

**PEMIKIRAN AHMAD HASSAN BANDUNG
TENTANG TEOLOGI ISLAM**

TESIS

Oleh :

**SITI AISYAH
NIM : 91215013484**

**PROGRAM STUDI
PEMIKIRAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
M E D A N
2017**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :

**PEMIKIRAN AHMAD HASSAN BANDUNG
TENTANG TEOLOGI ISLAM**

Oleh :

SITI AISYAH

NIM. 91215013484

Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag) Pada Pogram Studi Pemikiran Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 8 Mei 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Sukiman, M.Si
NIP. 19570203 198503 1 003

Dr. Anwarsyah Nur, MA
NIP. 19570530 199303 1 001

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**PEMIKIRAN AHMAD HASSAN BANDUNG TENTANG TEOLOGI ISLAM**” atas nama Siti Aisyah, NIM. 91215013484 Pogram Studi Pemikiran Islam telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis (Promosi Magister) Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 8 Mei 2017.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Pogram Studi Pemikiran Islam.

Medan, 8 Mei 2017
Panitia Sidang Ujian Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

(Dr. Achyar Zein, M.Ag)
NIP. 19670216 199703 1 001

(Dr. H. Wirman Tobing, MA)
NIP. 19650528 199303 1 005

Anggota

1. (Prof. Dr. Sukiman, M.Si)
NIP. 19570203 198503 1 003

2. (Dr. Anwarsyah Nur, MA)
NIP. 19570530 199303 1 001

3. (Dr. Achyar Zein, M.Ag)
NIP. 19670216 199703 1 001

4. (Dr. Syukri, MA)
NIP. 19700302 199803 1 005

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN-SU

(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)
NIP. 19640209 198903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Aisyah
Nim : 91215013484
Tempat/Tanggal Lahir : Sengon Sari, 13 Mei 1993
Pekerjaan : Mahasiswi PEMI Pascasarjana UIN-SU
Alamat : Ds. Sengon Sari, Kec. Aek Kuasan, Kab.
Asahan, Sumatera Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“Pemikiran Ahmad Hassan Bandung Tentang Teologi Islam”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 8 Mei 2017

Yang Membuat Pernyataan,

SITI AISYAH

ABSTRAK



Nama : Siti Aisyah
NIM : 91215013484
Tempat Tanggal Lahir : Sengon Sari, 13 Mei 1993
Program Studi : Pemikiran Islam (PEMI)
Judul Tesis : Pemikiran Ahmad Hassan Bandung Tentang Teologi Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Sukiman, M.Si.
Pembimbing II : Dr. Anwarsyah Nur, M.A.
Orang Tua : Ayah : Basuki, A.MA.
Ibu : Sukani

Teologi merupakan bagian dari hal yang terpenting dalam kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dipusatkan pada aspek-aspek teologis, bertujuan untuk menganalisa secara mendalam terhadap pemikiran teologi Islam Ahmad Hassan Bandung yang berkaitan tentang Tuhan, manusia dan hari akhirat.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dalam menganalisis data yang telah terkumpul dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ahmad Hassan Bandung tentang teologi Islam bersifat tradisional yang pemikirannya tergolong kepada paham Salafi. Ahmad Hassan menyatakan bahwa meyakini keberadaan wujud Allah harus sepenuhnya tanpa ada keraguan sedikitpun dan meyakini adanya sifat-sifat Tuhan. Alquran merupakan kalam Allah atau firman Allah, Allah merupakan Maha Adil dan Allah memiliki kehendak dan kekuasaan mutlak.

Ahmad Hassan berpendapat bahwa, tanpa adanya Rasul dan wahyu, manusia tidak dapat memahami segala tujuan dari kehidupan ini. Akal tidak sanggup mengetahui Allah, kewajibannya, mengetahui baik dan buruk, dan kewajiban melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Menurutnya, segala perbuatan manusia Allah yang menciptakan dan telah Allah tentukan sejak azali. Bagi pelaku dosa besar Ahmad Hassan berpendapat bahwa Allah membalas sesuai perbuatan yang lakukannya dan Allah memberikan kesempatan kepada pelaku dosa besar untuk bertaubat. Menurut Ahmad Hassan dengan iman yang wajib percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul dan nabi-Nya, hari akhirat dan percaya kepada takdir Allah, seseorang yang beriman dengan begitu mudah akan selalu melakukan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Ahmad Hassan berpendapat bahwa di akhirat manusia akan dibangkitkan dengan jasad dan ruh, dengan kebangkitan jasad dan ruh, maka telah membuktikan kekuasaan Allah dan keadilan Allah terhadap hamba-Nya. Ia menyatakan bahwa surga dan neraka telah ada, Allah ciptakan dan kekal. Menurutnya, Allah akan memenuhi janji dan ancaman-Nya di akhirat nanti, yakni surga bagi yang bertakwa dan neraka bagi yang durhaka.

ABSTRACT



Name : Siti Aisyah
NIM : 91215013484
Date of Birth : Sengon Sari, 13 May 1993
Study Program : Islamic Thought (PEMI)
Title : The Thought of Ahmad Hassan Bandung on Islamic Theology
Advisor I : Prof. Dr. Sukiman, M.Si.
Advisor II : Dr. Anwarsyah Nur, M.A.
My Parent : Father's Name : Basuki, A.MA.
Mother's Name : Sukani

Theology is proportion of the most important matter in human life to achieve blissfulness in world and in the hereafter. The complication examined in this research focused on the theological aspects, aiming to analyze in depth the theological thought Islam by Ahmad Hassan Bandung related about God, Human and the Hereafter.

This research is a qualitative research make use of *historical approach*. Data collection method used is the method of *library research*. This research in analyzing the data is already to collected by using *content analysis*.

The results of this research indicates that Ahmad Hassan Bandung thinking about traditional Islamic theology belonging to concept of the Salafi. Ahmad Hassan to comprehend that the existence of the nature of Allah must believe completely without a doubt the least and believed in God's attributes. The Quran is the word of Allah, Allah is the Most Just and Allah have the wish and absolute power.

Ahmad Hassan contend that, in the absence of the Prophet and revelation, one can not grasp all of life's purpose. Intellect is not capable of know it Allah, comprehension of good and bad, duty doing good and leave bad. According to him as well as the deeds of human Allah sets since azali. Divided commit major sins Ahmad Hassan argues Allah reward according deed and Allah provide an opportunity to commit major sins to repent. According to Ahmad Hassan, whose faith required to believe in Allah, angels, the books, His apostles and His prophet, hereafter, and believe in the providence of Allah, someone believed so easily will always commit all His commandments and leave all His prohibitions.

Ahmad Hassan found in the hereafter they will be resurrected with the body and spirit, with the resurrection of the body and spirit have proved the power of Allah and the justice of Allah towards His slaves. He asserted that heaven and hell already Allah created and eternal. He according that Allah will fulfill His promises and threats in the hereafter that is a haven for the cautious and hell for the insubordinate.

الملخص

الاسم : ستي عائشة
رقم دفتر القيد : 91215013484
وكان وتاريخ الميلاد : سغن ساري ، 1993-05-13
شعبة الدراسة : الفكر الإسلامي
العنوان : أصول الدين عند رأى أحمد حسان باندونج
المشرف الأول : أ. د. سوكيمان، M.Si.
المشرف الثاني : د. أنوار شاه نور، M.A.
الوالدان : الأب : باسوكي، A.MA.
الأم : سوكاني



علم أصول الدين من أهم الأمور في حياة البشر لتحقيق السعادة في الدنيا والآخرة. وستبحث المسألة في هذه الدراسة المركزة على الجوانب أصول الدين، بالهدف لتحليل متعمق عن فكر أصول الدين عند أحمد حسان باندونج التي تتعلق عن الإله والبشر و اليوم الآخر. هذه الدراسة من البحث النوعي باستخدام النهج التاريخي. أسلوب جمع البيانات المستخدمة هي البحث المكتبي. تحليل البيانات التي تم جمعها باستخدام تحليل المحتوى أو تحليل المضمون.

وأظهرت النتائج أن فكر أحمد حسان باندونج حول أصول الدين الإسلام على أساس التقليدي ينتمي إلى العقيدة السلفية. وذكر أحمد حسان أن اعتقاد وجود الله يجب أن يكون تماما دون أي شك على الإطلاق، والإيمان بوجود صفات الله. القرآن الكريم هو كلام الله، والله عادل ولديه الإرادة والسلطة المطلقة.

ويقول أحمد حسان، في غياب الرسل والوحي، لا يفهم أحد عن الغرض من هذه الحياة. والعقل غير قادر على معرفة الله، والالتزامات، ومعرفة الحسن والقبح، والأمر على فعل الخير وترك السيئ. ووفقا له أن أفعال البشر قد خلق الله وقدره أزاليا. وأما مرتكب الكبائر عاقبه الله وفقا لأفعاله وله الفرصة للتوبة. وفقا لأحمد حسان مع الإيمان بأن نؤمن بالله، والملائكة، وكتبه، وأنبياءه ورسله، واليوم الآخر والاعتقاد بقدرة الله، شخص مؤمن يمثل هذه بالسهولة ودوام الفعل ما أمر الله والترك ما نهى عنه.

ذكر أحمد حسان أن في الآخرة سيبعث الله الناس بجسده وروحه، مع البعث بالجسد والروح، ثبت قدرة الله وعدله على عباده. رأى أيضا أن الجنة والنار موجود أزاليا، خلقها الله والبقاء. أنه اعتقد أن الله سيتم الوفاء بوعده ووعيده في الآخرة وهو الجنة للمتقين والجحيم للكافرين.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tesis ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda. Di bawah ini dicantumkan daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin.

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ا	Alif	A / a	Tidak dilambangkan
2.	ب	Bā'	B / b	Be
3.	ت	Tā'	T / t	Te
4.	ث	Šā'	Š / š	Es (dengan titik di atas)
5.	ج	Jīm	J / j	Je
6.	ح	Ḥā'	Ḥ / ḥ	Ha (dengan titik di atas)
7.	خ	Khā'	Kh / kh	Ka dan Ha
8.	د	Dāl	D / d	De
9.	ذ	Ẓāl	Ẓ / ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10.	ر	Rā'	R / r	Er
11.	ز	Zāi	Z / z	Zet
12.	س	Sīn	S / s	Es
13.	ش	Syīn	Sy / sy	Es dan Ye
14.	ص	Ṣād	Ṣ / ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15.	ض	Ḍād	Ḍ / ḍ	De (dengan titik di bawah)

16.	ط	Ṭā'	Ṭ / ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	Zā'	Z / z	Zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	‘Ain	‘	Koma terbalik
19.	غ	Gain	G / g	Ge
20.	ف	Fā'	F / f	Ef
21.	ق	Qāf	Q	Qiu
22.	ك	Kāf	K / k	Ka
23.	ل	Lām	L / l	El
24.	م	Mīm	M / m	Em
25.	ن	Nūn	N / n	En
26.	و	Wāu	W / w	We
27.	ه	Ha	H / h	Ha
28.	ء	Hamzah	’	Opostrof
29.	ي	Yā'	Y / y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Ḍammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	Fathāh dan yā'	ai	a dan i
وَ	Fathāh dan wāu	au	a dan u

Contoh:

kataba : كَتَبَ

fa'ala : فَعَلَ

zūkira : ذُكِرَ

yazhabu : يَذْهَبُ

suila : سُئِلَ

kaifa : كَيْفَ

hauḷa : هُوَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ	Fathāh dan alif atau ya	Ā / ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	Ī / ī	i dan garis di atas
أُ	Dammah dan wau	Ū / ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قَالَ *qīla* : قِيلَ *yaqūlu* : يَقُولُ

4. Tā' al-Marbūṭah

Transliterasi untuk tā' al-marbūṭah ada dua:

- a. Tā' al-marbūṭah hidup

Tā' al-marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathāh, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

- b. Tā' al-marbūṭah mati

Tā' al-marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan tā' al-marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' al-marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

- *Rauḍah al-atfāl / rauḍatul atfāl* : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
- *Al-Madīnah al-Munawwarah/
Al-Madīnatul-Munawwarah* : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
- *Talḥah* : طَلْحَة

5. Syaddah /Tasydīd

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd* dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

<i>Rabbanā</i>	: رَبَّنَا	<i>Al-Birru</i>	: الْبِرُّ
<i>Al-Hajju</i>	: الْحَجُّ	<i>Nu‘ima</i>	: نُعْمٌ

6. Kata Sandang.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* huruf lām /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ل/ tetap berbunyi /l/.

Contoh.

<i>Al-Qalamu</i>	: الْقَلَمُ	<i>Al-Badī‘u</i>	: الْبَدِيعُ	<i>Al-Jalālu</i>	: الْجَلَالُ
------------------	-------------	------------------	--------------	------------------	--------------

- b. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* huruf lām /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf setelahnya, yaitu diganti dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

Ar-Rajulu : الرَّجُلُ As-Sayyidatu : السَّيِّدَةُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh :

Ta'khuzūna	: تَأْخُذُونَ	An-Nau' : النَّوْءُ
Syai'un	: شَيْءٌ	Umirtu : أُمِرْتُ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'l* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh :

- | | | |
|---------------------------------------|---|---|
| - Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn | : | وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ |
| - Wa innallāha lahua khairurrāziqīn | : | وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ |
| - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna | : | فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ |
| - Fa auful-kaila wal-mīzāna | : | فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ |
| - Ibrāhīm al-Khalīl | : | إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ |
| - Ibrāhīm al-Khalīl | : | إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ |
| - Bismillāhi majrehā wa mursāhā | : | بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا |
| - Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-bait | : | وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ |
| - Manistaṭā'a ilaihi sabīlā | : | مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا |

- *Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti* : وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- *Man istaṭā ‘a ilaihi sabīlā* : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital yang digunakan untuk menulis awal nama dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahulukan dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mā Muḥammadun illā Rasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fīhi al-Qurān*
- *Syahru Ramaḍānal-laẓi unzila fīhil-Qurān*
- *Wa laqad ra ‘āhu bil-ufuqil-mubin*
- *Al-Ḥamdu lillāhi Rabbil- ‘alamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb* - *Lillāhi al-amru jami ‘an*
- *Lillāhil-amru jami ‘an* - *Wallāhu bikulli syai ‘in ‘alīm*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman tranliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. karena itu, peresmian pedoman tranliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Sesungguhnya tiada kata yang paling indah, yang pantas peneliti ucapkan untuk mengawali kata pengantar ini selain mengucapkan *al-hamdulillah wa syukūrillāh* atas segala rahmat Allah Swt., nikmat Islam, nikmat iman, kesehatan dan kesempatan yang selalu mengalir bagaikan air samudera yang tidak pernah kering untuk hamba Allah Swt., yang lemah ini. Begitupun shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw., beserta keluarga dan sahabat Rasulullah Saw., semuanya, yang telah menjadi suri tauladan terbaik bagi umatnya. Semoga peneliti termasuk umat yang dapat meneladani Beliau untuk dapat beramal saleh dan mencapai derajat takwa.

Berkat taufik dan hidayah-Nya jualah peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul ***“Pemikiran Ahmad Hassan Bandung Tentang Teologi Islam”***. Tesis ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) Program Studi Pemikiran Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara-Medan. Besar harapan peneliti, semoga dikabulkan oleh-Nya, sehingga karya kecil ini menjadi kebaikan bagi hamba dan menjadi pemberat *mīzan ḥasanāt* di akhirat kelak, di samping dapat bermanfaat bagi banyak pihak di dunia.

Diri ini merupakan hamba-Nya yang lemah dan serba kekurangan, peneliti yakin bahwa tesis ini tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Kesederhanaan pembahasan dan kedangkalan analisis masih dapat ditemui dalam karya ini. Hal ini dikarenakan peneliti sedang dalam proses pencarian. Itulah sebabnya ketika harus menulis tesis ini, yang pertama kali peneliti rasakan adalah jika tesis ini selesai, tidak berarti akhir dari proses penyempurnaan studi, akan tetapi merupakan awal dan tuntunan ke arah penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif di masa-masa mendatang.

Syukur *al-hamdulillāh*, sekalipun tesis ini terlihat sangat sederhana, namun pada akhirnya tesis ini dapat selesai, setelah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan yang terbaik. Inilah upaya yang paling serius yang pernah peneliti lakukan dalam bidang penulisan tesis ini.

Tentunya berbagai kendala dan kesulitan turut mewarnai penyelesaian tesis ini. Tanpa ada bantuan dan kontribusi dari banyak pihak, tidak mungkin rasanya akan terselesaikannya tesis ini. Baik secara individu maupun institusi. Oleh karena itu, izinkan peneliti untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan tesis ini tanpa terkecuali, peneliti sampaikan kepada:

1. Peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih yang setulusnya dan sedalam-dalamnya meski tidak terbandingkan dengan pengorbanannya, kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta. Maafkan Ananda yang jarang berada di sisi Mama dan Ayah, yang sudah menyusahkan dan membuat beban Mama dan Ayah, semoga Ananda menjadi anak seperti harapan Mama dan Ayah. Terimakasih telah membesarkan Ananda dengan penuh keikhlasan, atas doa-doa yang tidak pernah usai, air mata yang tidak pernah kering, kasih sayang yang tidak pernah luntur untuk Ananda. Doa-doa dari Mama dan Ayah akan berubah menjadi kekuatan, keberanian, dan cahaya di saat Ananda butuhkan. Semoga Allah Swt., senantiasa melindungi dan mengampuni, serta memberikan kesehatan kepada Mama dan Ayah.
2. Terima kasih yang sangat besar untuk Bapak Prof. Dr. Sukiman M.Si, selaku pembimbing I yang telah membimbing peneliti sejak mengajukan proposal hingga menyelesaikan tesis. Ucapan terimakasih selanjutnya yang tidak kalah besar kepada Dr. Anwarsyah Nur, M.A, yang telah memberi banyak arahan dan bimbingan dalam proses studi penelitian tesis ini. Keduanya telah banyak meluangkan waktu yang sangat berharga tanpa lelah sehingga menjadi ilmu yang sangat berguna bagi peneliti.
3. Rasa terima kasih tidak terhitung juga peneliti sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor UIN Sumatera Utara. Bapak Prof. Dr. Syukur Khalil, M.A, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Bapak Dr. Anwarsyah Nur, M.A, selaku ketua Program Studi Pemikiran Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Selanjutnya kepada segenap dosen, staf administrasi beserta seluruh civitas akademik Program

Pascasarjana UIN Sumatera Utara, berkat partisipasinya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.

4. Ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga, Kakak Nur Mala Dewi, Kakak Rahmayani, Abang Muhammad Ridwan, kakak dan abang ipar, seluruh keponakan serta calon suami yang telah memberi semangat, memberi bantuan saat dibutuhkan, tempat canda tawa dan selalu ada sebagai tempat mengadu keluh kesah.
5. Terima kasih kepada rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara, terkhusus kepada teman-teman prodi Pemikiran Islam (PEMI 2015), selaku teman diskusi yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran, serta bantuan idealitas ilmiah demi lancarnya penulisan tesis ini. Terima kasih juga kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dengan berbagai bentuk dalam penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti harus mengakui, tidak mampu membalas semua kebaikan yang telah mereka berikan. Peneliti hanya mampu berdoa semoga semua kebaikan dan kontribusi dari semua pihak seperti yang peneliti paparkan di atas, akan menjadi catatan amal saleh sebagai tabungan pahala untuk bekal kehidupan di akhirat kelak.

Terakhir, dengan segala kerendahan hati penulis memohon doa restu dari pembaca, agar tesis ini dapat memberikan kontribusi positif di kemudian hari dan hanya kepada Penguasa Alam, hamba memohon rida dan ampunan. *Āmīn yā Rabbal ‘ālamīn, wallāh A ‘lā wa a ‘lam bi aš-sawāb.*

Medan, 08 Mei 2017

Peneliti,

Siti Aisyah

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
DAFTAR AYAT ALQURAN	xxii
DAFTAR HADIS	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Istilah	10
F. Kajian Terdahulu	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	
 KEHIDUPAN AHMAD HASSAN BANDUNG	20
A. Faktor Keluarga dan Lingkungan	20
B. Faktor Pendidikan dan Pergaulan	22
C. Faktor Karir Keilmuan	29
D. Faktor Politik	36
E. Karya Ilmiah Ahmad Hassan	42
BAB III KAJIAN TEORITIS KONSEP TEOLOGI ISLAM	48
A. Pengertian Teologi	48

B. Sejarah Teologi Islam	54
C. Aliran Teologi Islam	63
1. Khawarij	65
2. Murjiah	69
3. Syi'ah	72
4. Jabariah	75
5. Qadariah	77
6. Mu'tazilah	79
7. Salafiah	82
8. Asy'ariah	84
9. Maturidiah	86
D. Kajian Teologi Islam	87
1. Tuhan	88
2. Manusia	92
3. Hari Akhirat	98
BAB IV PEMIKIRAN TEOLOGI AHMAD HASSAN	101
A. Aspek Ketuhanan	102
1. Wujud Tuhan	102
2. Sifat-Sifat Tuhan	107
3. Kalam Allah	113
4. Keadilan Tuhan	117
B. Aspek Kemanusiaan	120
1. Rasul dan Wahyu	121
2. Akal Manusia	127
3. Perbuatan Manusia	132
4. Posisi Pelaku Dosa Besar	141
5. Konsep Iman	146
C. Aspek Hari Akhir	150
1. Kebangkitan di Akhirat	152
2. Surga dan Neraka	159

BAB V PENUTUP	167
A. Kesimpulan	167
B. Saran-Saran	170
DAFTAR PUSTAKA	172
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	181
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I	164
Tabel II	165
Tabel III	166

DAFTAR SINGKATAN

AM	: Ahmad Muflih Saefuddin
FPI	: Front Pembela Islam
FUSI	: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
H	: Haji
H	: Hijriah
HOS	: Haji Oemar Said Tjokroaminoto
HR	: Hadis Riwayat
HVS	: <i>Houtvrij Schrijfpapier</i>
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
ITB	: Institut Teknologi Bandung
M	: Masehi
NU	: Nahdatul Ulama
QS	: Quran Surah
PERMI	: Persatuan Muslim Indonesia
PERSIS	: Persatuan Islam
PRODI	: Program Studi
SAW	: <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wasallam</i>
SI	: Sarekat Islam
SWT	: <i>Subḥānahu Wa Ta‘āla</i>
TBC	: <i>Takhayyul, Bid’ah, dan Churafat</i>
THS	: <i>Techniche Hogere School</i>
UIN	: Universitas Islam Negeri

DAFTAR AYAT ALQURAN

	Halaman
1. Al-Māidah [5]: 76)	7
2. Asy-Syūrā [42]: 38	41
3. Āli ‘Imrān [3]: 159	41
4. Al-Māidah [5]: 44	65
5. Al-Qiyāmah [75]: 22-23	91
6. Al-Baqarah [2]: 286	96
7. Aş-Şāffāt [37]: 96	96
8. Luqmān [31]: 25	102
9. Al-Ikhlās [112]: 1-4	104
10. Al-Fath [48]: 10	105
11. Al-Qaşaş [28]: 88	105
12. Al-An’ām [6]: 103	107
13. Al-Baqarah [2]: 255	108
14. Asy-Syūrā [42]: 11	109
15. Al-A’rāf [7]: 54	109
16. Asy-Syūrā [42]: 51	114
17. Al-Baqarah [2]: 253	115
18. An-Nisā’ [4]: 164	115
19. Āli ‘Imrān [3]: 18	118
20. Fuşşilat [41]: 46	118
21. Al-Baqarah [2]: 23	123
22. An-Nūr [24]: 54	126
23. Şād [38]: 29	129
24. Al-Baqarah [2]: 242	129
25. Al-Hadīd [57]: 22	133
26. Asy-Syūrā [42]: 30	133
27. Ar-Ra’d [13]: 11	133
28. Aş-Şāffāt [37].....	134
29. Al-Hadīd [57]: 4	136

30. Al-Ḥijr [15]: 21	139
31. Al-Isrā' [17]: 23	139
32. Al-Mā'idah [5]: 47	141
33. Al-Mā'idah [5]: 45	141
34. Al-Mā'idah [5]: 44	141
35. Al-An'ām [6]: 54	144
36. Al-Baqarah [2]: 284	145
37. An-Nahl [16]: 97	147
38. Maryam [19]: 96	147
39. Al-Baqarah [2]: 62	151
40. Al-'Ankabūt [29]: 57	151
41. Az-Zāriyāt [51]: 56)	153
42. Yāsīn [36]: 79	156
43. Al-Qiyāmah [75]: 3-4	156
44. Al-Insyiqāq [84]: 7-12	157
45. Hūd [11]: 106-108	160

DAFTAR HADIS

	Halaman
1. HR. al-Hakim	54
2. HR. at-Tirmidzi	55
3. HR. Muslim	143
4. HR. Muslim	145

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teologi adalah ilmu yang membahas tentang ketuhanan, dan segala hal yang berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan. Posisi teologi sangatlah penting dalam berbagai pembahasan tentang studi pengajaran agama.¹ Kajian teologi dalam ranah Islam memiliki nama terkenal lainnya seperti ilmu kalam dan ilmu tauhid. Teologi pada dasarnya sama dengan kajian ilmu kalam, yakni mencakup di dalamnya ilmu tentang Tuhan (*ma'rifat al-mabda*), ilmu tentang utusan Allah (*ma'rifat al-wāsiṭah*), dan ilmu tentang hari akhirat (*ma'rifat al-ma'ād*).²

Kemunculan istilah teologi dalam Islam, pada awalnya terkait dalam ranah politik dengan maksud perluasan ekspansi daerah kekuasaan Islam pada awal-awal perkembangan Islam. Peristiwa yang diawali oleh pertentangan politik menyangkut peristiwa pembunuhan 'Uṣmān bin 'Affān (574-656 M) yang berujung pada penolakan Mu'āwīyah bin Abū Sufyān (602-680 M) atas kekhalifahan 'Alī bin Abī Ṭālib (599-661 M). Pertentangan antara Mu'āwīyah bin Abū Sufyān dan 'Alī bin Abī Ṭālib berakhir pada peristiwa perang *Ṣiffin* yang menghasilkan keputusan *taḥkīm* (arbitrase).³

Akibat adanya *taḥkīm* tersebut, muncullah aliran teologi yang pertama dalam sejarah Islam, yaitu Khawarij. Kelompok Khawarij merupakan kelompok yang keluar dari barisan 'Alī bin Abī Ṭālib menganggap bahwa perilaku *taḥkīm* tidak terdapat di dalam Alquran. Peristiwa ini menyebabkan permasalahan kalam untuk pertama kali tentang pelaku dosa besar yang dipandang sebagai kafir dan keluar dari Islam. Selain pasukan yang keluar dari barisan 'Alī bin Abī Ṭālib, terdapat pasukan yang mendukung 'Alī dikenal sebagai kelompok Syi'ah.⁴

¹Peter Connolly, "Approaches to The Study of Religion", terj. Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 316.

²Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), h. 15.

³Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1972), h. 3.

⁴W. Montgomery Watt, "Islamic Philosophy and Theology", terj. Umar Basalim, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam* (Jakarta: P3M, 1987), h. 10.

Lawan dari aliran Khawarij, muncullah aliran Murjiah yang tidak ingin terlibat dalam masalah politik dan tidak mau terlibat dalam persoalan teologi.⁵ Kemudian, pada fase-fase berikutnya seiring berkembangnya Islam, pemahaman tentang ketuhanan berkembang menjadi beberapa aliran yakni *Mu'tazilah, Qadariah, Jabariah, Salaf, Asy'ariah dan Maturidiah*.⁶

Hal ini berkaitan dengan kajian teologi Islam yang merupakan kajian paling fundamental dalam Islam yang harus dibangun kembali sesuai dengan perspektif dan standar modernitas. Seseorang yang ingin menyelami dan mengetahui seluk-beluk agama secara mendalam, perlu mempelajari kajian teologi terhadap agama yang dianutnya. Pengetahuan tentang ilmu ketuhanan didasarkan pada keyakinan yang kuat, maka seseorang tidak akan mudah terpengaruh dengan paham-paham teologi yang salah.⁷

Proses sejarah perkembangan teologi Islam memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dari dominasi kekuasaan politik pada awal kemunculannya.⁸ Kedatangan Islam merupakan sebuah revolusi yang selama berabad-abad telah berperan secara signifikan dalam sejarah kehidupan umat manusia. Islam telah menjadi penanda perubahan, bukan hanya dalam teologi namun juga dalam sosial dan ekonomi.⁹

Gerakan pembaharuan pemikiran teologi Islam adalah sebuah kenyataan sejarah, sebagai bentuk implementasi respon positif terhadap modernisme, untuk kemudian melahirkan dinamika dan gerakan pemikiran yang beragam dan secara diametral yang masing-masing berbeda.¹⁰ Lapisan masyarakat yang berada di manapun selalu menjadi pelaku sejarah, yaitu orang yang secara langsung terlibat dalam peristiwa sejarah. Indonesia saat ini masih banyak pelaku sejarah yang belum ditulis pemikiran-pemikiran dan pengalaman hidupnya. Padahal, pelaku

⁵Nasution, *Teologi*, h. 22-25.

⁶*Ibid.*, h. 42-43.

⁷*Ibid.*, h. ix.

⁸Amin Abdullah, *Falsafah Kalam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 30.

⁹Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 9.

¹⁰Ahmad Hassan Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 1998), h. 2.

sejarah ini banyak memberikan kontribusi yang besar, baik dalam pemikiran, pendidikan, sosial keagamaan, politik ataupun yang lainnya.¹¹

Berdasarkan sejarah masuknya Islam di Indonesia, Islam dapat diterima oleh sebagian kaum lapisan masyarakat Indonesia, mulai dari rakyat jelata hingga raja-raja dalam waktu yang relatif singkat. Adanya kenyataan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dengan jalan yang damai. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh pedagang kemudian dilanjutkan oleh para guru agama, dai dan pengembara sufi.¹² Hal ini merupakan catatan pergerakan dakwah yang ada di Indonesia diawal Islam masuk di Indonesia, terlepas dari perbedaan kapan agama Islam masuk di Indonesia.¹³

Fase awal sampai jelang pertengahan abad ke-20, perkembangan dakwah Islam di Indonesia masih berada dalam situasi penjajahan dua kutub kekuatan besar dunia, yaitu Belanda, mewakili kekuatan kawasan Eropa, dan Jepang, mewakili kekuatan wilayah Timur. Akibat penjajahan tersebut, masyarakat Indonesia mengalami tekanan tidak hanya di bidang politik dan ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya, termasuk dalam hal keagamaan.¹⁴ Rentetan sejarah peradaban Islam di Indonesia, akan ditemukan ada tiga periode perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

Pertama, perkembangan pemikiran Islam pada periode ini, kepemimpinan ulama sangat dominan dalam masyarakat Muslim. Peran kepemimpinan ulama dimulai sejak Islam datang di Indonesia, hingga berlangsungnya masa penjajahan. Ulama merupakan satu-satunya sumber rujukan umat Muslim dalam bertindak, dan sumber informasi mengenai paham dan wacana keislaman. Mereka menjadi sumber rujukan dan ketaatan, baik dalam perilaku sosial maupun politik. Penjajahan Belanda yang semakin merata, menjadikan peran ulama tidak tergoyahkan, bahkan menjadi simbol perlawanan dalam perang-perang besar

¹¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), h. 6.

¹²Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 316.

¹³Mohammad Atho Mudzar, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*, terj. Soedarso Soekarno (Jakarta: INIS, 1993), h. 19.

¹⁴Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 29-38.

melawan penjajah, misalnya Fatahillah¹⁵ (1448-1570 M) mengusir Portugis dari Sunda Kelapa, Kyai Madja (1769-1849 M) membantu perang Diponegoro, Imam Bonjol (1772-1864 M) dalam perang Padri. Periode ini sekitar tahun 1900, ketika muncul gerakan pembaruan.¹⁶

Kedua, peran ulama digantikan oleh pemimpin-pemimpin Islam yang bergerak dibidang organisasi atau kepartaian dalam perpolitikan. Organisasi sosial keagamaan diawali oleh peran pemimpin seperti Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945 M), Zainuddin Labay El-Yunusy (1890-1924 M) dan pemimpin-pemimpin organisasi Sumatera Thawalib di Sumatera, Syaikh Ahmad Surkati (1875-1943 M) dari al-Irsyad, Kiai Haji Abdul Halim (1887-1923 M) dari Persyarikatan Ulama Majalengka, Kiai Haji Ahmad Dahlan (1868-1923 M) pendiri Muhammadiyah di Yogyakarta, Ahmad Hassan (1887-1958 M) dari Persatuan Islam (PERSIS), dan organisasi politik Sarekat Islam (SI) dengan tokohnya H.O.S Tjokroaminoto (1882-1934 M), dan lain-lain.¹⁷

Periode kedua di tahun 1920, para ulama memimpin umat Islam tidak lagi berpusat pada pesantren pedesaan atau lereng bukit untuk meningkatkan kesadaran keberagamaan. Peran ulama pada periode kedua di Indonesia cenderung terorganisasi dengan terbentuknya organisasi atau partai Islam yang dipimpin oleh tokoh-tokoh muda perkotaan dengan melaksanakan dakwah, pengajian dan pendidikan. Perannya di bidang sosial dengan menghimpun duafa, yatim yang menjadi korban bencana alam. Pemimpin dan para ulama ini juga mendirikan sekolah-sekolah formal dan menuntut hak-hak rakyat untuk menyadarkan rakyat tentang arti sebuah bangsa.¹⁸

Ketiga, periode kebangkitan kaum intelektual Muslim, yakni saat peran politisi intelektual Muslim dipertanyakan di hadapan kekuasaan sistem politik

¹⁵Fatahillah sebagai tokoh Islam yang dikenal mengusir Portugis dari pelabuhan perdagangan Sunda Kelapa dan memberi nama Jayakarta berarti Kota Kemenangan, kini menjadi kota Jakarta. Kemenangan-kemenangan melawan penjajah tersebut, merupakan bentuk praktik dari ayat yang mampu menginspirasi umat Islam, yakni surat al-Fath/48, ayat pertama yaitu “*innā fatahnā laka fathammubīnā*” artinya “sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata”. *Ibid.*, h. 306.

¹⁶*Ibid.*, h. 307.

¹⁷Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 27.

¹⁸Sunanto, *Sejarah*, h. 308-309.

waktu itu (orde baru). Tahun 1970, periode ini ditandai dengan munculnya beberapa daftar bacaan yang mencoba mengkaji dan menganalisis secara sistematis perkembangan pemikiran Islam di dunia intelektual Muslim Indonesia. Tahun 1980 sampai 1990, banyak penerbitan buku-buku bertema keagamaan, serta merebaknya buku-buku keislaman intelektual dengan basis pemikiran, yang berdampak pada perkembangan dunia intelektual Muslim.¹⁹

Ada beberapa corak pemikiran pada periode ketiga seperti neomodernisme yakni pemikiran keislaman yang menggabungkan dua aliran modernisme dan tradisionisme, tokohnya adalah Nurcholish Madjid (1939-2005 M), Abdurrahman Wahid (1940-2009 M). Sosialisme demokrat yakni gerakan Islam yang melihat keadilan sosial dan demokrasi sebagai unsur pokok Islam, tokohnya Adi Sasono (1943-2016 M), dan Kuntowijoyo (1943-2005 M). Universalisme yaitu gerakan pemikiran Islam yang memandang Islam sebagai ajaran universal dengan obsesi Islam sebagai perangkat nilai alternatif dari kemerosotan nilai-nilai Barat di antara tokohnya adalah Amin Rais (1944 M), Jalaluddin Rahmat (1949 M), dan A.M. Saefuddin (1940 M). Neo revivalis, sering diartikan dengan gerakan Ikhwan al-Muslimin di Mesir. Organisasi yang bercorak ini seperti Hamas, Hizbut Tahrir, Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin.²⁰

Periode kedua, di antara tokoh-tokoh yang terkemuka dalam jajaran ulama nusantara di atas adalah Ahmad Hassan yang dikenal sebagai ulama Persis. Masa periode tersebut, masyarakat Indonesia yang mayoritas berpenduduk Muslim, ada yang melaksanakan ajaran agama Islam dan ada yang tidak melaksanakannya.²¹ Kalangan pertama adalah santri yang dinilai sebagai orang Islam yang kuat iman, amal, ibadahnya, dan telah menuntut ilmu di pondok pesantren. Kalangan kedua adalah abangan, yakni mualaf yang dianggap kurang melaksanakan ajaran Islam, maka masih perlu pembinaan yang sungguh-sungguh.

Islam abangan cenderung selalu memperhatikan tradisi selamatan untuk kelahiran, peringatan kematian, tradisi pembersihan desa. Selain itu, Islam abangan masih percaya kepada kekuatan ruh-ruh, azimat dan dukun, sedangkan

¹⁹Bargon Greg, *Gagasan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Nusantara, 1999), h. 27.

²⁰Sunanto, *Sejarah*, h. 313.

²¹Rosihan Anwar, *Demi Da'wah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1976), h. 4.

santri lebih menonjolkan nilai-nilai keluhuran Islam yang sesuai bagi orang-orang modern, serta menjadikannya sebagai sumber peradaban yang maju.²²

Sebab adanya ciri-ciri seperti itu, muncul suatu permasalahan tentang orang-orang yang tidak melaksanakan ajaran agama. Apabila persoalannya menyangkut orang yang tidak beragama Islam, maka jelas statusnya sebagai kafir. Namun, yang menjadi permasalahan adalah bila orang tersebut mengaku beragama Islam, sedang ia tidak melaksanakan ajaran Islam dengan benar. Keadaan seperti itulah pada kenyataannya, bahwa pengamalan ajaran Islam abangan masih bercampur dengan ajaran-ajaran lain (sinkritisme), dan belum sesuai dengan tuntutan Alquran dan Sunnah, maka muncullah Ahmad Hassan yang mengajak umat Islam kembali kepada Alquran dan Sunnah, yang berarti pula menentang segala bentuk kepercayaan takhayul, khurafat dan bidah, dengan menjadikan Alquran, Sunnah, dan warisan generasi Salaf (*khulafa ar-rasyidin/sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in*) sebagai poros ajaran agama Islam.²³

Ahmad Hassan juga tokoh yang dikenal sebagai pemikir, penggerak, dan pembaharu di Indonesia. Pendiriannya keras, tegas dan berpegang teguh pada Alquran dan Hadis yang dipandang sah dan sangat berhati-hati dalam membicarakan soal-soal agama. Agama menurutnya, adalah di atas segalanya terutama dalam masalah akidah atau teologi Islam. Hal yang terakhir ini ia berpendirian harus mendasarkannya pada dalil yang *qat'i*.²⁴

Ahmad Hassan pada pertengahan abad 20-an bergabung dengan organisasi Persatuan Islam (Persis) yang baru berdiri di Bandung, di mana ia sebagai tokoh yang ikut serta dalam pendirian organisasi itu. Ia dikenal luas

²²Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The University of Chicago Press, 1976), h. 355.

²³A. Hassan, *Soal-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama* (Bandung: Diponegoro, 2007), jilid III, h. 1266. Ahmad Hassan biasa juga di panggil dengan sebutan Ahmad Bandung atau Ahmad Bangil atau Hassan Bandung, lahir di Singapura, 31 Desember 1887 dan meninggal di Surabaya, 10 November 1958 pada umur 70 tahun. Ahmad Hassan berasal dari keluarga campuran Indonesia-India.

²⁴Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h. 19. *Qat'i* adalah yang menunjukkan kepada makna tertentu yang harus dipahami dari nas, tidak mengandung kemungkinan takwil, serta tidak ada tempat atau peluang untuk memahami makna selain makna nas tersebut. Abdul Wahhāb Khallāf, *ʿIlm Usūl al-Fiqh* (Kairo: Dār al-Ḥadiṣ, 2002), h. 38. Lihat juga Harun Nasution, *Kajian Islam Tentang Berbagai Masalah Kontemporer* (Jakarta: Hikmat Syahid Indah, 1988), h. 88.

melalui organisasi Persis inilah, kemudian dikenal sebagai pemikir Muslim yang teguh menyerukan sikap memurnikan Islam dengan kembali kepada Alquran dan Sunnah, mengajak kepada ijtihad, serta meninggalkan taklid, dan bidah.²⁵ Pola pemikiran Ahmad Hassan sangat literalis dan tekstualis terutama di bidang akidah, sehingga banyak produk pemikirannya bercorak tradisional. Ia hanya menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan arti perkataannya yakni tidak menggunakan penalaran secara *ẓanni*.²⁶ Misalnya dalam surat al-Mā'idah ayat 76:

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۗ وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾

Artinya: “Katakanlah: “Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?” dan Allah-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. al-Mā'idah [5]: 76).²⁷

Ahmad Hassan menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah secara *qaṭ'i*. Menurut Ahmad Hassan, Islam dalam Alquran menerangkan bahwa Allah itu bersifat pada tiap-tiap sifat baik yang telah Allah sebutkan dalam Alquran dan Maha Suci daripada sifat-sifat kekurangan dan kerendahan.²⁸ Selain penafsiran Ahmad Hassan tersebut, pemikirannya juga yang berkaitan dengan teologi Islam, seperti ayat tentang menyembah Allah dalam surat al-Baqarah ayat 21, bahwa orang-orang yang menyembah Allah akan selamat dari bahaya di dunia dan akhirat. Menyembah Allah itu tidak lain mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.²⁹

Ahmad Hassan yang dikenal sebagai seorang ulama dan pemikir, dalam pemikirannya menggunakan metode berpikir dengan tidak terikat kepada

²⁵Tiar Anwar Bachtiar dan Pepen Irpan Fauzan, *Persis dan Politik: Sejarah Pemikiran dan Aksi Politik Persis* (Jawa Barat: Pw Persis, 2012), h. 16.

²⁶*Ẓanni* adalah nas yang menunjukkan atas makna yang memungkinkan untuk ditakwilkan atau dipalingkan dari makna asalnya kepada makna yang lain. Abū al-Husain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā al-Qazwīnī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Beirut; Dār al-Fikr, 1991), Jilid III, h. 462.

²⁷Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Fatih, 2012), h. 115.

²⁸Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid III, h. 1264.

²⁹*Ibid.*, Jilid I, h. 91. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan* (Bangil: Pustaka Tamaam, 2014), h. IX.

pandangan-pandangan mazhab ilmu kalam tertentu. Pemikiran Ahmad Hassan pada aspek-aspek tertentu memang memberikan kontribusi yang besar pada masanya terhadap umat Islam Indonesia terutama dalam hal akidah. Misalnya, penghapusan sikap percaya takhayul, meminimalisir bidah dan taklid dengan mengajak umat Islam untuk kembali kepada Alquran dan Sunnah.

Demikian sekilas kajian yang dijelaskan di atas merupakan sedikit permasalahan dalam pemikiran Ahmad Hassan. Faktor internal dari umat Islam sendiri yang menyebabkan Ahmad Hassan Bandung mengajak umat Islam untuk berpegang teguh kepada Alquran dan Sunnah. Hasil pemikiran Ahmad Hassan juga terdapat pro dan kontra dalam pemahaman tentang Islam dalam pandangan ulama pada umumnya.

Tentunya, terdapat sebab penolakan pemikiran Ahmad Hassan, yang bisa saja terkait dengan masalah teologi yang dipahaminya. Hal ini sangat menarik untuk dibahas, sehingga peneliti ingin mengetahui yang sebenarnya tentang pemikiran Ahmad Hassan dari aspek teologinya. Pemikiran teologi Ahmad Hassan yang ingin peneliti ketahui terkait masalah Tuhan, manusia dan hari akhirat, dari kondisi tersebut penulis memfokuskan diri untuk membahas tesis tentang judul Pemikiran Ahmad Hassan Tentang Teologi Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka yang menjadi masalah utama dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana pemikiran Ahmad Hassan Bandung tentang teologi Islam?, dengan demikian, peneliti merincikan rumusan masalah tersebut menjadi:

1. Bagaimana pemikiran teologi Islam Ahmad Hassan Bandung tentang Tuhan?
2. Bagaimana pemikiran teologi Islam Ahmad Hassan Bandung tentang manusia?
3. Bagaimana pemikiran teologi Islam Ahmad Hassan Bandung tentang hari akhirat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran teologi Ahmad Hassan Bandung tentang Tuhan.
2. Untuk memahami pemikiran teologi Ahmad Hassan Bandung tentang manusia.
3. Untuk menganalisis pemikiran teologi Ahmad Hassan Bandung tentang hari akhirat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini, penulis membagi dalam tiga hal yang diharapkan sangat bermanfaat adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mendapatkan data dan fakta yang *ṣahīh* mengenai konsep pemikiran teologi Ahmad Hassan yang terdapat dalam karya-karyanya, sehingga dapat memberikan sumbangan terutama berkaitan dengan pemikiran teologi Islam.
 - b. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kemampuan pembaca dalam memahami kajian teologi Islam menurut perspektif Ahmad Hassan.
 - c. Sebagai pengetahuan untuk memperkenalkan generasi muda tentang perkembangan teologi Islam pada masa Ahmad Hassan yang sebenarnya, agar Ahmad Hassan sebagai pejuang Islam di nusantara dapat dikenal oleh khalayak ramai di masa sekarang ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menambah pembendaharaan referensi perpustakaan UIN Sumatera Utara, terutama program Pascasarjana pada prodi Pemikiran Islam.

- b. Menambah sumber referensi bagi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) yang meneliti tentang pemikiran Ahmad Hassan Bandung.
- c. Menambah khazanah dalam ilmu pemikiran Islam khususnya dalam persoalan teologi Islam yang dapat memberikan konstribusi pada kajian pemikiran Islam selanjutnya.

3. Manfaat Kebijakan

Memberikan masukan kepada para pakar di bidang teologi Islam untuk mengetahui keunggulan dan keorisinalitasan Ahmad Hassan tentang kiprahnya dalam pemikiran Islam. Kemudian dapat ditransfer untuk dunia intelektual pendidikan Islam di Indonesia terlepas dari faktor-faktor negatif di belakang pemikiran Ahmad Hassan.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah bertujuan untuk menghindari adanya kesalahan dalam pemahaman terhadap berbagai istilah dan permasalahan yang terdapat pada judul penelitian ini serta tidak lari dari tujuan penulisan awal, penulis membuat batasan istilah antara lain:

1. Pemikiran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah proses, cara, perbuatan berpikir.³⁰ Pemikiran di sini dimaksudkan untuk membahas pemikiran Ahmad Hassan mengenai pandangannya dalam kajian-kajian yang berhubungan dengan teologi Islam.
2. Teologi adalah pengetahuan ketuhanan mengenai sifat Allah dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab suci.³¹ Istilah tersebut dalam praktiknya, dipakai untuk kumpulan doktrin dari kelompok agama tertentu atau pemikir individual.³²

³⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 232.

³¹*Ibid.*, h. 1177.

³²Achmad Maulana, *et. al.*, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Absolut, 2011), h. 500.

3. Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.³³
4. Ahmad Hassan Bandung adalah tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia yang lahir di Tamil pada tahun 1887 dan meninggal di Surabaya pada tahun 1958. Ayahnya bernama Akhmad dan ibunya bernama Muznah.³⁴ Ahmad Hassan dikenal dengan sebutan Hassan Bandung, karena ia tinggal di Bandung dan banyak memberikan kontribusi pemikirannya di kota Bandung, baik dalam bentuk tulisan, maupun dengan cara berdakwah.³⁵

Dengan demikian, maka yang dimaksud dari judul penelitian ini adalah studi Pemikiran Ahmad Hassan tentang Teologi Islam, yaitu aspek ketuhanan, kemanusiaan, dan hari akhir.

F. Kajian Terdahulu

Telaah atas pemikiran Ahmad Hassan relatif masih sedikit dilakukan di Indonesia. Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian terhadap pemikiran Ahmad Hassan tentang teologi Islam secara khusus belum pernah dilakukan. Ada beberapa tulisan yang pernah membahas pemikiran Ahmad Hassan adalah yaitu:

1. Syafiq A. Mughni dengan judul buku *Hassan Bandung, Pemikir Islam Radikal* pada tahun 1994 di Surabaya, yang menggambarkan riwayat hidup Ahmad Hassan, latar belakang keagamaan Ahmad Hassan, karir Ahmad Hassan secara lengkap, serta memaparkan ide-ide yang berkenaan dengan agama maupun politik. Buku ini juga banyak menjelaskan tentang pengaruh dan kontribusi pemikiran Ahmad Hassan terhadap organisasi Persis, dan hubungan Ahmad Hassan dengan murid-muridnya yang kemudian menjadi tokoh Persatuan Islam.³⁶

³³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, h. 198.

³⁴Hassan, *Soal-Jawab*, jilid III, h. 91.

³⁵Akh Minhaji, A. *Hassan Sang Ideologi Reformasi Fikih di Indonesia 1887-1958* (Garut: Pembela Islam Media, 2015), h. 81.

³⁶Mughni, *Hassan*, h. ii-vi.

2. Akh Minhaji dengan judul buku *Ahmad Hassan and Islamic Legal Refom in Indonesia* (1887-1958) yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *A. Hassan Sang Ideologi Reformasi Fikih di Indonesia 1887-1958*, pada tahun 2015 di Garut. Buku ini merupakan hasil penelitian disertasi dari Akh Minhaji untuk memperoleh gelar Doktor di Mc Gill University Kanada pada tahun 1997, yang sekarang menjadi rektor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku tersebut menjelaskan tentang biografi Ahmad Hassan dari latar belakang sejarah, mulai dari riwayat, pendidikan, karir dan karyanya. Selain itu, disertasi ini juga menjelaskan tentang teori hukum Islam, isu-isu kontroversial yang terdapat dalam hukum Islam, respon dan pengaruh dari pemikiran Ahmad Hassan Bandung.³⁷
3. Wirdah Rosalin dengan judul *Analisis Pendapat Ahmad Hassan Tentang Bolehnya Wanita Gadis Tanpa Wali* merupakan skripsi yang ditulis pada tahun 2005 di IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini membahas tentang pendapat Ahmad Hassan dan metode *istinbāt* hukum Ahmad Hassan tentang bolehnya wanita gadis menikah tanpa wali dengan dijelaskannya terlebih dahulu secara umum tentang wali nikah, kemudian terdapat analisis peneliti terhadap pemikiran Ahmad Hassan tersebut.³⁸
4. Dewi Noviana dengan judul *Tela'ah Pemikiran Ahmad Hassan Tentang Problematika Sosial Keagamaan dalam Buku Islam dan Kebangsaan* merupakan skripsi yang ditulis pada tahun 2007 di IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini membahas tentang pesan dakwah Ahmad Hassan tentang problema sosial keagamaan ditinjau dari teori problema sosial keagamaan yang ada. Selain itu, skripsi ini juga menjelaskan pokok-pokok pemikiran dakwah Ahmad Hassan dan relevansi pesan dakwah Ahmad Hassan dengan sosial keagamaan.³⁹

³⁷Minhaji, A. *Hassan*, h. v-vi.

³⁸Wirdah Rosalin, "Analisis Pendapat Ahmad Hassan Tentang Bolehnya Wanita Gadis Tanpa Wali" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2005), h. x-xi.

³⁹Dewi Noviana, "Tela'ah Pemikiran Ahmad Hassan Tentang Problematika Sosial Keagamaan dalam Buku Islam dan Kebangsaan" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2007), h ix-x.

5. Sheiha Sajieda dengan judul *Analisis Pemikiran Ahmad Hassan tentang Pendidikan Islam dan Implementasinya di Lembaga Persatuan Islam (Persis)* merupakan skripsi yang ditulis pada tahun 2013 di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Skripsi ini menjelaskan tentang riwayat hidup Ahmad Hassan, pemikiran Islam Ahmad Hassan, konsep pendidikan menurut Ahmad Hassan, kontribusi Ahmad Hassan tentang pendidikan agama Islam dan implementasinya di lembaga pendidikan Persis.⁴⁰
6. Agustya Rahman dengan judul *Pemikiran Politik Ahmad Hassan* merupakan skripsi yang ditulis pada tahun 2015 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini berisi tentang konsep pemikiran politik A. Hassan dari aspek Islam, kebangsaan dan negara dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, dan konsep *al-bayan* dalam gramatika bahasa, kemudian peneliti menganalisis pemikiran politik Ahmad Hassan tersebut.⁴¹

Penelitian yang ingin peneliti lakukan mengarah pada pemikiran teologi Islam Ahmad Hassan Bandung di mana mencakup tiga aspek yakni ilmu tentang Tuhan (*ma'rifat al-mabda*), ilmu tentang utusan Allah/manusia (*ma'rifat al-wāsiṭah*), dan ilmu tentang hari kemudian (*ma'rifat al-ma'ād*), sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek pemikiran teologi Islam Ahmad Hassan. Dengan demikian, peneliti memastikan bahwa penelitian ini tidak memiliki kesamaan baik dari segi isi, analisis dan hasil dari penelitian pemikiran teologi Ahmad Hassan Bandung. Kajian terdahulu yang disebutkan di atas, ada beberapa peneliti yang telah menulis tentang Ahmad Hassan dari berbagai aspek pemikirannya, baik di bidang hukum, dakwah, pendidikan, politik dan agama. Ini berarti penelitian pemikiran Ahmad Hassan bukan hal yang baru lagi, sudah banyak peneliti yang menuliskannya, hanya saja berbeda bidang yang diteliti dari Ahmad Hassan Bandung.

⁴⁰Sheiha Sajieda, "Analisis Pemikiran Ahmad Hassan tentang Pendidikan Islam dan Implementasinya di Lembaga Persatuan Islam (Persis)" (Skripsi, Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2013), h. x-xi.

⁴¹Agustya Rahman, "Pemikiran Politik Ahmad Hassan" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. xvi-xvii.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku-buku, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen-dokumen dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan. Penelitian kepustakaan dalam kajian ini dilakukan dengan cara meneliti buku-buku yang membahas pemikiran Ahmad Hassan sebagai data primer dan meneliti buku-buku lain yang berkaitan dengan pokok masalah sebagai data sekunder serta tersier.⁴²

2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Penelitian dengan pendekatan sejarah adalah penelitian yang dilakukan dengan cara memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan dan pengalaman masa lalu, dengan mempertimbangkan secara cermat validitas sumber-sumber informasinya, kemudian melakukan interpretasi terhadap sumber-sumber tersebut.⁴³ Melalui pendekatan ini akan diketahui hubungan antara kehidupan seorang tokoh dengan masyarakat, sifat-sifat, pengaruh pemikiran, gagasannya, dan pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya.⁴⁴

Metode penelitian yang dilakukan ini, dalam menganalisa data yang telah terkumpul dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang diperkuat dengan dalil-dalil dari Alquran dan Sunnah.⁴⁵ Penelitian *content analysis* ini digunakan untuk menganalisis seluruh pemikiran Ahmad Hassan dalam buku-bukunya yang berhubungan dengan aspek-aspek teologis Islam.

⁴²Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1998), h. 34.

⁴³Komaruddin, *Kamus Riset* (Bandung: Angkasa, 1984), h. 120.

⁴⁴Nazir, *Metodologi*, h. 62.

⁴⁵Klaus Krippendorff, "Content Analysis: Introduction to Its Theory and Methodology", terj. Farid Wajdi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 15.

3. Sumber Data

Sumber data yang dimaksudkan di sini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut:⁴⁶

- a. *Person*: sumber data ini adalah berupa orang, yakni sebagai pemberi informasi ataupun yang akan menjadi subjek penelitian. Penelitian ini, yang menjadi sumber informasi utama adalah Ahmad Hassan Bandung, lileh karena Ahmad Hassan telah meninggal dunia, maka informasi tersebut diperoleh dari buku-buku yang ditulis langsung oleh Ahmad Hassan.
- b. *Place*: sumber data ini adalah berupa tempat yang dikategorikan seperti lingkungan, organisasi, sekolah, lembaga dan tempat-tempat yang menjadi sumber penelitian. Berhubung penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka penelitian ini tidak menggunakan sumber *place*.
- c. *Paper*: sumber data ini adalah berupa simbol atau kertas, misalnya foto, surat, dokumen, arsip yang berisi tentang latar belakang dan masalah yang diteliti yakni meliputi orang, tempat atau organisasi, sekolah, lembaga, serta menunjukkan bahwa data-data tersebut relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber *paper* dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Ahmad Hassan dan buku-buku karya orang lain yang membahas pemikiran Ahmad Hassan, maupun buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber data berupa tulisan buku-buku yang relevan, mendukung, serta sesuai dengan judul penelitian. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Sumber data primer dari buku karya Ahmad Hassan yaitu *A.B.C. Politik, Adakah Tuhan? Pertukaran Pikiran Tentang Ada Tidaknya Tuhan, Islam dan Kebangsaan, Kedaulatan, Kumpulan Risalah A. Hassan: Al-Fatihah, Jum'ah, Zakat, Riba, Hajji, Ijma', Qiyas,*

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129.

Madzhab, Taqlid, Ahmadiyah, Ringkasan Tentang Islam, Risalah al-Madzhab, Soal-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama, Tafsir Al-Furqan, Terjemah Bulughul Maram, dan Ijma'.

- b. Sumber Sekunder dari buku karya orang yang menuliskan tentang Ahmad Hassan seperti buku
 1. *Riwayat Hidup Ahmad Hassan* (Tamar Djaja),
 2. *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal* (Syafiq A. Mughni),
 3. *Ahmad Hassan Sang Ideologi Reformasi* (Akh Minhaji),
 4. *Risalah Politik A. Hassan* (Tiar Anwar Bachtiar),
 5. *Persis dan Politik, Sejarah Pemikiran dan Aksi* (Tiar Anwar Bachtiar, Pepen Irfan Fauzan).
- c. Sumber Tersier berupa buku yang tidak secara luas membahas Ahmad Hassan seperti buku
 1. *Ilmu Kalam* (Abdul Rozak dan Rosihon Anwar),
 2. *Al-Milal Wa Al-Nihal* (Muhammad Bin Abdūl Karīm al-Syahrastānī),
 3. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (M. Hasbi al-Şiddieqy),
 4. *Aliran Politik Dan 'Aqidah dalam Islam* (Imām Muḥammad Abū Zahrah)
 5. *Aqidah Islam* (Sayid Sabiq),
 6. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Harun Nasution), dan
 7. Buku-buku, jurnal, artikel, makalah, tesis lainnya yang diperlukan untuk mendukung penelitian.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Proses instrumen pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan karya-karya Ahmad Hassan mengenai topik yang diteliti, kemudian dibaca dan ditelusuri kembali karya-karya yang

ditulis oleh Ahmad Hassan dalam bidang lain, seperti karyanya dalam bidang hukum, politik, dan pendidikan.

- b. Mengumpulkan karya-karya orang lain dengan judul yang terkait dengan topik yang diteliti berupa buku, tesis, jurnal dan sebagainya.
- c. Memilah-milah data-data yang telah terkumpul untuk menjadi sumber data utama dan data pendukung yang sesuai dengan judul penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan proses yang sangat penting dalam menyelesaikan penelitian ilmiah. Ada beberapa metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Interpretasi

Interpretasi yang dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala. Interpretasi merupakan landasan bagi hermeneutik. Teknik analisis dengan metode hermeneutik dalam penelitian dilakukan sebagai upaya untuk menjelaskan dan menelusuri pesan dari pengertian dasar sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiksi, sehingga tidak lagi menimbulkan keraguan dan kebingungan dari pembaca.⁴⁷ Dengan kata lain, melalui metode hermeneutika peneliti berupaya menafsirkan dan mengubah ketidaktahuan peneliti akan pesan tekstual dan fenomena sosiologis, kultural, maupun historis pada pemikiran Ahmad Hassan.

b. Deduksi

Deduksi adalah penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum atau penemuan yang khusus. Metode deduksi atau penalaran deduktif adalah proses penalaran dari satu atau lebih pernyataan umum untuk mencapai kesimpulan logis tertentu. Langkah analisis data dengan cara deduksi bermaksud menerangkan beberapa data yang bersifat umum dari pemikiran teologi Islam Ahmad Hassan

⁴⁷Zygmunt Bauman, *Hermeneutics and Social Science* (New York: Columbia University Press, 1978), h. 7.

kemudian hasil analisis dirumuskan dalam bentuk yang khusus, sehingga hasil analisis nantinya akan fokus pada pemikiran Ahmad Hassan mengenai pemikiran teologi Islam dalam pandangannya.⁴⁸

c. Koherensi Intern

Koherensi intern adalah usaha untuk memahami secara benar guna memperoleh hakikat dengan menunjukkan semua aspek struktural dilihat dalam suatu struktur yang konsisten.⁴⁹ Koherensi intern yang dimaksud dalam penelitian ini, sebagai upaya untuk memahami pemikiran Ahmad Hassan secara tepat, maka semua aspek-aspek pemikirannya dilihat menurut keselarasan antara pemikiran dalam bidang yang satu dengan bidang yang lain. Selain itu, menetapkan topik-topik mendasar dan paling utama atau sentral dari setiap aspek pemikirannya. Hal ini dilakukan untuk menemukan muatan pemikiran yang paling substansial.⁵⁰

d. Kesenambungan Historis

Analisis yang dilakukan terhadap pemikiran Ahmad Hassan Bandung, perlu melihat benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikirannya, baik melalui lingkungan, historis, pengaruh yang dialaminya dan perjalanan hidupnya yang merupakan latar belakang internal, karena seorang tokoh adalah anak pada zamannya.

Kesenambungan histori yang dilakukan untuk mengetahui latar belakang internalnya, maka perlu memeriksa riwayat hidup, pendidikan, pengaruh yang diterima, relasi dengan pemikir-pemikir sezaman, dan segala macam bentuk pengalamannya, kemudian memperhatikan perkembangan intern dalam tahap-tahap pemikirannya, termasuk bila terjadinya perubahan. Sementara itu, untuk melihat latar belakang eksternalnya, perlunya diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami tokoh, dari segi agama, budaya, ekonomi, politik dan intelektual.⁵¹

⁴⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 49.

⁴⁹Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 43-44.

⁵⁰Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada, 2011), h. 53.

⁵¹Bakker, *Metodologi*, h. 64.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini, peneliti bagi menjadi lima bab, dengan maksud untuk mempermudah dalam memahami hasil penelitian ini, maka penulis membuat uraian materi pembahasan secara sistematis, sebagai berikut:

Bab pertama berisikan pendahuluan yang di dalamnya menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama inilah yang akan menentukan hasil penelitian tesis ini nantinya.

Bab kedua membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan Ahmad Hassan Bandung dengan menguraikan faktor keluarga dan lingkungan, faktor pendidikan dan pergaulan, faktor karir keilmuan dan faktor politik, serta karya ilmiah Ahmad Hassan Bandung, sehingga dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan Ahmad Hassan, akan mempermudah untuk menganalisis pemikiran teologi Ahmad Hassan.

Bab ketiga membahas kajian teoritis konsep teologi Islam yang terdiri dari sub pembahasan yaitu pengertian teologi, sejarah teologi Islam, aliran teologi Islam, dan kajian teologi Islam yang menguraikan tentang Tuhan, manusia, dan hari akhirat. Bab ini, memberikan pegangan mengenai teori dasar teologi Islam, yang akan digunakan untuk meneliti pemikiran Ahmad Hassan Bandung, sehingga hasil dari penelitian ini akan memperoleh kesempurnaan.

Bab keempat berisikan pemikiran teologi Ahmad Hassan Bandung terdiri dari sub pembahasan tentang aspek ketuhanan yang menguraikan wujud Tuhan, sifat-sifat Tuhan, kalam Allah dan keadilan Tuhan. Aspek kemanusiaan di dalamnya menguraikan persoalan Rasul dan wahyu, akal manusia, perbuatan manusia, pelaku dosa besar, dan konsep iman. Selanjutnya, tentang aspek hari akhirat, yang menjelaskan tentang kebangkitan hari akhir dan surga neraka. Bab ini merupakan hasil dan temuan dari penelitian pemikiran teologi Ahmad Hassan.

Bab kelima menjelaskan tentang penutup yang berisikan kesimpulan berdasarkan dari permasalahan yang termuat dalam rumusan masalah penelitian ini dan saran-saran yang dibuat penulis untuk memperoleh tesis yang sesuai dengan harapan penelitian.

BAB II

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEHIDUPAN

AHMAD HASSAN BANDUNG

A. Faktor Keluarga dan Lingkungan

Ahmad Hassan atau Hassan bin Akhmad (kemudian dikenal Ahmad Hassan Bandung oleh masyarakat Indonesia) lahir di daerah Tamil, Singapura pada tahun 1887. Ayahnya bernama Akhmad yang berasal dari India. Nama kecil ayah Ahmad Hassan adalah Sinna Wappu Maricar yang bergelar *Pandit*, karena ahli dalam ilmu agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹ Ibunya bernama Hajjah Muznah lahir di Surabaya dari keturunan keluarga yang berasal dari wilayah Palekat/Madras, India. Ibunya dikenal sebagai perempuan yang tekun dan sangat patuh dalam mempelajari ilmu agama Islam.² Ayah dan Ibu Ahmad Hassan bertemu dan menikah di Surabaya, ketika ayah Ahmad Hassan pergi berdagang ke Surabaya, kemudian kembali menetap di Singapura dengan kehidupan yang sederhana, hingga keduanya meninggal.³

Akhmad ayah Hassan sebelumnya pernah menikah dengan seorang perempuan dari Nagore. Pernikahan pertamanya tersebut Akhmad memperoleh lima orang anak yaitu Khadijah, Ghani Nachiar, Hastan, M. Naina, dan Yahya. Pada tahun 1909, Akhmad menikah kembali dengan seorang perempuan keturunan India yaitu Qadribi yang memperoleh seorang anak yang bernama Zainab. Ibu Ahmad Hassan Bandung adalah istri kedua ayahnya, yang memperoleh empat orang anak yaitu Maryam, Maimunah, Hassan, dan Zuliekha.⁴

Berdasarkan keterangan seorang murid Ahmad Hassan, yaitu Tamar Djaja yang mendapatkan cerita langsung dari Ahmad Hassan tentang asal-usul keluarganya. Pada kira-kira 500 tahun yang lalu, ada segolongan penduduk Mesir yang berpengaruh melakukan hijrah meninggalkan Mesir menuju ke India. Sebab

¹Deliar Noor, "A. Hassan", dalam Tamar Djaja (ed.), *Riwayat Hidup A. Hassan* (Jakarta: Mutiara Jakarta, 1980), h. 99.

²Deliar Noor, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (Singapore: Oxford University Press, 1973), h. 86.

³Noor, "A. Hassan", h. 99.

⁴*Ibid.*, h. 120.

mereka tidak ingin berada di bawah suatu rezim kekuasaan yang memerintah Mesir pada waktu itu. Mereka berangkat dari Mesir dengan menggunakan perahu layar yang terbuat dari kayu, disebut *Maricar*, artinya kapal layar. Selanjutnya, mereka tinggal di daerah Madras yang diberi nama Kail-Patnam. Kail yang berarti Qairah (Cairo) dan Patnam berarti kota, sekarang dikenal dengan nama Qahiri Patnam atau Kail Patnam. Mereka memulai hidup baru dengan berdagang dan menjadi seorang pujangga atau pengarang di kota tersebut. Nenek moyang Ahmad Hassan tersebut juga memiliki peran besar terhadap penyebaran Islam di Madras hingga wilayah pedalaman.⁵

Menurut sumber lain menyebutkan bahwa keluarga yang berasal dari Mesir tersebut dari keturunan seorang ternama di Yaman yang pernah menjabat sebagai Perdana Menteri di negeri itu, yang disebut dengan *Daulah*, kemudian bertukar lafaz oleh keturunannya menjadi *Dawalah*. Nama *Dawalah* ini oleh Akhmad ayah Hassan masih dipergunakan semasa hidupnya.⁶ Ahmad Hassan juga menceritakan tentang ayahnya yang berkarir pada beberapa bidang penting. Akhmad (ayah Hassan) adalah penulis terkenal dalam bahasa Tamil. Dia juga seorang editor jurnal keagamaan berbahasa Tamil dan pemimpin surat kabar *Nurul Islam* yang terbit di Singapura.⁷

Selain itu, Akhmad juga sering menerjemahkan berbagai karya berbahasa Arab dan Persia ke dalam bahasa Tamil. Semua karya ayah Ahmad Hassan adalah berisi tentang ajaran Islam. Akhmad juga sering melakukan perdebatan terbuka dengan berbagai pihak mengenai persoalan-persoalan agama Islam dan bahasa. Ia juga menyiapkan ruang khusus dalam jurnalnya bagi tanya jawab tentang persoalan-persoalan agama. Sebagaimana latar belakang ayahnya tersebut dan dukungan keluarganya yang mendorong Ahmad Hassan Bandung menjadi seorang yang alim dan ahli agama.⁸

⁵Tamar Djaja, *Riwayat Hidup A. Hassan* (Jakarta: Mutiara Jakarta, 1980), h. 16.

⁶Noor, "A. Hassan", h. 100.

⁷Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h. 11.

⁸Akh Minhaji, *A. Hassan Sang Ideologi Reformasi Fikih di Indonesia 1887-1958* (Garut: Pembela Islam Media, 2015), h. 82.

Ahmad Hassan Bandung menikah pada tahun 1911 di Singapura, dengan seorang perempuan keturunan Tamil-Melayu dari keluarga pedagang dan ahli agama. Perempuan tersebut bernama Maryam dan dialah satu-satunya istri Ahmad Hassan, yang darinya memperoleh tujuh orang anak, yaitu Abdul Qodir, Jamilah, Abdul Hakim, Zulaikha, Ahmad, M. Sa'id, dan Manshur.⁹ Pada 10 November 1958, Ahmad Hassan Bandung meninggal dunia di Bangil.¹⁰ Demikianlah latar belakang keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan Ahmad Hassan Bandung.

B. Faktor Pendidikan dan Pergaulan

Ahmad Hassan memulai pendidikannya di kampung Kapur, Singapura. Hassan pertama kali memperoleh pendidikan agama langsung dari orang tuanya. Ayahnya menekankan pentingnya ilmu agama dan penguasaan bahasa kepada Hassan.¹¹ Pada usia 7 tahun, Ahmad Hassan Bandung mulai belajar ilmu agama. Pertama kali, ia belajar Alquran dengan seorang guru perempuan selama 2 tahun lamanya, kemudian masuk sekolah Melayu, belajar bahasa Arab, Inggris, Melayu dan Tamil.¹² Pada usia 6 tahun, ia belajar di sebuah sekolah Melayu di jalan Arab, hingga tingkat 4 dan diusia yang sama, Hassan juga mengikuti sekolah bahasa Inggris di *Victoria Bridge School* di Geylang, sampai tingkat 4. Hassan tidak pernah menamatkan sekolah dasarnya di Singapura.¹³

Ahmad Hassan Bandung, selain belajar tentang agama dan bahasa, ia juga suka memperhatikan pertukangan. Waktu senggangnya digunakan untuk memperhatikan orang yang sedang membuat barang atau tukang kayu selama berjam-jam. Sementara itu, kalau ia tidak belajar di sekolah, Hassan selalu membantu ayahnya di percetakan. Ternyata, kesenangannya memperhatikan

⁹Mughni, *Hassan*, h. 22.

¹⁰Bangil adalah sebuah kota kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Surabaya, Indonesia. Saat ini mendapat julukan sebagai *Bangkodir* atau *Bangil Kota Bordir*, yang dicanangkan sejak tanggal 11 September 2005, oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan. A. Hassan, *Terjemah Bulughul Maram*, cet. 28 (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 712.

¹¹Minhaji, A. *Hassan*, h. 82.

¹²Djaja, *Riwayat*, h. 17.

¹³Minhaji, A. *Hassan*, h. 83.

pertukangan itulah menyebabkan ia senang belajar tenun sampai mendapat ijazah. Kebiasaan membantu ayahnya dalam percetakan itu pulalah membuat ia senang pekerjaan cetak-mencetak, mengarang dan menulis.¹⁴

Kehidupan orang tua Hassan tidaklah kaya dan mewah, melainkan sangat sederhana, demikianlah umumnya kehidupan orang yang idealis, bekerja sebagai pengarang dan wartawan, tidak mudah mencari kekayaan dengan hasil karyanya. Ayahnya juga seorang ulama yang selalu berdakwah dari satu tempat ke tempat lain di Singapura, tetapi tidaklah ia hidup dengan mengharapkan sedekah dari murid-muridnya. Hidup di atas kaki sendiri, itulah semboyan yang diajarkan ayahnya kepada Hassan. Ayahnya ingin Hassan bisa hidup dengan usaha sendiri dan jangan sekali-kali suka meminta atau menerima sedekah.¹⁵ Hassan sudah terbiasa bekerja dan membantu ayahnya di percetakan sejak kecil. Hassan ketika berumur 12 tahun, ia bekerja pada sebuah toko kepunyaan iparnya yaitu Sulaiman, sambil belajar mengaji pada Haji Ahmad di Bukittiong dan Muhammad Taib, yang merupakan guru terkenal di Minto Road. Haji Ahmad bukanlah seorang ulama besar, namun untuk ukuran di Bukittiong saat itu, ia adalah seorang guru yang disegani dan berakhlak tinggi. Pelajaran yang diterima Hassan sama dengan yang diberikan kepada anak-anak lainnya, seperti salat, wudu, puasa, dan lainnya.¹⁶

Perkiraan tahun 1903, terjadi suatu insiden antara Hassan dengan temannya mengaji, namanya Ali yang sekarang H. Ali Qadi Singapura. Ali termasuk rombongan pertama yang belajar dengan Muhammad Taib, mulai dari selesai salat Magrib hingga tiba waktu salat Isya. Hassan masuk rombongan kedua yang belajar setelah waktu Isya. Agaknya, dalam perselisihan, Hassan melihat Ali membawa 2 buah kitab menuju ke rumah Muhammad Taib di lantai 2 (rumah-rumah di Minto Road umumnya rumah bertingkat dua), Hassan meminta kepada Ali agar dapat melihat kitab tersebut, awalnya Ali tidak mengizinkan Hassan untuk melihatnya, karena Ali menganggap kitab tentang ilmu *Nahwu* dan *Ṣaraf*

¹⁴Djaja, *Riwayat*, h.17-18.

¹⁵*Ibid.*, h. 17.

¹⁶Mughni, *Hassan*, h. 12.

tersebut tidak perlu diketahui Hassan. Timbullah keinginan Hassan untuk belajar malam itu juga.¹⁷

Muhammad Taib mengetahui kemauan keras Hassan dalam belajar, maka gurunya memberikan syarat kepadanya. Hassan sebagai seorang yang memiliki kemauan keras dalam mempelajari *Nahwu* dan *Ṣaraf* tidak keberatan dengan syarat yang diajukan oleh gurunya. Persyaratan yang diberikan Muhammad Taib kepada Hassan antara lain, Hassan harus datang pagi-pagi sebelum salat Subuh, dan tidak boleh naik kendaraan ke tempat gurunya itu.¹⁸

Setelah itu, kira-kira 4 bulan ia belajar *Nahwu* dan *Ṣaraf*, Hassan mulai merasa bahwa pelajarannya tidak mendapat kemajuan. Semua yang disuruh oleh gurunya untuk dihafal dikerjakan dengan baik, hanya saja tidak diberi pemahaman. Akhirnya semangat belajar Hassan menurun. Keadaan yang demikian tersebut, gurunya tidak berkesempatan lagi untuk mengajar. Gurunya pergi ke Makkah untuk melaksanakan haji, dan digantikan oleh Said Abdullāh al-Mūsawī dengan tekun Hassan belajar bahasa Arab selama 3 tahun. Akhirnya, pada gurunya Said Abdullāh al-Mūsawī inilah, ia berterima kasih yang besar karena kemajuan pesat tentang ilmu *Nahwu* dan *Ṣaraf* yang diperolehnya.¹⁹

Selain itu, Ahmad Hassan juga belajar agama pada Abdul Lāttīf seorang yang terkenal di Malaka dan Singapura. Ia belajar juga pada Syekh Hassan, seorang asal Malabar dan Syekh Ibrahim, seorang asal India. Semua itu ditempuh Ahmad Hassan Bandung²⁰ hingga tahun 1910, ketika ia berumur 23 tahun. Ahmad Hassan mendapat nasihat yang sangat berguna dari gurunya Said Abdullāh al-Mūsawī, bahwa Hassan harus menguasai alat pembelajaran, dalam konteks ini adalah bahasa Arab, agar Hassan mampu mengembangkan lebih jauh tentang ilmu agamanya. Ilmu alat yang dimiliki Hassan merupakan modal yang besar untuk memperdalam ilmu agama Islam. Pada saat itu, Hassan belum memiliki

¹⁷Noor, "A. Hassan", h. 101.

¹⁸Mughni, *Hassan*, h. 12.

¹⁹Noor, "A. Hassan", h. 102.

²⁰Ahmad Hassan diberi julukan Ahmad Hassan Bandung, Hassan Bandung, atau Hassan Bangil disebabkan karena kesuksesan Ahmad Hassan sebagai seorang ulama dan penulis di kedua kota tersebut (Bandung dan Bangil) setelah ia hijrah atau pindah setelah menikah dari Singapura ke Bandung. Kesuksesan Ahmad Hassan tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan-pembahasan berikutnya. Djaja, *Riwayat*, h. 30.

pengetahuan yang luas tentang agama, misalnya seperti ilmu *Fara'id*, *Fiqh*, *Manṭiq* dan lain-lainnya.²¹ Sejalan dengan waktu, keilmuan Ahmad Hassan Bandung semakin berkembang. Keahlian Hassan tentang agama terutama dalam ilmu Hadis, Tafsir, Fikih, Usul Fikih, Kalam dan Mantik, bahkan segala macam masalah agama bisa dihadapkan kepadanya dan dapat dijawabnya, dan Hassan juga menguasai bahasa Arab, Inggris, Tamil, Melayu dan Indonesia.²²

Ahmad Hassan memiliki perpustakaan sendiri di rumahnya dengan koleksi bukunya sangat banyak, yang terdiri dari berbagai lapangan ilmu. Buku-buku yang dimilikinya, dibaca dan diteliti seluruhnya dan bahkan dihafalnya, sebagai bukti bahwa buku tersebut telah dibacanya, persoalan-persoalan yang diajukan kepadanya, dengan mudah dijelaskannya, serta ditunjukkan buku dan halaman bukunya tentang permasalahan yang ia jelaskan. Hassan menulis buku catatan berisikan berbagai masalah, ditulis dengan dalil-dalilnya, disusun berdasarkan abjad, bahkan Hassan selalu membawa catatannya itu, sebagai pengganti buku-buku yang tebal.²³

Ahmad Hassan banyak bergaul dengan para ulama-ulama dan saling bertukar pikiran, sehingga semakin luas pula ilmu yang dimilikinya. Pertama kalinya Hassan berkenalan dengan ide-ide pembaharuan di Singapura.²⁴ Pada awal pindah ke Surabaya, Ahmad Hassan merupakan golongan *kaum tua*. Setelah menyaksikan perdebatan antara *kaum tua* dan *kaum muda*, Hassan berubah mendukung *kaum muda*. Kelompok *kaum tua* dipimpin oleh Abdul Wahab Hasbullah (1888-1971 M) dan *kaum muda* dipimpin oleh Mas Mansur dan Faqih Hasyim. Perubahan ide-ide Ahmad Hassan terjadi secara berangsur-angsur, tidak hanya disebabkan oleh peristiwa itu.²⁵ Adapun ide-ide pembaharuan Ahmad Hassan yang membenarkan pemahaman *kaum muda* disebabkan beberapa pengaruh, yaitu:

²¹Mughni, *Hassan*, h. 12.

²²A. Hassan, *Soal-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama* (Bandung: Diponegoro, 2007), Jilid III, h. 1266.

²³*Ibid.*, h. 1267.

²⁴Minhaji, *A. Hassan*, h. 84.

²⁵*Ibid.*, h. 85.

1. Pengaruh Turunan

Pada saat Hassan masih kecil, di Singapura terdapat 4 orang yang berpaham *Wahabi* yang menganggap bidah perbuatan *talqin*, *uṣalli*, *tahlil*, dan sebagainya. Keempat orang tersebut semuanya berasal dari India, yaitu Ṭabīb Raja Alseroang, Abdul Rahim, Jailānī, dan Akhmad (ayah Hassan).²⁶ Walaupun demikian, hal ini kurang disetujui oleh teman-teman Hassan, tetapi Hassan sendiri memutuskan menerimanya. Pada waktu Hassan masih kecil, sering ia melihat ayahnya bila mengantar mayat ke kubur, segera pulang setelah mayat ditanam tanpa mengikuti upacara *talqīn*.²⁷

Mereka ini tidak seorangpun yang faham bahasa Arab secara benar, sehingga sukar untuk mempertahankan, apalagi menyebarkan faham mereka. Oleh karena itu, mereka memegang paham sendiri, tanpa ada niat sedikitpun untuk diikuti oleh orang-orang.²⁸

2. Pengaruh Bacaan

Bacaan yang mempengaruhi jalan pikiran Ahmad Hassan antara lain:

- a. Kira-kira tahun 1906-1907, Abdul Gani, ipar Hassan telah berlangganan majalah *al-Manār* yang terbit di Mesir (*al-Munir* yang diterbitkan di Padang). Ahmad Hassan selalu membacanya meski tidak menguasai isinya.²⁹
- b. Majalah *al-Imām* yang mula-mula dipimpin oleh al-Hādī, kemudian Ṭāhir Jalāluddīn al-Azharī dan akhirnya H. Abbās. *Al-Imām* pada saat itu termasuk surat kabar pembawa paham baru.³⁰ Ṭāhir Jalāluddīn dikenal sebagai pembawa paham baru karena Ṭāhir sempat belajar di Mesir, serta terpengaruh oleh pembaharuan Muḥammad Abduh dan

²⁶Noor, "A. Hassan", h. 110.

²⁷Mughni, *Hassan*, h. 19.

²⁸Noor, "A. Hassan", h. 110.

²⁹Mughni, *Hassan*, h. 20. *Al-Munir* adalah majalah pertama yang diterbitkan oleh kelompok *kaum muda* di Padang, Sumatera Barat. Lihat Minhaji, A. *Hassan*, h. 84.

³⁰*Al-Imam* adalah majalah yang terbit pertama kali di Singapura pada tahun 1906, yang mengumandangkan pembaruan Islam, dengan tujuan membangkitkan kembali kesadaran kaum Muslimin serta memperingatkan bahaya yang mengancam Islam kalau kaum Muslimin tetap lalai dan lengah, majalah *al-Imam* juga menentang segala bentuk *bidah*, *khurafat* dan *kebiasaan adat yang di campur baurkan dengan ajaran agama*.

Hassan mendengarnya sebagai seorang yang mengubah agama yang tidak disukai oleh *kaum tua*. Ṭāhir Jalāluddīn adalah teman seperjuangan ulama-ulama Minangkabau seperti Abdul Karīm Amrullāh, Jamil Jambek, dan Abdullāh Ahmad.³¹

- c. Sekitar tahun 1914-1915, Hassan mendapat buku *Kafa'ah* tulisan Syaikh Ahmad Surkati, yang mengeluarkan fatwa bahwa muslim dan muslimah boleh menikah tanpa ada memandang golongan dan derajat. Pendapat Syaikh Ahmad Surkati tentang persoalan *Kafa'ah*, ia membolehkan wanita Syarifah menikah dengan laki-laki yang tidak Sayyid, sebab kafa'ah bukanlah termasuk syarat sahnya suatu pernikahan, dalam arti akad nikah tetap sah meskipun kedua mempelai tidak sekufu, pernyataan itu dikenal dengan sebutan *Fatwa Solo*.³²
- d. Pada saat di Surabaya, sesudah satu setengah tahun diam tanpa ada memperhatikan persoalan-persoalan paham agama, ia melihat buku karangan Ibnu Rusyd yaitu *Bidayatul Mujtahid* pada saat bertamu di rumah sahabatnya Bibi Wante. Buku itu dibuka ketika selesai berbicara dan tuan rumah pergi meninggalkan kamarnya. Buku tersebut menarik perhatiannya, sehingga besoknya Hassan pergi untuk membeli buku tersebut di toko buku. Buku Ibnu Rusyd di dalamnya berisikan tentang perbandingan keempat mazhab. Semua masalah ditinjau dari pendapat keempat mazhab tersebut berikut dalil-dalilnya. Keempat mazhab tersebut adalah Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Hanafi.³³

³¹Noor, "A. Hassan", h. 110.

³²*Kafa'ah* adalah hukum kesetaraan antara seorang suami dengan istrinya dalam kesempurnaan dan kerendahannya, selain dalam hal terbebasnya seseorang dari berbagai hal yang membawa kepada aib-aib nikah. Menurut kelompok *kaum tua* atau mayoritas ulama tradisional, *Kafa'ah* adalah hukumnya wajib. Dalil tentang disyariatkannya *kafa'ah* dalam pernikahan adalah hadis "Pilihlah (tempat) untuk mani kalian, dan nikahilah orang-orang yang sepadan, dan nikahkanlah (wanita) dengan orang-orang yang sepadan". (Sunan Ibnu Majah, no. 1968, Mustadrok Lil-hakim, no. 2687, Sunan Daruqutni, no. 3788 dan Sunan Kubro Lil-Baihaqi, no. 13758). *Ibid.*, h. 111.

³³Mughni, *Hassan*, h. 20-21.

- e. Bacaan yang berpengaruh ketika di Bandung adalah *Zadul Ma'ād* karangan Ibnu Qayyim al-Jauzīyah, *Nailul Auṭar* karangan al-Syaukani, dan *Al-Manar* bagian fatwa.³⁴

Semua kitab-kitab tersebut bagi Ahmad Hassan adalah bahan penolong penyelidikannya tentang Alquran dan Sunnah, sehingga sangat berpengaruh terhadap pemikiran Ahmad Hassan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan terkait dengan kajian Islam.

3. Pengaruh Pergaulan

Ahmad Hassan adalah orang yang sangat ramah dan terbuka dalam bergaul. Selama hidupnya Ahmad Hassan sering berpindah-pindah, sehingga ia memiliki banyak teman dari berbagai kalangan, terutama para ulama-ulama yang dikenal pada masanya. Ada beberapa pengaruh pergaulan dalam perkembangan pemikiran Ahmad Hassan, yakni pada waktu di Singapura, ia bergaul dengan salah seorang guru dari Mesir yang sama-sama mengajar di sekolah Assegaf. Beberapa kali pertemuan, Hassan mencium tangan (*taqbīl*) seseorang yang termasuk golongan *sayyid*. Pada waktu makan malam di rumah kawannya itu, Hassan dicela, karena sikapnya yang dianggap merendahkan diri terhadap sesama manusia. Hal ini mendorong Hassan menulis dalam *Utusan Melayu* tentang *taqbīl*.³⁵

Selain itu, sekitar tahun 1917, ia bersama Hisyam Yunus (pengarang *Warta Melayu*) berniat mengarang buku agama yang semata-mata beralasan Alquran dan Sunnah. Niat ini sampai pada usaha mengadakan persiapan-persiapan tetapi setelah menelaah kitab *Ṣaḥih Bukhari*, mereka menemukan beberapa hal yang bertentangan dengan mazhab Syafi'i, misalnya air musta'mal. Namun, karena mereka tidak berani menentang ajaran mazhab Syafi'i, maka niatnya itu dibatalkan.³⁶ Selanjutnya, pada waktu di Surabaya, ia bergaul akrab dengan Faqih Hasyim serta menghadiri pertemuan-pertemuan al-Irsyad di bawah bimbingan

³⁴*Ibid.*, h. 21.

³⁵Djaja, *Riwayat*, h. 18-19.

³⁶Noor, "A. Hassan", h. 111-112.

Ahmad Surkati.³⁷ Pada saat, Ahmad Hassan berada di Bandung, ia bergaul akrab dengan Muhammad Yunus dan Zamzam pendiri Persatuan Islam.³⁸

Dengan demikian, meskipun Ahmad Hassan Bandung tidak pernah mengikuti jenjang pendidikan tinggi dalam bidang agama secara formal, kapasitas dan kualitas pengetahuannya di bidang agama telah diakui oleh orang-orang pada zamannya. Pergaulannya yang luas, keahliannya dalam berdebat, dan senang melakukan tanya jawab, juga memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan agamanya semakin luas dan semakin dalam.

C. Faktor Karir Keilmuan

Latar belakang pendidikan dan kepribadian yang dimiliki Ahmad Hassan Bandung merupakan fondasi utama bagi perjalanan hidupnya sebagai seorang pembaharu. Dua hal tersebut juga memungkinkannya berada pada posisi prestisius dalam lingkungan keagamaan di kemudian hari.³⁹ Pada masa kecil, Hassan bekerja sebagai tukang serta membantu ayahnya dalam percetakan. Setelah menginjak umur remaja ia menjadi pelayan toko, kemudian dagang permata, minyak wangi, es, vulkanisir ban mobil, guru, dan menulis berbagai karangan di surat kabar dan majalah.⁴⁰ Selanjutnya, bekerja setahun sebagai kerani di *Jiddah Pilgrim's Office*, yaitu sebuah kantor yang didirikan oleh sekolah Mansfield dan Assegaf yang mengurus perjalanan haji. Selain usaha-usaha tersebut, ia juga menjadi guru sejak tahun 1910.⁴¹

Pada tahun 1911, Ahmad Hassan Bandung pernah berdagang pakaian dengan berjalan kaki dan menyandang bungkusan dagangannya, mulai dari satu kampung ke kampung yang lainnya. Hassan bagai seorang musafir ketika berdagang, mulai dari Singapura naik kapal menuju ke pulau Kukup hingga berlanjut ke Batu Pahat. Malam harinya, ia tinggal di rumah penghulu atau kepala kampung, sebagai tempat beristirahat. Pada malamnya harinya, diadakan

³⁷Mughni, *Hassan*, h. 21.

³⁸Djaja, *Riwayat*, h. 22.

³⁹Minhaji, A. *Hassan*, h. 95.

⁴⁰Hassan, *Soal-Jawab*, h. 1267.

⁴¹Mughni, *Hassan*, h. 14.

pengajian di rumah penghulu tersebut dan Hassan menjadi guru pengajian tersebut.⁴² Selama berdagang dan menjadi guru tidak tetap pada beberapa Madrasah orang-orang India di jalan Arab, Baghdad dan Geylang selama 3 tahun, kemudian ia menjadi guru tetap menggantikan Fadlullah Suhaimi di Madrasah Assegaf jalan Sultan.⁴³ Hassan juga mengajar bahasa Melayu dan Inggris di beberapa sekolah di wilayah Pontain Kecil, Sanglang, Benut, dan Jahore.⁴⁴

Pada tahun 1912-1913, ia bekerja sebagai staf, penulis dan pengarang di koran harian Singapura, *Utusan Melayu*, diterbitkan oleh Singapore Press, yang dipimpin oleh Inche Hamid dan Sa'dullah Khan. Hassan banyak menulis tentang persoalan agama yang bersifat nasehat-nasehat, anjuran berbuat baik dan mencegah kejahatan. Ia sering menyetengahkan persoalan-persoalan agama dalam bentuk syair.⁴⁵

Tulisan Ahmad Hassan pertama kalinya di *Utusan Melayu* mengenai *Qadli*, dalam tulisannya Hassan mengecam *Qadli* yang memeriksa perkara dengan mengumpulkan tempat duduk laki-laki dan perempuan. Hassan juga, dalam suatu pidatonya mengecam kemunduran umat Islam, sehingga karena itu ia dianggap sedang berpolitik, maka ia tidak diperkenankan berpidato lagi. Setelah berhenti beberapa saat, pada tahun 1915-1916, Hassan kembali lagi membantu surat kabar *Utusan Melayu* dengan bentuk dan tulisan yang masih sama. Selama karirnya di *Utusan Melayu*, Ahmad Hassan telah menulis buku dalam bentuk cerita humor yang berjudul *Tertawa*, sebanyak empat jilid.⁴⁶

Pada tahun 1921, Ahmad Hassan pindah dari Singapura ke Surabaya. Awalnya Hassan berdagang di Surabaya, namun toko yang diurusnya mengalami kerugian. Akhirnya, toko tersebut (Toko Singapura di Kepatihan Surabaya) kemudian diserahkan kembali kepada gurunya atau pamannya dan diover oleh seorang sahabatnya Bibi Wante.⁴⁷ Selanjutnya, Hassan membuka perusahaan vulkanisir tambal ban mobil, tetapi hal itu juga tidak berlangsung lama. Jiwa

⁴²Noor, "A. Hassan", h. 102.

⁴³Mughni, *Hassan*, h. 14.

⁴⁴Minhaji, *A. Hassan*, h. 95.

⁴⁵Hassan, *Soal-Jawab*, h. 1267.

⁴⁶Mughni, *Hassan*, h. 14.

⁴⁷Noor, "A. Hassan", h. 105-106.

perjuangan dan pengetahuan agama yang dimilikinya, menyebabkan ia dalam waktu singkat telah berkenalan baik dan akrab dengan para pemimpin Serikat Islam di Surabaya, walaupun ia tidak menyatakan diri menjadi anggota gerakan tersebut. Hassan bersahabat baik dengan H.O.S. Tjokroaminoto, Abdul Muthalib, Sangadji, Haji Agus Salim, Bakri Suraatmaja, Wondoamiseno dan lain-lainnya.⁴⁸

Pada saat itu, pedagang-pedagang di Surabaya berhasrat untuk membuka pabrik tenun dan mesin tenun yang terkenal terdapat di Kediri. Dua orang sahabat Hassan, Bibi Wante dan Muallim mengirim Hassan untuk mempelajari ilmu pertenunan di Kediri. Setelah beberapa bulan Hassan di Kediri belajar pertenunan, Hassan tidak berani dengan pelajaran yang diperolehnya untuk membuka pabrik tenun, karena menurut Hassan masih terlalu dangkal pengetahuannya tentang pertenunan. Atas dasar persetujuan kedua orang sahabatnya, Hassan mengambil keputusan untuk melanjutkan pelajarannya tentang tenun ke sekolah pemerintah di Bandung. Pada permulaan tahun 1924, Hassan berangkat ke kota tersebut dan belajar tenun selama 9 bulan lamanya. Selama di Bandung, Hassan tinggal pada keluarga K.H.M. Yunus, merupakan seorang pendiri Persatuan Islam (Persis).⁴⁹

Selama tinggal di Bandung, Hassan berkenalan dengan banyak tokoh-tokoh Persis, antara lain Asyari, Tamim Zamzam, dan lainnya. Perkenalannya dengan tokoh Persis, membuat Hassan sering dipanggil untuk mengisi pengajian dan mengajar dipengajian-pengajian Persis. Banyak orang yang tertarik dengan pengetahuan dan kepribadian Hassan ketika mengajar dipengajian Persis.⁵⁰ Sebenarnya, Hassan bermaksud ingin kembali ke Surabaya karena telah memperoleh ijazah pertenunan itu, tetapi tokoh-tokoh Persatuan Islam menahannya. Mereka mengadakan persetujuan dengan dua sahabat Hassan di Surabaya, agar Hassan tetap tinggal di Bandung dan akan dibuka perusahaan tenun, maka Hassanlah yang akan memimpin perusahaan tenun tersebut.⁵¹

Perusahaan tenun tersebut akhirnya dibuka pada tahun 1926, di Bandung, tetapi ditutup kembali karena kesulitan dalam memperoleh bahan-bahan tenun

⁴⁸Hassan, *Soal-Jawab*, h. 1267-1268.

⁴⁹Noor, "A. Hassan", h. 106.

⁵⁰Hassan, *Terjemah*, h. 710.

⁵¹Noor, "A. Hassan", h. 106.

seperti mesin, tinta celup, benang dan lainnya yang harus dipesan jauh dari luar negeri. Sementara itu, Hassan sibuk mengikuti pengajian-pengajian Persis, dan tidak ingin lagi meneruskan perusahaan tenunnya. Ahmad Hassan kemudian bergabung dengan organisasi Persatuan Islam pada tahun 1926, tiga tahun setelah berdirinya Persis.⁵² Pada saat Hassan bergabung dengan Persis di Bandung, ia dengan cepat tampil sebagai guru yang dihormati dan disegani. Hassan juga dianggap sebagai ulama Persis dan juru bicara Persis yang paling menguasai persoalan agama.⁵³

Ahmad Hassan juga dikenal sebagai salah satu pemimpin Persis yang memiliki andil besar dalam memberikan orientasi ajaran Islam dalam gerakan Persis. Pengetahuan dan pemahamannya tentang agama Islam telah memberikan bentuk nyata dan karakter tersendiri bagi Persis, sehingga kontribusi pemikiran Hassan telah menjadikan posisi organisasi Persis sebagai kelompok modernis. Pengaruh Ahmad Hassan terhadap gerakan Persis dan terhadap anggota-anggotanya secara keseluruhan sangat kuat.⁵⁴

Kontribusi Ahmad Hassan bagi perkembangan Persis tidak hanya terbatas pada ceramahnya yang berapi-api itu. Ia juga mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Pada tahun 1926, ia memberikan sebuah kuliah bagi para intelektual Persis tentang persoalan-persoalan keagamaan. Pada tahun yang sama, ia juga menyelenggarakan sebuah kuliah bagi anggota-anggota Persis, kemudian pada tahap selanjutnya tahun 1927, pengajian ini terbuka untuk umum, sehingga semua kalangan dapat mendengarkan pengajian agama Ahmad Hassan.⁵⁵

Pada tahun 1936, di bawah naungan Persis, Ahmad Hassan mendirikan lembaga pendidikan pesantren dengan nama *Pesantren Persatuan Islam* di Bandung. Pengurus dan guru-gurunya terdiri dari anggota-anggota Persis yang sukarela mengorbankan waktu dan tenaganya untuk kepentingan pesantren.

⁵²Mughni, *Hassan*, h. 19.

⁵³Howard M. Fredelspiel, *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1970), h. 13.

⁵⁴Minhaji, A. *Hassan*, h. 96.

⁵⁵*Ibid.*, h. 97.

Mereka itu antara lain R. Abdul Kadir yang lulusan dari Sekolah Teknik Bandung sebagai guru yang mengajar ilmu teknik, Muhammad Natsir yang mengajar Ilmu pendidikan dan sebagai penasehat pesantren dan Hassan sebagai guru agama dan kepala pesantren. Visi dan misi didirikannya pesantren ialah untuk mengeluarkan dan mencetak para mubalig, dai, pendakwah, yang sanggup menyiarkan, mengajar, membela, dan mempertahankan agama mereka di mana saja mereka berada dari serangan musuh-musuh Islam. Saat itu, terdapat 20 orang yang menjadi santrinya. Mereka berasal dari daerah kepulauan Indonesia yang kebanyakan dari luar Jawa.⁵⁶ Selain itu, Ahmad Hassan juga mendirikan pesantren kecil, yang diadakan pada sore hari untuk anak-anak. Pesantren kecil ini diikuti oleh sekitar 100 anak laki-laki dan anak perempuan, sehingga anak-anak sejak kecil telah terbiasa mempelajari nilai-nilai Islam.⁵⁷

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah aktivitas menulisnya baik berupa buku maupun artikel, berdebat secara terbuka dan mengeluarkan fatwa-fatwanya yang ditujukan untuk menjawab berbagai pertanyaan dari umat Islam.⁵⁸ Pendirian Ahmad Hassan sangat kuat, Hassan tidak menerima sedekah atau bantuan orang untuk hidup. Hassan selalu berusaha dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Walaupun saat itu, ia adalah pemimpin Persis dan pemimpin Pesantren Persis, tetapi sama sekali ia tidak pernah memperoleh uang hanya dari kedudukannya sebagai pemimpin.

Ahmad Hassan melakukan pekerjaan dengan usahanya sendiri mulai dari menyusun, menjilid, mendesain, mengoreksi, mencetak dan menjual *Tafsir al-Furqan* sendiri dan dengan hasil uang inilah ia hidup di Bandung. Mesin cetak yang telah dimilikinya itu, pertinggal dari ayahnya dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan penuh semangat dan kegembiraan. Majalah Ahmad Hassan yang terkenal, ditulis dan diterbitkan oleh Hassan sendiri adalah *Majalah Pembela Islam*, yang ditulis dengan menggunakan kertas *Houtvrij Schrijfpapier* (HVS) dan tinta biru.

⁵⁶Mughni, *Hassan*, h. 69. Pesantren di Bandung tidak berlangsung lama karena Hassan pindah ke Bangil. Sehingga sebagian santrinya ikut pindah ke pesantren yang didirikan Hassan di Bangil.

⁵⁷*Ibid.*, h. 71.

⁵⁸Minhaji, *A. Hassan*, h. 97.

Tempat kediaman Hassan pada waktu itu di gang Belakang Pagade Bandung.⁵⁹ Selama di Bandung, Ahmad Hassan juga secara rutin diundang di Majelis Fatwa Wattarjih al-Irsyad dan Majelis Tarjih Muhammadiyah, keduanya organisasi reformis. Ahmad Hassan diundang untuk membicarakan isu-isu dan permasalahan seputar agama Islam karena mereka menganggap bahwa Hassan memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran-ajaran Islam.⁶⁰

Tujuh belas tahun lamanya, Hassan tinggal di Bandung dan menegakkan pahamnya dengan perjuangan yang tidak mudah, tetapi hasilnya cukup memuaskan. Pada tahun 1941, Hassan pindah ke Surabaya, seorang keluarganya yaitu Bibi Wante yang sudah lama menginginkan agar Hassan dan keluarganya kembali ke kota Surabaya, karena umurnya sudah lanjut usia. Bibi Wante telah seperti keluarga bagi Ahmad Hassan, karena Bibi Wantelah yang menolongnya dan menerimanya tinggal di Surabaya saat pertama kali datang dari Singapura. Ahmad Hassan meninggalkan kota Bandung dan kembali ke Surabaya dengan membawa semua alat-alat percetakan yang bermaksud akan membuka percetakan di Surabaya. Namun, berhubung sukar mendapatkan tempat yang sesuai untuk membuka percetakan di kota Surabaya, maka diambillah tempat kota Bangil yang tidak terlalu jauh dari Surabaya, kemudian di Bangillah Ahmad Hassan membuka percetakan kembali.⁶¹

Bangil adalah kota kecil di Surabaya yang memiliki udara segar dan strategis letak wilayahnya. Ahmad Hassan ketika pindah ke Bangil tetap melanjutkan karirnya yang selama ini telah ia lakukan di Bandung. Ahmad Hassan kembali membuka sekolah Pesantren Persis dan pengajian-pengajian yang dilakukan untuk umum. Selain itu, Ahmad Hassan juga selalu melakukan rutinitas seperti di Bandung termasuk menulis untuk majalah *Pembela Islam*, mengarang buku-buku, memberi fatwa, menyelesaikan tafsirnya yaitu *Tafsir al-Furqan*, melakukan debat terbuka, membahas tentang persoalan agama, dan melakukan dakwah ajaran-ajaran Islam.⁶²

⁵⁹Hassan, *Terjemah*, h. 711.

⁶⁰Minhaji, A. Hassan, h. 98.

⁶¹Djaja, *Riwayat*, h. 30.

⁶²Hassan, *Terjemah*, h. 711.

Pesantren Persis yang didirikan Ahmad Hassan di Bangil diatur dengan sebaik-baiknya. Ada asrama untuk laki-laki dan perempuan, masing-masing asramanya terjaga dengan rapi, sehingga berduyun-duyun para pemuda dan pemudi berdatangan ke Bangil untuk menuntut ilmu agama. Sebagian santri Hassan yang di Bandung juga datang ke Bangil untuk meneruskan ilmu agama yang diperoleh dari gurunya Ahmad Hassan Bandung. Letak sekolah-sekolah tersebut berada di pinggir jalan raya, sehingga sangat indah untuk dilihat. Kota Bangil yang kecil tersebut, menjadi ramai karenanya. Para santri yang telah memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran Islam secara berkembang, melanjutkan pendidikannya ke Universitas al-Azhar Mesir. Ada beberapa orang murid dari Pesantren Persis di Bangil yang dikirim ke Mesir untuk melanjutkan pelajarannya.

Kehidupan Ahmad Hassan berjalan dengan lancar dan mudah. Banyak buku-buku hasil dari tulisan dan karangan Hassan yang dicetak ulang, diterbitkan dan dijual. Buku-buku Hassan pada waktu itu laku dengan pesatnya dipasaran. *Tafsir al-Furqan* yang disusun oleh Ahmad Hassan pun lengkap 30 juz, untuk pertama kalinya tafsir itu dicetak oleh Penerbit Salim Nabhan di Surabaya yang merupakan tafsir bahasa Indonesia yang lengkap 30 juz. Selain itu, buku-buku Hassan banyak dicetak ulang di Malaya, dengan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Oleh sebab itu, dari hasil penjualan buku tersebut, Ahmad Hassan mendapatkan banyak keuntungan sehingga Hassan memperbesar bangunan sekolah-sekolah Persis.⁶³

Pada masa Ahmad Hassan, sedikit ulama yang ditemui begitu rajin bekerja dengan segala kesungguhan hatinya, menyediakan dirinya untuk jihad membela dan menyiarkan agama, baik dengan lisan dan tulisan, berani, pandai berdebat dan bertanggung jawab. Pendirian Ahmad Hassan sangat tegas sebagai pemegang teguh dasar Alquran dan Hadis. Perilaku pribadinya tersebut, menunjukkan bahwa agama di atas segala-galanya, ia membela agama dengan seluruh kekuatan yang ada padanya, tidak peduli bahaya apapun yang harus dihadapinya. Semboyan hidup baginya adalah “tidak ada penghidupan yang lebih baik daripada mengikuti

⁶³Djaja, *Riwayat*, h. 31.

tuntunan agama Islam dan berbuat kebaikan kepada siapapun, sekedar bisa dengan penuh keikhlasan”.⁶⁴

Keluasan pengetahuan Ahmad Hassan tentang ajaran Islam, karir yang luar biasa dan latar belakang pendidikan serta kepribadiannya, menjadikan Ahmad Hassan dikenal sebagai ulama. Murid Ahmad Hassan Bandung, Tamar Djaja menegaskan bahwa Ahmad Hassan merupakan ulama yang tidak hanya diakui di Jawa tetapi di seluruh Indonesia. Djaja bahkan menyatakan bahwa ia pernah meminta beberapa ulama untuk memberikan penilaian terhadap Ahmad Hassan, dan mereka sepakat bahwa kontribusi yang diberikan Ahmad Hassan terhadap kepastakaan Islam sangat penting dan berkualitas tinggi.⁶⁵

D. Faktor Politik

Ketokohan seseorang dapat dilihat dari keluasan hubungannya, dengan siapa saja berhubungan dan berinteraksi menunjukkan di mana posisi tokoh tersebut berada. Ahmad Hassan Bandung dalam konteks ini bukanlah seorang aktivis politik, walaupun hubungannya banyak dengan aktivis politik.⁶⁶ Hubungan Hassan dengan aktivis politik bukan sebagai bentuk perhatiannya terhadap persoalan-persoalan politik, melainkan terkait dengan bidang yang digelutinya yaitu pemikiran Islam. Ahmad Hassan yang bukan politisi lebih diposisikan sebagai guru, karena Hassan telah melahirkan politisi-politisi handal dan berkarakter seperti M. Natsir, M. Isa Anshary dan M. Rusyad Nurdin. Mereka adalah murid Hassan di Persatuan Islam dan menjadi aktivis Masyumi setelah zaman kemerdekaan.⁶⁷

Ahmad Hassan adalah ikon utama organisasi pembaharuan Islam abad 20, yaitu Persatuan Islam (Persis). Ahmad Hassan telah memberikan warna dan identitas bagi organisasi Persis. Pemikiran-pemikiran Islam Hassan yang menjadi dasar pengembangan pemikiran di Persis. Tidak heran, jika membicarakan Persis

⁶⁴Hassan, *Soal-Jawab*, h. 1268-1269.

⁶⁵Minhaji, A. *Hassan*, h. 99.

⁶⁶Tiar Anwar Bachtiar, “Membaca Pemikiran Politik A. Hassan”, dalam Tiar Anwar Bachtiar (ed.), *Risalah Politik A. Hassan* (Jakarta: Pembela Islam Media, 2013), h. xiv.

⁶⁷*Ibid.*, h. xxiii.

terutama pada fase pertama abad 20, maka harus membicarakan Ahmad Hassan. Demikian pula sebaliknya, apabila Hassan dibicarakan maka tidak terlepas membicarakan organisasi yang digelutinya, seperti pernyataan bahwa Persis adalah Ahmad Hassan dan Ahmad Hassan adalah Persis.⁶⁸

Semua yang dilakukan Hassan bersama Persis juga telah memberi warna yang khas dalam perkembangan sejarah bangsa. Walaupun demikian, Persis bukan organisasi yang banyak pengikut seperti Muhammadiyah dan NU, namun gerakannya yang khas memperlihatkan kepeloporan dan pengaruhnya yang cukup penting di Indonesia, meskipun tidak selalu disebut paling menentukan. Kepeloporan itulah yang menandai kontribusi Ahmad Hassan dan Persis terhadap perkembangan sejarah Indonesia pada masa-masa berikutnya.

Hubungan politik yang sangat populer di kalangan cendekia adalah hubungan antara Ahmad Hassan dengan Soekarno (1901-1970 M) sebagai tokoh politik dan pergerakannya sangat terkenal, bahkan sebelum ia didaulat menjadi presiden Republik Indonesia pertama pada 17 Agustus 1945. Perkenalan Soekarno dengan Hassan adalah saat ia menginjakkan kaki di Bandung tahun 1920, untuk melanjutkan sekolah di *Technische Hogere School* (THS) atau sekarang dikenal dengan Institut Teknologi Bandung (ITB). Soekarno menghabiskan waktunya di Bandung sampai sekitar tahun 1926, saat ia mendapatkan gelar sarjana.⁶⁹

Pertemuan langsung Soekarno dengan Hassan ketika keduanya sama-sama datang ke percetakan Drukerij Ekonomi milik orang Cina. Soekarno sedang mencetak surat *Fikiran Rakyat* dan Hassan sedang mencetak majalah dan buku-buku yang diterbitkannya. Sejak saat itu, Soekarno mengenal Hassan dan tertarik untuk mengetahui pemikiran-pemikiran Hassan dan terus mempelajari majalah serta buku-buku yang ditulis oleh Ahmad Hassan.⁷⁰

Persoalan-persoalan agama dibaca dan dipelajari dari tulisan-tulisan Hassan mempengaruhi paham keagamaan dasar Soekarno. Namun, dalam aktivitas politik, Soekarno dan Hassan saling bertolak belakang. Ahmad Hassan tidak setuju dengan nasionalisme, apalagi yang menjadi bahan pertimbangan dari

⁶⁸*Ibid.*, h. xi.

⁶⁹*Ibid.*, h. xiv-xv.

⁷⁰Djaja, *Riwayat*, h. 24.

Soekarno saat itu adalah negara Turki.⁷¹ Usaha Soekarno untuk membangun persatuan di kalangan pergerakan untuk kemerdekaan, Soekarno memang menganjurkan dan menggembar-gemborkan paham nasionalismenya. Pada waktu itu, partai yang dipimpin Soekarno adalah Partai Nasional Indonesia. Soekarno dengan segera mendapatkan sambutan rakyat, dengan segala upaya dilakukannya.⁷²

Bagi Soekarno yang dinyatakan dalam pidatonya bahwa baginya seorang nasionalis sejati adalah yang menerima rasa nasionalisnya itu sebagai bentuk wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai bentuk bakti. Pernyataan tentang konsep Soekarno tersebut, tentunya mendatangkan pertentangan di kalangan pergerakan Islam. Walaupun Soekarno menyerukan kerjasama antara kelompok nasionalis dengan Islam, tetapi konsep nasionalis yang dimaksudkan Soekarno dianggap bermasalah oleh kalangan Islam, karena diangkat ke derajat yang sama dengan agama.⁷³

Ahmad Hassan dalam masalah politik adalah orang yang sangat kuat pendiriannya. Bagi Hassan, politik harus didasarkan pada prinsip-prinsip dasar Islam dan aturan-aturan syariat Islam. Suatu negara tidak boleh melandaskan prinsip kenegaraannya kepada keinginan warga bangsa itu sendiri yang sering disebut nasionalisme. Indonesia boleh merdeka dan menjadi negara mandiri, bukan sebagai tujuan akhir dan tetap mendasarkan kepada aturan-aturan ajaran Islam.⁷⁴

Gerakan dan paham Soekarno ini, dianggap oleh organisasi pergerakan Islam sebagai paham yang membahayakan karena bersifat netral agama. Inilah yang menjadi dasar kelompok dari Persatuan Islam (Persis) di Bandung untuk menentang paham kebangsaan Soekarno tersebut. Melalui dua tokoh utama Persis, Ahmad Hassan dan Muhammad Natsir, sehingga dapat mengimbangi pemikiran nasionalisme netral agama Soekarno itu, dengan mengedepankan

⁷¹Bachtiar, "Membaca", h. xvi.

⁷²Djaja, *Riwayat*, h. 40.

⁷³Tiar Anwar Bachtiar dan Pepen Irpan Fauzan, *Persis Dan Politik* (Jakarta: Pembela Islam Media, 2012), h. 43.

⁷⁴Bachtiar, "Membaca", h. xvi.

ideologi Islam. Persis tidak mempermasalahkan usaha pencapaian kemerdekaan negara Indonesia, melainkan lebih kepada motivasi atau niat yang melatarbelakangi usaha tersebut.⁷⁵

Tokoh-tokoh Persatuan Islam menegaskan bahwa Persis adalah organisasi keagamaan, tetapi untuk menegaskan ideologi Islam dalam masyarakat senantiasa menuntut kegiatan-kegiatan politik. Anggota-anggota Persatuan Islam umumnya menyalurkan kegiatan politiknya melalui organisasi-organisasi politik Islam tertentu, misalnya Masyumi atau Front Anti Komunis. Pertentangan antara kelompok Muslim dengan kelompok nasionalisme, mengundang tanggapan dari Persatuan Islam yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan, manifesto dan fatwa yang secara langsung berkaitan dengan persoalan-persoalan politik.⁷⁶ Pada November 1945, tokoh-tokoh Islam dari berbagai organisasi Islam, mengadakan konperensi yang memutuskan bahwa Masyumi sebagai satu-satunya Partai Politik umat Islam Indonesia. Tokoh-tokoh Persis menjadi anggota partai Masyumi, begitu juga Muhammadiyah dan NU.⁷⁷

Ahmad Hassan menjadi seorang tokoh terkenal dalam kapasitasnya sebagai seorang pemikir Islam melalui berbagai tulisan dalam majalah dan buku yang diterbitkan sendiri dan disebarkan ke seluruh Nusantara. Ahmad Hassan yang dikenal konsisten, memegang prinsip kembali kepada Alquran dan Hadis berimplikasi penolakan terhadap berbagai paham yang terkait dengan *bid'ah*, *takhayyul*, dan *churafat* (TBC). Ketokohan Ahmad Hassan telah mendapat pengakuan dari para pemikir Islam lainnya yang terkumpul dalam kongres-kongres *al-Islām*.⁷⁸

Ahmad Hassan sering menyebutkan istilah nasionalisme itu dengan istilah kebangsaan, ia dengan tegas menolak paham itu dijadikan sebagai dasar dan tujuan pergerakan. Menurut Hassan, nasionalisme berarti “mengatur negeri dengan hukum-hukum buatan manusia”. Padahal menurut Hassan yang seharusnya adalah “mencari kemerdekaan diri dan tanah air, untuk melakukan

⁷⁵Bachtiar dan Fauzan, *Persis*, h. 44.

⁷⁶Mughni, *Hassan*, h. 87.

⁷⁷*Ibid.*, h. 88.

⁷⁸Bachtiar, “Membaca”, h. xvii.

kepadanya *qanun Ilahi* di antara manusia”.⁷⁹ Sebagai dasar argumennya, Hassan menunjukkan Alquran surat al-Maidah ayat 44, 45, dan 47.⁸⁰

Pandangannya ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa orang Islam di Indonesia, karena sikap kebangsaan menjadi terpisah dari orang Islam di daerah atau negara lain, sedangkan menurut Alquran dan Sunnah semua kaum Muslim dan Muslimin itu bersaudara. Berdasarkan konteks ini, Ahmad Hassan membolehkan cinta bangsa dan tanah air, tetapi dengan niat dan ikhtiar yang membawa mereka bernaung di bawah panji Islam. Cinta tanah air seperti itu Hassan tidak melarang, yang terlarang menurutnya adalah cinta tanah air yang berdasarkan kebangsaan.⁸¹

Pandangan keras Ahmad Hassan terhadap nasionalisme ini menjadi pandangan resmi Persis. Demikian juga dalam menanggapi pandangan kompromistis dari Persatuan Muslim Indonesia (Permi) yang mengusulkan konsep Islam dan kebangsaan. Kalangan Persis menolaknya dengan tegas, tentang adanya konsep kebangsaan, sehingga dengan adanya konsep kebangsaan, yang menurut Persis seolah-olah Islam saja tidak cukup.⁸²

Selain menentang sistem kebangsaan, Ahmad Hassan juga menekankan untuk tetap berada dalam susunan negara yang berlandaskan dengan hukum-hukum Islam. Adapun di Indonesia telah berlaku sistem republik dan presiden pada saat itu, Ahmad Hassan tetap menekankan pentingnya hukum Islam. Tentunya sebagai negara republik memiliki aturan dan juga undang-undang yang harus dipatuhi.

Ajaran Islam, ada undang-undang kenegaraan yang boleh dinamakan undang-undang dasar atau undang-undang pokok yang penting, sedangkan kitab undang-undang Islam adalah Alquran dan Hadis. Undang-undang dalam Islam menegaskan tiga hal yaitu perintah, larangan dan hukum melalaikan perintah dan melanggar larangan. Undang-undang yang dihayati oleh negara, selain dari yang

⁷⁹Ahmad Hassan, *Islam dan Kebangsaan*, pada margin Tiar Anwar Bachtiar (ed.), *Risalah Politik A. Hassan* (Jakarta: Pembela Islam Media, 2013), h. 96-97.

⁸⁰Hassan, *Islam*, h. 95-96.

⁸¹*Ibid.*, h. 132.

⁸²H. Mukhtar Lutfi, “A. Hassan dan Permi”, dalam Tamar Djaja (ed.), *Riwayat*, h 60-61. Lihat juga Bachtiar dan Fauzan, *Persis*, h. 46.

disebut dalam Alquran dan Hadis, Islam sendiri memerintahkan umat Islam untuk bermusyawarah dalam menetapkan. ⁸³ Allah Swt., menerangkan dalam firman-Nya yaitu:

... وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ... ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka”.

(QS. asy-Syūrā [42]: 38). ⁸⁴

... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ... ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”. (QS. Āli

‘Imrān [3]: 159). ⁸⁵

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa urusan dunia, termasuk urusan negara kaum Muslimin, mesti diputuskan dengan rembukan atau musyawarah antara mereka, karena kedaulatan rakyat dalam Islam, hanyalah di urusan-urusan yang tidak ditetapkan hukumnya oleh wahyu. Adapun perkara yang telah diwajibkan, diharamkan, disunnahkan atau dimakruhkan oleh Alquran atau Hadis, hukum tersebut tidak berlaku bagi kedaulatan rakyat. ⁸⁶

Jadi, menurut Ahmad Hassan, semua perkara yang berkaitan dengan urusan dunia, urusan ekonomi, urusan politik, urusan rakyat dan urusan umat Islam yang tidak ada disebutkan dalam syariat, maka harus diatur dengan bermusyawarah dan berembuk yang dikenal dengan istilah demokrasi dalam pemerintahan. ⁸⁷ Oleh karena itu, setiap rakyat dalam suatu tempat tinggal, desa, kota, memilih wakil yang dianggap pantas mewakili suara rakyat. Wakil rakyat juga diharuskan untuk mengetahui dan memahami hukum-hukum dan aturan-aturan agama Islam, sehingga layak mewakili rakyat untuk bermusyawarah dan berembuk tentang urusan umat. ⁸⁸ Namun, jika ada aturan-aturan rakyat yang perlu

⁸³ Ahmad Hassan, *A.B.C. Politik*, pada margin Tiar Anwar Bachtiar (ed.), *Risalah Politik A. Hassan* (Jakarta: Pembela Islam Media, 2013), h. 7-8.

⁸⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Fatih, 2012), h. 487.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 71.

⁸⁶ Ahmad Hassan, *Kedaulatan*, pada margin Tiar Anwar Bachtiar (ed.), *Risalah Politik A. Hassan* (Jakarta: Pembela Islam Media, 2013), h. 157-158.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 158.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 159.

diubah terkait dengan permasalahan tersebut, maka selanjutnya permasalahan tersebut dimusyawarahkan oleh wakil rakyat. Keputusan yang ada, di ambil dari orang yang lebih banyak setuju dalam musyawarah, itulah yang akan menjadi ketetapan buat seluruh rakyat.⁸⁹

Hal yang penting dalam melihat peran Ahmad Hassan dalam politik adalah menggali warisan pemikirannya. Sumbangan Ahmad Hassan untuk Islam dan Indonesia harus dilihat kepeloporannya pada bidang yang digelutinya, yaitu kajian Islam. Terutama di Indonesia Ahmad Hassan berhasil menerobos kebekuan pengkajian Islam dengan berbagai aksi yang dilakukannya seperti penerbitan majalah, buku-buku dan perdebatan-perdebatan yang semua dibuat dengan menggunakan bahasa yang dimengerti publik yaitu bahasa Melayu. Begitu juga dalam hal politik, sumbangan Hassan juga sangat berarti dalam bidang pengkajian teori politik Islam. Sumbangan dan kontribusi Ahmad Hassan pada wilayah politik praktis memang tidak ada, tetapi Ahmad Hassan merupakan intelektual Muslim Indonesia yang tercatat paling awal menyampaikan gagasan-gagasannya tentang politik Islam, sehingga melahirkan generasi-generasi Persis yang tegas dalam menegakkan politik Islam.⁹⁰

E. Karya Ilmiah Ahmad Hassan

Kontribusi yang diberikan Ahmad Hassan sebagai seseorang yang memiliki potensi, kemampuan memahami, dan mengerti ajaran-ajaran Islam, ditambah lagi dengan semangat juangnya untuk mengembalikan umat Islam kepada Alquran dan Sunnah, semuanya itu terealisasi dengan berbagai tulisannya. Ahmad Hassan, selain dikenal sebagai ulama yang pintar dalam hal agama pada masanya, ia juga dikenal sebagai penulis permasalahan-permasalahan seputar agama. Majalah-majalah dan buku-buku Ahmad Hassan sangat banyak dicetak dan tersebar ke seluruh Nusantara, bahkan hingga ke negeri tetangga, Malaysia dan Singapura.

⁸⁹*Ibid.*, h. 162.

⁹⁰Bachtiar, "Membaca", h. xxiii.

Keahlian dan kecerdasan Hassan dalam menuangkan pemikirannya tentang Islam melalui tulisan banyak dikagumi oleh para ulama lainnya. Namun, ada beberapa hal yang harus dicatat dalam berbagai karya Hassan bahwa Ahmad Hassan jarang mencantumkan rujukan-rujukan dalam penulisan karyanya. Hassan hanya mencantumkan nama para ulama terdahulu, tetapi tidak menyebutkan nama kitabnya dalam penulisannya. Hal ini dikarenakan, Ahmad Hassan tetap konsisten menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai rujukan dalam setiap penulisan karyanya. Perkataan para ulama yang Hassan cantumkan dalam karyanya, di tulis hanya untuk mendukung pemahamannya terhadap Alquran dan Sunnah. Cara Ahmad Hassan dalam penulisan karya-karyanya, menjelaskan bahwa Hassan memang menekankan posisi penting dan perlunya untuk kembali dan hanya berpegang kepada Alquran dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.⁹¹

Inilah inti dari yang Hassan ajarkan sepanjang hidupnya dan sesuai dengan prinsipnya untuk tidak bermazhab. Walaupun Hassan jarang mencantumkan rujukan dalam penulisan karyanya, namun sepertinya Ahmad Hassan dipengaruhi oleh berbagai karya yang mayoritas berbahasa Arab dan Inggris.⁹² Ada aspek unik dan berbeda dari para ulama lainnya dalam penulisan karya-karyanya pada masanya. Ahmad Hassan menggunakan gaya tanya jawab sama halnya seperti praktek yang sudah umum dilakukan melalui *ifta'* dan *istifta'* dalam menuliskan karyanya. Ahmad Hassan dan Persis mengembangkan gaya ini lebih dari organisasi manapun.⁹³

Karya-karya terdahulu tentang Islam mayoritas ditulis dalam Arab-Melayu, yaitu bahasa Melayu yang ditulis dalam huruf Arab dan berisi istilah-istilah dan ekspresi dalam bahasa Arab. Namun, berbeda dengan Ahmad Hassan, ia tetap konsisten menggunakan bahasa Melayu yang ditulis dalam huruf latin. Dengan demikian, karya-karya Ahmad Hassan yang berbahasa Melayu, ditulis dengan tulisan latin, sangat menguntungkan bagi sebagian umat Islam yang hanya

⁹¹Minhaji, A. *Hassan*, h. 100.

⁹²Mohammad Natsir, "Membina Kader Bertanggung Jawab", dalam Tamar Djaja (ed.), *Riwayat*, h. 56.

⁹³Minhaji, A. *Hassan*, h. 101.

bisa membaca huruf latin.⁹⁴ Karyanya pun mampu menjangkau khalayak yang luas, bahkan Hassan juga memenuhi permintaan untuk menulis dalam bahasa Sunda, bahasa yang paling banyak digunakan di Bandung sebagai pusat gerakan Persis. Tulisan Ahmad Hassan diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda dengan bantuan dari Ajengan Anwar Sanusi dan Muh. Djoenaidi.⁹⁵

Ahmad Hassan dikenal sebagai seorang pembaharu pemikiran Islam yang melahirkan banyak tulisan semasa hidupnya. Ahmad Hassan banyak menulis berbagai artikel dalam majalah-majalah yang ia dan Persis terbitkan. Majalah-majalah yang pernah menerbitkan tulisan-tulisan Hassan adalah majalah *Pembela Islam*, *al-Fatwa*, *al-Lisan*, *Majalah Aliran Islam*, *Lasykar Islam*, *Daulah Islamiyyah*, *Suara Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, *al-Hikam*, *al-Muslimun*, *Risalah* dan *Pandji Islam*.⁹⁶

Tulisan Hassan pertama kali di surat kabar pada saat ia berada di Singapura, tulisannya menunjukkan sikap Hassan yang memegang teguh Alquran dan Sunnah. Ada dua artikel yang Hassan tulis dalam surat kabar *Utusan Melayu*, menjadi kritikan para ulama pada masa itu. Ahmad Hassan, sebagai ulama yang memiliki karakter dan berani dalam membela Islam yang *qat'i*, Hassan mengkritisi hakim agama di Singapura (Tuan Kadhi) yang mengintegrasikan beberapa orang di sebuah tempat yang sama tanpa adanya pemisah antara laki-laki dan perempuan.⁹⁷

Selanjutnya, artikel yang kedua tentang hukum mencium tangan Said, artikel ini mempertanyakan praktik *taqbil* (mencium tangan seorang *Sayyid*), karena artikel tersebut, Hassan dilaporkan dan dipanggil ke pengadilan. Ahmad Hassan beragumen bahwa tidak ada satu ayat Alquran dan Hadis yang mendukung praktek tersebut pada saat diinterogasi di pengadilan, dan akhirnya Hassan dibebaskan dari tuntutan.⁹⁸ Menurut Ahmad Hassan, kewajiban utama umat Islam adalah mengikuti perintah Tuhan dan menjauhi larangan Allah Swt.,

⁹⁴Ajib Rosidi, *M. Natsir: Sebuah Biografi* (Jakarta: Girimukti Pusaka, 1990), h. 31.

⁹⁵Minhaji, A. Hassan, h. 102.

⁹⁶*Ibid.*, h. 105.

⁹⁷Noor, "A. Hassan", h. 103. Lihat juga Djaja, *Riwayat*, h. 18.

⁹⁸Djaja, *Riwayat*, h. 19.

sebagaimana yang telah termaktub dalam Alquran dan Sunnah sebagai satu-satunya sumber ajaran Islam. Ahmad Hassan memaparkan pemahaman-pemahamannya yang berkaitan tentang persoalan Islam dalam buku *Apa Dia Islam?* dan *Ringkasan Islam*.⁹⁹

Buku-buku Hassan lainnya, juga menjelaskan metode dalam memahami Alquran dan Sunnah yang digunakan sebagai sumber satu-satunya ajaran Islam. Hassan juga memerangi kecenderungan umat Islam pada saat itu untuk bermazhab dan bersikap *taqlid*. Ahmad Hassan memfokuskan pendapat-pendapatnya itu, dalam beberapa karyanya seperti *Risalah Haji*, *Kitab Tajwid*, *Bacaan Sembahyang*, *Tashauf*, *al-Madzhab*, *Debat Riba*, *Debat Taklid*, *Halalkah Bermadzhab?*, *Risalah Kudung*, *Risalah Jum'at*, *Pengajaran Shalat* dan *al-Boerhan*.¹⁰⁰

Karya terpenting Hassan tentang Alquran adalah *Tafsir al-Furqan*. Kitab tafsir tersebut merupakan terjemahan Alquran pertama yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Ahmad Hassan menulis dalam jangka waktu 25 tahun, mulai dari tahun 1928 sampai tahun 1953.¹⁰¹ Pilihan Ahmad Hassan pada nama *Tafsir al-Furqan* ditujukan untuk menekankan bahwa Alquran mampu menolong umat Islam untuk membedakan antara halal dan haram dalam kehidupan mereka sendiri. Tentunya, kitab ini sangat membantu bagi umat Islam di Indonesia yang telah dipengaruhi oleh praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁰² Pijper menilai bahwa kitab *Tafsir al-Furqan* merupakan karya terbaik dari karya-karya lainnya Ahmad Hassan.¹⁰³

Karya lain Ahmad Hassan yang memberikan penjelasan tentang posisi Tuhan sebagai satu-satunya Pencipta (*Khaliq*) bagi seluruh ciptaan (*makhluq*) adalah *at-Tauhid*, *al-Iman*, dan *Adakah Tuhan?*. Dalam karyanya *Bybel-Bybel*, *Isa di Salib?*, *Isa dan Agamanya*, *Ketuhanan Yesus* dan *Dosa-dosa Yesus*, Hassan mengkaji beberapa persoalan mengenai Yesus itu memang Tuhan atau bukan,

⁹⁹Minhaji, A. Hassan, h. 107.

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 110.

¹⁰¹Hassan, *Tafsir*, h. ix.

¹⁰²Rosidi, M. Natsir, h. 32.

¹⁰³G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah dan Yessy Augusdin (Jakarta: UI Press, 1984), h. 138.

Yesus disalib atau tidak, dan posisi Yesus dan agamanya dalam pandangan Islam. Penjelasaannya tentang persoalan-persoalan tersebut ditujukan untuk meyakinkan umat Islam bahwa aturan yang wajib ditaati oleh manusia adalah hukum Tuhan yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad Saw. Hukum yang telah Allah tetapkan dalam Alquran harus diutamakan dan dinomor satukan dari pada hukum lainnya.¹⁰⁴

Ahmad Hassan juga memberikan perhatian terhadap Sunnah Nabi Muhammad Saw., sumber kedua ajaran Islam setelah Alquran. Hassan menerjemahkan kitab *Bulughul al-Maram min Adillat al-Ahkam* karya al-Hafizh Ahmad ibn ‘Ali ibnu Hajar al-‘Asqalani dengan judul *Tarjamah Bulughul Maram*.¹⁰⁵ Sementara itu, dalam karyanya *al-Mukhtar, Muhammad Rasul?, Isra’ Mi’raj* dan *an-Nubuwwah*, Ahmad Hassan menjelaskan dan berusaha membuktikan kebenaran Nabi Muhammad Saw., sebagai nabi terakhir yang Allah Swt., utus dan ketentuan-ketentuan syariat Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw., dalam Sunnah yang harus diikuti oleh umat Islam, bahkan dalam karyanya *Risalah Ahmadiyah*, Hassan berusaha mematahkan pendapat dan ajaran Ahmadiyah tentang kenabian, bahwa tidak ada lagi nabi setelah Rasulullah Saw., wafat.¹⁰⁶

Selain karya-karyanya tersebut, Hassan juga menulis beberapa karya yang menunjukkan pentingnya untuk mengikuti hukum Allah dalam kehidupan yang merupakan esensi ajaran Islam. Karyanya tersebut seperti *Islam dan Kebangsaan*, *Debat Kebangsaan*, *Kedaulatan*, *A.B.C. Politik*, *Merebut Kekuasaan*, dan *Pemerintahan Cara Islam*. Pendapat Ahmad Hassan dalam karya-karyanya tersebut bahwa baik negara Islam dan pemerintahan Islam merupakan dua hal yang diperlukan untuk menerapkan dan mengimplementasikan hukum Islam dalam praktik kehidupan seseorang, keluarga dan masyarakat, sehingga akan terbentuk masyarakat yang agamis dan islami.¹⁰⁷

¹⁰⁴Minhaji, A. Hassan, h. 111.

¹⁰⁵Hassan, *Terjemah*, h. 1.

¹⁰⁶Minhaji, A. Hassan, h. 111-112.

¹⁰⁷*Ibid.*, h. 112.

Karya yang lainnya Hassan membahas tentang hukum-hukum cabang yang meliputi berbagai aspek persoalan kehidupan sehari-hari, seperti salat, zakat, puasa, makan, minum, haji, pernikahan, perceraian, posisi wanita, riba, judi nabi, tauhid, taklid dan lainnya. Mayoritas fatwa-fatwa Ahmad Hassan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan tersebut dikumpulkan dalam karya *Soal-Djawab* yang terdiri dari 15 jilid, kemudian dicetak kembali oleh para muridnya menjadi *Soal-Jawab Masalah Agama* dan menjadi 4 jilid yang masih dicetak hingga sekarang ini. Karya Ahmad Hassan inilah yang menjadi sangat populer di kalangan umat Islam. Buku *Soal-Jawab* tidak hanya dibaca oleh kalangan umat Islam di Indonesia, tetapi juga di negeri lain seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand.¹⁰⁸

Meskipun begitu, di sisi lain karya Ahmad Hassan ini dipandang memuat banyak kesalahan dan akan membawa kepada paham Wahabi. Selain itu, karya ini menjadi sasaran bagi lawan-lawan Ahmad Hassan yaitu kaum tradisionalis yang memang menolak pandangan-pandangannya, karena menganggap pendapat Ahmad Hassan dalam karyanya tersebut berbeda secara mendasar dengan ajaran-ajaran yang umum diyakini dan dipraktikkan umat Islam di Nusantara pada masa itu.¹⁰⁹

Menurut poling yang dilakukan oleh Organisasi Himpunan Pengarang Islam pada tahun 1957, mengadakan poting untuk mencari 10 orang pengarang Islam yang paling terkemuka dan produktif, dan Ahmad Hassan termasuk ke dalam 10 besar tersebut.¹¹⁰ Alasan pertimbangan tersebut bahwa Hassan telah banyak menulis tentang Islam dalam majalah, surat kabar, dan buku. Karyanya pun telah banyak dibaca oleh umat Islam, bahkan sampai sekarang ini buku *Soal-Jawab* karya Ahmad Hassan masih banyak dicari dan diminati oleh kalangan umat Islam.¹¹¹

Buku-buku Ahmad Hassan yang telah disebutkan di atas termasuk buku-buku yang terkenal di Indonesia. Selain buku-buku yang disebutkan di atas,

¹⁰⁸Hassan, *Soal-Jawab*, h. iv.

¹⁰⁹Minhaji, A. *Hassan*, h. 113.

¹¹⁰Djaja, *Riwayat*, h. 159.

¹¹¹*Ibid.*, h. 162.

Ahmad Hassan juga menulis banyak buku lainnya, di antara buku-buku tersebut adalah *Al-Faraidh*, *Qaidah Ibtidaiyah*, *Surat Yasin*, *Wajibkah Zakat?*, *Belajar Membaca Huruf Arab*, *Al-Jawahir*, *Matan Ajrumiyah*, *Al-Manasik*, *Kamus Rampaian*, *Kamus Persamaan*, *Al-Hikam*, *Syair*, *First Step*, *Hai Cucuku*, *Spesial Diction*, *Al-Hidayah*, *Apa Dia Islam?*, *What is Islam?*, *Al-Fatihah*, *At-Tahajji*, *Pedoman Tahajji*, *Kesopanan Tinggi*, *Kesopanan Islam*, *Perempuan Islam*, *Tertawa*, *Pepatah*, *Debat Luar Biasa*, *Hafalan*, *Halalkah Bermazhab*, dan *Wajib Pergi Jum'at*.¹¹²

Menurut Tamar Djaja, dalam bukunya ada sekitar 63 judul buku telah terbit yang disebutkan di atas dan 9 buku yang belum terbit (disebabkan Hassan wafat).¹¹³ Judul buku-buku karya Ahmad Hassan yang belum diterbitkan karena ia meninggal dunia, di antaranya:

1. Bulughul Maram II
2. Hai Puteriku
3. Nahwu
4. Al-Iman
5. Aqaid
6. Hai Puteriku II
7. Ringkasan Islam
8. At-Tauhid II
9. Munazarah.¹¹⁴

Buku-buku Ahmad Hassan yang belum sempat terbit dicetak oleh murid-murid Ahmad Hassan di Persis, namun buku tersebut tidak disebarluaskan. Buku tersebut hanya digunakan sebagai bahan bacaan dan rujukan organisasi Persis saja. Jadi, dari beberapa karya Ahmad Hassan yang disebutkan di atas, tampaklah bahwa benar Ahmad Hassan seorang tokoh, ulama dan pemikir Islam yang pantas untuk dikenal, baik secara kepribadiannya dan juga keilmuannya. Karya-karya darinya tentu telah memberikan sumbangsih, kontribusi dan manfaat bagi khazanah Islam dan intelektual Islam di Indonesia.

¹¹²*Ibid.* 166-168.

¹¹³*Ibid.* Tamar Djaja dalam penomoran buku-buku karya Ahmad Hassan terdapat beberapa kali pengulangan, seperti *Tafsir al-Furqan*, *Pengajaran Shalat*, *al-Burhan*, *al-Hidayah*, *Muhammad Rasul? (Is Muhammad a Prophet?)*, dan *Kitab Riba*, sehingga semua berjumlah 74. Menurut penulis maksud pengulangan tersebut adalah mencetak kembali setelah beberapa tahun, karena Tamar Djaja menuliskan tahun terbit yang berbeda.

¹¹⁴*Ibid.*, h. 168.

BAB III

KAJIAN TEORITIS KONSEP TEOLOGI ISLAM

A. Pengertian Teologi

Islam merupakan agama yang fitrah, yang diturunkan untuk semua umat manusia yang ada di muka bumi ini. Islam di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang mendasar berupa akidah dan syariat, di mana kedua ajaran ini merupakan ajaran pokok yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitannya tidak hanya dalam bentuk pengalaman, tetapi juga pada dasar-dasar pemikiran yang berkembang.

Sejak masa Nabi Muhammad Saw., kegiatan ijtihad telah dilakukan dengan menjadikan Nabi Muhammad Saw., sebagai rujukan, karena beliau yang memegang otoritas itu. Pasca wafat Nabi, karena ada persoalan yang semakin kompleks, kemudian para sahabat berijtihad dengan berpegang kepada kedua sumber utama ajaran Islam Alquran dan Sunnah sejauh yang mereka mampu tafsirkan dan persoalan yang pertama-tama timbul adalah bidang politik, namun persoalan politik ini segera meningkat menjadi persoalan teologi.¹

Kata teologi sebenarnya bukan berasal dari khazanah dan tradisi Islam, tetapi kata ini sering dipakai oleh cendekiawan Muslim kontemporer.² Secara etimologis, teologi berasal dari kata *theology* (Inggris), *theologie* (Perancis dan Belanda) atau *theologia* (Latin dan Yunani Kuno). Pada prinsipnya, setiap kata dalam berbagai bahasa di Eropa senantiasa dicari akar katanya pada bahasa Latin yang berakar pada bahasa Yunani Kuno. *Theologia* dalam bahasa Yunani terdiri dari dua suku kata, yaitu *theo* dan *logia*. Kata *theo* dari jamaknya *theos*, menurut mitologi Yunani Kuno merupakan sebutan nama untuk dewata (para dewa). Namun, dalam bahasa Indonesia, kata *theo* berarti Tuhan.³ Sedangkan *logia* dalam bahasa Yunani Kuno berasal dari kata *logos* (akal) yang berarti ilmu.⁴

¹Kamal Mukhtar, dkk, *Ushul Fiqh* (Yogyakarta: Dana Bhakti, 1995), jilid II, h. 153.

²Djohan Effendi, *Konsep-Konsep Teologis: Kontekstualisasi Doktrin-Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 52-53.

³Joesoef Sou'yb, *Perkembangan Teologi Modern* (Jakarta: Rainbow, 1987), h. 1.

⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1177.

Arti kata teologi dalam bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang ketuhanan yang membahas mengenai sifat Tuhan, dasar kepercayaan kepada Tuhan dan agama, terutama berlandaskan pada kitab suci.⁵ Dengan demikian, teologi berarti ilmu tentang ketuhanan. Menurut Dagobert D. Runes, teologi adalah kajian tentang masalah Tuhan dan hakikat dan sifat-sifatnya, serta hubungannya dengan manusia dan alam semesta, yang disebutkan seperti:

*Thus in the Oxford English Dictionary theology can be defined as follows: The study or science which treats of God, His Nature and attributes, and His relations with man and universe.*⁶ (Dengan demikian dalam kamus bahasa Inggris Oxford, teologi dapat didefinisikan sebagai berikut: Kajian atau ilmu yang membahas tentang Allah, hakikat-Nya dan sifat-sifat-Nya, dan hubungan-Nya dengan manusia dan alam semesta).

Menurut William L. Reese, teologi artinya *discourse or reason concerning God* yang berarti diskursus atau pemikiran tentang Tuhan, dengan maksud dari Reese menjelaskan bahwa teologi adalah disiplin ilmu yang membicarakan masalah ketuhanan berkenaan dengan kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan.⁷ Menurut *Encyclopedia of Religion*, kata teologi diberi batasan dengan *the discipline which concerns God and God's relation to the world*, yang berarti disiplin yang berkenaan dengan Tuhan dan hubungan Tuhan dengan dunia.⁸

Penggunaan term teologi bagi ilmu-ilmu ketuhanan di Indonesia dipopulerkan oleh Harun Nasution.⁹ Walaupun demikian, pada awalnya penggunaan kata ini ditentang oleh sebagian ahli kalam, seperti H. M. Rasyidi yang beragumen, bahwa teologi berbeda dengan ilmu Kalam dan tidak boleh disamakan.¹⁰ Namun, untuk selanjutnya istilah teologi sering digunakan di kalangan akademisi. Menurut Djohan Effendi, penggunaan kata teologi bukan

⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1177.

⁶Dagobert D. Runes, *The Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Littlefield Adams & Co, 1977), h. 317.

⁷William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion* (New York: Humanity Books, 1996), h. 766.

⁸Virgilius Ferm, *Encyclopedia of Religion* (USA: Greenword Press Publisher, 1976), h. 782.

⁹Harun Nasution, *Islam rasional* (Bandung: Mizan, 1996), h. 368.

¹⁰H. M. Rasyidi, *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang: Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 33.

untuk mengecilkan arti penting istilah-istilah yang terkait dengan ilmu ketuhanan dalam khazanah Islam dan bukan suatu hal yang negatif. Istilah tersebut hanya akan memperbanyak khazanah dan sistematis pemahaman keagamaan.¹¹

Sementara itu, term Islam secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *aslama*, *yuslīmu*, *islāman*, dengan asal kata *salāma* yaitu menyelamatkan, atau berarti juga *al-ṣiḥḥah* dan *al-‘āfiyah* (sehat *wal‘afiat*). *Al-Islām* diartikan *al-inqiyād* yaitu kepatuhan.¹² Secara istilah, Islam adalah *al-khudū‘ū wa al-inqiyād limā akhbara bihi al-rasūl ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* (tunduk dan patuh kepada apapun yang disampaikan oleh Rasulullah Saw.).¹³

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teologi Islam adalah ilmu yang membicarakan tentang Allah dan hubungan dengan manusia, kebenaran yang berdasarkan pada wahyu maupun penyelidikan kebenaran berdasarkan akal atau ilmu yang membahas mengenai Allah atas dasar kepercayaan dan keyakinan kepada Allah dengan meyakini sifat-sifat yang wajib dan mustahil dan Allah bersifat Maha Sempurna, serta meyakini malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, ketentuan baik dan buruk yang diyakini dengan sepenuh hati diterapkan dalam ucapan dan perbuatan.

Sejarah lahirnya teologi Islam pada awalnya, lahir dari ajaran agama Islam itu sendiri, yang terbagi dalam dua kategori, yaitu akidah dan syariat. Akidah (*‘aqīdah*) merupakan aspek teoritis yang harus diyakini kebenarannya tanpa adanya keraguan oleh setiap muslim, sedangkan syariat (*syari‘ah*) merupakan aspek praktis (*‘amali*) di mana memuat aturan yang harus dipatuhi oleh setiap muslim dalam kehidupannya, baik hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam semesta. Menurut terminologi Alquran, akidah disebut *al-iman* (kepercayaan) dan syariat disebut *al-‘amal aṣ-ṣalīh* (perbuatan baik). Keduanya sering disebut bersamaan dalam Alquran, sehingga tampak keterkaitan antara keduanya.¹⁴

¹¹Djohan Effendi, “Konsep-Konsep Teologis”, dalam Budhy Munawar Rahman, (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 52.

¹²Abū al-Husain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā al-Qazwīnī al-Rāzī, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), Jilid III, h. 90.

¹³Ali bin Muḥammad al-Sayyid al-Syarīf al-Jurjānī, *Mu‘jam al-Ta‘rīfāt* (Kairo: Dār al-Fadīlah, t.t.), h. 23.

¹⁴Mahmūd Saltūt, *Al-Islām ‘Aqīdah wa Syari‘ah* (Kairo: Dār al-Qalām, 1966), h. 11-13.

Sebenarnya, dasar-dasar akidah Islam telah dijelaskan Nabi Muhammad Saw., secara lengkap kepada umat Islam sesuai wahyu yang diterimanya dari Allah Swt., dengan berwujud ayat-ayat Alquran dan Hadis sebelum teologi Islam menjadi sebuah disiplin ilmu.¹⁵ Umat Islam periode pertama yang Rasul bina secara langsung telah meyakini dan menghayati akidah tersebut secara baik, meski belum diformulasikan secara sistematis sebagai suatu ilmu karena rumusan tersebut belum diperlukan. Pada periode selanjutnya, masalah akidah ini ditekuni secara ilmiah oleh segolongan intelektual Muslim, yang kemudian disebut *mutakallīmūn* (tunggal: *mutakallīm*), berbarengan dengan munculnya ilmu kalam sebagai disiplin ilmu dalam khazanah Islam.¹⁶

Tradisi keilmuan Islam juga menyebutkan teologi Islam dalam istilah lain dengan *‘ilm at-tauhīd* (ilmu tauhid), *‘ilm usūl ad-dīn* (ilmu usuluddin), *‘ilm al-‘aqā‘id* (ilmu akidah), *‘ilm an-nazar wa al-istidlāl* (ilmu pembahasan dan penyimpulan rasional), *‘ilm al maqālīh al-islāmīyah* (ilmu kategori-kategori keislaman) dan *‘ilm al-kalām* (ilmu kalam).¹⁷ Secara terminologi, teologi Islam sering disebut juga dengan ilmu kalam, menurut para ulama sebagai berikut:

1. Muḥammad ‘Abduh menjelaskan bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang melakukan pembahasan tentang Allah, sifat-sifat yang wajib dan boleh ditetapkan bagi-Nya, serta yang wajib dinafikan dari-Nya, tentang para Rasul untuk menetapkan yang wajib, yang boleh, dan yang terlarang dinisbahkan kepadanya.¹⁸
2. Al-Fārābī mendefinisikan ilmu kalam sebagai ilmu yang memungkinkan seseorang untuk menopang kepercayaan-kepercayaan tertentu dan perbuatan-perbuatan yang ditetapkan oleh Sang Pembuat Hukum agama dan untuk menolak opini-opini yang bertentangan dengan hukum Allah.¹⁹

¹⁵Ibnu Taymiyyah, “Ma’ārij al-Wuṣūl ilā Ma’rifat ‘An al-Uṣūl al-Dīn wa Furu’ahū Qad Bayyannāhā al-Rasūl”, terj. Nurcholish Majid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 2.

¹⁶Ali Musthafā al-Ghurabī, *Tārīkh al-Firāq al-Islāmīyah wa Nasy’at ‘Ilmi al-Kalām* (Mesir: Muhammad Ali Subh wa Awladuh, 1958), h. 129.

¹⁷A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (Jakarta: Jaya Murni, 1974), h. 14.

¹⁸Muḥammad ‘Abduh, *Risālah at-Tauhīd* (Kairo: Dār al-Manār, 1366 H), h. 7.

¹⁹Abū Naṣr al-Fārābī, *Iḥṣā’ al-‘Ulūm* (Mesir: Maṭaba‘ah al-Sa‘adah, 1931), h. 65.

3. Husayn Afandī al-Jisr menyatakan ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas pembuktian akidah-akidah agama dengan argumen-argumen yang meyakinkan.²⁰
4. M. Hasbi al-Şiddieqy menyatakan bahwa ilmu tauhid disebut ilmu kalam karena persoalan-persoalan yang diperselisihkan para ulama-ulama Islam tentang Allah, Alquran, pokok-pokok akidah, hari akhirat, dan lainnya, sehingga umat Islam terbagi menjadi beberapa golongan merupakan permasalahan kalam Allah.²¹
5. Aḥmad Fu‘ād al-Ahwānī mendefinisikan bahwa ilmu kalam adalah ilmu yang memperkuat akidah-akidah agama dengan dalil-dalil dan argumen-argumen rasional.²²

Berdasarkan kelima definisi di atas, ilmu tauhid atau ilmu kalam dapat dikatakan sebagai ilmu teologi Islam karena ilmu tauhid atau ilmu kalam adalah ilmu yang membicarakan tentang Allah, sifat-sifat-Nya dan hubungan-Nya dengan manusia dan alam semesta.²³ Oleh sebab itu, teologi Islam tidak lain lahir dari usaha pemahaman yang dilakukan para ulama yang membicarakan tentang akidah Islam yang terkandung dalam dalil *naqlī* yaitu Alquran dan Hadis. Tujuan dari usaha pemahaman itu adalah menetapkan, menjelaskan, dan membela akidah Islam, serta menolak akidah yang salah atau bertentangan dengan akidah Islam.²⁴

Sebagaimana yang telah dipahami bahwa akidah Islam itu sendiri adalah ajaran Islam yang membahas tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, hubungan Allah dengan manusia dan alam semesta yang wajib diimani oleh setiap orang yang mengaku dirinya Muslim, maka apabila disebutkan persoalan teologi Islam berarti sama halnya dengan persoalan yang dibicarakan dalam ilmu kalam.²⁵

²⁰Husayn Afandī al-Jisr, *Al-Risālah al-Ḥamīdīyah fī ḥaqīqat al-diyānah al-Islāmīyah wa-ḥaqīqat al-sharī‘ah al-Muḥammadīyah* (Beirut: Dār al-‘Ilm, t.t.), h. 5.

²¹M. Hasbi al-Şiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 1.

²²Aḥmad Fu‘ād al-Ahwānī, *al-Falsafah al-Islāmiyyah* (Kairo: al-Maktabah al-Tsaqāfiyyah, 1962), h. 8.

²³A. Athaillah, *Rasyid Ridhā’ Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir al-Manār* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 10.

²⁴Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Dan Pemikiran Dalam Islam Bagian I: Corak Teologis* (Jakarta: Benebi Cipta, 1987), h. 16.

²⁵Athaillah, *Rasyid*, h. 11.

B. Sejarah Teologi Islam

Perkembangan teologi Islam telah merambah jauh memasuki berbagai persoalan ketuhanan yang rumit, mendetail dan filosofis, sehingga menimbulkan pembahasan yang sangat banyak. Berawal dari fenomena ketuhanan yang merupakan fakta universal, melahirkan berbagai kelompok pemikiran dalam Islam yang muncul setelah Rasulullah wafat. Situasi dan kondisi pada saat itu mendorong umat Islam untuk berusaha menegakkan Alquran dan Sunnah dalam berbagai masalah, dengan tujuan agar permasalahan umat Islam yang semakin banyak dapat terselesaikan dengan baik, sehingga tidak terjerumus pada hal-hal yang dilarang oleh agama.²⁶

Pada masa Rasulullah Saw., masih hidup, ajaran telah terlaksana dengan baik dan benar, sehingga semua permasalahan umat Islam dapat ditanyakan langsung kepadanya dan jawaban terhadap permasalahan tersebut dapat diperoleh langsung dari Rasulullah. Para sahabat kaum Muslimin percaya sepenuh hati, bahwa segala yang disampaikan Rasulullah Saw., adalah berdasarkan wahyu Allah Swt. Dengan demikian, tiada keraguan sedikitpun dalam masalah akidah, tiada perpecahan dan juga pengelompokan. Saat Rasulullah Saw., wafat, permasalahan bertumpu kepada para sahabat Rasul, dan hal inilah yang memicu lahirnya permasalahan kalam atau teologi Islam.²⁷

Rasulullah berpesan dalam Hadisnya, berkenaan dengan keharusan menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai pedoman hidup, yaitu:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي .

Artinya: “*Aku tinggalkan dua pusaka kepada kalian. Jika kalian berpegang kepada keduanya, niscaya tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah (Alquran) dan Sunnahku*”. (HR. al-Hakim).²⁸

²⁶Ilhamuddin, *Ilmu Kalam Arus Utama Pemikiran Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 128.

²⁷Allāmah asy-Syaikh Ja’far Subhāni, “Buhuṣ fil Milal wan Nihal Dirasah Mauwḍū’iyyah Muqarinatun lil Mazāhibil Islāmiyyah”, terj. Hasan Musawa, *Al-Milal Wan Nihal Studi Tematis Mazhab Kalam* (Pekalongan: Al-Hadi, 1997), h. 28.

²⁸Jalāl ad-Dīn Abd ar-Rahman bin Abī Bakar as-Suyūṭi, *Al-Jāmi’ aṣ-Ṣagīr fī Ahādīṣ al-Basyīr al-Naẓīr* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 130.

Rasulullah meninggalkan sesuatu yang berharga bagi umatnya, Kitab Allah Al-‘Aziz yang di dalamnya terkandung kejelasan berbagai hal²⁹ dan Sunnahnya yang merupakan pancaran dan serapan wahyu Ilahi,³⁰ yang disematkan dari kekeliruan dan terjaga dari kelemahan.³¹ Sudah seharusnya umat Islam berdasarkan hujah-hujah Allah, berpegang teguh kepada *al-‘Urwatul Wuṣqa*,³² serta membuang jauh-jauh perselisihan, karena Allah telah menerangkan akibat-akibat buruk dari bercerai berai di dalam Alquran.³³ Akan tetapi, takdir yang telah berlaku tidak dapat dihindarkan lagi, umat Islam bercerai berai menjadi beberapa aliran. Terdapat Hadis yang meriwayatkan tentang golongan umat Islam yang terpecah-pecah, diriwayatkan bahwasannya Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً ، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً ، وَتَفَتَّرَقَ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً ، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً : قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ، مَنْ كَانَ عَلَى مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

Artinya: “Dari Abū Hurairah ia berkata : Telah bersabda Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam : ”Kaum Yahudi telah terpecah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan atau 72 (tujuh puluh dua) golongan, dan kaum Nashrani telah terpecah menjadi 71 (tujuh puluh satu) atau 71 (tujuh puluh dua) golongan. Dan umatku akan terpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan. Semuanya itu dalam neraka, kecuali satu saja”. Para sahabat bertanya: “Siapakah satu golongan itu ya Rasulullah?” “Beliau menjawab: “Yakni mereka yang mengikuti jalan hidupku dan para sahabatku”. (HR. At-Tirmidzi).³⁴

²⁹ “Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu”. Baca QS. an-Nahl [16]: 89.

³⁰ “Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya”. Baca QS. an-Najm [53]: 4.

³¹ Subhāni, “Buhuṣ”, h. 35.

³² *Al-‘Urwatul Wuṣqa* adalah berpegang teguh kepada Agama dengan sarana yang kuat, baca QS. al-Baqarah [2]: 256.

³³ Aṣ-Ṣiddieqy, *Sejarah*, h. 127. Baca QS. al-An‘ām [6]: 159.

³⁴ At-Tirmidzi, *Kitaabul Iman*, bab *Mā Jā-a fi Iftirāqil Ḥaḍihil-Ummah*, No. 2778. Kedudukan Hadis ini dinilai Hassan setelah diadakan penelitian oleh para ahli Hadis, maka mereka berkesimpulan bahwa Hadis-Hadis tentang terpecahnya umat ini menjadi 73 golongan, 72 golongan masuk neraka dan 1 golongan masuk surga adalah Hadis Shahih yang memang datangnya dari Rasulullah Saw., dan tidak boleh seorang pun meragukan tentang keshahihan Hadis-Hadis tersebut kecuali kalau dia dapat membuktikan secara ilmu Hadis tentang kelemahan Hadis-Hadis tersebut.

Hadis di atas menjelaskan bahwa umat Islam nantinya akan terbagi menjadi 73 golongan, dan hanya 1 yang masuk surga. Hikmah dari hadis tersebut adalah agar umat Islam tetap kembali kepada Alquran dan Sunnah. Allah dalam penciptaan-Nya menghendaki segala urusan yang terjadi di alam ini menurut kaidah sebab musabbab. Oleh karena itu, secara singkatnya, munculnya beberapa firqah atau aliran dalam Islam dapat diidentifikasi menjadi beberapa faktor yaitu:

1. Kecenderungan hawa nafsu yang mempengaruhi akal disebabkan sikap kepartaian dan fanatisme kesukuan. Umat Islam berselisih pertama kali dalam urusan Khalifah (kepemimpinan umat Islam). Pertengkaran dalam masalah ini adalah penyebab utama perpecahan umat Islam menjadi beberapa paham aliran atau firqah.³⁵
2. Ketidak mampuan akal dalam menanggapi dan memahami permasalahan hidup dan hakikat agama. Berpecahnya umat Islam menjadi beberapa sekte yang bertentangan, yakni karena kesalah pahaman dan kelalaian di antara sebagian mereka dalam memberi batasan aqidah, dikarenakan keterbatasan daya pikir dan kurangnya penalaran sebagian mereka dalam menelaah esensi dan hakikat Islam.³⁶
3. Larangan penulisan Hadis Rasulullah Saw., tadwin dan penukilannya, disebabkan menyebarnya larangan penulisan hadis pada masa Rasulullah menimbulkan kekacauan akidah dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Para pendahulu yang tidak paham betul maksud dari perkataan Rasul menyebarkan dan mencegah penulisan Hadis bahkan meriwayatkannya pun dilarang, padahal dalam Hadis lain jelas-jelas Rasul mengizinkan untuk menuliskan hadis. Hal ini terjadi hingga periode al-Manşur al-‘Abbasi karena tujuan politik.³⁷
4. Peluang luas bagi *ahbar* (pendeta Yahudi) dan *ruhban* (Pendeta Nasrani) untuk berhadis dari kitab perjanjian lama dan perjanjian baru. Kerugian yang diderita umat Islam sangat besar dari pelarangan penulisan Hadis. Pelarangan tersebut menyebabkan kekacauan dalam hal akidah, amal ibadah, etika, pendidikan, dan prinsip Islam. Hal inilah yang menimbulkan bidah-bidah israiliyat, cerita-cerita picisan masihiyat dan dongeng-dongeng fiktif majusiyat, sehingga timbul berbagai macam hadis-hadis palsu.³⁸
5. Percampuran kebudayaan dan peradaban antara kaum Muslimin dengan bangsa-bangsa Parsi, Romawi, dan India. Umat Islam telah menyebar dan meluas hingga menguasai beberapa negeri dan wilayah. Negeri-negeri yang berhasil dikuasai umat Muslim memiliki kebudayaan, peradaban, dan berbagai ilmu pengetahuan. Sebagian kalangan umat Muslim mempelajari peradaban setempat seperti budaya dan kesenian, kemudian berkembang

³⁵Al-Şiddieqy, *Sejarah*, h. 128.

³⁶*Ibid.*, h. 129.

³⁷Subhāni, “Buhus”, h. 43.

³⁸*Ibid.*, h. 49.

menjadi diskusi, seminar, dengan menukikan buku-buku karya filsuf Yunani yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.³⁹

6. Adanya sebagian ulama yang berijtihad bertentangan dengan nas Alquran. Para ulama dalam mengistinbatkan hukum-hukum *'amaliyah* dari Alquran dan Sunnah berbeda pendapat. Masing-masing *mujtahid* menempuh jalannya dengan hasil ijtihadnya sendiri dengan mengambil hukum yang ditunjuki oleh dalilnya.⁴⁰

Masalah khalifah merupakan permasalahan pertama yang diperselisihkan umat Islam sehingga umat Islam berpecah belah dan menimbulkan kelompok-kelompok paham keagamaan. Setelah Rasulullah wafat, tidak ada satupun nas yang *qat'i* atau isyarat jelas dari Nabi Muhammad Saw., tentang khalifah menggantikannya, sehingga umat Islam berbeda pendapat tentang pengganti Rasul dalam memimpin umat Islam. Kaum Anshar memandang bahwa khalifah harus dari kalangan mereka yaitu Sa'ad Ibn 'Ubādah, karena mereka telah menolong dan menyambut Nabi Muhammad Saw., pertama kali di Madinah.⁴¹

Sementara itu, kaum Muhajirin yang dipimpin oleh Abū Bakar dan 'Umar bin Khaṭṭāb mengetahui bahwa orang-orang Anshar sedang bermusyawarah untuk memilih kepala negara. Kemudian Abū Bakar berpidato dan menyatakan keistimewaan kaum Anshar dengan menerangkan juga kelebihan-kelebihan kaum Muhajirin. Kaum Muhajirin lebih dulu memeluk agama Islam dan orang Arab tidak akan tunduk dan beragama Islam kalau tidak karena orang Quraisy dan Allah mendahulukan sebutan Muhajirin atas kaum Anshar.⁴² Selain itu, timbul pendapat ketiga yang mengatakan bahwa khalifah harus diberikan kepada keluarga Rasul yang paling dekat dengannya, yaitu 'Alī bin Abī Ṭālib. 'Ali tidak turut hadir dalam sidang tersebut, karena sibuk dengan urusan *tajhiz* Rasulullah Saw. 'Ali adalah orang pertama yang memeluk agama Islam membelanya secara terang-terangan, di samping memiliki pengetahuan yang luas tentang seluk beluk agama Islam.⁴³

³⁹*Ibid.*, h. 99.

⁴⁰*Ibid.*, h. 102.

⁴¹Aṣ-Ṣiddieqy, *Sejarah*, h. 130.

⁴²*Ibid.*, h. 131-132. Baca QS. at-Taubah [9]: 100.

⁴³Imām Muḥammad Abū Zahrah, "Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyyah", terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, *Aliran Politik Dan 'Aqidah dalam Islam* (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), h. 25.

Perbedaan pendapat itu tidak berlangsung lama, karena pendapat kelompok Muhajirin mendapat dukungan luas dalam pertemuan di Tsaqifah Bani Sa'idah. 'Umar adalah orang pertama yang mengulurkan tangannya membai'at Abū Bakar yang kemudian diiringi oleh orang banyak. Terpilihnya Abū Bakar sebagai khalifah yang pertama dapat menyelamatkan Islam dari pertumpahan darah, dan orang yang tidak membai'at Abū Bakar dianggap keluar dari kesepakatan umat yang diancam hukuman.⁴⁴

Pendapat kelompok pertama hilang dalam perjalanan sejarah dan tidak menimbulkan suatu mazhab. Pendapat kelompok ketiga juga mereda sampai akhir masa pemerintahan khalifah ketiga yaitu 'Usmān bin 'Affān. Redanya perbedaan pendapat pada masa pemerintahan Abū Bakar, 'Umar, dan sebagian besar dari masa 'Usmān disebabkan oleh kepribadian Abū Bakar dan 'Umar yang dihormati, kesungguhannya mengikuti jejak Rasulullah Saw., mengerjakan kebajikan untuk masyarakat, mengayomi umat Islam dengan cara lemah lembut, adil dan terpercaya, tidak mengutamakan *'Aṣabiyah* Arab, serta terus menerus memperoleh kemenangan-kemenangan dalam peperangan. Hal itu memiliki pengaruh yang besar terhadap pencegahan munculnya pertikaian dan perbedaan pendapat. Sejarah tidak mencatat adanya perselisihan mengenai kekhalifahan pada masa Abū Bakar, 'Umar, dan sebagian pada masa 'Usmān.⁴⁵

Setelah 'Umar wafat, para sahabat sepakat membai'at 'Usmān bin 'Affān. Masa pemerintahan 'Usmān sebenarnya juga membuat keadaan negara dimasanya tentram, dakwah Islamiyah bertambah luas, banyak daerah baru yang dikuasai umat Islam, keuangan negara melimpah ruah, semua orang merasa diperlakukan dengan adil dan masyarakat merasa diayomi dengan baik. Namun, ada dari kalangan Bani Umayyah yang menyebarkan isu yang menjelek-jelekkan 'Usmān dan mengakibatkan kerusuhan.⁴⁶

Ada beberapa hal yang menyebabkan pertikaian dan pertentangan di kalangan umat Islam, terutama terhadap Bani Umayyah yang ingin mencari celah

⁴⁴Muhammad Bin Abdūl Karīm al-Syahrastānī, "Al-Milal Wa Al-Nihal", terj. Asywadie Syukur, *Al-Milal Wa Al-Nihal* (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), h. 17.

⁴⁵Zahrah, "Tārīkh", h. 25.

⁴⁶Al-Syahrastānī, "Al-Milal", h. 18.

kekurangan terhadap pemerintahan ‘Usmān yang berniat untuk menjatuhkannya, di antaranya:

1. Mengembalikan al-Hakam ibn Umayyah ke Madinah yang dahulunya pernah diusir Rasulullah. Ia pernah meminta maaf kepada Abū Bakar dan ‘Umar pada masa pemerintahannya, namun kedua khalifah itu menolaknya, bahkan ‘Umar mengusirnya lebih jauh dari Madinah ke Yaman.
2. Membuang Abū Zar al-Gifārī ke Zabdah, mengawinkan Marwān bin Ḥakam dengan putrinya, dan menerima harta rampasan perang dari Afrika sebanyak seperlima yang jumlahnya mencapai 200.000 dinar.
3. Melindungi ‘Abdullāh ibn Sa‘ad ibn Sūrrah yang menjadi saudara sesusuan ‘Usmān, sedang Rasulullah sendiri telah menjatuhkan hukuman mati terhadap dirinya, bahkan ia diangkat menjadi gubernur di Mesir.
4. Keluarga ‘Usmān menguasai persoalan negara, bahkan menjadi pemimpin di daerah kekuasaan Islam. Mu‘āwīyah menjadi gubernur Syam, Abdullah ibn Amrin menjadi gubernur Kufah yang kemudian digantikan Sa‘ad ibn Abī Waqāṣ, Walīd ibn Uqbah dan Sa‘id ibn Aṣ. ‘Abdullāh ibn Amīr diangkat menjadi gubernur Basrah, ‘Abdullāh ibn Sa‘ad ibn Abū Sūrrah menjadi gubernur Mesir. Semua gubernur tersebut adalah kerabat ‘Usmān dan masyarakat menolak diangkatnya para gubernur tersebut.⁴⁷

Pengangkatan inilah yang memicu pemberontakan terhadap pemerintahan ‘Usmān yang mengakibatkan ‘Usmān terbunuh. Kematian ‘Usmān ini juga menjadi isu yang berkembang hingga saat ini karena sampai saat ini belum diketahui yang membunuh ‘Usmān. Perselisihan tersebut membuka pintu terjadinya berbagai pertikaian pada masa pemerintahan ‘Alī. Hal ini juga melatarbelakangi munculnya persoalan-persoalan kalam, yakni karena faktor politik. Persoalan-persoalan politik yang dimaksud adalah menyangkut pembunuhan ‘Usmān bin ‘Affān yang berujung pada penolakan Mu‘āwīyah atas kekhalifahan ‘Alī bin Abī Ṭālib.⁴⁸

Perbedaan pendapat pertama kali terjadi pada masa pemerintahan ‘Alī yang ditandai dengan pemberontakan yang dilakukan oleh Ṭalhah dan Zubair di Makkah dengan mengajak ‘Āisyah untuk bergabung dengan mereka dan berangkat ke Basrah untuk mencari dukungan. Terjadilah peperangan di antara kedua pihak yang dikenal dengan perang unta (*Waq‘atul Jamal*). Setelah

⁴⁷*Ibid.*, h. 18-19.

⁴⁸Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 6.

peperangan berkobar, kelompok Talhah menyadari kekeliruannya dan bertaubat, serta menyatakan tunduk kepada pemerintahan ‘Alī. Namun, Zubair meninggal terkena panah Ibnu Jurmūz dan Talhah meninggal karena dibunuh Marwān ibn Hakām sesudah peperangan usai, sedangkan ‘Āisyah menyadari kekeliruannya, kemudian menyatakan tunduk kepada pemerintahan ‘Alī.⁴⁹

Perbedaan pendapat juga terjadi antara Mu‘āwīyah dan ‘Alī, sehingga mengakibatkan terjadinya perang *Ṣiffīn* yang berakhir dengan keputusan *tahkīm* (arbitrase). Sejarah menjelaskan bahwa dengan kecerdikan Mu‘āwīyah yang merasa akan kalah ketika perang *Ṣiffīn*, mengangkat Mushaf di atas ujung lembing dan meminta supaya pertengkaran antara ‘Alī dan Mu‘āwīyah diakhiri dengan suatu keputusan para hakim (para pendamai). Pada mulanya, sebagian kelompok ‘Alī menganjurkan supaya meneruskan perang, karena memang hampir memperoleh kemenangan, tetapi ada sebagian kelompok ‘Alī yang menyetujui anjuran Mu‘āwīyah tersebut. Pada akhirnya, yang menyetujuinya adanya perdamaian menang suara dan ‘Alī pun menerima *tahkīm*.⁵⁰

Kelompok Ali mengutus Abū Mūsā al-Asy‘ari dan kelompok Mu‘āwīyah mengutus ‘Amr bin Aṣ dalam *tahkīm*. Peristiwa yang terjadi di pertemuan mereka, terdapat siasat kelicikan ‘Amr bin Aṣ yang mengalahkan perasaan takwa Abū Mūsā al-Asy‘ari. Sejarah mengatakan bahwa mereka melakukan pemufakatan untuk menjatuhkan kedua pemimpin yang bertentangan ‘Alī dan Mu‘āwīyah dan memilih khalifah secara musyawarah di antara keduanya, karena Abū Mūsā lebih tua, ‘Amr bin Aṣ mempersilahkan ia untuk mengumumkan terlebih dahulu kepada orang ramai keputusan menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan tersebut. Berlainan dengan yang telah disetujui, ‘Amr bin Aṣ mengumumkan hanya menyetujui penjatuhan ‘Alī yang telah diumumkan Abū Mūsā, tetapi menolak penjatuhan Mu‘āwīyah.⁵¹

Ternyata keputusan *tahkīm* menjadikan Mu‘āwīyah sebagai khalifah menggantikan ‘Alī. Kelompok ‘Alī merasa ditipu oleh utusan Mu‘āwīyah, ‘Amr

⁴⁹ Al-Syahrastānī, “Al-Mīlāl”, h. 19.

⁵⁰ Al-Ṣiddīqy, *Sejarah*, h. 138.

⁵¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 2009), Jilid II, h. 5.

bin Aṣ, sungguhpun dalam keadaan yang terpaksa dan tidak disetujui oleh sebagian tentara ‘Alī. Mereka menganggap bahwa kedudukan Mu‘āwīyah yang sebagai gubernur saat itu tidak resmi, karena yang seharusnya menjadi khalifah yang sah adalah ‘Alī, tidak mengherankan kalau keputusan ini ditolak ‘Alī dan tidak mau meletakkan jabatannya hingga ia meninggal terbunuh.⁵²

Sebagian kelompok yang awalnya mendukung ‘Alī bin Abī Ṭālib berpendapat bahwa persoalan yang terjadi pada saat itu tidak dapat diputuskan melalui *tahkīm*. Keputusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang terdapat dalam Alquran. Mereka menganggap ‘Alī telah berbuat salah dan tidak lagi mematuhi kepemimpinannya, mereka menolak dan membenci perbuatan ‘Alī, sebagaimana mereka tidak menyukai perbuatan Mu‘āwīyah dan para pembantunya. Oleh karena itu, mereka meninggalkan barisan ‘Alī, kemudian kelompok ini dalam sejarah dikenal dengan nama Khawarij, yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri.⁵³

Selanjutnya, kelompok yang mendukung ‘Alī, serta keluarganya muncul sebagai kelompok yang dikenal dengan Syi‘ah. W. Montgomery Watt menyatakan bahwa Syi‘ah muncul ketika berlangsungnya peperangan antara ‘Alī dan Mu‘āwīyah yang dikenal dengan perang *Ṣiffin*. Kemudian muncul dua kelompok, yakni Khawarij sebagai kelompok yang keluar dan Syi‘ah sebagai kelompok pendukung ‘Alī.⁵⁴ Peristiwa arbitrase yang menyebabkan umat Islam terpecah belah, menurut Al-Ṣiddieqy terpecah menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Kelompok Syi‘ah yaitu golongan yang memihak kepada ‘Alī dan ahli baitnya dan berpendapat bahwa ‘Alī dan keturunannya yang berhak menjadi khalifah.
2. Kelompok Khawarij yaitu golongan yang menentang ‘Alī dan Mu‘āwīyah, yang mengatakan bahwa peristiwa *tahkīm* itu melanggar hukum agama Islam.
3. Kelompok Murjiah yaitu kelompok yang menggabungkan diri kepada keduanya dan menyerahkan hukum pertengkaran itu kepada Allah sendiri.⁵⁵

⁵²Nasution, *Teologi*, h. 5.

⁵³Subhāni, “Buhūs”, h. 45.

⁵⁴W. Montgomery Watt, “Islamic Philosophy and Theology”, terj. Umar Basalim, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam* (Jakarta: P3M, 1987), h. 10.

⁵⁵Al-Ṣiddieqy, *Sejarah*, h. 139.

Terbaginya tiga kelompok tersebut pada awalnya karena tujuan politik yaitu perebutan kedudukan khalifah. Namun, permasalahan tersebut akhirnya merambah kepada ranah teologi. Kelompok-kelompok tersebut, membahas urusan-urusan yang berkaitan dengan dasar iman dan akidah. Atas dasar politiklah mereka mendirikan pendapat-pendapat mereka. Harun Nasution menyatakan bahwa permasalahan kalam pertama kali muncul adalah masalah yang kafir dan bukan kafir, seperti kelompok Khawarij yang menganggap bahwa kelompok yang terlibat dan setuju dengan peristiwa *tahkīm* adalah kafir dan halal dibunuh, berdasarkan firman Allah pada Alquran surat al-Mā'idah ayat 44. Sehubungan dengan itu, permasalahan teologi yang muncul berikutnya adalah tentang pelaku dosa besar, masikhkah pelaku dosa besar seorang mukmin atau sudah menjadi kafir.⁵⁶ Terkait dalam masalah tersebut, Harun membagi tiga aliran teologi yang muncul pertama kali, yaitu:

1. Aliran Khawarij yang mengatakan pelaku *tahkīm* atau pelaku dosa besar adalah kafir, yaitu keluar dari Islam (murtad) dan wajib dibunuh.
2. Aliran Murjiah yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap masih Mukmin dan bukan kafir. Adapun dosa yang dilakukannya, terserah kepada Allah untuk mengampuni atau tidak mengampuninya.
3. Aliran Mu'tazilah yang tidak menerima pendapat kedua kelompok di atas, Menurut paham Mu'tazilah pelaku dosa besar bukan Mukmin bukan juga kafir, yang dalam bahasa Arab konsep mereka dikenal dengan *al-manzilah bain al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi).⁵⁷

Permasalahan teologi kemudian berkembang menimbulkan munculnya berbagai bentuk aliran teologi Islam, seperti Qadariah dan Jabariah, kemudian aliran Mu'tazilah mendapat tantangan dari kelompok tradisional, yang dikenal dengan nama aliran Salafiah, Asy'ariah dan Maturidiah.⁵⁸ Jadi, aliran-aliran teologi yang timbul dalam Islam adalah aliran Khawarij, Murjiah, Syi'ah, Mu'tazilah, Qadariah, Jabariah, Salafiah, Asy'ariah, dan Maturidiah. Aliran Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, Qadariah dan Jabariah tidak ada lagi wujudnya hingga sekarang ini kecuali dalam sejarah. Aliran yang ada hingga saat ini adalah paham Salafiah, Asy'ariah dan Maturidiah yang sekarang dikenal dengan *Ahl*

⁵⁶Nasution, *Teologi*, h. 6-7.

⁵⁷*Ibid.*, h. 8-9.

⁵⁸*Ibid.*, h. 9.

Sunnah wa al-Jama'ah atau Sunni, sedangkan kelompok pendukung 'Alī dan ahli bait hingga sekarang dikenal dengan Syi'ah.

Dengan demikian, sejarah tentang persoalan kalam baru dimulai sejak Rasulullah Saw., wafat, yang memuncak pada masa khalifah 'Alī bin Abī Ṭālib, ditandai dengan perang *Ṣiffin* yang berakhir dengan *tahkīm*. Sementara itu, ilmu kalam dikenal sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri untuk pertama kalinya dipakai pada masa pemerintahan khalifah Al-Makmun yang memerintah pada 813-833 M. Ilmu kalam dikenalkan oleh kelompok Mu'tazilah dengan mengadopsi filsafat Yunani dan memadukannya dengan metode ilmu kalam.⁵⁹

Walaupun demikian, jauh sebelumnya, Hasan al-Basri telah membuat sebuah wacana dengan menggunakan istilah kalam yang mengacu kepada pembahasan tentang persoalan kebebasan manusia dan takdir dalam konteks pertentangan pendapat antara kelompok Qadariah dan Jabariah.⁶⁰ Selanjutnya, perkembangan masa-masa berikutnya, istilah ilmu kalam yang pada masa itu digunakan sebagai sebutan untuk ilmu yang mengkaji tentang permasalahan ketuhanan dalam agama Islam, dikenal dengan beberapa istilah lainnya. Seperti misalnya ilmu tauhid, ilmu akidah, ilmu usuluddin, dan juga dikenal dengan teologi Islam.

C. Aliran Teologi Islam

Pertumbuhan dan perkembangan pemikiran teologi Islam, akhirnya menimbulkan berbagai aliran-aliran besar dalam ilmu kalam. Kajian yang membahas aliran-aliran ilmu kalam, pada dasarnya merupakan usaha untuk memahami kerangka berpikir dan proses pengambilan keputusan para *mutakallimūn* dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kalam. Perbedaan kesimpulan antara pemikiran yang satu dengan pemikiran yang lain, adalah hal yang biasa terjadi di kalangan para ulama merupakan aspek natural dalam diri setiap manusia.

⁵⁹Hanafi, *Pengantar*, h. 14.

⁶⁰Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1999), h. 279.

Berkaitan dengan itu, Walīyullāh al-Dālāwī pernah mengatakan bahwa para sahabat dan tabi'in biasa berbeda pendapat dalam mengkaji hal tertentu. Pemicu terjadinya perbedaan pendapat tersebut di antaranya adalah kenyataan bahwa terdapat beberapa sahabat yang mendengar ketentuan hukum yang diputuskan Nabi, sementara yang lainnya tidak. Sahabat yang mendengar keputusan itu lalu berijtihad, maka berawal dari hal inilah, kemudian terjadi perbedaan pendapat dalam memutuskan ketentuan hukum.⁶¹

Hal yang memicu perbedaan pendapat juga dikatakan oleh Imam Munawwir, bahwa perbedaan pendapat dalam Islam lebih dilatar belakangi adanya hal yang menyangkut otoritas dan kapasitas seseorang pembuat keputusan.⁶² Sebagaimana 'Umar Sulaimān al-Asyaqār yang lebih menekankan pada aspek objek terjadinya perbedaan pendapat. Objek yang menjadi persoalannya adalah masalah akidah, masalah syariat dan masalah politik.⁶³

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, perbedaan pendapat dalam permasalahan kalam, sebenarnya berkaitan erat dengan cara atau metode berpikir aliran-aliran ilmu kalam dalam mengurai objek pengkajian persoalan-persoalan teologi Islam. Akibatnya, perbedaan metode berpikir tersebut, muncul aliran-aliran besar dalam teologi Islam. Selain itu, perlunya kajian ini dibahas adalah untuk menyempurnakan tesis ini menjadi lebih baik, karena kajian teologi yang dibahas terkait dengan pemikiran Ahmad Hassan Bandung, sehingga memiliki hubungan atau tali temali yang sangat signifikan. Pada prinsipnya, kajian teori

⁶¹Sebagai contoh adalah peristiwa berhajinya Rasul Saw. dengan sebageian para sahabat Rasul. Sebagian sahabat menganggap bahwa memperpanjang pelaksanaan tawaf, sebagaimana yang mereka saksikan dari Nabi, termasuk ke dalam perbuatan Sunnah. Sedangkan sahabat yang tidak turut hadir merasa ragu-ragu dan bimbang dalam menentukan persoalan ini. Lihat Walāyullāh al-Dālāwī, *Al-Isgaf fi Bayān Asbab Al-Ikhtilaf* (Beirut: Dār an-Nafais, 1978), h. 15-30.

⁶²Imam Munawwir, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 38-43. Imam Munawwir pada tulisannya yang lain, menganalisis bahwa latar belakang terjadinya perbedaan pendapat adalah adanya beberapa sebab yang dikategorikan menjadi 10 hal, yaitu: 1. Pola kepemimpinan (*pattern of leadership*) 2. Panatik kesukuan (*ethnic group panatic*), membanggakan keturunan 3. Perbedaan status dan strata sosial 4. Tingkat pendidikan (*educational level*) 5. Kurang memahami integritas ajaran Islam 6. Pengaruh dari alam pikiran, tradisi dan kepercayaan 7. Adanya penyakit Firaunisme, akuisme, yang mementingkan diri sendiri 8. Pembagian Peranan (*fuctional distribution*) 9. Dampak infiltrasi 10. Dampak penjajahan. Imam Munawwir, *Asas-Asas Kepemimpinan dalam Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), h. 39-92.

⁶³'Umar Sulaimān al-Asyaqār, *Mengembalikan citra dan Wibawa Umat: Perpecahan, Akar Masalah, dan Solusinya*, terj. Abu Fahmi (Jakarta: Wacana Lazuardi Amanah, t.t.), h. 40.

mengenai aliran-aliran kalam ini, sebagai landasan dalam meneliti pemikiran Ahmad Hassan Bandung tentang teologi Islam. Dengan demikian, akan diuraikan kajian aliran-aliran teologi Islam satu persatu secara singkat, sebagai berikut:

1. Khawarij

Kata Khawarij secara etimologis berasal dari kata bahasa Arab *al-khārijah* yang berarti keluar, atau menunjukkan sikap mereka yang keluar dari barisan ‘Alī karena tidak setuju dengan penyelesaian pertikaian pada perang *Ṣiffīn* dengan Mu‘āwīyah melalui *tahkīm*.⁶⁴ Secara terminologi, Khawarij adalah suatu sekte, aliran, kelompok pengikut ‘Alī bin Abī Ṭālib yang keluar meninggalkan barisan ‘Alī, karena tidak sepakat terhadap ‘Alī yang menerima *tahkīm* dalam perang *Ṣiffīn* pada tahun 37 H/648 M dengan kelompok pemberontak Mu‘āwīyah bin Abū Sufyān terkait permasalahan khalifah.⁶⁵

Persoalan politik yang timbul pada saat itu, menjadi persoalan kalam yang mempermasalahkan pelaku *tahkīm* dan pelaku dosa besar, keluar dari Islam atau masih tetap Islam. Berlandaskan semboyan *la hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain hukum Allah) atau *la hukma illa Allah* (tidak ada pengantara selain Allah), aliran Khawarij menuduh kafir kepada pelaku *tahkīm*, ‘Alī bin Abī Ṭālib, Mu‘āwīyah, Abū Mūsa al-Asy‘ari dan ‘Amr bin Aṣ.⁶⁶ Kelompok Khawarij memperkuat pandangannya berdasarkan firman Allah yaitu:

.... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”. (QS. al-Māidah [5]: 44).⁶⁷

Aliran Khawarij juga memiliki sebutan lain, kelompok mereka sering juga disebut dengan nama *Haruriyah*. Nama tersebut bermula dari nama desa Hurura

⁶⁴‘Alī Muṣṭafā al-Gurābī, *Tārīkh al-Firaq al-Islāmiyah wa Nasy’atu ‘Ilmi al-Kalāmi ‘Inda al-Muslimīn*, cet. II (Mesir: Haidan al-Azhar, 1958), h. 264. Mereka menamakan kelompok mereka sebagai Khawarij adalah karena mereka keluar dari rumah-rumah mereka dengan maksud berjihad di jalan Allah, yang berdasarkan Alquran surat an-Nisā’ ayat 100.

⁶⁵Nasution, *Teologi*, h. 11.

⁶⁶Nasution, *Islam*, h. 26.

⁶⁷Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Fatih, 2012), h. 115.

yang termasuk dalam wilayah kota Kuffah, Irak. Kota ini menjadi tempat bertemunya orang-orang yang keluar dari barisan ‘Alī bin Abī Ṭālib, yang jumlah kelompok mereka hampir 12000 orang. Kelompok mereka bermusyawarah memilih pemimpin, dan yang terpilih menjadi imam atau khalifah adalah ‘Abdullāh ibn Wahab al-Rasyīdi.⁶⁸ Selain itu kelompok Khawarij juga sering disebut dengan nama *Syurah* dan *Al-Mariqah*.⁶⁹

Historis menerangkan bahwa Khawarij telah melakukan peperangan dengan kelompok ‘Alī bin Abī Ṭālib, dan mengalami kekalahan, sehingga dengan keadaan dan kondisi yang lemah, kelompok Khawarij membuat taktik dan strategi untuk membunuh para pelaku *tahkīm*, yaitu ‘Alī, Mu‘āwīyah, Abū Mūsa dan ‘Amr bin Aṣ. Namun, yang berhasil di bunuh oleh orang Khawarij adalah khalifah ‘Alī bin Abī Ṭālib pada tahun 40 H.⁷⁰

Perlawanan yang dilakukan Khawarij bukan hanya pada masa khalifah ‘Alī bin Abī Ṭālib, tetapi juga terhadap kekuasaan Islam yang lain, mulai dari Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Kelompok Khawarij tetap menganggap bahwa para khalifah menyeleweng dari ketentuan Islam. Oleh sebab itu, di antara pokok pemahaman-pemahaman Khawarij adalah:

- a. Khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat Islam, khalifah tidak harus berasal dari keturunan Arab, setiap Muslim berhak menjadi khalifah asal sudah memenuhi syarat, khalifah dipilih secara tetap dan konstan. Hal ni berlangsung selama yang bersangkutan memiliki sikap adil dan menjalankan syariat Islam. Ia harus dijatuhkan hukuman, bahkan dibunuh jika melakukan kezaliman, khalifah sebelum ‘Alī, Abū Bakar, ‘Umar dan ‘Usmān adalah sah, tetapi setelah tahun ketujuh dari masa kekhalifahannya, ‘Usmān dianggap telah menyeleweng, khalifah ‘Ali juga sah, tetapi setelah terjadi *tahkīm* atau arbitrase, ia dianggap menyeleweng, Mu‘āwīyah dan ‘Amr bin Aṣ serta Abū Mūsa al-Asy‘ari juga dianggap menyeleweng dan telah menjadi kafir,⁷¹
- b. Seorang yang berdosa besar tidak lagi disebut Muslim, maka harus dibunuh. Mereka menganggap bahwa seorang Muslim tidak lagi Muslim (kafir) disebabkan tidak mau membunuh Muslim lain yang telah dianggap

⁶⁸ Aṣ-Ṣiddieqy, *Sejarah*, h. 170-171.

⁶⁹ Al-Gurābī, *Tārīkh*, h. 265. *Syurah* artinya golongan yang mengorbankan dirinya untuk kepentingan keridhoan Allah Swt. *Al-Mariqah* adalah lepas, kelompok Khawarij yang lunak dalam masalah mengkafirkan dan masih dianggap beriman, meskipun kelompok lain telah menganggapnya kafir.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 72-73.

⁷¹ Nasution, *Teologi*, h. 12.

kafir, dengan resiko ia menanggung beban harus dilenyapkan pula, setiap Muslim harus berhijrah dan bergabung dengan golongan mereka. Artinya, jika seorang Muslim tidak mau bergabung, ia wajib diperangi karena hidup dalam *dār al-ḥarb* (negara musuh), sedangkan golongan mereka dianggap *dār al-Islām* (negara Islam),⁷²

- c. Seseorang harus menghindari dari kepemimpinan yang menyeleweng, adanya *wa'ad* dan *wa'id* (orang yang baik harus masuk surga, sedangkan orang yang jahat harus masuk neraka), memalingkan ayat-ayat Alquran yang tampak *mutasyābihat* (samar).⁷³

Khawarij sebagaimana telah dikemukakan, menjadikan persoalan khalifah sebagai doktrin sentral yang memicu timbulnya doktrin teologis lainnya. Sikap radikalitas kelompok Khawarij yang melekat pada setiap tindakan dan perbuatannya, menyebabkan rentannya perpecahan, baik secara internal maupun eksternal dengan sesama kelompok Islam lainnya. Hal ini terjadi setelah pemimpin Khawarij 'Abdullāh ibn Wahab al-Rasyīdi wafat, aliran Khawarij pecah menjadi beberapa macam aliran. Sekte yang pecah dari kubu Khawarij, antara lain *al-Muhakimah*, *al-Azariqah*, *an-Najdat*, *al-Baihasiyah*, *al-Ajaridah*, *as-Salabiyah*, *al-Abadiyah* dan *as-Sufriyah*.⁷⁴

Sekte-sekte tersebut sebenarnya membicarakan persoalan hukum orang yang berbuat dosa besar, mereka disebut Mukmin ataukah kafir. Adanya berbagai sekte Khawarij tersebut, yang membedakannya adalah sikap ekstrim dan tidak ekstrimnya dalam menyikapi doktrin pelaku dosa besar. Hal ini disebabkan oleh keinginan mereka yang kuat agar kebaikan dapat terlaksana, baik oleh diri mereka sendiri dan juga dengan mengajak orang lain untuk turut bersama mereka. Namun, kelompok Khawarij tidak mengkaji ulang maksud dari ayat-ayat Alquran, sehingga pada saat itu timbul berbagai kekerasan di antara umat Islam.

Tindakan kelompok Khawarij tentunya merisaukan hati semua umat Islam pada saat itu, sebab dengan cap sebagai kafir yang diberikan oleh sekte ekstrim Khawarij, menjadikan mereka sebagai kafir yang wajib dibunuh, sehingga dapat dikatakan jiwa seorang yang Yahudi atau Majusi masih lebih berharga dibanding dengan jiwa seorang Mukmin yang melakukan kesalahan atau dosa besar.

⁷²Nurcholis Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, cet. II (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 12-13.

⁷³Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 66.

⁷⁴*Ibid.*, h. 68-69.

Meskipun demikian, ada sekte Khawarij yang lunak dalam mengkafirkan kelompok muslim, yaitu sekte Najdiah dan Abadiyah. Keduanya membedakan kafir nikmat dan kafir agama, yang pada dasarnya sekte ini menyatakan bahwa kafir nikmat adalah seorang Mukmin yang hanya melakukan dosa dan tidak berterima kasih kepada Allah Swt., sehingga tidak perlu dikucilkan dari masyarakat dan umat Islam.⁷⁵

Pada prinsipnya, kelompok Khawarij berusaha mengkaji Alquran dan Sunnah, serta berusaha memahami Hadis dan tradisi Arab dengan tekun dan semangat yang tinggi. Kaum Khawarij juga senantiasa berpegang kepada makna lahir Alquran tanpa mau mengkaji maksud, tujuan dan konteks nas. Selain itu kelompok ini memiliki sikap fanatisme yang kuat dan senang berdebat sebagai upaya untuk menanamkan pandangan mereka terhadap musuh. Namun, kelompok Khawarij tidak pernah mau menerima pendapat lawannya, walaupun pendapat tersebut dekat dengan kebenaran. Hal ini disebabkan sikap kelompok Khawarij yang lebih senang bermusuhan, bahkan besarnya keinginan untuk membela mazhab Khawarij, kadang-kadang mendorong mereka berdusta tentang nabi untuk menunjukkan dalil demi membela kelompok mereka.⁷⁶

Khawarij dengan sikapnya yang ekstrim dan radikal, juga tidak terlepas dari sikap-sikap yang paling tidak memiliki keistimewaan-keistimewaan. Orang Khawarij memiliki keikhlasan yang sempurna terhadap akidahnya. Mereka juga keras sekali dalam beribadah dan teguh mempertahankan sifat kebenaran dan kesetiaan, serta berlepas diri dari orang-orang yang berdusta dan mengerjakan maksiat yang nyata. Mereka mempunyai keberanian yang luar biasa dalam menghadapi musuh dan berterus terang tanpa ragu-ragu dalam mempertahankan kebenaran. Oleh sebab itu, ‘Alī berwasiat kepada para pengikutnya, setelah ia wafat untuk tidak memerangi kelompok Khawarij, dengan alasan bahwa kelompok Khawarij adalah orang yang mencari kebenaran tentang ajaran Islam yang sesungguhnya, tetapi tidak menemui sasarannya.⁷⁷

⁷⁵Toshihiko Izutsu, *The Concept of Believe in Islamic Theology* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 15.

⁷⁶Zahrah, “Tārīkh”, h. 75-77.

⁷⁷Aṣ-Ṣiddieqy, *Sejarah*, h. 184-185.

2. Murjiah

Nama Murjiah muncul pada abad ke 1 H/ 7 M, istilah Murjiah tersebut secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu *irjā'* atau *arjāa* yang berarti penundaan, penangguhan dan pengharapan. Maksud dari kata *arjāa* mengandung arti memberi pengharapan yaitu kepada pelaku dosa besar untuk memperoleh pengampunan dan rahmat Allah Swt. Jadi, secara terminologi Murjiah berarti orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa, yaitu 'Alī dan Mu'āwīyah, serta setiap pasukannya hingga hari kiamat kelak.⁷⁸

Kelompok ini muncul di tengah-tengah memuncaknya perdebatan mengenai pelaku dosa besar yang dianggap beriman atau kafir. Pada saat itu, pertentangan pendapat semakin memuncak di kalangan umat Islam, setelah terjadinya *tahkīm*, dan masalah yang diperdebatkan tidak hanya masalah penetapan hukum pelaku *tahkīm*, tetapi masuk kepada persoalan pelaku dosa besar. Munculnya aliran Murjiah sebagai kelompok yang menempuh pola menangguhkan persoalan (*al-irjā'*) terhadap pelaku dosa besar, merupakan suatu sikap yang ditempuh oleh sebagian kelompok sahabat. Mereka menetapkan bahwa pelaku dosa besar ditangguhkan atau ditunda kasusnya dan diserahkan kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala yang tersembunyi. Mereka menahan diri dari perbincangan pertentangan politik karena dasar pertentangannya adalah hukum kafir yang dijatuhkan oleh kelompok Khawarij terhadap semua orang yang berbeda pendapat dengan mereka.⁷⁹

Berkaitan dengan pemahaman teologi Murjiah, Harun Nasution menyebutkan empat ajaran pokok kelompok Murjiah, yaitu:

- a. Menunda hukuman atas 'Alī, Mu'āwīyah, Abū Mūsa al-Asy'ari dan 'Amr bin Aṣ yang terlibat *tahkīm* sampai pada hari akhirat dan diserahkan kepada Allah Swt.
- b. Menyerahkan keputusan kepada Allah atas orang Mukmin yang melakukan dosa besar.
- c. Meletakkan dasar penting dalam akidah Islam bahwa iman lebih utama daripada amal.

⁷⁸Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam* (London: Stacey International, 1989), h. 288-289.

⁷⁹Zahrah, "Tārīkh", h. 145.

- d. memberikan pengharapan kepada Muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah Swt.⁸⁰

Sementara itu, Imām Muḥammad Abū Zahrah menyebutkan tiga ajaran pokok kelompok Murjiah yaitu:

- a. Pelaku dosa besar akan ditunda atau ditangguhkan hingga hari kiamat dan Allah yang memutuskan perkara tersebut.
- b. Iman adalah dasar pokok agama, dan dosa tidak membahayakan iman. Mereka mengatakan bahwa iman adalah pengakuan, membenaran, dan pengetahuan kepada Allah dan Rasul-Nya.
- c. Setiap dosa akan diampuni oleh Allah selama masih ada iman dalam hati. Allah mengampuni semua dosa selain kekafiran, sehingga perbuatan maksiat tidak dapat merusak keimanan, sebagaimana perbuatan taat tidak membantu kekafiran.⁸¹

Pada perkembangan selanjutnya, kelompok Murjiah terbagi menjadi beberapa sekte-sekte. Ada perbedaan dalam pengklasifikasian sekte-sekte Murjiah. Menurut al-Syahrastānī menyebutkan sekte Murjiah yaitu Murjiah Khawarij, Murjiah Qadariah, Murjiah Jabariah, dan Murjiah Murni.⁸² Sementara itu, menurut Muḥammad Imārah menyebutkan Murjiah terbagi menjadi 12 sekte yaitu:

- a. *Al-Jahmiyah* pengikut dari Jahm bin Ṣafwān
- b. *Aṣ-Ṣahilīyah* pengikut dari Abū Mūsa aṣ-Ṣahilī
- c. *Al-Yūnusiyah* pengikut dari Yūnus as-Samāri
- d. *Asy-Syamriyah* pengikut dari Abū Samr dan Yūnus
- e. *Al-Gailaniyah* pengikut dari Abū Marwān al-Gailan
- f. *An-Najariyah* pengikut dari Al-Husain bin Muḥammad an-Nijr
- g. *Al-Hanāfiyah* pengikut dari Abū Hanīfah an-Nu'mān
- h. *Asy-Syabibiyah* pengikut dari Muḥammad bin Syabib
- i. *Al-Muāẓiyah* pengikut dari Muāẓ at-Tawmi
- j. *Al-Mūrīsīyah* pengikut dari Basr al-Mūrīsī
- k. *Al-Karamiyah* pengikut dari Muḥammad bin Karam as-Sijistānī.⁸³

Secara general, Murjiah dibagi menjadi dua tipe yaitu Murjiah moderat dan Murjiah ekstrim. Golongan Murjiah moderat berpandangan bahwa seorang Muslim yang berdosa besar tetap Mukmin, bukan kafir dan tidak pula kekal dalam neraka. Mereka akan disiksa di dalam neraka sebesar dosanya yang dilakukannya

⁸⁰Nasution, *Teologi*, h. 22.

⁸¹Zahrah, "Tārīkh", h. 145-147.

⁸²Al-Syahrastānī, "Al-Mīlāl", h. 175.

⁸³Muḥammad 'Imārah, *Ma'ālim al-Manhaj al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Ṣurūq, 1991), h. 33-

dan ada kemungkinan bahwa Allah Swt., akan mengampuni dosanya sehingga tidak akan masuk ke dalam neraka sama sekali. Hal ini karena iman yang ada dalam hati seorang Mukmin tersebut. Iman adalah pengetahuan tentang Tuhan dan Rasul-rasulnya serta yang datang darinya secara keseluruhan, tetapi secara garis besar, iman tidak bertambah dan berkurang.⁸⁴

Berdasarkan tolak ukur tersebut, sejumlah besar tokoh Muslim digolongkan menjadi Murjiah di antaranya Abū Hanīfah, Al-Hasan ibn Muḥammad ibn ‘Alī ibn Abī Ṭālib, Sa‘īd ibn Jubair, ‘Amr ibn Murrah, Muḥārib ibn Ša’r, Muqātil ibn Sulaimān, Himād ibn Abī Sulaimān dan Qadid ibn Ja’far. Mereka adalah para imam dalam bidang Hadis yang tidak mengkafirkan para pelaku dosa besar, tidak pula menyatakan bahwa mereka akan kekal di neraka.⁸⁵ Kelompok Murjiah ekstrim adalah *al-Jahmiyah*, *aṣ-Ṣahilīyah*, *al-Yūnusiyyah*, *al-Ubaidiyah* dan *al-Hasaniyyah*. Pandangan kelompok tersebut, sebagai berikut:

- a. *Jahmiyah*, kelompok Jahm bin Ṣafwān dan para pengikutnya berpandangan bahwa orang yang percaya kepada Tuhan dan kemudian menyatakan kekufurannya secara lisan tidak menjadi kafir karena iman dan kufur tempatnya di dalam hati, bukan bagian lain dalam tubuh manusia.
- b. *Ṣahilīyah*, kelompok Abū Mūsa aṣ-Ṣahilī berpendapat bahwa iman adalah mengetahui Tuhan dan kufur adalah tidak tahu Tuhan. Salat bukan merupakan ibadah kepada Allah Swt., karena yang disebut ibadah adalah iman kepada-Nya dalam arti mengetahui Tuhan. Begitu pula zakat, puasa dan haji bukanlah ibadah, melainkan sekedar menggambarkan kepatuhan dan tidak merupakan ibadah kepada Allah, yang disebut ibadah hanyalah iman.
- c. *Yūnusiyyah* dan *Ubaidiyah*, kelompok ini melontarkan pernyataan bahwa melakukan maksiat atau pekerjaan-pekerjaan jahat tidak merusak iman seseorang. Mati dalam iman, dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan jahat yang dikerjakan tidak merugikan bagi yang bersangkutan.
- d. *Hasaniyyah*, kelompok ini menyebutkan bahwa jika seseorang mengatakan, “saya tahu Allah melarang memakan babi, tetapi saya tidak tahu apakah babi yang diharamkan itu adalah kambing ini”. Orang tersebut tetap Mukmin dan bukan kafir. Selanjutnya, begitu juga orang yang mengatakan bahwa, “Saya tahu Tuhan mewajibkan untuk pergi naik haji ke Ka’bah, tetapi saya tidak tahu apakah Ka’bah itu berada di India atau berada di tempat lain”.⁸⁶

⁸⁴Nasution, *Teologi*, h. 22.

⁸⁵Zahrah, “Tārīkh”, h. 147.

⁸⁶Rozak dan Anwar, *Ilmu*, h. 75.

Para ulama membagi penganut Murjiah ke dalam dua golongan, pertama adalah *Murjiah al-Sunnah* yaitu yang berpendapat bahwa pendosa akan disiksa sesuai dengan ukuran dosanya dan tidak kekal di neraka. Bisa saja Allah memaafkan dan menaunginya dengan rahmat-Nya, sehingga tidak disiksa sama sekali dan itu merupakan karunia Allah Swt., yang diberikan-Nya kepada siapapun yang dikehendaki-Nya (Allah memiliki karunia yang Maha Besar), yang termasuk dalam kelompok ini adalah ulama fikih dan Hadis. Kelompok kedua adalah *Murjiah al-Bid'ah* yaitu yang secara khusus memakai nama Murjiah di kalangan mayoritas umat Islam dengan tujuan memanfaatkan doktrin Murjiah untuk berbuat dengan sesuka hati. Merekalah yang dikenal kelompok ekstrim dan yang pantas menerima penilaian buruk dari umat Islam.⁸⁷

3. Syi'ah

Syi'ah secara bahasa adalah pengikut, pendukung, partai atau kelompok, sedangkan secara terminologi istilah ini dikaitkan dengan sebagian kaum Muslimin yang dalam bidang spiritual dan keagamaan merujuk pada keturunan Nabi Muhammad Saw., atau disebut dengan *ahl al-bait*. Dasar yang paling penting dalam konsep Syi'ah adalah pernyataan bahwa segala petunjuk agama bersumber dari *ahl al-bait*.⁸⁸

Menurut al-Syahrastānī, Syi'ah adalah kelompok masyarakat yang menjadi pendukung 'Alī bin Abī Ṭālib. Mereka berpendapat bahwa 'Alī bin Abī Ṭālib adalah imam dan khalifah yang ditetapkan melalui nas (wahyu) dan wasiat dari Rasulullah, baik secara terang-terangan maupun secara implisit. Mereka beranggapan bahwa *imāmah* tidak boleh keluar dari jalur atau keturunan 'Alī maupun *ahl al-bait*, jika pernah terjadi imam di luar keturunan 'Alī atau *ahl al-bait*, maka hal itu hanya merupakan kezaliman dan *taqiyyah*⁸⁹ dari pihak

⁸⁷Zahrah, "Tārīkh", h. 148.

⁸⁸John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* (Oxford: Oxford University Press, 1995), jilid IV, h. 55.

⁸⁹*Taqiyyah* adalah menampakkan sesuatu yang berlainan dengan apa yang tersirat di dalam dada untuk memelihara diri dari kezaliman, baik terhadap jiwa maupun terhadap kehormatan. Lihat Al-Ṣiddīqy, *Sejarah*, h. 164.

keturunan ‘Alī.⁹⁰ Perihal kemunculan Syi‘ah ada perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Menurut Abū Zahrah, golongan Syi‘ah muncul pada akhir masa khalifah ‘Usmān, kemudian tumbuh dan berkembang pada masa khalifah ‘Alī.⁹¹

Sementara itu, Watt menyatakan bahwa Syi‘ah lahir ketika terjadinya peperangan antara ‘Alī dan Mu‘āwīyah yang dikenal dengan perang *Ṣiffin*, kemudian berakhir dengan *tahkīm*, sehingga pasukan ‘Alī terpecah menjadi dua, kelompok, yakni yang keluar barisan ‘Alī disebut Khawarij dan yang tetap mendukung ‘Alī disebut Syi‘ah.⁹² Sungguhpun demikian, kalangan Syi‘ah berpendapat bahwa kelompok mereka telah muncul sejak permasalahan pergantian khalifah setelah Rasulullah wafat. Mereka berpendapat bahwa yang berhak menjadi khalifah adalah ‘Alī dan keluarganya dan mereka menolak khalifah Abū Bakar, ‘Umar, dan ‘Usmān.⁹³

Perbedaan pendapat di kalangan para ahli mengenai kelompok Syi‘ah adalah suatu hal yang wajar. Para ahli berpegang teguh kepada fakta sejarah tentang perpecahan umat Islam yang mulai mencolok pada masa pemerintahan ‘Usmān bin Affān dan memperoleh momentumnya pada masa pemerintahan ‘Alī bin Abī Ṭālib, tepatnya setelah perang *Ṣiffin*. Adapun kaum Syi‘ah, berpendapat bahwa perpecahan itu telah dimulai ketika Nabi Muhammad Saw., wafat dan kekhalifahan jatuh ke tangan Abū Bakar, maka setelah itu terbentuklah Syi‘ah. Mereka bergabung dalam masyarakat, mengajarkan dan menyebarkan doktrin-doktrin Syi‘ah kepada masyarakat. Syi‘ah sebagai satu faksi politik Islam muncul pada masa khalifah ‘Alī bin Abī Ṭālib dan Syi‘ah sebagai doktrin yang diajarkan secara diam-diam oleh *ahl al-bait*, muncul setelah wafatnya Rasul.⁹⁴

Pemikiran Syi‘ah berkembang menjadi mazhab setelah wafatnya ‘Alī, sebagiannya menyimpang dan sebagiannya lurus. Masa yang paling kondusif pada perkembangan doktrin Syi‘ah adalah pada pemerintahan Bani Umayyah. Hal ini disebabkan oleh perlakuan kejam yang dilakukan oleh Bani Umayyah, yakni pada

⁹⁰ Al-Syahrastānī, “Al-Mīlāl”, h. 124.

⁹¹ Zahrah, “Tārīkh”, h. 36.

⁹² Watt, “Islamic”, h. 10.

⁹³ Harun Nasution (ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 904.

⁹⁴ Rozak dan Anwar, *Ilmu*, h. 114.

pemerintahan Yazīd bin Mu‘āwīyah sampai masa ‘Umar ibn Abdūl ‘Azīz kepada keluarga dan keturunan ‘Alī bin Abī Ṭālib. Para pendukung ‘Alī dan *ahl al-bait* menyaksikan kekejaman yang dilakukan oleh pemerintahan Bani Umayyah yang menyebabkan sebagian kaum Muslim atau Syi‘ah terdorong untuk memberikan penghargaan yang berlebih kepada orang-orang yang dianiaya, semakin mendukung dan menaruh simpati kepada *ahl al-bait*, karena peristiwa kekejaman yang menimpanya.⁹⁵

Golongan Syi‘ah pada awal perkembangannya hanya terdiri dari dua golongan saja yakni:

- a. Golongan yang berdalil dengan nas-nas yang nyata dan menunjukkan kepada kekhalifahan ‘Alī. Oleh karena itu, imamah dari ‘Alī turun kepada yang dijuluki ‘Alī sendiri. Mereka berpendapat bahwa mengetahui imam yang ditentukan itu adalah suatu syarat yang menyempurnakan imam, maka mereka sangat fanatik dalam masalah *imāmah* ini, yang dinamakan mereka dengan kelompok *Imāmiyah*.
- b. Golongan yang berpendapat bahwa tidak ada nas yang *qaṭ’i* yang menunjukkan kepada imamah ‘Alī sendiri. Sesungguhnya, hanya ada dalil-dalil yang menunjukkan tentang sifat-sifat imam (kepala negara) yang harus diangkat. Sebagian masyarakat tidak membai‘atkan ‘Alī, padahal ‘Alī mempunyai ciri-ciri sifat itu. Mereka adalah golongan Zaidiyah, pengikut Zaid ibn ‘Alī Zainul ‘Ābidīn.⁹⁶

Selanjutnya, meskipun Syi‘ah memiliki landasan yang sama tentang ‘Alī dan keturunan *ahl al-bait* sebagai imam, Syi‘ah tidak dapat mempertahankan kesatuannya, dan pada perkembangannya Syi‘ah terbagi menjadi beberapa kelompok besar Syi‘ah yaitu *al-Imāmiyah*, *al-Kasanīyah*, *az-Zaidīyah*, *al-Gulat* dan *al-Isma‘īlīyah*.⁹⁷ Pendapat-pendapat golongan-golongan Syi‘ah yang berkembang selama ini, berkisar tentang persoalan *imāmah*. Mereka memandang kepala Negara orang yang suci, yang martabatnya lebih tinggi dari manusia yang lainnya, bahkan mereka hampir menempatkan posisi imam mereka berada seperti Nabi. Kebanyakan golongan mereka berpendapat, bahwasannya Allah yang memilih imam dan menyiapkan secara khusus sedari *Nutfah*, kemudian Allah memeliharanya dari segala dosa, dan menampakkan kepadanya semua yang telah

⁹⁵Zahrah, “Tārīkh”, h. 36-37.

⁹⁶Al-Ṣiddīqy, *Sejarah*, h. 147.

⁹⁷Al-Syahrastānī, “Al-Milal”, h. 124.

ada dan yang akan ada. Imam wajib ditaati oleh semua makhluk, dan menerima segala perintah imam.⁹⁸

Terjadinya perbedaan golongan Syi'ah sebenarnya tidak hanya pada doktrin *imāmah*, namun lebih kepada yang berhak memperoleh posisi sebagai imam pengganti 'Alī. Pada dasarnya, setiap kelompok Syi'ah memiliki imam-imam yang berbeda-beda dari keturunan 'Alī atau *ahl al-bait*. Walaupun demikian, setiap kelompok mengatakan bahwa imam mereka tetap keturunan dari *ahl al-bait* dan pilihan dari Allah Swt.

Selain itu, penganut Syi'ah juga terdapat golongan yang ekstrim yaitu kelompok *al-Gulat* yang menyatakan bahwa imam memiliki kedudukan yang sama dengan Tuhan.⁹⁹ Kelompok *al-Gulat* menempatkan posisi 'Alī pada derajat ketuhanan dan ada yang mengangkat pada derajat kenabian, bahkan lebih tinggi dari Nabi Muhammad Saw. Kelompok ini dipimpin oleh 'Abdullāh bin Saba' dan dianggap menyimpang dari pemahaman dasar Syi'ah.¹⁰⁰

4. Jabariah

Kata Jabariah berasal dari bahasa Arab yaitu *jabara* yang berarti terpaksa atau mengharuskan melakukan sesuatu. Aliran ini dinamakan Jabariah karena memiliki paham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Nama Jabariah dalam bahasa Inggris, paham ini disebut *fatalism* atau *predestination*, yang secara istilah dapat dipahami bahwa Jabariah adalah semua perbuatan dan tindakan yang dilakukan manusia dalam keadaan terpaksa, karena Allah Swt., telah menentukan *qadha* dan *qadar* manusia sejak azali.¹⁰¹

Aliran Jabariah, pertama kali muncul pada abad ke 2 H/ 8 M, yang diperkenalkan oleh Ja'd bin Dirham. Selanjutnya, paham ini disebarkan oleh Jahm

⁹⁸Al-Siddieqy, *Sejarah*, h. 165-166. Mereka membedakan antara Rasul, Nabi dan imam. Menurut mereka Rasul adalah orang yang didatangi Jibril, melihat dan mendengar perkataannya, dan terkadang melihat di dalam tidur seperti mimpi. Nabi adalah terkadang mendengar perkataan dan terkadang melihat malaikat dengan tidak mendengar perkataan, sedangkan imam mendengar perkataan namun tidak melihatnya.

⁹⁹Al-Syahrastānī, "Al-Milal", h. 153.

¹⁰⁰Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Al-Matba'ah al-Kasulikiah Lil Abi al-Yasu'in, 1935), h. 586. Lihat juga Rozak dan Anwar, *Ilmu*, h. 127.

¹⁰¹Nasution, *Teologi*, h. 31.

ibn Ṣafwān dari Khurasan. Sejarah mencatat bahwa Jahm yang menyebarkan paham Jabariah adalah orang yang tercatat sebagai golongan Jahmiyah dalam aliran Murjiah, ia juga menjabat sebagai sekretaris Suraih bin al-Hārīs dan menemaninya dalam melawan kekuasaan Bani Umayyah.¹⁰²

Selain itu, sebagian ahli menganggap faktor kemunculan aliran Jabariah dipengaruhi oleh keadaan lingkungan bangsa Arab. Kehidupan bangsa Arab yang di kelilingi oleh gurun pasir sahara memberi pengaruh besar terhadap cara hidup mereka. Ketergantungan mereka pada alam sahara yang ganas terealisasi menjadi sikap penyerahan diri terhadap Alam.¹⁰³ Keadaan dan situasi yang serupa, membuat masyarakat Arab tidak melihat arah ataupun tujuan untuk mengubah keadaan di sekeliling mereka, sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Mereka merasa dirinya lemah dan tidak kuasa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidup. Akhirnya, mereka bergantung kepada kehendak alam, hal inilah yang membawa mereka kepada sikap fatalisme.¹⁰⁴

Berdasarkan sejarah tersebut, Jabariah terbagi menjadi dua kelompok, yakni Jabariah murni dan Jabariah moderat. Jabariah murni yang menolak adanya perbuatan yang berasal dari manusia dan menganggap manusia tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan, sedangkan Jabariah moderat mengatakan bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun baik, namun manusia memiliki andil di dalamnya.¹⁰⁵ Jabariah moderat juga dinamakan dengan paham *kasāb*.¹⁰⁶

Akibat dari kepercayaan Jabariah murni dan moderat, aliran Jabariah menurut Al-Syahrastānī dibagi menjadi 3 sekte Jabariah, yaitu:

¹⁰² *Ibid.*, h. 33.

¹⁰³ Ahmad Amin, *Fajr al-Islām* (Kairo: an-Nahdhah, 1965), h. 45.

¹⁰⁴ Nasution, *Teologi*, h. 31-32.

¹⁰⁵ Al-Syahrastānī, “Al-Milal”, h. 71. Aliran ini mengembangkan pahamnya dengan didukung ayat Alquran surah aṣ-Ṣāffat [37]: 96, al-Hadīd [57]: 22, al-Anfāl [8]: 17, dan al-Insān [76]: 30.

¹⁰⁶ Nasution, *Ensiklopedi*, h. 522. Paham *kasab* menyatakan bahwa tenaga yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. Manusia bukanlah *majbur* (dipaksa oleh Tuhan), tidak seperti wayang yang dikendalikan oleh dalangnya dan tidak pula menjadi pencipta dari perbuatannya, tetapi manusia yang berusaha memperoleh perbuatan yang diciptakan Tuhan. Baca juga Nasution, *Teologi*, h. 35.

- a. *Al-Jahmiyyah* adalah aliran Jabariah murni yang dibawa oleh Jahm ibn Ṣafwān dan Ja'd bin Dirham. Kelompok ini berpendapat bahwa manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Manusia tidak mempunyai daya dan kehendak sendiri serta tidak mempunyai pilihan karena semuanya Allah yang menentukan, manusia hanyalah terpaksa oleh Allah dalam segala-galanya.¹⁰⁷
- b. *An-Najjariyyah* adalah kelompok Jabariah moderat yang didirikan oleh al-Husain ibn Muḥammad an-Najjār. Ia mengatakan bahwa Allah menciptakan perbuatan manusia, yang baik dan yang buruk dan manusia yang berencana. Ia menyakini adanya kasab manusia dalam perbuatannya, sehingga tidak sepenuhnya manusia dalam keadaan terpaksa.¹⁰⁸
- c. *Ad-Ḍirariyyah* merupakan kelompok Jabariah moderat yang dibawa oleh Ḍhirar ibn 'Amr dan Hafṣul al-Fard. Mereka berkeyakinan bahwa perbuatan manusia adalah ciptaan Allah Swt., pada hakikatnya, namun manusia yang mempergunakannya dan mereka berpendapat bahwa terjadinya suatu perbuatan karena kehendak dari dua pelaku yaitu Allah dan manusia.¹⁰⁹

Pada dasarnya, aliran Jabariah baik yang murni dan moderat menekankan adanya kehendak Tuhan dalam setiap perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk. Akan tetapi, kedua bentuk aliran Jabariah tersebut berbeda pada posisi dan kedudukan manusia sebagai pelaku perbuatan tersebut. Jabariah murni memberikan seluruh perbuatan manusia atas kehendak Allah Swt., yang telah diciptakan sejak azali dan manusia hanya menjalankannya saja sesuai dengan takdirnya. Sementara itu, Jabariah moderat menganggap bahwa terdapat campur tangan manusia dalam setiap perbuatannya atau manusia memiliki *kasāb* terhadap perbuatannya walaupun Allah telah menciptakan perbuatan manusia sejak azali.

5. Qadariah

Qadariah berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *qadara* yang artinya kemampuan atau kekuatan.¹¹⁰ Secara terminologi, Qadariah adalah aliran yang percaya dan berpegang teguh bahwa manusia memiliki kemampuan dan kekuatan dalam berkehendak tanpa adanya intervensi kehendak Tuhan, yang dalam istilah

¹⁰⁷ Al-Syahrastānī, "Al-Milal", h. 71.

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 73.

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 74.

¹¹⁰ Ma'luf, *Al-Munjid*, h. 436.

Inggris dikenal dengan nama *free will* dan *free act*.¹¹¹ Kemunculan paham Qadariah tidak diketahui secara pasti dalam sejarah perkembangan teologi Islam. Namun, menurut keterangan para ahli teologi Islam, paham Qadariah muncul pertama kali diperkenalkan oleh Ma'bad al-Juhanī dan Gailan ad-Dimāsqī. Ma'bad al-Juhanī adalah seorang *tabi'i* yang dapat dipercaya, namun memasuki lapangan politik dengan menentang kekuasaan Bani Umayyah. Sementara Gailan ad-Dimāsqī adalah seorang orator yang berasal dari Damaskus.¹¹²

Paham Qadariah yang dibawa oleh Gailan menyatakan doktrinnya bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan kehendak dan kekuasaannya sendiri, begitu pula manusia sendiri yang menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kehendak dan kekuasaannya.¹¹³ Kemunculan paham Qadariah mendapat tantangan keras dari umat Islam ketika itu. Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya reaksi keras terhadap paham Qadariah. Pertama, karena masyarakat Arab dipengaruhi oleh sikap fatalis disebabkan kondisi daerah Arab dan juga berkembangnya penganut aliran Jabariah. Kedua, karena tantangan dari para pejabat pemerintahan yang menganut paham Jabariah, sehingga mereka takut paham Qadariah mampu membangkitkan kesadaran sikap kritis rakyat dan mampu mengkritik kebijakan-kebijakan dari pemerintah.¹¹⁴

Doktrin Qadariah yang menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri, yang memposisikan manusia sebagai pemilik kewenangan untuk melakukan segala perbuatannya atas kehendaknya sendiri, walaupun perbuatan itu baik dan jahat. Oleh sebab itu, menurut Qadariah bahwa manusia berhak mendapatkan pahala dari perbuatan baik yang dilakukannya, dan manusia juga berhak memperoleh hukuman dari perbuatan jahat yang dilakukannya. Paham Qadariah berpendapat bahwa manusia diberi ganjaran terhadap perbuatannya dengan siksa neraka dan nikmat surga, karena pilihan

¹¹¹Hery Agustyn Walfson, *The Philosophy of The Kalam* (London: Harvard University Press, 1976), h. 619. Lihat juga Nasution, *Teologi*, h. 31.

¹¹²Amin, *Fajr*, h. 284.

¹¹³Al-Gurābī, *Tārīkh*, h. 201. Lihat Nasution, *Teologi*, h. 31.

¹¹⁴Rozak dan Anwar, *Ilmu*, h. 90.

pribadinya bukan karena takdir Tuhan, karena tidak adil bagi manusia, apabila manusia menerima siksa disebabkan bukan kehendak dan keinginannya tetapi karena takdir Allah.

Paham takdir dalam pandangan Qadariah bukan dalam pengertian yang umum dipakai oleh bangsa Arab pada saat itu, yaitu paham yang mengatakan takdir adalah penentuan nasib manusia yang telah ditentukan Allah terlebih dahulu. Paham Qadariah menganggap takdir adalah ketentuan Allah yang diciptakan-Nya berlaku untuk alam semesta beserta isinya sejak azali yaitu hukum yang ada dalam istilah Alquran yaitu *sunnatullāh*.¹¹⁵

Sesungguhnya, secara ilmiah manusia telah memiliki takdir yang tidak dapat diubah. Manusia dalam dimensi fisiknya tidak dapat berbuat sesuatu, kecuali mengikuti hukum alam, misalnya, manusia tidak ditakdirkan Allah memiliki sirip seperti ikan sehingga dapat berenang dilautan bebas. Namun, Allah menakdirkan manusia memiliki anggota tubuh yang dapat difungsikan manusia dengan daya fikir dan berlatih, sehingga manusia dapat berenang seperti ikan.¹¹⁶ Kemampuan berpikir tersebutlah yang ditakdirkan Allah kepada manusia, sehingga manusia dapat memilih dan melakukan perbuatan baik dan buruk.

Pemahaman Qadariah tersebutlah yang membawa pada paham tidak ada alasan yang tepat menyandarkan segala perbuatan manusia kepada kehendak Tuhan, dan doktrin-doktrin tersebut disandarkan kelompok Qadariah pada Alquran surat al-Kahf/18 ayat 29, Āli ‘Imrān/3 ayat 165, ar-Ra’d/13 ayat 11 dan an-Nisā’/4 ayat 111.

6. Mu’tazilah

Kata Mu’tazilah berasal dari bahasa Arab, *‘uzlah* dengan kata kerja *‘azala, ya’zilu*, yang berarti memisahkan diri, mengisolasi diri atau menjauhkan diri.¹¹⁷ Golongan ini muncul pada pemerintahan Bani Umayyah, tetapi baru mengeluarkan pemikiran keislamannya pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah,

¹¹⁵M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam* (Jakarta: t.tp., 1990), h. 25. Lihat juga Rozak dan Anwar, *Ilmu*, h. 91.

¹¹⁶Rozak dan Anwar, *Ilmu*, h. 92.

¹¹⁷Ma’luf, *Al-Munjid*, h. 207.

tepatnya pada akhir abad ke 1 H/7 M dan memasuki awal abad ke 2 H/8 M.¹¹⁸ Mu'tazilah secara istilah adalah kelompok yang menjauhkan diri atau mengasingkan diri dari kelompok lain.¹¹⁹

Pemberian nama kepada kelompok Mu'tazilah ini, berpusat pada peristiwa yang terjadi antara Waṣil bin 'Aṭa', serta temannya 'Amr bin 'Ubaid, dan Hassan al-Baṣrī di Basrah. Pada waktu Waṣil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Hassan al-Baṣrī di mesjid Basrah, datang seseorang bertanya mengenai pendapatnya tentang orang yang berdosa besar. Pada saat Hasan al-Baṣrī masih berpikir, secara tiba-tiba Waṣil mengatakan, "Saya berpandangan bahwa orang yang telah berbuat dosa besar bukanlah orang Mukmin dan bukan pula orang kafir, melainkan berada pada posisi di antara keduanya (*al-manzilah bain al-manzilatain*), tidak Mukmin dan tidak kafir". Sesudah itu, Waṣil menjauhkan diri Hasan al-Baṣrī, dan Waṣil menyerukan kembali pendapatnya di depan para pengikutnya. Adanya peristiwa ini, Hasan al-Baṣrī berkata, "Waṣil menjauhkan diri dari kita (*i'tazala 'anna*)" yang menurut al-Syarastānī, kelompok yang memisahkan diri pada peristiwa tersebut adalah Mu'tazilah.¹²⁰

Riwayat lain juga menjelaskan bahwa Mu'tazilah sudah ada lebih dulu sebelum kisah Waṣil tersebut. Oleh sebab itu, banyak *ahl al-bait* yang menempuh pola pikir yang sama dengan Waṣil seperti Zaid ibn 'Alī yang merupakan teman dekatnya. Waṣil bin 'Aṭa' sendiri adalah seorang penyiar paham Mu'tazilah yang paling menonjol, sehingga sebagian ulama menganggap dialah tokoh utamanya.¹²¹ Sementara itu, Ahmad Amin menyatakan bahwa ada kemungkinan lain dalam menamakan kelompok mereka dengan sebutan Mu'tazilah, bahwa di antara kelompok politik yang berkembang pada pemerintahan 'Alī setelah terjadinya perang *Ṣiffin*, terdapat kelompok yang mengasingkan diri dari pertikaian yang terjadi. Nama Mu'tazilah ini diberikan kepada kelompok yang tidak mau ikut campur dalam pertikaian politik yang terjadi antara 'Alī dan Mu'āwīyah.¹²²

¹¹⁸Subhāni, "Buhuṣ", h. 113.

¹¹⁹Ma'luf, *Al-Munjid*, h. 209.

¹²⁰Al-Syahrastānī, "Al-Milal", h. 41.

¹²¹Zahrah, "Tārīkh", h. 150.

¹²²Amin, *Fajr*, h. 290.

Selanjutnya, Al-Nasysyār berpendapat bahwa nama Mu'tazilah timbul dalam lapangan pertentangan-pertentangan politik Islam terutama antara 'Alī dan Mu'āwīyah, tetapi nama tersebut tidak digunakan untuk satu golongan tertentu. Menurut kata-kata *i'tazala* dan *al-Mu'tazilah* terkadang dipakai untuk orang yang menjauhkan diri dari peperangan, orang yang menjauhkan diri dari 'Alī dan sebagainya. Pada hakikatnya, orang tersebut menjauhkan diri dari masyarakat umum dan memusatkan pemikiran pada ilmu pengetahuan dan ibadah. Sementara itu, di antara mereka terdapat dua orang dari cucu-cucu Nabi yaitu Abū Hasyim, 'Abdullāh dan al-Hasan ibn Muḥammad ibn al-Hanafīah. Selain itu, Waṣil juga mempunyai hubungan erat dengan Abū Hasyim. Oleh karena itu, menurut al-Nasysyār, golongan Mu'tazilah timbul dari orang-orang yang mengasingkan diri untuk ilmu pengetahuan dan ibadah dan bukan dari faktor politik.¹²³

Asal-usul nama Mu'tazilah yang secara pasti, sangat sulit untuk diketahui, disebabkan telah terjadi perbedaan pendapat tentang kemunculannya menurut para ahli. Artinya, aliran Mu'tazilah merupakan aliran yang muncul karena permasalahan teologi dalam sejarah Islam, yang mana Waṣil bin 'Aṭa' yang menjadi ulama utamanya dalam aliran Mu'tazilah. Golongan Mu'tazilah dikenal juga dengan nama lain, seperti *ahl al-'adl* yang berarti golongan yang mempertahankan keadilan Tuhan dan *ahl at-tauhīd wa al-'adl* yang berarti golongan yang mempertahankan keesaan murni dan keadilan Tuhan.¹²⁴

Adapun lawan Mu'tazilah memberi nama golongan ini dengan *al-Qadariyah* dengan alasan mereka menganut paham *free will and free act*, yaitu bahwa manusia itu bebas berkehendak dan bebas berbuat. Ada juga yang menamakan *al-Mu'aṭṭilah* karena golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa wujud di luar zat Tuhan, kemudian dijuluki dengan nama *wa'diyyah* karena Mu'tazilah berpendapat bahwa ancaman Tuhan itu pasti akan menimpa orang-orang yang tidak taat akan hukum-hukum Allah.¹²⁵

¹²³Alī Samī' al-Nasysyār, *Nasy'ah al-Fikr al-Falsafī fī al-Islāmi* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1966), h. 427.

¹²⁴Nasution, *Islam*, h. 32-33.

¹²⁵Rozak dan Anwar, *Ilmu*, h. 100.

Ada lima dasar ajaran Mu'tazilah atau *al-Ushūl al-Khamsah* yaitu *al-tauhīd* (pengesaan Tuhan), *al-'adl* (keadilan Tuhan), *al-wa'd wa al-wa'id* (janji dan ancaman Tuhan), *al-manzilah bain al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi) dan *al-amr bi al-ma'rūf wa an-nahy 'an al-munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran).¹²⁶ Mu'tazilah adalah aliran yang banyak berkontribusi di dalam pengembangan pemikiran kalam. Ciri khas aliran ini adalah memberi porsi besar terhadap akal di dalam memahami berbagai persoalan.

Aliran ini mengajarkan bahwa semua pengetahuan dapat diperoleh melalui akal. Kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Akal dapat mengetahui kewajiban mengetahui Tuhan, bersyukur atas nikmatnya, meninggalkan kekafiran, berbuat adil, mengetahui baik buruknya kezaliman dan permusuhan. Oleh karena itu, manusia wajib mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat, sekalipun belum turun wahyu. Menurut Muktaẓillah, walaupun akal dengan kemampuannya yang demikian penting, bukan berarti membawa seseorang untuk mengabaikan wahyu. Wahyu tetap sangat diperlukan, demikian pula diutusnya Rasul untuk memberikan penjelasan akan ketentuan-ketentuan yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Wahyulah yang menentukan waktu salat dan akal tidak dapat menjangkaunya.¹²⁷

7. Salafiah

Kata Salaf berasal dari bahasa Arab, *Salaf aṣ-Ṣālih* yaitu tiga generasi muslim awal yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi tabi'in. Menurut Ṭablawī Maḥmūd Sa'ad, *salaf* artinya ulama terdahulu. Salaf terkadang dimaksudkan untuk merujuk generasi sahabat, tabi'in, tabi tabi'in, para pemuka abad ke 3 H, dan para pengikutnya pada abad ke 4 H yang terdiri atas *muhaddiṣin*.¹²⁸ Pada awalnya, kelompok Salaf muncul diakibatkan karena penolakan terhadap ajaran Mu'tazilah yang lebih mementingkan penggunaan akal dalam menyelesaikan persoalan-persoalan agama. Kaum Salaf datang menentang penggunaan metode akal yang

¹²⁶ Zahrah, "Tārīkh", h. 151.

¹²⁷ Ilhamuddin, *Ilmu*, h. 146-147.

¹²⁸ Ṭablawī Maḥmūd Sa'ad, *At-Tashawwuf fi Turaṣ Ibn Taymiyyah* (Mesir: Al-Hai'al al-Hadīs al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1984), h. 11.

digunakan Mu'tazilah. Mereka menginginkan agar pengkajian akidah kembali kepada prinsip-prinsip yang dipegang oleh para sahabat dan tabiin. Mereka mengambil prinsip-prinsip akidah dan dalil-dalil berdasarkan Alquran dan Sunnah.¹²⁹

Paham Salaf dikenal sebagai kelompok yang tidak mau mentakwilkan ayat-ayat *mutasyābihat* agar tidak terjerumus kepada paham *tasybih* (perumpamaan atau penyerupaan).¹³⁰ Gerakan Salafiah berkembang terutama di Baghdad pada abad ke 3 H/9 M. Pada saat itu, terjadi gairah menggebu-gebu yang diwarnai fanatisme terhadap paham yang dibawa Aḥmad bin Ḥanbal. Respon terhadap sikap fanatisme terhadap Aḥmad bin Ḥanbal disebabkan peristiwa *mihnah*¹³¹ terjadi pada masa pemerintahan al-Makmun, yang mengembangkan mazhab Mu'tazilah. Pada peristiwa tersebut, Aḥmad bin Ḥanbal dan 30 pemuka agama lainnya di uji oleh Ishāq ibn Ibrāhīm yang ditanya tentang pendapatnya mengenai Alquran dan sifat-sifat Allah. Aḥmad bin Ḥanbal dengan tegas menjawab bahwa Alquran adalah sabda Allah dan Allah adalah sebagaimana Ia sifatkan diri-Nya dalam Alquran, sehingga pernyataan Aḥmad bin Ḥanbal tersebut mengakibatkan ia di penjara.¹³²

Nasib yang sama dialaminya pada masa pemerintahan para pengganti al-Makmun, yaitu al-Mu'taṣim dan al-Wāsiq. Selanjutnya, setelah al-Mutawakil naik tahta, Aḥmad bin Ḥanbal memperoleh kebebasan. Pada masa pemerintahan al-Mutawakil, ia memperoleh kehormatan dan kemuliaan.¹³³ Sikap Aḥmad bin Ḥanbal yang berani dan tidak takut mati dalam mempertahankan keyakinannya

¹²⁹Zahrah, "Tārīkh", h. 226.

¹³⁰Al-Syahrastānī, "Al-Milāl", h. 77.

¹³¹Dalam sejarah Islam, *mihnah* dijalankan oleh pemerintahan al-Ma'mun untuk mengetes keyakinan para ulama hadis mengenai hakikat Alquran, apakah diciptakan (makhluk), atau bukan. Menurut Watt, *mihnah* adalah kebijaksanaan politis yang muncul dari ketegangan antara blok-blok otokratik dan konstitusionalis. Dua kelompok yang bertentangan itu ialah tokoh-tokoh ortodoksi yang menyatakan kekadiman Alquran dan kelompok Muktazilah dengan dukungan khalifah yang berkuasa menyatakan keterciptaan Alquran. Pendapat Watt dalam hal ini hanya melihat dari sudut pandang politik, tanpa melihat sisi lain yang lebih penting. Menurut buku Rozak dan Anwar, misi penting dalam peristiwa *mihnah* disebabkan dengan maksud tujuan misi suci untuk melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Lihat W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 61-62. Lihat juga Rozak dan Anwar, *Ilmu*, h. 136.

¹³²Nasution, *Teologi*, h. 62.

¹³³Rozak dan Anwar, *Ilmu*, h. 136.

membuat ia mempunyai banyak pengikut di kalangan umat Islam yang tidak sepaham dengan kelompok Mu'tazilah.¹³⁴ Sebelum akhir abad itu, banyak dibangun sekolah-sekolah Hanbali di Jerusalem dan Damaskus, kemudian datang para pengungsi dari Irak, dan terdapat keluarga Ibn Taimīyah, yang pada akhirnya berguru dan menganut pemahaman Ahmad bin Hanbal.¹³⁵ Karakteristik paham Salafiah dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Lebih mendahulukan riwayat (*naql*) daripada dirayah (*aql*),
2. Salafiah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan pokok agama (*uṣuluddīn*) dan persoalan-persoalan cabang agama (*furu' ad-din*), hanya bertolak pada penjelasan-penjelasan *al-Kitab* dan *as-Sunnah*,
3. Mengimani Allah tanpa perenungan lebih lanjut tentang zat-Nya maupun sifat-Nya, tidak pula memiliki paham *tasybih*,
4. Memahami ayat-ayat Alquran sesuai dengan makna lahirnya dan tidak mentakwilkannya.¹³⁶

Dengan demikian, paham Salaf merupakan paham yang merujuk hanya kepada Alquran dan Sunnah, dan memahaminya secara *qat'i*, tanpa adanya *ta'wil* dan *tasybih*, serta merujuk kepada generasi sahabat, tabiin, tabi tabiin.

8. Asy'ariah

Serangan Mu'tazilah terhadap para *fuqaha* dan *muhaddīsin* semakin gencar dan serangan dalam bentuk pemikiran, disertai dengan penyiksaan fisik dalam suasana *mihnah*. Akibatnya, muncul kebencian masyarakat terhadap paham Mu'tazilah, sehingga berkembang menjadi permusuhan. Serangan dan tekanan yang dilakukan Mu'tazilah terhadap masyarakat yang tidak sepaham dengan mereka dalam hal pemikiran, mulai menurun setelah al-Mutawakil berkuasa, ia menjauhkan pemerintahannya dari pengaruh Mu'tazilah. Sebaliknya, ia mendekati lawan-lawannya dan membebaskan para ulama dari penjara.¹³⁷

Pada akhir abad ke 3 H, muncul Abū al-Hasan al-Asy'ari yang lahir di Bashrah pada tahun 260 H dan wafat pada tahun 330 H. Ia dikenal sebagai ulama yang pada akhirnya menentang paham Mu'tazilah. Sebenarnya, Abū al-Hasan al-

¹³⁴Nasution, *Teologi*, h. 63.

¹³⁵Rozak dan Anwar, *Ilmu*, h. 134.

¹³⁶Ibrāhīm Maẓkur, *Fī al-Falsafah al-Islāmiyah: Manhaj wa Taṭbīquh* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1947), jilid II, h. 30.

¹³⁷Zahrah, "Tārīkh", h. 189.

Asy'ari mempelajari ilmu kalam dari seorang tokoh Mu'tazilah, Abū 'Alī al-Jubbā'ī, sebagai seorang murid yang pintar dan mahir, ia selalu mewakili gurunya dalam berdiskusi. Namun, pada perkembangan selanjutnya, ia menjauhkan diri dari pemikiran Mu'tazilah.¹³⁸

Al-Asy'ari menganut paham Mu'tazilah hanya sampai usia 40 tahun. Setelah itu, secara tiba-tiba ia mengumumkan di hadapan jamaah Masjid Bashrah bahwa dirinya telah meninggalkan paham Mu'tazilah dan akan menunjukkan keburukan-keburukannya.¹³⁹ Riwayat menjelaskan bahwa penyebab al-Asy'ari keluar dari Mu'tazilah adalah pengakuan al-Asy'ari yang bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw., sebanyak tiga kali, yaitu pada malam ke 10, 20 dan 30 bulan Ramadan, dan dari ketiga mimpinya, Rasulullah Saw., selalu memperingatkannya agar segera meninggalkan paham Mu'tazilah yang salah dan Ahli Hadislah yang benar dan segera membela paham yang telah diriwayatkan dari beliau.¹⁴⁰

Dengan kata lain, al-Asy'ari keluar dari Mu'tazilah dan selanjutnya membentuk aliran teologi yang kemudian dikenal dengan namanya sendiri yaitu Asy'ariah. Pada perkembangan selanjutnya, paham yang dibawa oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari sering disebut juga dengan *ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*.¹⁴¹ Istilah *ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* terdiri dari tiga kata, yaitu *alh*, *as-Sunnah*, dan *al-Jama'ah*. Menurut bahasa, *ahl* adalah keluarga, kerabat, pengikut atau golongan. *As-Sunnah* berarti Hadis, atau segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* serta diamnya Nabi Muhammad Saw., atas suatu perbuatan sahabat. *Al-Jama'ah* berarti kelompok, orang banyak, atau mayoritas.¹⁴² Jadi, secara istilah *ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah sekelompok umat Islam yang menjadikan Hadis Nabi Muhammad Saw., sebagai pedoman hidup.¹⁴³ Pada perkembangan

¹³⁸*Ibid.*, h. 190.

¹³⁹Hanafi, *Pengantar*, h. 92.

¹⁴⁰Jalāl Muḥammad Mūsā, *Nasy'at al-Asy'ariyyah wa Taṭawwuruha* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985), h. 172-173.

¹⁴¹Nasution, *Teologi*, h. 64.

¹⁴²Sa'dī Abū Jaib, *Al-Qāmūs al-Fiqh Lughatan wa Iṣṭilāḥatan* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1988), h. 29.

¹⁴³Muḥammad Abdul Hadī al-Miṣrī, *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Menurut Pemahaman Ulama Salaf* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994.), h. 86.

selanjutnya, istilah *ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* berkembang luas di kalangan umat Islam di penjuru dunia, yang istilah tersebut dikenal juga dengan Sunni.

Sejak saat itu, al-Asy'ari menegakkan pemahaman tentang *ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, dengan berpedoman dengan Alquran dan Sunnah serta menggabungkannya dengan pertimbangan akal dan pikiran. Adapun doktrin ajaran Asy'ariah adalah Allah memiliki sifat-sifat, manusia mengetahui perbuatan baik dan buruk karena adanya wahyu, kadimnya Alquran, Allah dapat dilihat di akhirat kelak, perbuatan Allah dan manusia, serta mukmin yang berbuat dosa besar adalah mukmin yang fasik.¹⁴⁴

9. Maturidiah

Paham Maturidiah, muncul dan berkembang di Samarkand pada pertengahan abad ke 3 H, yang dibawa oleh Abū Manṣūr al-Maturidi (w. 333 H). Paham al-Maturidiah yang berkembang di Bukhara dibawa oleh al-Bazdawi. Sama dengan al-Asy'ariah, aliran ini juga menggunakan Alquran dan Sunnah sebagai argumen dalam pemikiran kalam mereka. Aliran Maturidiah dikelompokkan juga ke dalam golongan *ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*.¹⁴⁵

Abū Manṣūr al-Maturidi dan Abū al-Hasan al-Asy'ari hidup dalam satu masa. Keduanya memperjuangkan tujuan yang sama, hanya saja Abū al-Hasan al-Asy'ari lebih dekat dengan lawan, karena ia berdomisili di Bashrah, tempat domisili pertumbuhan Mu'tazilah. Adapun Abu Manṣūr al-Maturidi berada di tempat yang jauh dari pusat perselisihan. Walaupun demikian, gaung perselisihan itu bergema juga di kawasan tempat ia berada, karena kaum Mu'tazilah yang senantiasa mengumandangkan dan menyebarkan pemikiran-pemikiran paham Mu'tazilah. Pada dasarnya, persamaan lawan yang dihadapi al-Maturidi dan al-Asy'ari, maka kesimpulan-kesimpulan pemikiran mereka hampir berdekatan.¹⁴⁶

Pemikiran al-Maturidi yang sejalan dengan al-Asy'ari adalah tentang sifat Allah, kadimnya Alquran, dan keimanan orang yang berbuat dosa besar.

¹⁴⁴Rozak dan Anwar, *Ilmu*, h. 147-150.

¹⁴⁵Afrizal M., *Ibn Rusyd Tujuh Perdebatan Utama dalam Persoalan Teologi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 36.

¹⁴⁶Zahrah, "Tārīkh", h. 210.

Sebaliknya, pemikiran al-Maturidi tentang *al-wa'd wa al-wa'id*, persoalan kasab, dan keadilan Tuhan memiliki kesamaan dengan paham Mu'tazilah. Berbeda dengan al-Maturidi, al-Bazdawi membawa paham yang dekat dengan al-Asy'ari, terutama tentang mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Menurutinya, akal hanya mampu mengetahui Tuhan, sedangkan kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan buruk, serta mengetahui wajibnya melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk hanya diketahui oleh wahyu.¹⁴⁷ Pada prinsipnya, al-Maturidi berpegang kepada keputusan akal pikiran dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan syara'. Sementara itu, apabila masalah tersebut bertentangan dengan syara', maka akal harus tunduk dan patuh kepada keputusan syara'. Selanjutnya, aliran Maturidiah berkembang menjadi dua kelompok, yakni Maturidiah Samarkand dan Maturidiah Bukhara.

Demikianlah paham teologis klasik dalam sejarah umat Islam, yang diwarnai dengan perbedaan-perbedaan. Aliran-aliran tersebut ada yang menggunakan akal dan wahyu, dan ada yang hanya menggunakan wahyu saja dalam menyelesaikan persoalan-persoalan teologis. Pada hakikatnya semua aliran kalam atau paham teologi Islam tetap menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai pedoman ajaran Islam. Sesungguhnya, mereka hanya berbeda dalam memahami Alquran dan Sunnah dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan kalam, dan hal yang terpenting, mereka tidak melepaskan fungsi wahyu sebagai sumber ajaran Islam.

D. Kajian Teologi Islam

Persoalan kalam yang pertama kali muncul dalam teologi Islam adalah tentang orang yang kafir dan bukan kafir. Selanjutnya, permasalahan ini berkembang menjadi permasalahan iman dan kufur, sehingga perdebatan terus berlanjut pada masalah perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Persoalan kalam lain yang menjadi perdebatan antara aliran kalam yang berawal dari persoalan perbuatan Tuhan adalah tentang sifat-sifat Allah, kalam Allah, kehendak mutlak Tuhan dan keadilan Tuhan.

¹⁴⁷Nasution, *Teologi*, h. 92.

Persoalan kalam tidak hanya terkait dengan permasalahan tentang Tuhan, melainkan juga terkait dengan permasalahan utusan Allah yang meliputi Nabi/Rasul, malaikat, Kitab Allah, dan manusia. Persoalan tersebut mengakar kepada fungsi akal dan wahyu, kebebasan berkehendak, perbuatan manusia, kedudukan imam, nabi terakhir, kadimnya Alquran, dan fungsi malaikat. Selain itu, beberapa pokok perdebatan kalam di atas, antara aliran teologi juga memperdebatkan masalah yang berhubungan dengan *sam'iyāt* atau sesuatu yang dapat diketahui melalui penjelasan dalam Alquran dan keterangan serta cerita dari Nabi Muhammad Saw., berupa Hadis, misalnya tentang alam akhirat, surga dan neraka.

Kajian pokok dalam teologi Islam, secara sederhana tidak terlepas dari tiga hal pokok dalam kajiannya, yang terdiri dari Tuhan, manusia, dan alam. Berdasarkan ketiga hal tersebut, telah terjadi perdebatan panjang, yang tiada hentinya di antara aliran-aliran teologi Islam. Sebenarnya, semua masalah yang terkait dengan akidah, masih diperdebatkan oleh para *mutakallīmūn*. Sehubungan dengan itu, setiap persoalan yang terkait dengan teologi Islam tidak dapat dijelaskan secara menyeluruh dan merinci. Penulis hanya membahas, persoalan kalam yang di klasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni tentang Tuhan, manusia, dan hari akhirat. Penulis hanya akan mengungkapkan beberapa persoalan kalam yang dianggap dan sering dibicarakan oleh *mutakallīmūn*.

1. Tuhan

Permasalahan yang diperbincangkan dan diperdebatkan oleh para teolog Islam dari berbagai aliran adalah masalah yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah. Masalah tersebut antara lain Allah mempunyai sifat atau tidak, sebab di dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bahwa Allah mempunyai beberapa nama, tetapi tidak ada satu ayat pun yang secara tegas bahwa Allah memiliki beberapa sifat.¹⁴⁸ Menurut Ibn Ḥazm, penjelasan tersebut juga tidak

¹⁴⁸Penjelasan tentang adanya nama Allah terdapat dalam QS. Ṭāhā [20]: 8, al-A'rāf [7]: 180, al-Isrā' [17]: 110, al-Ḥasyr [59]: 24), az-Zumar [39]: 38. dan Hadis Nabi, bahwasannya Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, yaitu seratus kurang satu, barang*

terdapat, baik dalam Hadis Rasulullah Saw., maupun *atsar* dari sahabat dan tabiin.¹⁴⁹ Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika para teolog Islam sepakat mengatakan bahwa Allah memiliki beberapa nama (*Asmaul Husnah*), tetapi berbeda pendapat tentang ada dan tidaknya Allah mempunyai sifat. Sementara itu, kajian mengenai sifat Allah Swt., ada yang menafikan keberadaannya (*naḥy al-ṣifat*) dan ada pula yang mengakuinya (*iṣbit al-ṣifat*). Aliran yang menafikan sifat Allah adalah kelompok Mu'tazilah.

Kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa Allah tidak mempunyai sifat, Tuhan tidak memiliki sifat mengetahui, bukan berarti Tuhan tidak mengetahui, tetapi Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan itu adalah Tuhan. Mereka mengatakan Allah Maha mengetahui dengan zat-Nya, Maha kuasa dengan zat-Nya, Maha hidup dengan Zat-Nya, bukan dengan pengetahuan, kekuasaan, dan kehidupan, karena semua ini adalah sifat sedangkan sifat adalah sesuatu yang di luar zat. Menurut Mu'tazilah, jika sifat berada pada zat yang *Qadim*, sedangkan sifat *qidam* adalah sifat yang lebih khusus, maka akan terjadi dualisme, yakni zat dan sifat.¹⁵⁰

Sementara itu, kelompok yang mengakui adanya sifat Allah adalah kelompok Asy'ariah, Maturidiah, dan Salafiah. Mazhab Asy'ariah berpendirian bahwa Tuhan memiliki sifat, yang menurut paham ini *'ilm*, *qudrah*, *iradāh*, *ḥayāh* dan lainnya adalah sifat Allah, tetapi sifat Allah berbeda dengan sifat makhluk. Semua sifat yang melekat pada zat Allah itu adalah kadim dan azali.¹⁵¹ Menurut al-Asy'ari, sifat-sifat Allah tetap bertempat pada zat, sifat itu bukan zat dan bukan pula lain dari zat.¹⁵²

Kelompok Maturidiah memang mengakui adanya sifat Tuhan, tetapi pengertian al-Maturidi tentang sifat Tuhan berbeda dengan al-Asy'ari. Menurut al-Maturidi, sifat tidak dikatakan sebagai esensi-Nya dan bukan pula lain dari esensi-

siapa yang menghafalnya, maka pasti masuk surga". (HR. Bukhari, no. 2736, 7392 dan Muslim, no. 6989).

¹⁴⁹ Abū Muḥammad 'Alī ibn Aḥmad ibn Sa'īd ibn Ḥazm, *al-Faṣl fī al-Milal wa al-ahwa' wa al-Nihal* (Beirut: Dār al-Jayl, t.t.), Jilid II, h. 283.

¹⁵⁰ Al-Syahrastānī, "Al-Milal", h. 38.

¹⁵¹ Afrizal M., *Ibn Rusyd*, h. 46.

¹⁵² Aḥmad Maḥmūd Ṣubḥī, *Fī 'Ilm al-Kalām* (Iskandariyyah: Dār al-Kutub al-Jāmi'iyyah, 1969), h. 153.

Nya. Sifat-sifat Tuhan itu *mulazamah* (ada bersama) zat-Nya tanpa terpisah. Menetapkan sifat bagi Allah, tidak harus membawa pada pengertian antropomorpisme karena sifat tidak berwujud yang tersendiri dari zat-Nya, sehingga sifat tidak akan membawa pada berbilangnya yang *qadim*.¹⁵³

Selain itu, paham Salafiah menyakini adanya sifat Allah, menurutnya ayat-ayat atau hadis-hadis yang menyangkut dengan sifat-sifat harus diterima dan diartikan sebagaimana adanya, dengan catatan tidak menyerupakan dengan makhluk dan tidak bertanya-tanya tentang maksud kalam Allah tersebut.¹⁵⁴ Mereka lebih menyerahkan ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat Allah kepada Allah dan Rasulnya.

Berbeda dengan kelompok Syi'ah yang menolak bahwa Allah senantiasa bersifat mengetahui. Mereka menilai bahwa pengetahuan Allah bersifat baru, tidak kadim. Sebagian dari kelompok Syi'ah berpendapat bahwa Allah tidak tahu terhadap sesuatu sebelum kemunculannya. Sebagiannya lagi berpendapat bahwa Allah tidak tahu terhadap sesuatu sebelum Ia menghendakinya, sehingga ketika Ia menghendaki sesuatu, maka Ia pun bersifat tahu, jika Ia tidak menghendakinya, maka Ia tidak bersifat tahu. Maksud dari Allah berkehendak menurut pandangan Syi'ah adalah Allah mengeluarkan gerakan (*taharraka harkah*), maka ketika gerakan itu muncul atau ada ia bersifat tahu terhadap sesuatu, dan mereka berpendapat bahwa Allah tidak bersifat tahu terhadap sesuatu yang tidak ada.¹⁵⁵

Perdebatan persoalan kalam kemudian berlanjut kepada permasalahan kalam Allah yaitu Alquran. Mengenai kedudukan Alquran, menurut al-Asy'ari, Alquran adalah kalam Allah atau firman Allah, bukan makhluk dalam arti ciptaan, karena Alquran adalah firman Allah, maka pastilah Alquran bersifat *qadim*.¹⁵⁶ Sama halnya dengan Asy'ariah, aliran Maturidiah Bukhara dan Maturidiah Samarkand berpendapat bahwa Alquran itu kekal dan tidak diciptakan. Kelompok Maturidiah berpendapat *kalāmullāh* (Alquran) adalah sesuatu yang berdiri dengan

¹⁵³Nasution, *Teologi*, h. 135.

¹⁵⁴Rozak dan Anwar, *Ilmu*, h. 141.

¹⁵⁵*Ibid.*, h. 211-212.

¹⁵⁶Ilhamuddin, *Ilmu*, h. 152. Dalil Alquran menurut paham Asy'ariah adalah QS. ar-Rūm [30]: 25, al-A'rāf [7]: 54, Yāsīn [36]: 82, al-Kahf [18]: 109 dan al-Mu'minūn [23]: 16.

zat-Nya. Adapun yang tersusun dalam bentuk surat yang mempunyai akhir dan awal, jumlah dan bagian-bagian, bukan *kalāmullāh* secara hakikat karena kalam Allah tidak tersusun dari huruf dan kalimat, tetapi Alquran dalam pengertian kiasan (majaz).¹⁵⁷ Pendapat ini bertentangan dengan paham Mu'tazilah yang menyebutkan Alquran adalah makhluk, sehingga tidak kekal dan baharu.¹⁵⁸

Selanjutnya, Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, yang dijelaskan dengan dua argumen Mu'tazilah dalam menguatkan pendapatnya. Pertama, Tuhan tidak mengambil tempat, maka tidak dapat dilihat, dan kedua, apabila Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala, berarti Tuhan dapat dilihat sekarang di dunia ini, kenyataannya tidak ada seorangpun yang dapat melihat Tuhan dalam alam ini.¹⁵⁹ Ayat Alquran yang dijadikan sandaran pendapat di atas adalah surat al-An'ām ayat 103, asy-Syūrā ayat 51, al-A'rāf ayat 143, dan al-Kahf ayat 110. Dalam Alquran surat al-Qiyāmah ayat 22-23 yang berbunyi:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat”. (QS. al-Qiyāmah [75]: 22-23).¹⁶⁰

Menurut paham Mu'tazilah, ayat ini dipahami bukan berarti melihat wajah Tuhan, tetapi menunggu-nunggu balasan pahala yang akan diberikan kepada Tuhan.¹⁶¹ Bertentangan dengan Mu'tazilah, menurut paham Asy'ariah ayat ini dipahami bahwa manusia dapat melihat Allah menggunakan mata kepala di akhirat kelak. Menurut al-Asy'ari kata *naẓirah* tidak bermakna *i'tibar* (memerhatikan) atau *intizar* (menunggu), sebab kata tersebut apabila dituturkan dengan kata *wajh*, mengandung makna melihat dengan kedua mata yang terdapat pada wajah. Al-Asy'ari menjelaskan lebih lanjut bahwa sesuatu yang dapat dilihat adalah sesuatu yang mempunyai wujud, karena Allah mempunyai wujud, maka

¹⁵⁷M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam* (Jakarta: Perkasa, 1990), h. 99.

¹⁵⁸*Ibid.*, h. 101. Ayat Alquran yang dijadikan dalil menurut paham Mu'tazilah adalah QS. al-Anbiyā' [21]: 2, al-Hijr [15]: 9, Hūd [11]: 1, dan az-Zumar [39]: 23.

¹⁵⁹Rozak dan Anwar, *Ilmu*, h. 203.

¹⁶⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 578.

¹⁶¹Rozak dan Anwar, *Ilmu*, h. 204.

Allah dapat dilihat, dan tentu Allah dapat membuat manusia mempunyai kemampuan melihat diri-Nya.¹⁶²

2. Manusia

Allah Swt., telah menciptakan manusia (khalifah) dalam bentuk fisik yang paling baik di antara makhluk-makhluk ciptaan Allah.¹⁶³ Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika manusia merupakan makhluk yang selalu harmonis dan selalu seimbang dengan alam sekitar. Manusia bukan makhluk yang terikat pada lingkungan tertentu, sifat manusia adalah terbuka terhadap lingkungan sekitarnya. Sesungguhnya, dengan sifat terbukanya tersebut, manusia dapat hidup di mana pun, di gunung atau di lembah, di daerah katulistiwa, di atas hamparan tanah yang hijau, di atas gurun pasir, di daerah tropis maupun di daerah beriklim dingin.¹⁶⁴ Selain itu, Allah juga menganugrahkan akal hanya kepada manusia, karena akalnya tersebut manusia dapat mengungguli makhluk hewani dan menjadikan hidupnya bermakna.¹⁶⁵

Adanya akal yang dimiliki, manusia dapat menciptakan kebudayaan dan peradaban, melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Namun, kemampuan akal yang dimiliki manusia membawa perdebatan di kalangan teolog Muslim, mereka mempersoalkan kemampuan akal dan fungsi wahyu. Pada prinsipnya, akal dan wahyu merupakan dasar dan menjadi tolak ukur dalam menganalisa dan menilai setiap persoalan kalam. Sementara itu, dalam kajian teologi Islam, akal dan wahyu dihubungkan dengan empat persoalan pokok yakni persoalan mengetahui adanya Tuhan, kewajiban yang mesti dilakukan kepada Tuhan, mengetahui perbuatan baik dan jahat, kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat.

¹⁶²*Ibid.*, h. 207.

¹⁶³Athaillah, *Rasyid*, h. 184. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam QS. al-Tīn [95]: 4, artinya “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia itu dalam bentuk fisik yang paling baik*”.

¹⁶⁴*Ibid.*

¹⁶⁵Firman Allah menjelaskan dalam QS al-An‘ām [6]: 165, yang artinya “*Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat derajat sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas karunia yang diberikan-Nya kepadamu...*”.

Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa akal mempunyai kemampuan untuk mengetahui empat pokok persoalan teologi tersebut. Semua pengetahuan dapat diketahui dengan akal, dan kewajiban manusia dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam.¹⁶⁶ Akal dapat mengetahui kewajiban mengetahui Tuhan, bersyukur atas nikmat-Nya, meninggalkan kekufuran, berbuat adil, mengetahui buruknya kezaliman dan permusuhan.¹⁶⁷ Jadi, Mu'tazilah berpendapat bahwa sebelum kedatangan wahyu, orang yang tidak mengetahui Tuhan, kufur nikmat, tidak menjalankan kebaikan dan melakukan keburukan akan mendapat siksa di neraka.¹⁶⁸ Meskipun demikian, bukan berarti kelompok Mu'tazilah tidak memerlukan wahyu. Bagi Mu'tazilah, akal tidak dapat memastikan setiap yang diketahui itu sesuai dengan maksud Tuhan atau tidak. Oleh karena itu, wahyu diperlukan untuk meyakinkan kebenaran dalil akal. Dengan kata lain, bila pendapat akal sesuai dengan wahyu, maka wahyu berfungsi untuk melegitimasi akal, tetapi jika pendapat akal keliru, wahyu berfungsi untuk menunjukkan pendapat yang benar.

Wahyu juga berfungsi untuk mengetahui perincian-perincian mengenai cara menyembah Tuhan. Abū al-Huzail dan Abū 'Alī sepakat mengatakan bahwa Rasul dan wahyulah yang memberi tahu ketentuan-ketentuan hukum dalam agama, seperti ketentuan melaksanakan salat lima waktu dalam sehari semalam. Dengan kata lain, akal saja tidak mampu menentukan kapan waktunya salat lima waktu tersebut, begitu juga dengan berpuasa dan waktu yang baik untuk berpuasa dan waktu diharamkannya berpuasa. Persoalan hari akhirat tidak dapat diketahui oleh akal, hanya wahyulah yang dapat menjelaskan tentang hari akhirat.¹⁶⁹

Berbeda dengan aliran Mu'tazilah, paham Asy'ariah berpandangan bahwa akal hanya mempunyai kemampuan untuk mengetahui satu persoalan pokok, yaitu mengetahui Tuhan. Menurut paham ini, kewajiban manusia hanya dapat diketahui dengan wahyu. Akal tidak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tidak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk itu

¹⁶⁶ Al-Syahrastānī, "Al-Milal", h. 44.

¹⁶⁷ Ilhamuddin, *Ilmu*, h. 271.

¹⁶⁸ Nasution, *Teologi*, h. 81.

¹⁶⁹ Al-Gurābī, *Tārīkh*, h. 252.

wajib, kecuali dengan penjelasan Rasul dan wahyu Allah. Al-Gazālī sebagai tokoh Asy‘ariah berpendapat sebagai berikut:

Karena peran akal sangat kuat dalam aliran Mu‘tazilah, maka wahyu menurut mereka hanya berfungsi sebagai konfirmasi, informasi, dan memperkuat, serta mengurai temuan akal. ‘Abd al-Jabbār misalnya berpendapat bahwa akal tidak dapat mengetahui semua yang baik, tetapi hanya mengetahui garis besarnya, perinciannya dijelaskan oleh wahyu lewat penurunan para Rasul kepada manusia. Selain itu, menurut Mu‘tazilah, wahyu juga berfungsi untuk mengingatkan manusia dari kelalaian dan membantu manusia untuk mengenal Tuhan.¹⁷⁰

Al-Gazālī menyatakan bahwa manusia tidak akan memiliki kewajiban mengetahui dan berterima kasih kepada Tuhan, jika wahyu tidak diturunkan.¹⁷¹ Posisi wahyu dalam aliran Asy‘ariah sangat penting, manusia mengetahui baik dan buruk dan kewajiban-kewajibannya karena turunnya wahyu. Wahyu juga berfungsi untuk menjelaskan yang baik dan yang buruk, karena akal tidak mampu menetapkan kebaikan dan keburukan.¹⁷² Sebaliknya, dengan pemberian pahala bagi orang yang taat dan pemberian siksa bagi yang berbuat maksiat adalah dapat diketahui berdasarkan wahyu. Oleh sebab itu, pengiriman Rasul dalam pandangan Asy‘ariah merupakan suatu kemestian.

Al-Maturidi tidak sependapat dengan al-Asy‘ari mengenai fungsi akal dan wahyu. Baginya, beriman kepada Tuhan dan mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan adalah wajib sebelum datangnya wahyu. Al-Maturidi berpendapat bahwa yang tidak dapat diketahui akal adalah kewajiban melaksanakan yang baik dan menjauhi yang buruk.¹⁷³ Namun, aliran Maturidiah Bukhara berkeyakinan bahwa akal tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban karena akal hanya mengetahui Tuhan.¹⁷⁴ Dengan demikian, posisi Maturidiah berada di antara Mu‘tazilah dan Asy‘ariah. Maturidiah tidak selamanya sependapat dengan Asy‘ariah, tetapi juga tidak selalu sependapat dengan Mu‘tazilah.

¹⁷⁰Abū Ḥamīd Muḥammad Al-Gazālī, *Al-Iqtishād fī al-‘Itiqād* (Beirut: Dār al-Amānah, 1969), h. 150.

¹⁷¹*Ibid.*

¹⁷²Nasution, *Teologi*, h. 101.

¹⁷³Abū Yusr Muḥammad al-Bazdawī, *Uṣūl al-Dīn* (Kairo: Dār al-Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabīyah, 1963), h. 207.

¹⁷⁴*Ibid.*, h. 209.

Selanjutnya, persoalan lain yang terkait dengan manusia, pada akhirnya mengarah kepada kemampuan dan kehendak manusia dalam melakukan perbuatan, yakni perbuatan baik maupun perbuatan buruk dan posisi Allah dalam menentukan perbuatan manusia. Persoalan perbuatan manusia berawal dari pembahasan sederhana yang dilakukan oleh kelompok Jabariah dan Qadariah.

Kelompok Jabariah berpendapat bahwa segala perbuatan manusia bukan perbuatan yang timbul karena kemauannya sendiri, melainkan perbuatan yang dipaksakan atas dirinya, karena Allah telah menciptakan *qadha* dan *qadar* terhadap diri manusia sejak azali. Walaupun demikian, pada perkembangannya paham Jabariah terbagi dua, Jabariah ekstrim dan Jabariah moderat. Jabariah moderat berpendapat bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia, yakni perbuatan baik maupun jahat, tetapi manusia memiliki bagian di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai andil untuk mewujudkan perbuatan tersebut. Pendapat inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *kasāb* (*acquisition*).¹⁷⁵


Sementara itu, Qadariah berpendapat bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai hak untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya dan keinginannya sendiri, meskipun itu perbuatan baik maupun perbuatan jahat. Oleh karena itu, manusia berhak mendapatkan pahala atas perbuatan baik yang dilakukannya dan berhak mendapatkan hukuman dari kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.¹⁷⁶

Aliran Mu'tazilah menyatakan bahwa manusia mempunyai daya yang besar dan bebas. Menurut Abū 'Alī al-Jubbā'ī, manusia mempunyai kemampuan (*istīṭa'ah*) untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya, manusialah yang berbuat baik ataupun berbuat jahat, patuh dan inkar kepada Tuhan, dengan kehendak dan kemauannya sendiri. 'Abd al-Jabbār lebih tegas lagi mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan manusia bukanlah diciptakan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya atas kehendaknya

¹⁷⁵Nasution, *Teologi*, h. 101.


¹⁷⁶Rozak dan Anwar, *Ilmu*, h. 189.

dengan dayanya sendiri.¹⁷⁷ Pendapat Mu'tazilah berdasarkan dalil Alquran sebagai berikut:


 لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya...”. (QS. al-Baqarah [2]: 286).¹⁷⁸

Berdasarkan ayat tersebut, keadilan Allah membuat perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya haruslah berupa hal-hal yang manusia sanggup manjalankannya, sesuai dengan kehendak, kemampuan dan daya yang ada padanya. Dengan kata lain, kewajiban keagamaan (*taklif*) yang dipikulkan Tuhan kepada manusia, haruslah menggunakan pertimbangan *iradat* dan *qudrat* yang ada pada manusia.¹⁷⁹ Seandainya *taklif* itu dibebankan Tuhan kepada manusia yang tidak mempunyai kehendak, kemampuan dan daya, maka berarti Tuhan tidak bijaksana dalam tindakannya. Berkaitan dengan itu, menurut Mu'tazilah bahwa akan lebih tidak bijaksana lagi apabila Tuhan meminta manusia mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang sebenarnya bukan perbuatannya sendiri. Sebaliknya, paham Asy'ariah menyebutkan bahwa perbuatan manusia adalah sebagai *kasāb*. Menurut al-Asy'ari, tidak ada yang mampu menciptakan perbuatan manusia secara hakiki kecuali Allah. Al-Asy'ari mengambil dalil pada Alquran yaitu:


 وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”. (QS. aṣ-Ṣāffāt [37]: 96).¹⁸⁰

Menurut al-Asy'ari, berdasarkan ayat tersebut bahwa tidak ada sesuatupun yang keluar dari ciptaan Tuhan. Allah bersifat absolut dalam kehendak dan

¹⁷⁷ Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam: Analisis Pemikiran Kalam Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari* (Bandung: Nuansa, 2004), h. 116.

¹⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 49.

¹⁷⁹ Karim, *Dialektika*, h. 116.

¹⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 449.

kekuasaannya.¹⁸¹ Al-Asy'ari juga membawa teori *kasāb*, *kasāb* merupakan realisasi paham *iktisāb*. Maksud dari *al-Iktisāb* adalah sesuatu yang terjadi berdasarkan daya yang diciptakan, lalu sesuatu tersebut merupakan perolehan bagi orang yang dengan dayanya sesuatu itu terjadi.¹⁸²

Dengan demikian, paham Asy'ariah pada prinsipnya berpendapat bahwa perbuatan manusia diciptakan Allah dan manusia memiliki *kasāb*. Allah menciptakan perbuatan untuk manusia dan menciptakan pula dalam diri manusia daya untuk mewujudkan perbuatan tersebut. Sehubungan dengan itu, daya dalam diri manusia tidak memiliki pengaruh untuk mewujudkannya, sehingga yang mewujudkan *kasāb* atau perbuatan manusia sebenarnya adalah Tuhan.

Sementara itu, menurut paham Maturidiah, persoalan perbuatan manusia terbagi menjadi dua pendapat. Maturidiah Samarkand berpendapat bahwa manusia mempunyai kehendak dan kebebasan dalam melakukan perbuatannya. Menurut pendapat al-Juwaynī bahwa Tuhan telah menciptakan daya-daya dalam diri manusia, bersamaan dengan wujud perbuatan, bukan sebelumnya, karena daya untuk berbuat manusia dalam arti yang sebenarnya, bukan hanya kiasan. Pada prinsipnya, pemberian pahala dan dosa didasarkan atas pemakaian daya yang diciptakan. Dengan demikian, manusia diberi hukuman atas kesalahan penggunaan daya dan diberi pahala atas penggunaan daya yang benar.¹⁸³

Berbeda dengan Maturidiah Samarkand, yang memiliki paham hampir sama dengan Mu'tazilah. Maturidiah Bukhara memiliki paham yang hampir sama mengenai persoalan perbuatan manusia dengan Asy'ariah. Menurut Maturidiah Bukhara, kehendak yang dipakai manusia adalah kehendak Tuhan. Argumen ini didasari dengan paham *masyī'ah* dan *riḍā*. Manusia berbuat baik atas kehendak Tuhan, tetapi Dia tidak rela jika manusia berbuat jahat. Jadi, manusia berbuat baik atas kehendak dan kerelaan Tuhan, begitu juga jika manusia berbuat jahat atas kehendak Tuhan, tetapi bukan atas kerelaan Tuhan.¹⁸⁴

¹⁸¹ Abū al-Ḥasan al-Asy'arī, *Al-Ibānah 'an Ushūl al-Diyānah* (Kairo: Idārah al-Thiba'ah al-Muniriyyah, 1366 H), h. 65.

¹⁸² Abū al-Ḥasan al-Asy'arī, *Maqālah al-Islāmiyyah wa al-Ikhtilāf al-Muṣallīn* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1969), h. 221.

¹⁸³ Nasution, *Teologi*, h. 112.

¹⁸⁴ *Ibid.*, h. 114.

3. Hari Akhirat

Umat Islam meyakini bahwa alam ini adalah ciptaan Allah. Keyakinan ini adalah suatu penjelmaan dari ketundukan manusia kepada Allah bahwa tiada pencipta lain selain Allah (*la khāliqa illā Allāh*), dan semua ini ada karena Allah Swt.¹⁸⁵ Kehidupan manusia memiliki dua tujuan utama yaitu mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Artinya, untuk memperoleh keselamatan itu, manusia memerlukan sarana atau petunjuk, seperti wahyu, pengiriman Rasul dan sebagainya. Setelah sarana itu ada, manusia diberi kebebasan untuk berbuat dalam rangka mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Walaupun demikian, manusia diberi peringatan bahwa perbuatan baik akan diganjar dengan nikmat surga dan perbuatan jahat akan diganjar dengan siksa neraka.

Terkait dengan uraian di atas, persoalan alam tidak terlepas dari perdebatan para teolog Islam tentang hari akhirat. Perdebatan dimulai dari persoalan pelaku dosa besar yang dihukum kafir dan tidak kafir. Persoalan ini kemudian bercabang menjadi permasalahan iman dan kufur. Hal ini akan terlihat dalam kerangka berpikir setiap aliran kalam, yang ternyata memberi warna berbeda dari setiap aliran kalam.

Khawarij yang memiliki ciri khas ekstrim menganggap bahwa semua pelaku dosa besar (*murtakib al-kabāir*) adalah kafir dan disiksa di neraka selamanya, walaupun terdapat iman dalam hatinya.¹⁸⁶ Menurut pemahaman Khawarij, iman tidak semata-mata percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, akan tetapi mengerjakan segala perintah kewajiban agama juga bagian dari keimanan. Semua perbuatan religius, termasuk di dalamnya masalah kekuasaan adalah bagian dari keimanan (*al-‘amal juz’ al-īmān*). Selain itu, aliran Khawarij berpendapat bahwa bagi semua orang yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah dan Rasulullah, tetapi tidak melaksanakan kewajiban agama, bahkan melakukan perbuatan dosa besar, maka tetap dipandang kafir.¹⁸⁷

¹⁸⁵ Saifuddīn al-Amīdī, *Ghanayah al-Marām fī ‘Ilm al-Kalām* (Kairo: Majlis al-A’la li Syu’un al-Islāmiyyah, 1971), h. 203.

¹⁸⁶ Ilhamuddin, *Ilmu*, h. 130.

¹⁸⁷ Al-Asy‘arī, *Maqālah*, h. 110.

Pandangan Murjiah tentang status pelaku dosa besar dapat dihubungkan dengan pendapat mereka tentang iman. Iman menurut Murjiah adalah meyakini Allah Swt., dan Rasulullah Saw., sebagai utusannya di dalam hati. Bagi kelompok Murjiah, pelaku dosa besar masih tetap Mukmin dan jika ia masuk neraka karena Allah menghendakinya, namun ia tidak kekal di dalamnya.¹⁸⁸ Selanjutnya, muncul aliran Mu'tazilah yang tidak menentukan status kafir atau Mukmin terhadap pelaku dosa besar, tetapi mereka menyebutkan dengan istilah *al-manzilah bain al-manzilatain*. Bagi pelaku dosa besar menurut Mu'tazilah, berada pada posisi tengah-tengah di antara posisi Mukmin (surga) dan kafir (neraka). Oleh sebab itu, jika pelaku dosa besar meninggal dunia dan belum sempat bertaubat, maka ia akan masuk ke dalam neraka selama-lamanya, namun siksa yang diterimanya lebih ringan dari siksa orang kafir.¹⁸⁹

Sementara itu, aliran Asy'ariah dan Maturidiah menyatakan bahwa pelaku dosa besar masih tetap sebagai Mukmin, karena adanya keimanan dalam dirinya. Adapun balasan di akhirat kelak yang akan diperoleh bagi pelaku dosa besar, apabila ketika meninggal belum bertaubat, maka keputusan itu diserahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah Swt. Pada hakikatnya, jika Allah menghendaki pelaku dosa besar itu diampuni, ia akan dimasukkan ke dalam neraka, tetapi tidak kekal di dalamnya.¹⁹⁰ Perlu diketahui bahwa perbedaan pandangan mengenai pelaku dosa besar terbagi menjadi dua pemahaman, jika ditinjau dari *al-wa'd wa al-wa'id* yaitu pemahaman yang bersifat radikal yakni Khawarij dan Mu'tazilah dan pemahaman yang bersifat moderat yakni Murjiah, Asy'ariah, dan Maturidiah.

Berdasarkan beberapa persoalan yang diterangkan di atas terkait dengan Tuhan, manusia dan hari akhir, merupakan hasil dari refleksi aliran-aliran teologi Islam pada masanya. Refleksi pemikiran aliran kalam tersebut, yang diyakini seseorang bukan hanya dapat dilihat dari beberapa perbedaan dalam memahami Tuhan dan segala aspek yang terkait dengannya, tetapi dapat juga dilihat dari sikap dinamis, kreatif dan etos kerja penganutnya, karena keyakinan atau ajaran

¹⁸⁸ Abū Hanīfah, *Al-Fiqh al-Akbar* (Mesir: Al-Amīrah asy-Syarafiyah, 1324 H), h. 5-6.

¹⁸⁹ Al-Syahrastānī, "Al-Milal", h. 26.

¹⁹⁰ Rozak dan Anwar, *Ilmu*, h. 164-165.

agama tertentu yang dianut seseorang akan menjadi sumber motivasi yang membentuk karakter, kebiasaan dan budaya kerja penganutnya.

Sebagaimana diketahui bahwa aliran teologi dalam Islam sangat banyak, maka menurut para ahli, tidak semua aliran berpengaruh positif bagi seseorang atau sebuah komunitas. Berkaitan dengan itu, misalnya, aliran teologi tertentu dalam Islam yang memberi andil terhadap mengendornya etos kerja dan kreatifitas umat Islam, seperti aliran Jabariah yang menimbulkan sikap *fatalistik*.¹⁹¹ Selain itu, terdapat juga aliran yang membawa pada kesan dan pengaruh pemahaman radikal dan keras terhadap umat Islam, seperti aliran Khawarij.

Sementara itu, pada aspek lain, Amin Abdullah juga mengemukakan pendapat bahwa paradigma pemikiran yang dikembangkan oleh al-Gazālī sangat minim menekankan pentingnya pendidikan intelektual dan kurang menekankan betapa pentingnya penggunaan akal untuk bertindak kreatif, aktif, dan dinamis dalam kehidupan yang semakin berkembang pesat. Padahal, sikap kreatifitas, dinamis, inisiatif, dan etos kerja, berkaitan erat dengan pendidikan intelektual bukan berkaitan dengan pendidikan akhlak yang bersifat normatif.¹⁹²

Jadi, pemahaman teologi merupakan titik tolak dan sekaligus merupakan tujuan hidup umat beragama. Hasil refleksi keyakinan seseorang akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan etos kerja seseorang. Atas dasar itu, teologi memiliki peran yang sangat penting dalam memunculkan semangat peningkatan kualitas hidup seseorang. Oleh karena itu, untuk melihat pemikiran teologi Ahmad Hassan Bandung, maka perlu melihat sikap, kepribadian dan etos kerja yang telah Ahmad Hassan bangun selama ia hidup dan pengaruh pemikirannya. Pengetahuan tentang kepribadiannya ini, akan sangat membantu untuk melihat sosok Ahmad Hassan sebagai penganut teologi yang baik atau sebaliknya. Setelah itu, akan dapat pula dilihat aliran teologi apa yang mempengaruhi dan dianut oleh Ahmad Hassan.

¹⁹¹Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 120.

¹⁹²M. Amien Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 137.

BAB IV

PEMIKIRAN TEOLOGI AHMAD HASSAN

Keyakinan setiap umat Muslim tentang ajaran Islam terkait masalah ketuhanan (akidah) merupakan masalah pokok yang tidak dapat diabaikan. Dasar-dasar akidah, tentunya terdapat dalam pedoman utama umat Islam, yakni Alquran dan Sunnah. Alquran sebagai sumber pertama ajaran Islam, sering kali memberikan penjelasan masalah keagamaan dan moral agar terciptanya masyarakat yang saleh, dengan kesadaran religius yang tinggi, serta memiliki keyakinan (akidah) yang benar dan murni tentang Tuhan. Alquran sebagaimana diketahui juga memberikan bimbingan kepada umat Islam dalam rangka terciptanya cara yang baik bagi manusia untuk berhubungan dengan Allah dan juga hubungan dengan sesama makhluk.

Persoalan akidah, muncul menjadi suatu pembahasan menarik yang banyak dilakukan oleh para *mutakallimūn*. Pembahasan para *mutakallimūn* terhadap berbagai persoalan teologis adalah mencari dalil yang dapat memperkuat akidah tersebut dengan berpedoman kepada Alquran dan Sunnah. Keyakinan yang benar terhadap Tuhan merupakan hal yang sangat penting.¹ Oleh karena itu, setiap Muslim tentunya memiliki pemahaman teologi (tauhid/akidah) sebagai dasar untuk beriman dan berhubungan dengan Allah. Selain itu, pemahaman teologi yang benar, akan mempengaruhi hubungan sesama manusia dan makhluk hidup.

Terkait dengan masalah ini, maka perlu untuk mengetahui pemikiran teologi Ahmad Hassan, argumentasinya dan solusi yang diberikannya. Sebagaimana diketahui bahwa Ahmad Hassan merupakan seorang ulama yang memiliki pengaruh yang luas terhadap umat Islam di Jawa terkait permasalahan akidah. Jadi, ada beberapa permasalahan pokok teologi yang dianggap penting, yang dikaji agar dapat mengetahui sejatinya pemikiran teologi Ahmad Hassan. Aspek pemikiran teologi Ahmad Hassan Bandung dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek, yaitu:

¹Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam: Analisis Pemikiran Kalam Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari* (Bandung: Nuansa, 2004), h. 67.

A. Aspek Ketuhanan

Persoalan kalam yang membuat munculnya perbedaan pendapat di kalangan *mutakallimūn* dan umat Muslim terjadi dalam persoalan yang berkisar pada argumentasi untuk membuktikan wujud Allah. Mereka berusaha membangun argumen tentang eksistensi wujud Allah, menyucikan-Nya dan menghilangkan segala hal yang merusak kesucian tersebut. Dengan demikian, permasalahan pokok teologi yang terkait dengan Tuhan adalah wujud Tuhan, sifat Tuhan, Kalam Allah, dan keadilan Tuhan, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Wujud Tuhan

Keadaan manusia sebelum periode Nabi Muhammad Saw., sesungguhnya telah mengenal dan mengakui keberadaan Tuhan (Allah). Para Nabi sebelum Muhammad telah mengajarkan umatnya untuk mengenal Tuhan yaitu Allah dan beribadah kepada-Nya, sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran yang menyatakan:

وَلِإِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” tentu mereka akan menjawab: “Allah”. Katakanlah: “Segala puji bagi Allah”, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”. (QS. Luqmān [31]: 25).²

Nabi Muhammad Saw., juga membawa ajaran tentang adanya wujud Allah yang Maha Sempurna. Wujud Allah Swt., dalam Islam merupakan keyakinan yang tidak perlu dipertanyakan dan diragukan lagi. Meyakini adanya Allah merupakan dasar keyakinan yang paling utama. Berkaitan dengan itu, dalam literatur keislaman, tidak ada yang mempersoalkan wujud Allah, baik para *mutakallimūn* dan Muslim seluruhnya meyakini keberadaan Allah.³

²Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Fatih, 2012), h. 413.

³Afrizal M., *Ibn Rusyd Tujuh Perdebatan Utama dalam Persoalan Teologi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 92.

Pembicaraan wujud Allah hanya tertuju pada orang yang tidak meyakini Allah sebagai Tuhan atau orang yang tidak meyakini adanya Allah sebagai sang Pencipta. Perihal ini, masalah mengenai wujud Allah, Ahmad Hassan berusaha membuktikan kepada seseorang yang tidak meyakini keberadaan Allah, yang dijelaskannya dengan beberapa macam cara.⁴ Menurut Ahmad Hassan yang diterangkan sebagai berikut:

Saya berpendirian ada Tuhan. Buat membuktikan keadaan sesuatu, ada beberapa macam cara: dengan panca indera, dengan perhitungan, dengan kepercayaan yang berdasarkan perhitungan dengan penetapan akal. Tidak bisa dibuktikan adanya Tuhan dengan panca indera, karena ada banyak perkara yang kita akui adanya tetapi tidak dapat dibuktikan dengan panca indera, seperti akal, pikiran dan kemauan. Bukan suatu undang-undang dalam ilmu dan akal bahwa tiap-tiap satu yang berbentuk itu, penciptanya mesti berbentuk juga. Ada banyak perkara yang tidak berbentuk dibikin oleh yang berbentuk. Saya berkata-kata, perkataan saya tidak berbentuk, sedang saya sendiri yang menciptakannya berbentuk. Bom atom yang berbentuk dan dapat menghancurkan semua yang berbentuk di sekelilingnya, sedangkan akal yang menciptakannya tidak berbentuk. Jadi, untuk mengetahui sesuatu tidak selamanya dengan panca indera.⁵

Berdasarkan penjelasan Ahmad Hassan di atas, keberadaan Allah harus diyakini, walaupun tanpa adanya pembuktian dengan panca indera, karena menurutnya semua hal yang berbentuk belum tentu penciptanya juga berbentuk. Begitu juga alam semesta ini dan segala isinya, baik itu yang materi dan inmateri, semua adalah ciptaan Allah dan membuktikan keberadaan Allah. Namun, dalam perdebatan tersebut, Ahmad Hassan lebih menekankan untuk membuktikan keberadaan Allah, tidak dengan panca indera, melainkan dengan perhitungan dan pertimbangan akal, sebagaimana diketahui adanya ruh, akal, kemauan, pikiran, percintaan, kebencian dan lain-lainnya, yang tidak dapat dibuktikan wujudnya.

⁴Riwayat terjadinya pertukaran pikiran dengan seseorang yang tidak meyakini keberadaan Allah, yaitu Muhammad Ahsan. Pada awal Agustus 1955, Abdul Ghaffar dari pekalongan, pernah berkata dalam ceramahnya bahwa orang yang tidak percaya kepada Tuhan adalah orang yang tidak berakal. Maka Muhammad Ahsan dari Malang menulis dalam surat kabar *Suara Rakyat*, tanggal 9 Agustus 1955, untuk menanggapi pernyataan Abdul Ghaffar. Peristiwa ini berakhir dengan perdebatan secara langsung, pada 12 Agustus 1955, disaksikan oleh banyak umat manusia, baik Muslim dan non Muslim. Acara ini diadakan oleh *Front Anti Komunis*, Surabaya dan dilaksanakan di gedung al-Irsyad. Perdebatan ini dilakukan oleh Ahmad Hassan dan Muhammad Ahsan.

⁵A. Hassan, *Adakah Tuhan? Pertukaran Pikiran Tentang Ada Tidaknya Tuhan* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 16.

Ahmad Hassan dalam perdebatannya mencontohkan membuktikan sesuatu hal dengan perhitungan dan kepercayaan, seperti penjelasannya misalnya pena ada karena ada yang membuatnya, dan yang membuatnya tentu orang. Walaupun demikian, belum pernah ada orang yang melihat proses pembuatan pena, tetap saja menyimpulkan bahwa yang membuat adalah orang juga. Sama halnya pembuatan seperti kursi, bangku, meja dan lainnya sebagaimana yang dibuat oleh orang. Oleh sebab itu, seseorang akan percaya bahwa pena tersebut juga dibuat oleh orang karena pena tersebut sebuah barang, walaupun belum pernah melihat orang membuat pena.⁶ Metode penalaran inilah yang dimaksudkan Ahmad Hassan, bahwa mengenal Allah tidak harus dengan melihatnya, melainkan dengan keyakinan dan kepercayaan.

Menurut Ahmad Hassan dalam bukunya *Soal-Jawab tentang Berbagai Masalah Agama*, ia menerangkan bahwa jalan yang tepat dan bisa digunakan untuk mengenal Allah adalah dengan ilmu Tauhid, yaitu ilmu yang dengan itu manusia dapat mengerti bahwa Allah itu ada, Tunggal (Esa), dan tidak ada bandingannya dan Allah yang menciptakan segala alam dan benda-benda di dalamnya.⁷ Seperti firman Allah yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia". (QS. al-Ikhlās [112]: 1-4).⁸

Ayat di atas merupakan ayat tauhid, di mana Allah Swt., menerangkan diri-Nya, sebagai Allah yang Esa. Allah hanya ada satu saja, tidak ada yang lain yang serupa dengan Dia atau menyamai-Nya. Allah Maha Suci dari persamaan

⁶*Ibid.*, h. 17.

⁷A. Hassan, *Soal-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama* (Bandung: Diponegoro, 2007), jilid II, h. 799.

⁸Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 604.

dan perserupaan dengan sesuatu apapun.⁹ Dengan demikian, nyatalah wujud Allah sebagai Tuhan yang wajib untuk disembah. Hakikat dari Zat Allah, sebenarnya tidak mungkin dapat diketahui dengan akal pikiran manusia dan panca indera manusia, karena pikiran dan panca indera manusia tidak akan mampu dalam menjangkau hal tersebut. Sungguhpun demikian, hingga saat ini manusia masih belum dapat mengetahui dengan sebenar-benarnya tentang hakikat jiwa manusia itu sendiri. Manusia pun tidak dapat mengurai hakikat cahaya atau sinar, padahal cahaya atau sinar itu sebenarnya adalah benda yang amat terang dan jelas. Sebaliknya, sampai sekarang ini, akal manusia, baik dengan ilmu pengetahuan modern belum dapat mengurai hakikat semua benda yang ada di alam semesta ini. Jika demikian, maka tentulah akal tidak mampu mengetahui wujud Tuhan (zat Allah), sebagaimana Allah menerangkan tentang Diri-Nya dalam Alquran, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ

Artinya: “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka....”. (QS. al-Fath [48]: 10).¹⁰

Ayat di atas dipahami Ahmad Hassan dalam *Tafsir Al-Furqan* bahwa orang yang *mūbāya‘ah* (berjanji taat) kepada Rasul, biasanya berjabatan tangan. Caranya berjanji setia dengan Rasulullah Swt., adalah dengan meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang yang berjanji tersebut. Oleh karena itu, orang yang *mūbāya‘ah* dengan Rasul itu, sama halnya dengan *mūbāya‘ah* kepada Allah Swt., dan tangan Rasul yang diletakkan atas tangan-tangan mereka itu, sebagaimana dalam ayat tersebut, seperti tangan Allah Swt., terletak atas tangan-tangan mereka.¹¹ Begitu juga, terdapat ayat Alquran lain yang Allah menyebutkan diri-Nya dengan *wajhahū*, seperti firman-Nya berikut:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ

⁹Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid I, h. 339.

¹⁰Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 512.

¹¹A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, (Bangil: Pustaka Tamaam, 2014), h. 222.

Artinya: “*Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya*”. (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 88).¹²

Makna kata *wajhahū* secara zhahir berarti *wajah-Nya*, yang menurut Ahmad Hassan kata *wajhahū* dapat diartikan dengan muka-Nya, zat-Nya, dan diri-Nya dalam karyanya *Tafsir Al-Furqan*.¹³ Menurut Ahmad Hassan, dalam Alquran terdapat huruf-huruf, lafaz-lafaz, kalimat-kalimat yang perlu diberi penerangan.¹⁴ Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dilihat bahwa Ahmad Hassan dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut hanya dengan penafsiran makna zahirnya dan cenderung mensucikan Allah dari persamaan dengan makhluk yang bersifat baharu mengenai segala yang telah Allah gambarkan tentang diri-Nya dan sifat-Nya.

Sebenarnya, perlu adanya pemahaman yang benar dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat*, untuk dipahami kepada hal-hal lain yang pantas bagi Zat Allah. Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, para ulama tradisional kebanyakan melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat *mutasyābihat*. Tujuan interpretasi tersebut adalah untuk dapat memahami makna dan maksud dari pernyataan Allah tersebut, agar tidak membawa pada paham menyamakan dan menyerupakan dengan makhluk, sehingga Allah Swt., tetap suci dari sifat makhluk. Berdasarkan pemahaman tersebut, bisa saja kata “tangan” diinterpretasikan dengan kekuatan atau kenikmatan dan kata “wajah” dapat ditafsirkan dengan zat atau Allah. Penafsiran-penafsiran seperti itu dapat dibenarkan dari segi bahasa, dan sebaliknya lafaz-lafaz tersebut dapat menerima penafsiran ini. Demikianlah yang kebanyakan dilakukan oleh ulama kalam, fuqaha dan para peneliti.¹⁵

Hal ini bisa saja lebih baik dari pada penafsiran makna zhahir yang literal, dan tidak diketahui maksudnya, seperti pendapat Ahmad Hassan bahwa Allah

¹²Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 396.

¹³Hassan, *Tafsir*, h. xxviii.

¹⁴Ibid., h. xxvi.

¹⁵Imām Muḥammad Abū Zahrah, “*Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyyah*”, terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, *Aliran Politik Dan 'Aqidah dalam Islam* (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), h. 234.

mempunyai tangan, tetapi tidak mengetahui bagaimana tangan tersebut, dengan menyatakan tangan Allah tidak sama seperti tangan makhluk. Adanya pandangan dan pengertian yang seperti itu, tidak semua umat Muslim dapat mengetahui tujuan dan sasaran dari ayat-ayat tersebut. Sementara itu, jika ditafsirkan dengan makna-makna yang dapat diterima oleh kaidah bahasa, maka akan sampai pada hal-hal yang abstrak dan dapat dipahami, namun tetap mensucikan Allah dan tidak ada hal-hal yang tidak diketahui.

Pada hakikatnya, segala usaha yang dilakukan manusia untuk mengetahui dan mengenal Allah baik dengan wahyu dan akal, tentulah zat Allah masih jauh lebih besar dari sesuatu hal yang dapat dicapai oleh akal manusia. Oleh sebab itu, Allah telah berfirman, sebagai berikut:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *“Allah tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui”*. (QS. al-An’ām [6]: 103).¹⁶

Jadi, apabila manusia dengan akal dan panca inderanya tidak dapat mencapai wujud Tuhan (zat Allah), tidak berarti bahwa zat Allah itu tidak ada, tetapi yang benar adalah Zat Allah itu ada dengan penetapan sebagai sesuatu yang wajib adanya. Untuk menjelaskan, wujud Allah itu ada, semua yang ada di alam semesta ini, dapat digunakan sebagai bukti nyata tentang adanya wujud Allah.

2. Sifat-Sifat Tuhan

Persoalan mengenai sifat-sifat Tuhan mendapat perhatian utama dalam pembahasan ilmu kalam. Dengan kata lain, seperti yang dijelaskan sebelumnya, kelompok aliran kalam, misalnya Mu’tazilah tidak mengakui adanya sifat Tuhan, karena sifat Tuhan dianggap menimbulkan *ta’addud al-Qudāmā’* (adanya dua yang kadim) dan pemikiran ini membawa pada perbuatan syirik. Sebaliknya Asy’ariah, Maturidiah dan Salafiah mengakui adanya sifat Tuhan. Menurut Ahmad Hassan mengenai sifat-sifat Allah adalah sebagai berikut:

¹⁶Kementerian Agama, *Al-Qur’an*, h. 141.

Islam mengajarkan mengenal Tuhan dengan jalan akal dan Allah itu bersifat pada tiap-tiap sifat yang baik dan Maha Suci daripada sifat kekurangan dan kerendahan. Adapun Allah memiliki sifat melihat, mendengar, berkata-kata, itu merupakan sifat kesempurnaan, karena kalau tidak melihat tentu buta, tidak mendengar tentu tuli, dan tidak berkata-kata tentu bisu, sedang sifat-sifat ini adalah sifat kekurangan. Allah melihat, mendengar, berkata-kata dengan cara yang tidak membawa pada kekurangan, karena Allah Maha Kuasa yang tidak ada bandingannya.¹⁷

Berdasarkan pendapat tersebut, Ahmad Hassan menyakini bahwa sifat-sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat yang lain dan tidak seorang pun memiliki sifat sebagaimana sifat Allah. Sifat-sifat yang dimiliki Allah Swt., merupakan ketetapan dan kesempurnaan ketuhanan-Nya dan keagungan-Nya. Ahmad Hassan menetapkan dan meyakini segala sesuatu yang terdapat di dalam Alquran dan Sunnah, sebagaimana Allah telah menjelaskan diri-Nya. Allah berfirman tentang diri-Nya dalam Alquran adalah sebagai berikut:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”. (QS. al-Baqarah [2]: 255).¹⁸

¹⁷Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid III, h. 1264.

¹⁸Kementerian Agama, *Al-Qur’an*, h. 36. Kata *Kursi* dalam ayat ini oleh sebagian mufassirin diartikan dengan ilmu/pengetahuan Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: “(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat”. (QS. asy-Syūrā [42]: 11).¹⁹

Pandangan Ahmad Hassan, dalam memahami ayat-ayat Alquran di atas, ia lebih menggunakan dalil-dalil Alquran dengan pendekatan tekstual. Ahmad Hassan meyakini sifat-sifat yang telah Allah sebutkan dalam Alquran, tanpa adanya keraguan. Sehubungan dengan itu, terdapat pernyataan Ahmad Hassan yang telah dikutip sebelumnya, bahwasannya Islam melalui Alquran sendiri telah menjelaskan cara mengenal Allah, dengan segala yang telah Allah terangkan tentang diri-Nya dalam Alquran. Sebagaimana juga firman Allah berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى
الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ
بِأَمْرِهِ ۚ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. al-A‘rāf [7]: 54).²⁰

Sementara itu, sebelum menjelaskan pendiriannya tentang Allah bersemayam di atas ‘Arsy itu, Ahmad Hassan mengatakan ulama Salaf seperti Imam Malik berkata “*Istawa* itu maklum, tetapi caranya kita tidak tahu”. Adapun

¹⁹Kementerian Agama, *Al-Qur’an*, h. 484.

²⁰*Ibid.*, h.157.

ulama Mu'tazilah dan kebanyakan ulama yang mengaku jadi ahli Sunnah berkata bahwa arti Allah bersemayam di atas 'Arsy itu, ialah Allah memerintah 'Arsy atau Allah berkuasa atas 'Arsy dan sebagainya.²¹

Menurut Ahmad Hassan, di atas 'Arsy-Nya yang menjadi pusat pengaturan besar-Nya itulah Allah bersemayam dengan cara-Nya, dengan keagungan dan kebesaran-Nya, kemahasucian dan kesempurnaan-Nya. Ahmad Hassan tidak berupaya menjelaskan caranya Dia bersemayam dan tidak pula mentakwilkan dengan maksud yang lain.²² Dengan kata lain, ia memahami menurut arti harfiahnya dan tidak menafsirkan menurut arti majasi atau kiasan, kemudian mensucikan dari adanya keserupaan antara bersemayamnya Allah dengan bersemayamnya makhluk-Nya.

Demikianlah Ahmad Hassan menetapkan apa saja yang disebutkan dalam Alquran atau Sunnah tentang sifat-sifat Allah dan keadaan-Nya. Ahmad Hassan meyakini hal tersebut dengan pengertian yang zahir, hanya saja, sifat yang dimaksudkan tidak sama dengan sifat-sifat segala yang baharu (makhluk). Menurutnya, sifat-sifat Allah yang dijelaskan dalam Alquran, harus diyakini dengan berdasarkan pada *aqli* dan *naqli* secara terpadu dalam menyucikan Allah dari menyerupai makhluk-Nya, baik pada zat dan sifat-sifat-Nya, maupun pada perbuatan-perbuatan-Nya. Sesungguhnya, umat Muslim harus memberikan sifat kepada Allah dengan sifat-sifat dan nama-nama yang telah diberikan-Nya dan Rasul-Nya kepada zat-Nya.²³

Oleh sebab itu, Allah yang bersifat pengasih (*rahmah*), dan bersemayam di atas 'arasy (*istawa 'ala al-'arsy*), tidaklah sama dengan sifat belas kasihnya makhluk dan bersemayamnya raja di atas singgasana mereka. Allah telah menjelaskan di dalam Alquran tentang sifat dan nama yang dimiliki-Nya, serta keberadaan-Nya yang wajib diketahui umat Islam. Pada prinsipnya, dalam memberikan penjelasan itu, tentu saja Allah menggunakan lafal-lafal yang biasa digunakan oleh umat-Nya, agar dapat mengetahui-Nya dan mengingatkan bahwa

²¹Hassan, *Tafsir*, h. 302.

²²Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid III, h. 1264.

²³Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Manār*, Cet. 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), Jilid IX, h. 429.

Dia tidak sama dengan makhluk-Nya.²⁴ Sementara itu, pemikiran Ahmad Hassan cenderung berpendapat bahwa umat Islam haruslah berpegang pada prinsip *tanzih* agar tidak tersesat dan terseret ke dalam *tasybih* karena adanya persamaan lafal yang digunakan.

Sebenarnya, berkaitan dengan persoalan sifat-sifat Allah, Ahmad Hassan secara tegas mengatakan bahwa Allah memiliki sifat. Hal ini bertentangan dengan pernyataannya untuk kembali kepada Alquran dan Sunnah, sebagaimana diketahui bahwa baik di dalam Alquran dan Hadis, Allah tidak pernah mengatakan dan menerangkan tentang sifat-sifat-Nya. Allah Swt., hanya menjelaskan dan menerangkan di dalam Alquran dan Hadis tentang adanya nama-nama Allah atau *Asmaul Husnah*. Ahmad Hassan sebagai seorang tokoh pemikir Islam yang selalu menekankan pentingnya berpegang teguh kepada Alquran, tidak menjelaskan secara rinci mengenai persoalan sifat Allah yang tidak ada diterangkan di dalam Alquran dan Hadis. Hal ini, mungkin saja disebabkan oleh posisi umat Islam yang mayoritas meyakini adanya sifat-sifat Allah ataupun ia terjebak dalam teologi *ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* yang meyakini adanya sifat-sifat Allah.

Adapun permasalahan pokok dalam teologi yang terkait dengan zat dan sifat-sifat Allah, kelompok yang digolongkan sebagai *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* memiliki pendapat sendiri. Menurut Asy'ariah, Allah mempunyai beberapa sifat dan sifat-sifat itu bukan zat-Nya dan bukan pula selain zat-Nya.²⁵ Meskipun demikian, penegasan Asy'ariah tersebut mengandung kontradiksi, hanya dengan cara itulah aliran tersebut dapat melepaskan diri dari paham *ta'addud al-Qudāmā* (banyaknya yang kadim).

Selain itu, Maturidiah dan Salafiah juga mengakui adanya sifat-sifat Allah. Menurut Maturidiah, sifat-sifat Allah sudah ada sejak azali, tanpa membedakan sifat dan zat, seperti *ilm* dan *qudrah* dengan sifat *af'al* (perbuatan), seperti mencipta, menghidupkan dan memberi rezeki. Sifat-sifat tersebut tidak boleh disebut *'ayn zat* atau lain dari zat. Maksudnya sifat-sifat itu tidak lain dari zat dan

²⁴A. Athaillah, *Rasyid Ridhā' Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir al-Manār* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 89.

²⁵Muhammad Bin Abdūl Karīm al-Syahrastānī, "Al-Milal Wa Al-Nihal", terj. Asywadie Syukur, *Al-Milal Wa Al-Nihal* (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), h. 51.

sifat-sifat itu selalu ada pada zat dan tidak pernah lepas.²⁶ Sementara itu, menurut Salafiah, sifat-sifat Allah itu adalah pengertian-pengertian yang ada pada zat Allah dan merupakan tambahan pada zat Allah. Sifat-sifat Allah bukanlah wujud yang tersendiri, melainkan wujud zat-Nya. Sifat-sifat itu merupakan tambahan atas zat Allah yang masih murni dari berbagai sifat, bukan merupakan tambahan atas zat yang sudah disifati dengan berbagai sifat.²⁷

Pendapat Ahmad Hassan menjelaskan keterkaitan zat dan sifat Allah, seperti yang dikutip sebagai berikut:

Tuhan itu ialah satu Zat yang tunggal, yang tidak berpermulaan, yang hidup, yang Maha Kuasa berbuat apa saja yang Dia kehendaki, yang tidak dapat kita capai zat-Nya dengan panca indera kita, yang tidak sama dengan makhluk tentang zat-Nya dan tidak tentang sifat-Nya yang Maha Mengetahui dengan cara yang tidak bersamaan dengan yang lainnya, yang Maha melihat dengan keadaan yang berlainan dari lainnya yang tidak berkesudahan, yang akal kita mewajibkan ada-Nya dan memustahilkan tidak ada-Nya.²⁸

Selain pendapat di atas, Ahmad Hassan juga mengatakan bahwa “Tuhan merupakan Zat yang hidup, yang tunggal, yang azali, yang Maha Kuasa, yang Maha Sakti, Maha Mengetahui, itu sekurangnya mesti bersifat seperti yang saya sifatkan”.²⁹

Berdasarkan dari pendapatnya di atas, tampaknya Ahmad Hassan tidak mempersoalkan keterkaitan antara sifat-sifat Allah dengan zat Allah. Dia tidak mempersoalkan hubungan sifat-sifat Allah yang ada tersebut, merupakan tambahan pada zat Allah ataukah bukan, melekat dengan zat Allah ataukah bukan dari zat-Nya. Namun, dari pendapat yang dinyatakan oleh Ahmad Hassan di atas, maupun pada ayat-ayat tentang sifat sebelumnya, dapat dianalisis Ahmad Hassan mengakui bahwa Allah mempunyai beberapa sifat dan sifat-sifat Allah itu adalah sifat yang ada pada zat Allah. Hassan meyakini bahwa zat Allah itu ada dan bersifat dengan sifat-sifat yang sempurna. Dengan demikian, pendapat Ahmad

²⁶Mahmūd Qāsim, *Mānāhij al-Adillah fī ‘Aqā'id al-Millah li Ibn Rusyd ma'a Muqaddimah fī Naqd Mad Fāris 'Ilm al-Kalām* (Kairo: Maktabat al-Anglo, 1964), h. 43. Lihat juga Athaillah, *Rasyid*, h. 91.

²⁷Muhammad Ahmad al-Khafājī, *Fī ‘Aqīdah al-Islāmiyyah Bayna al-Salafiyyah wa al-Mu'tazilah, Tahlīl wa Naqd* (Riyadh: Dār al-‘Āshimah, 1979), Jilid I, h. 262.

²⁸Hassan, *Adakah*, h. 55.

²⁹*Ibid.*, h. 56.

Hassan bahwa zat Allah hanya satu dan *qadim* yang memiliki beberapa sifat, namun sifat-sifat itu bukan wujud yang tersendiri, melainkan wujud pada Zat Allah yang Maha Sempurna.

Sesungguhnya, sejarah telah menerangkan bahwa persoalan tentang zat dan sifat-sifat Allah, merupakan perbincangan yang pokok dalam kajian ilmu kalam (teologi). Namun, dalam hal ini Muḥammad ‘Abduh menyatakan dalam kitabnya *Risālah at-Tawḥīd* bahwa memperbincangkan masalah-masalah seperti itu tidak perlu, karena akal tidak akan mampu menggapainya. Sebaliknya, jika hal itu dipaksakan juga, bahasa yang dipakai untuk menerangkannya, juga tidak akan mampu menerangkan wujud zat-Nya yang hakiki. Bagi seorang manusia, sudah cukup mengetahui bahwa zat Allah itu ada dan bersifat dengan sifat yang sempurna. Adapun yang berkenaan dengan hal-hal yang ada dibalik itu, maka serahkan semua maksudnya kepada pengetahuan Allah saja.³⁰

3. Kalam Allah

Pembahasan kalam Tuhan dalam kajian ilmu kalam merupakan perkembangan dari perdebatan persoalan sifat-sifat Allah. Persoalan teologis mengenai kalam Tuhan, merupakan perdebatan yang terjadi pada Dinasti ‘Abbasiyah, di bawah pimpinan khalifah al-Ma’mun, al-Mu’taṣim, dan al-Waṣiq. mengenai status Alquran.³¹ Perdebatan mengenai status Alquran, perihal Alquran diciptakan maka baharu atau tidak diciptakan maka kadim. Mu’tazilah menganggap bahwa Alquran itu tidak bersifat kadim, tetapi baru dan diciptakan, sebab paham adanya yang kadim di samping Tuhan, bagi Mu’tazilah berarti menduakan Tuhan. Menduakan Tuhan adalah syirik dan dosa besar yang tidak diampuni Tuhan. Aliran Mu’tazilah yang pada saat itu merupakan paham resmi Dinasti ‘Abbasiyah, berusaha memaksakan pahamnya terhadap seluruh umat Islam agar menganggap Alquran sebagai makhluk yang diciptakan.

Paham Mu’tazilah mendapat pertentangan keras dari kelompok lain yang menolak pemahamannya. Berawal dari oleh Ahmad bin Hanbal yang dikenal

³⁰Muḥammad ‘Abduh, *Risālah at-Tawḥīd* (Kairo: Dār al-Manār, 1366 H), h. 38-39. Lihat juga Athaillah, *Rasyid*, h. 92.

³¹Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 138.

sebagai ulama Salafiah menyatakan bahwa Alquran adalah sabda Tuhan (kalam Allah yang kadim dan tidak diciptakan).³² Selain itu, kelompok Asy'ariah dan Maturidiah menganggap bahwa di antara sifat Tuhan itu adalah kalam, yakni berbicara, sebagaimana sifat Allah yang lain, maka kalam bersifat kadim dan Alquran menurut Asy'ariah dan Maturidiah tidak diciptakan.³³

Pada hakikatnya, kebenaran tentang adanya kalam Allah dan kepastiannya bahwa Dia telah berfirman dan berbicara, khususnya kepada manusia sudah ditegaskan dalam Alquran. Ayat-ayat yang menegaskan cukup banyak dan tidak mengesankan saling bertentangan, misalnya dalam Alquran, sebagai berikut:

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ مُّبِينٍ﴾

Artinya: “Dan tidak mungkin bagi seorang manusiaapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”. (QS. asy-Syūrā [42]: 51).³⁴

Surat al-Syura di atas, menjelaskan tiga macam cara yang dipakai Allah dalam berbicara kepada manusia pada umumnya dan kepada rasul-Nya. yakni dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir³⁵ atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat). Sementara itu, dalam surat al-Baqarah ayat 253, Allah menjelaskan bahwa Dia telah memberikan kelebihan sementara kepada rasul-Nya atas rasul-Nya yang lai, misalnya Allah telah memberikan kelebihan kepada Nabi Musa As., yaitu berupa kesempatan khusus kepadanya untuk menerima wahyu secara langsung dari Allah, sebagaimana berikut:

³²Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 62-63.

³³*Ibid.*, h. 69.

³⁴Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 488.

³⁵Hassan, *Tafsir*, h. 956. Di belakang tabir artinya ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi Dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa As.

﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّن كَلَّمَ اللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ ۗ

دَرَجَاتٍ ۗ ﴾

Artinya: “Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat”. (QS. al-Baqarah [2]: 253).³⁶

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ اللَّهُ

مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu, dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”. (QS. an-Nisā’ [4]: 164).³⁷

Menurut Rasyid Ridha, surat al-Baqarah ayat 253 di atas menjelaskan bahwa Allah telah berbicara kepada Nabi Musa As., dengan cara yang kedua yakni dibelakang hijab. Semua yang telah disampaikan Allah kepada para Rasul-Nya, baik melalui wahyu, langsung melalui belakang hijab maupun melalui malaikat Jibril disebut wahyu atau kalam Allah.³⁸ Menurut sebagian ulama, Nabi Muhammad Saw., juga pernah menerima wahyu Allah secara langsung, yaitu ketika beliau mi’raj.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, para *mutakallimūn* mempersoalkan tentang masalah kalam Allah yakni Alquran, yang merupakan baharu (diciptakan) ataukah kadim (bersama dengan sifat Kalam Allah). Menurut Ahmad Hassan bahwa Alquran adalah firman Allah atau kalam Allah.³⁹ Berkaitan dengan itu, Ahmad Hassan tidak menjelaskan secara detail mengenai Alquran merupakan baharu

³⁶Kementerian Agama, *Al-Qur’an*, h. 43.

³⁷*Ibid.*, h. 104.

³⁸Ridhā, *Tafsīr*, Jilid III, h. 4.

³⁹A. Hassan, *Kumpulan Risalah A. Hassan: Al-Fatihah, Jum’ah, Zakat, Riba, Hajji, Ijma’, Qiyas, Madzhab, Taqlid, Ahmadiyah* (Bangil: Pustaka Elbina, 2005), h. 460.

ataukah kadim, Ahmad Hassan hanya memahami secara *zahir* maksud *kalam* atau Allah berkata-kata. Penjelasan Ahmad Hassan tentang Alquran sebagai kalam Allah tidak hanya selesai begitu saja. Ahmad Hassan dalam karya-karyanya selalu menekankan pentingnya ajaran tauhid, dengan maksud meyakinkan bahwa Alquran adalah firman Allah sangat penting untuk kehidupan manusia.⁴⁰

Ahmad Hassan juga meyakini bahwa Allah berkomunikasi dengan hamba-Nya, di antara media lainnya, melalui kitab suci Alquran. Menurut Ahmad Hassan, Alquran disebut *al-Kitāb* yang secara bahasa ialah bacaan dan secara teknis dipahami sebagai nama sebuah kitab suci umat Islam yang diwahyukan oleh Allah Swt., kepada utusan-Nya Nabi Muhammad Saw.⁴¹ Kitab suci ini merupakan tanda-tanda tertulis (*ayah qur'aniyyah*), bersama tanda-tanda tidak tertulis (*ayah kauniyyah*), misalnya alam semesta, merupakan petunjuk bagi umat Islam.⁴²

Allah juga berjanji akan menjaga keaslian Alquran, sebagaimana firman-Nya dalam Alquran surat al-Hijr ayat 9. Oleh karena itu, Alquran lengkap dengan 144 surat dan 6666 ayat, sampai pada generasi saat ini dalam keadaan utuh seluruhnya. Ahmad Hassan ingin menolak berbagai tuduhan yang mengatakan bahwa Alquran merupakan buatan Muhammad. Ahmad Hassan mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw., adalah seseorang yang *ummi* yakni tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis. Ahmad Hassan menegaskan bahwa tidak ada seorangpun yang mampu menjawab semua tantangan kepada manusia, sebagaimana yang terekspresikan dalam teks Alquran, untuk membuat satu ayat saja yang sama dengan ayat-ayat dalam Alquran. Hal tersebut membuktikan keotentikan dan kesucian Alquran.⁴³

Menyadari posisi penting Alquran, Hassan menulis sebuah karya terjemahan dengan komentar-komentar tekstual, yaitu *Tafsir al-Furqan*. Walaupun begitu, dalam bagian pendahuluan karyanya tersebut, Ahmad Hassan

⁴⁰Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid II, h. 799.

⁴¹A. Hassan, *Ringkasan Tentang Islam* (Bangil: al-Muslim, 1980), h. 7.

⁴²Akh Minhaji, *A. Hassan Sang Ideologi Reformasi Fikih di Indonesia 1887-1958* (Garut: Pembela Islam Media, 2015), h. 128.

⁴³*Ibid.*, h. 129.

mengingatkan para pembacanya tentang sulitnya menemukan kata yang tepat bagi redaksi-redaksi dalam Alquran. Ia juga mengingatkan bahwa karya tafsirnya itu bisa saja tidak mampu mengekspresikan makna yang tepat bahkan untuk satu ayat saja dalam Alquran.⁴⁴

Selanjutnya, berawal dari Alquran surat Ali ‘Imran ayat 103 yang berbunyi “*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah*” dan surat al-An’am ayat 155 yang artinya “*Dan Alquran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat*”. Ahmad Hassan meyakinkan bahwa Alquran merupakan dasar ajaran Islam.⁴⁵ Oleh sebab itu, seluruh sumber selain Alquran adalah sumber sekunder dan sebagai perangkat penjelas bagi Alquran. Alquran meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik terkait dengan aspek ‘*aqīdah*, ‘*ibādah*, ‘*syarī‘at*, ‘*mu‘āmalāt*, kebahagiaan, kesejahteraan, keadilan bagi umat manusia di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, pemikiran Ahmad Hassan tentang Alquran adalah kalam Allah atau firman Allah Swt., yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Alquran merupakan firman Allah yang terjaga kesuciannya sampai kapan pun, sehingga dengan Alquran atau kalam Allah maka manusia dapat berhubungan dengan Allah. Oleh karena itu, Ahmad Hassan mengajak umat Islam untuk membaca dan memahami Alquran sebagai pedoman dan petunjuk manusia dan mempraktikkannya seluruh ajaran Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

4. Keadilan Tuhan

Seluruh Muslim sepakat mengatakan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Adil. Namun, ketika menjelaskan konsep keadilan Tuhan tersebut, para teolog berbeda pendapat, bahkan ada yang saling bertentangan. Sebagaimana Mu’tazilah yang melihat keadilan Tuhan dari segi kepentingan dan hak manusia. Menurut mereka, keadilan adalah memberikan kepada seseorang akan haknya.⁴⁶

⁴⁴Hassan, *Tafsir*, h. ix-xii.

⁴⁵*Ibid.*, h. xiii.

⁴⁶Abduljabbār, *Tanzīh al-Qur’ān ‘an al-Maṭā’in* (Beirut: Dar al-Nahḍah al-Ḥadīṣah, t.t.), h. 302.

Dikatakan Allah yang Maha Adil, berarti semua perbuatan-Nya baik dan Allah tidak mungkin berbuat buruk dan mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia. Oleh sebab itu, menurut Mu'tazilah, Allah tidak akan berbuat zalim dalam memberikan hukuman kepada hamba-hambanya, Allah akan memberikan ganjaran kepada manusia dengan adil bagi makhluknya yang melaksanakan kebaikan dan kejahatan, sesuai dengan perbuatan manusia itu sendiri.

Sementara itu, Asy'ariah dan Maturidiah melihat keadilan Tuhan dari segi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, karena mereka mengartikan keadilan sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya. Menurut Asy'ariah, keadilan Allah adalah kebebasan Allah untuk melakukan apa saja terhadap makhluk-Nya.⁴⁷ Selanjutnya kelompok Salafiah berpendapat bahwa keadilan Tuhan merupakan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.⁴⁸ Mengenai persoalan keadilan Allah, Allah Swt., telah berfirman dalam Alquran, sebagaimana yang berbunyi:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Āli ‘Imrān [3]: 18).⁴⁹

Allah menegaskan lagi dalam Alquran surat Fuṣṣilat tentang keadilan Allah, sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤١﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat,

⁴⁷ Al-Syahrastānī, “Al-Milal”, h. 58.

⁴⁸ Zahrah, “Tārīkh”, h. 239.

⁴⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 52.

*maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya". (QS. Fuṣṣilat [41]: 46).*⁵⁰

Ayat-ayat di atas dengan jelas menegaskan keadilan Allah terhadap makhluk ciptaan-Nya, terutama manusia. Perbuatan manusia, baik dan buruknya akan ditanggung oleh manusia sendiri. Bagi manusia yang melakukan perbuatan baik akan mendapat pahala, dan bagi manusia yang melakukan perbuatan jahat akan mendapatkan dosa.⁵¹ Menurut Ahmad Hassan bahwa Allah Maha Adil dan Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak. Allah adalah pencipta segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang ada di alam semesta ini karena adanya kehendak Allah. Oleh sebab itu, Ahmad Hassan memberikan perumpamaan sebagai berikut:

Manusia mempunyai undang-undang agama maupun agama itu yang berasal dari Allah, ataupun agama hasil buatan manusia. Begitu juga mereka yang mempunyai aturan negara, negeri, desa dan kampung. Yang berat dan ringan, sedikit dan banyak bergantung dengan keadaan tempat, pergaulan dan perhubungan masing-masing dengan lainnya. Ringkasnya, tiap-tiap seorang yang terikat di dalam satu undang-undang maupun buatan sendiri maupun buatan orang lain, apabila menjalankannya sebagaimana mestinya, dinamakan ia adil dan yang menyalahinya dinamakan zalim. Sekarang marilah kita periksa, adakah Allah terikat dengan salah satu undang-undang, maupun undang-undang ciptaan-Nya sendiri atau ciptaan lainnya? Tidak ada, maka dengan undang-undang apakah dapat disalahkan Tuhan membikin orang buta, bisu, tuli, tidak berkaki, tidak bertangan, lemah, sakit, susah, miskin dan lain-lain? Undang-undang apakah yang mewajibkan Tuhan berbuat semua orang sama jelek, sama bisa ngomong, sama bisa mendengar, sama berkaki tangan sama kuat, sama sehat, sama senang dan kaya dan sama yang lain-lainnya? Tidak, tidak ada undang-undang apapun terhadap Tuhan tentang mesti begini, tidak boleh begitu. Tidakkah tertebus kekurangan, kesusahan dan kepayahan tersebut, jika di akhirat kelak Allah beri kepada mereka kesenangan, kecukupan, dan kenikmatan yang belum pernah terlintas di hati-hati manusia.⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas, Ahmad Hassan menekankan bahwa Allah memiliki kehendak yang mutlak atas segala hal yang Dia ciptakan. Allah yang Maha Adil tidak akan mungkin memberikan kesulitan kepada hambanya di luar kemampuan hambanya. Sesungguhnya, Allah adalah Maha Pencipta atas segala

⁵⁰*Ibid.*, h. 481.

⁵¹Afrizal M., *Ibn*, h. 118.

⁵²Hassan, *Adakah*, h. 35-36.

sesuatu dengan berbagai sebab yang diciptakan-Nya. Allah menciptakan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya yang akan menjadi sebab segala perbuatannya. Menurut Ahmad Hassan, Allah berbuat sesuatu bukan karena kewajiban, namun Allah berbuat karena kehendak-Nya dan tidak ada yang dapat menentang kehendak-Nya. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah, diberikan kemampuan untuk menentukan baik dan buruknya. Sebenarnya, manusia tidak akan dapat memahami bentuk keadilan Allah, karena segala yang Allah ciptakan dan kehendaki baik di dunia dan di akhirat, baik yang jahat maupun yang buruk, sungguhpun tiada yang sia-sia.

B. Apek Kemanusiaan

Manusia merupakan makhluk yang sangat menarik dan memiliki kelebihan dari makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan, sering menjadi perbincangan dan perdebatan, karena manusia dikenal sebagai makhluk yang paling mulia, baik dilihat dari biologis maupun dari segi psikologisnya dan memiliki berbagai potensi, serta memperoleh petunjuk kebenaran dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya, Allah Swt., yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, menciptakan manusia memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat berkembang, membekali dan melengkapinya dengan akal dan perasaan, agar manusia dapat mempertahankan kedudukannya sebagai manusia yang mulia. Potensi akal yang dimiliki oleh manusia, menjadikannya mampu berhubungan dengan Sang Pencipta, merencanakan sesuatu, membudayakan alam semesta, atau mengolah alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵³ Namun, dalam segala usaha manusia, pada hakikatnya tidak akan pernah berhasil dengan kekuatan manusia itu sendiri. Ada suatu kekuatan di atas manusia yang ikut menentukan keberhasilan usaha manusia, yaitu kekuatan Allah Swt.

Hal inilah yang menjadi perdebatan di kalangan *mutakallimūn* terkait dengan persoalan manusia. Permasalahan yang akan dibahas dalam persoalan

⁵³Didiek Ahmad Supadie, *et. al.*, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 137.

kalam yang berhubungan dengan manusia di antaranya adalah Rasul dan wahyu, akal manusia, perbuatan manusia, posisi pelaku dosa besar, dan konsep iman, yang akan diuraikan di bawah ini.

1. Rasul dan Wahyu

Allah Swt., telah mengutus beberapa Rasul dan Nabi, yang terakhir sekali adalah Nabi Muhammad Saw., sebagai utusan-Nya yang menyampaikan kepada manusia isi kitab-kitab Allah, dengan menerangkan segala perintah Allah dan larangan-Nya, serta menjadi contoh dan panutan utama bagi umat manusia.⁵⁴ Rasul dan wahyu menduduki posisi yang sangat penting dalam Islam. Wahyu yang menjadi pedoman bagi manusia dalam keraguan karena tidak ada petunjuk yang pasti. Wahyu tidak langsung diturunkan Allah kepada seluruh umat manusia, melainkan melalui rasul. Oleh sebab itu, tanpa adanya rasul, manusia tidak dapat memahami wahyu. *Mutakallīmūn* sepakat bahwa keberadaan rasul sangat penting dalam penyampaian risalah Tuhan.

Pada umumnya, para ahli tafsir menjelaskan bahwa kebenaran ungkapan seorang nabi itu ditandai dengan mukjizat. Menurut al-Gazālī, mukjizat tidak berlaku menurut hukum kebiasaan, karena hukum itu diputarbalikkan oleh Allah dan tidak ada yang mampu menolaknya. Kelompok Asy'ariah banyak mengutamakan pembahasan mukjizat dalam pengutusan rasul. Ibn Rusyd mengkritik pemikiran kelompok Asy'ariah tentang mukjizat. Menurut Ibn Rusyd, mukjizat dapat dipahami bukan hanya berdasarkan ketetapan wahyu, tetapi juga melalui logika. Sebenarnya, Ibn Rusyd bermaksud menjelaskan keberadaan mukjizat tidak membatalkan hukum kausalitas dan hubungan sebab akibat atau *sunnatullāh*. Ingkar terhadap hukum kausalitas berarti ingkar terhadap tabiat manusia dan alam semesta.⁵⁵

Sementara itu, menurut Ahmad Hassan persoalan tentang mukjizat kenabian Nabi Muhammad Saw., adalah yang ia jelaskan sebagaimana dikutip berikut ini:

⁵⁴Hassan, *Ringkasan*, h. 44.

⁵⁵Afrizal M, *Ibn*, h. 134.

Mukjizat itu suatu perkara luar biasa yang terjadi untuk menunjukkan kebenaran seseorang nabi atau rasul. Mukjizat tidak bisa berlaku dengan kehendak nabi-nabi atau rasul-rasul, tetapi dengan izin Allah. Orang yang mengatakan tidak ada mukjizat dalam Alquran itu, orang yang tidak tahu Alquran. Periksalah hal-hal yang berhubungan dengan nabi-nabi Isa, Musa Ibrahim dan lain-lainnya. Oleh sebab itu, manusia yang diajak oleh nabi-nabi dan rasul-rasul itu pengetahuannya bermacam-macam, maka Tuhan adakan mukjizatnya bermacam-macam pula. Isra' mi'raj adalah mukjizat nabi Muhammad Saw., karena kejadian itu dengan badan dan ruh atas kehendak Allah.⁵⁶

Alquran ialah wahyu Allah kepada Nabi Muhammad Saw., dengan perintah supaya dicatat atau dikitabkan. Ini berarti ada juga dan memang ada wahyu Allah kepadanya dengan tidak disertakan perintah supaya dikitabkan. Setelah genap umur Rasulullah 40 tahun, ia menerima wahyu. Pertama kalinya, ayat turun kepada Nabi Muhammad Saw., di Gua Hira', datangnya malaikat Jibril dengan membawa selembur kain sutera yang tertulis padanya *iqra* sampai *ma lam ya'lam* dan ia suruh Nabi Muhammad Saw., membacanya. Nabi menjawab: "Saya tidak bisa membaca". Selanjutnya, ia peluk akan dia dan lepaskan tetapi ia suruh baca lagi, hingga tiga kali kejadian ia suruh baca, ia peluk, ia lepaskan. Setelah itu, ia mengajari Nabi Muhammad Saw., mengikuti bacaannya.

Perbuatan Jibril yang tentu dengan perintah Allah itu untuk meyakinkan kepada manusia, bahwa Nabi Muhammad Saw., itu tidak tahu membaca apalagi menulis. Menurut surat al-Qadar/97 ayat 3, ad-Dukhān/44 ayat 3, dan al-Baqarah/2 ayat 185 bahwa wahyu Allah, yakni Alquran diturunkan waktu malam dibulan Ramadhan dan malam turunnya itulah dinamakan *lailatul qadr* dan menurut al-Anfāl/8 ayat 41 bahwa turunnya Alquran itu pada (malam dari) hari pertemuan dua tentara Muslimun dan Musyrikun di peperangan Badr, yakni peperangan tersebut pada tanggal 17 Ramadan. Ayat terakhir yang turun kepada nabi sebagai wahyu adalah surat al-Maidah ayat 3 di Arafah.⁵⁷

Menurut Ahmad Hassan, kalau Alquran dan Hadis atau satu di antara keduanya menerangkan sesuatu, maka wajib diterima dan dipercaya, walaupun hal itu luar biasa atau berat pada perasaan menerimanya, misalnya wahyu, diketahui

⁵⁶Hassan, *Tafsir*, h. XIX-XX.

⁵⁷*Ibid.*, h. XI.

bahwa semua nabi mendapat wahyu dari Allah. Hal menerima wahyu merupakan perkara gaib yang tidak dapat dibuktikan dengan sendiri, tetapi bisa diterima atau didustakan dengan alasan-alasan dan sebab-sebab yang lain, seperti Nabi Muhammad Saw., yang diterima perkataannya, bahwa ia adalah utusan Allah Swt., karena beberapa mukjizatnya, di antaranya ialah Alquran yang di dalamnya terdapat beberapa penjelasan yang dapat membuat akal manusia mengakui bahwa Alquran bukan buatan manusia.⁵⁸ Surat al-Baqarah menerangkan sebagaimana berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”. (QS. al-Baqarah [2]: 23).⁵⁹

Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Alquran itu tidak dapat ditiru, walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw.⁶⁰ Perkara Alquran menurut Ahmad Hassan, untuk membuktikan bahwa Alquran itu memang firman Allah dan bukan karangan Nabi Muhammad Saw., adalah sebagai berikut:

- Susunan perkataannya yang tidak dapat ditiru oleh kaum yang pintar di dalam bahasa-bahasa Arab di waktu itu, walaupun sesudah ditantang beberapa kali di dalam Alquran sendiri.
- Isinya tentang *tarikh* zaman dahulu yang tidak terkenal di zaman Nabi Muhammad Saw., tetapi belakangan terbukti kebenarannya.
- Isinya tentang menerangkan bahwa penyakit cacar itu, disebabkan oleh hama-hama yang terbang berkumpul-kumpul.
- Isinya tentang menemukan, bahwa matahari, bumi, bulan dan tiap-tiap sesuatu yang di udara ini beredar.⁶¹

⁵⁸Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid III, h. 1159.

⁵⁹Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 4.

⁶⁰Hassan, *Tafsir*, h. 7.

⁶¹Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid III, h. 1160.

Allah Swt., telah mengutus Nabi Muhammad Saw., sebagai penutup para nabi dan bertugas menyalin syariat-syariat sebelumnya, yaitu syariat Yahudi, Nasrani dan Shabai. Allah Swt., memperkuat kenabian Muhammad Saw., dengan mukjizat yang jelas dan ayat-ayat yang terang, di antara mukjizat kenabiannya yang menantang seluruh orang Arab yaitu Alquran. Sungguhpun mereka unggul dalam bidang sastra bahasa, *fashahah*, *balagah*, dan syair, namun mereka tidak mampu menandingi Alquran. Tidak ada yang mampu menjawab kemukjizatan Alquran dalam bentuk yang sederhana, tetapi muatannya cukup padat. Ini karena di dalamnya terdapat berita-berita orang terdahulu, padahal Nabi Muhammad Saw., sendiri tidak dapat membaca dan menulis (*‘ummī*), tidak memegang kitab suci terdahulu dan berita-berita terdahulu, tetapi mengetahui persoalan-persoalan yang nantinya terbukti kebenarannya. Sisi yang menunjukkan bahwa mukjizat itu menunjukkan akan kebenaran Rasul adalah segala sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh manusia, maka hal itu tidak akan bisa terjadi kecuali itu langsung dilakukan oleh Allah Swt.⁶²

Banyak mukjizat Rasulullah yang terus menerus terbukti kebenarannya dari satu masa ke satu masa menurut ilmu zamannya masing-masing. Oleh karena itu, benarlah bahwa Nabi Muhammad Saw., adalah utusan Allah Swt., yang menerima wahyu dari Allah. Artinya, Alquran benar dari Allah Swt., maka apapun yang dikatakan dalam Alquran, umat Islam harus percaya, begitupun Nabi Muhammad Saw., sebagai utusan Allah, maka segala kabar yang terang datang dari Nabi Muhammad Saw., harus percaya juga. Akan tetapi, bagi umat Islam kepercayaan kepada Alquran harus lebih kuat dari pada kepercayaan kepada Hadis, karena Alquran itu, yakin tercatat dari zaman Nabi sampai sekarang, sedang Hadis tidak demikian. Oleh sebab itu, *ijma’* sekalian ahli Islam bahwa orang yang tidak percaya kepada ayat-ayat Alquran itu, kafir hukumnya, sedangkan yang tidak percaya kepada Hadis, walaupun sahih, tidak dihukum kafir.⁶³

⁶²Abū Ḥāmid Muḥammad Al-Gazālī, “Majmū’ah Rasā’il al-Imām al-Gazālī”, terj. Wasmukan, *Tauhidullah Risalah Suci Hujjatul Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 57.

⁶³Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid III, h. 1160.

Sesungguhnya, bagi seorang Muslim yang beriman bahwasannya Nabi Muhammad Saw., adalah hamba Allah dan Rasul-Nya yang diutus kepada segenap umat manusia, baik yang berkulit hitam maupun putih, dan dengan kenabiannya Allah menutup dan mengakhiri kenabian dan kerasulan. Oleh karena itu, tidak ada nabi dan rasul sesudah Nabi Muhammad Saw. Kenabian Muhammad Saw., telah didukung oleh segenap mukjizat dan diutamakan atas segenap nabi, sebagaimana umatnya telah diutamakan atas segenap umat. Allah Swt., telah mewajibkan cinta kepadanya, memastikan taat kepadanya dan mengharuskan mengikutinya. Allah Swt., juga telah memberikan kelebihan-kelebihan kepada Nabi Muhammad Saw., yang belum pernah diberikan kepada siapapun selain Rasulullah.⁶⁴

Sebagaimana diketahui bahwa, Alquran adalah firman Allah Swt., (kalam Allah), Nabi Muhammad Saw., juga betul-betul yakin bahwa beliau adalah penerima pesan dari Allah Swt. Seorang nabi adalah seorang yang keseluruhan karakter dan perilaku aktualnya adalah jauh lebih tinggi dari manusia pada umumnya. Para nabi mestilah dipandang kebal dari kesalahan-kesalahan yang serius (doktrin *ma'sum*). Nabi Muhammad Saw., sebagai seorang nabi, dipandang oleh kaum Muslimin sebagai Sunnah atau model yang sempurna.⁶⁵

Konsekuensi kerasulan Nabi Muhammad Saw., bagi setiap Mukmin wajib menerima dan melaksanakan segala apa yang dibawa oleh Rasul. Hal ini yang dikenal dengan Sunnah ataupun Hadis. Adapun Sunnah menurut istilah, di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat, ada yang mengartikan sama dengan Hadis dan ada yang membedakannya. Pengertian Sunnah menurut ahli Hadis adalah:

كُلُّ مَا أَثَرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ أَوْ سِيرَةٍ سَوَاءً أَكَانَ ذَلِكَ قَبْلَ الْبِعْثَةِ أَمْ بَعْدَهَا.

⁶⁴Abū Bakar Jābir al-Jazā'irī, *Minhajul Muslim*, (Madinah: Maktabatul 'Ulūm wal Hikam, 1419H), h. 48.

⁶⁵Fazlur Rahman, "Islam", terj. Ahsin Muhammad, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1984), h. 35.

Artinya: “Segala yang bersumber dari Nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, tabiat, budi pekerti atau perjalanan hidupnya baik sebelum diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya”.⁶⁶

Bagi umat Islam bukan saja berkewajiban mengikuti yang tercantum dalam Alquran, tetapi juga Hadis-Hadis yang disampaikan oleh Rasul, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt., yaitu:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Katakanlah: “Taat kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang”. (QS. an-Nūr [24]: 54).⁶⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban patuh kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai tanda orang yang beriman. Kepatuhan kepada Allah berarti mengikuti titah-Nya yang terdapat dalam Alquran. Kepatuhan kepada Rasul Saw., berarti mengikuti Sunnahnya. Mengikuti Sunnah Rasul itu bermakna mengikuti totalitas Nabi Muhammad Saw., sebagai utusan Allah. Kepengikutan secara totalitas kepada Nabi Muhammad Saw., berarti mengikuti perkataan, perbuatan dan pengakuannya (*taqrir*).⁶⁸

Sesungguhnya, kesan yang paling intens yang ditinggalkan Alquran bagi umat manusia bukanlah berupa Tuhan yang selalu mengawasi, melihat, menghukum, tetapi adalah suatu kehendak yang bertujuan dan terpadu yang menciptakan tata tertib di alam semesta, sifat-sifat kekuasaan atau keagungan, kewaspadaan atau keadilan, serta kebijaksanaan yang diatributkan sebagai sifat Allah di dalam Alquran dengan penekanan yang jelas, semua itu merupakan kesimpulan-kesimpulan yang paling tepat, dapat diambil dari keteraturan alam

⁶⁶Abbās Mutawali Hamādah, *As-Sunnah an-Nabawīyah wa Makānatuh fi at-Tasyri'*, (Kairo: Dār al-Qaumīyah, t.t.), h. 23.

⁶⁷Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 357.

⁶⁸Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011), h. 29.

yang kreatif.⁶⁹ Oleh sebab itu, patutlah sebagai umat-Nya untuk taat kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana Allah Swt., telah menerangkan dalam Alquran dan Rasulullah Saw., telah menyampaikan dalam Hadis-Hadisnya.

2. Akal Manusia

Allah Swt., yang telah menciptakan dan mengatur alam semesta dan semua makhluk yang terdapat di dalamnya. Tentu saja Allah pula yang memiliki kehendak dan kekuasaan yang mengatasi kehendak dan kekuasaan makhluk-Nya. Allah juga telah menciptakan manusia dalam bentuk fisik yang sempurna. Allah telah menciptakan hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan dengan kehendaknya. Semua makhluk bahkan Rasulullah Saw., tunduk kepada ketentuan dan hukum-Nya. Berkaitan dengan itu, Rasulullah bertugas melaksanakan dan menyampaikan perintah-perintah Allah kepada umat manusia.

Oleh karena itu, segala ketentuan yang bersumber dari Allah, Alquran sebagai perincian dan penjelas, yang ditafsirkan Rasulullah Saw., dan Sunnah sebagai sumber kedua yang harus dilaksanakan.⁷⁰ Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberi kelebihan oleh Allah dengan memiliki akal. Meskipun demikian, akal merupakan kelebihan manusia yang harus dipergunakan untuk menjadikan tatanan kehidupan di dunia ini baik dan sesuai dengan *sunnatullāh*, namun para *mutakallīmūn* masih memperdebatkan kemampuan akal manusia.⁷¹

Persoalan fungsi akal pada awalnya, merupakan persoalan yang diperdebat oleh para *mutakallīmūn* mengenai, dapatkah manusia mengenal Tuhan, mengetahui kewajiban kepada Tuhan, mengetahui baik buruk, dan mengetahui cara meninggalkan yang buruk dan mengerjakan yang baik. Ahmad Hassan dalam hal ini tidak menjelaskan secara tegas tentang kedudukan akal manusia. Namun, terdapat beberapa pernyataan Ahmad Hassan tentang akal, seperti akal adalah sebagai suatu potensi yang dimiliki manusia.⁷²

⁶⁹Rahman, "Islam", h. 37.

⁷⁰Hassan, *Kumpulan*, h. 461.

⁷¹Athaillah, *Rasyid*, h. 184.

⁷²Hassan, *Adakah*, h. 52.

Pada dasarnya, Ahmad Hassan telah meyakini bahwa manusia hanya sebagai makhluk yang memiliki potensi dan akal yang dapat digunakan untuk melakukan dan memilih antara perbuatan baik dan perbuatan buruk, namun segala potensi yang dimiliki manusia telah Allah ketahui sejak awal. Selanjutnya, Ahmad Hassan juga mengatakan yang lebih dirincikan dalam enam poin, yaitu:

- a. Bahwa diri saya dijadikan oleh Tuhan.
- b. Bahwa di dalam diri saya Tuhan ada jadikan satu kekuatan buat memilih jahat dan baik.
- c. Bahwa sebelum dan sesudah menjadikannya Tuhan tahu bahwa kekuatan itu akan memilih beberapa banyak kejahatan atau beberapa banyak kebaikan.
- d. Bahwa kalau Tuhan mau, niscaya bisa ia jadikan kekuatan itu memilih kebaikan saja.
- e. Bahwa agama dan Rasul yang dikirim oleh Tuhan itu tidak kuat akal saya mendustakannya dan saya percaya siapapun tidak sanggup membuktikan kedustaannya.
- f. Bahwa di agama itu Tuhan ada wajibkan beberapa perkara dan haramkan beberapa perkara dan ada sediakan ganjaran untuk kebaikan dan kejahatan.⁷³

Berdasarkan pendapat Ahmad Hassan di atas, terutama di poin ke lima, bahwa seorang manusia tidak memiliki kesanggupan untuk mengetahui Allah dan mengetahui kewajiban kepada Tuhan tanpa adanya bantuan dan penjelasan dari seorang Rasul berdasarkan wahyu Allah Swt. Begitu juga dengan berbuat baik dan buruk, akal manusia tidak dapat menjangkau atau membedakan kedua hal tersebut. Pengetahuan yang dimiliki manusia tentang Tuhan, itu merupakan semata-mata karena adanya perintah dalam Alquran melalui Rasul-Nya dan kemudian perintah itu ditangkap oleh akal.⁷⁴

Dengan demikian, Ahmad Hassan menegaskan bahwa akal tidak memiliki kesanggupan untuk mengetahui segala hal yang ada di alam ini, bahkan akal tidak mampu menentukan nasib manusia sendiri. Akal juga tidak sanggup mengenal Tuhan atau mengetahui baik dan buruk sebelum ada petunjuk dari wahyu atau nas Alquran dari Allah Swt. Akal hanyalah saksi yang dapat membantu memahami nas atau wahyu yang diturunkan. Akal yang dimiliki manusia hanya mengerti dan mengetahui segala hal yang ada di dunia ini, karena petunjuk dan keterangan dari

⁷³*Ibid.*, h. 52-53

⁷⁴*Ibid.*, h. 53.

Allah. Tanpa adanya petunjuk dari Allah Swt., manusia tidak akan mengetahui apapun.

Berkaitan dengan itu, pada aspek lain Ahmad Hassan sangat menekankan fungsi akal. Akal merupakan daya untuk berpikir bagi manusia dalam rangka mencari kebenaran yang kemudian menjadi pengetahuannya. Sebagai seorang ulama yang menyerukan untuk tetap berpegang kepada Alquran dan Sunnah, dan menolak hal yang berbau bidah, serta menentang praktik taklid secara mutlak, maka menurutnya, fungsi akal melalui ijtihad sangat diperlukan untuk mengetahui dengan sungguh-sungguh, memeriksa dan memahami akan keterangan-keterangan dari Alquran dan Hadis. Pentingnya ijtihad dengan akal, misalnya terdapat kejadian yang baru di dunia, sedangkan dalam Alquran dan Hadis tidak dijelaskan, maka diperlukan ijtihad.⁷⁵ Alquran telah menerangkan banyak ayat-ayat tentang pentingnya penggunaan akal, di antara firman Allah yaitu:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”. (QS. Šād [38]: 29).⁷⁶

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٤٢﴾

Artinya: “Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya”. (QS. al-Baqarah [2]: 242).⁷⁷

Selain ayat di atas, Allah banyak berfirman mengenai orang-orang yang berfikir, dengan sebutan *ūlul albāb* sebanyak 16 kali dalam Alquran. Alquran memang tidak menyebutkan definisi *ūlul albāb* secara jelas, namun ia menunjukkan ciri-ciri yang masuk pada kategori *ūlul albāb*,⁷⁸ di antaranya:

⁷⁵Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid I, h. 388.

⁷⁶Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 455.

⁷⁷*Ibid.*, h. 39.

⁷⁸Lihat QS. al-Baqarah [2]: 179, 197, 269; Āli ‘Imrān [3]: 7, 190; al-Mā‘idah [5]: 100; Yūsuf [12]: 111; al-Ra’d [13]: 19; Ibrāhīm [14]: 52; Šād[38]: 29, 43; al-Zumar [39]: 9, 18, 21; Gāfir [40]: 54; al-Ṭalāq [65]: 10.

- a. Sungguh-sungguh mencari, mendalami untuk memahami, mengungkap rahasia yang ada dalam setiap pengetahuan, serta ilmu pengetahuan yang diajarkan dan disediakan oleh Allah Swt.
- b. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki kehidupan masyarakatnya dan bersedia memberi peringatan.
- c. Mampu memperjuangkan kebaikan setelah ia memilah antara kebaikan dan keburukan.
- d. Berprilaku kritis dalam setiap tindakan atau ketika ia menerima informasi dan selalu memastikan informasi tersebut benar.
- e. Selalu bertindak arif dan bijaksana, karena sanggup mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu.
- f. Takut dan tunduk hanya kepada selain Allah.⁷⁹

Dengan demikian, kualitas pribadi yang memiliki intelektual tinggi dan mulia karena selalu menyelami dan memahami setiap ilmu dan pengetahuan yang diajarkan dan disediakan Allah Swt., diiringi dengan kualitas jiwa yang selalu dekat dengan Yang Maha Pencipta. Oleh sebab itu, berdasarkan ayat tersebut, Ahmad Hassan menegaskan pentingnya penggunaan akal dengan berijtihad demi memahami sebuah aturan agama dan memahami nas-nas Alquran dan Sunnah yang sulit dipahami.⁸⁰ Sungguhpun demikian, ijtihad hanya boleh berkaitan dengan aturan-aturan kehidupan seorang Muslim yang sulit untuk dipahami dan tidak berkaitan dengan persoalan-persoalan seperti salat, puasa, dan haji, atau aturan-aturan yang telah diketahui mayoritas umat Islam.

Dengan demikian, untuk menjadi seorang *mujtahid* ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, misalnya memiliki penguasaan yang cukup dalam bahasa Arab dalam memahami Alquran dan Sunnah, memiliki kemampuan memahami sumber-sumber hukum Islam, seperti Alquran, Sunnah, *ijma'* dan *qiyas*, memiliki kemampuan untuk memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan dalil-dalil, seperti *mujmal*, *mufassar*, *muhkam*, *'amm*, *khaṣṣ* dan *mafhum*, memiliki pengetahuan tentang ilmu hadis dan macam-macamnya, seperti *mutawatir*, *ahad*, *ṣahih*, *hasan*, dan *ḍaif*, memahami ilmu *nasikh* dan *mansukh*, dan memiliki pengetahuan komprehensif tentang konsep kategorisasi hukum syariat.⁸¹

⁷⁹Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1994), h. 213-215.

⁸⁰Ahmad Hassan, *Risalah al-Madzhah* (Bangil: Persatuan Islam, 1956), h. 11.

⁸¹Ahmad Hasan, "The Doctrine of Ijma' in Islam", Terj. Rahmani Astuti, *Ijma'* (Bandung: Pustaka, 1985), h. 94-95.

Lebih jelasnya lagi, pandangan Ahmad Hassan tentang ijtihad adalah keyakinannya bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Ia menekankan kemampuan yang sama yang dimiliki setiap Muslim untuk melakukan ijtihad sepanjang mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengelaborasi sumber-sumber hukum Islam.⁸² Satu-satunya hierarki yang ia akui adalah kualitas keilmuan yang dapat dicapai oleh seseorang, sehingga layak menjadi seorang *mujtahid*.⁸³

Pandangan ini tentu saja berseberangan dengan kepustakaan umat Islam di Indonesia, khususnya dalam pandangan sebagian ulama dan kyai yang berkeyakinan bahwa tidak ada satupun yang berhak menganggap dirinya sebagai *mujtahid* pada zaman ini. Oleh karena itu, umat Islam tidak mempunyai pilihan lain kecuali bersikap taklid dan menyanggah urusan agama kepada mazhab.⁸⁴ Ahmad Hassan menentang sikap taklid dan menganjurkan untuk dilakukannya ijtihad. Ijtihad sebagai alat pembaharuan merupakan aspek penting dalam kehidupan intelektual Muslim pada zaman modern.⁸⁵

Meskipun demikian, Ahmad Hassan menyadari bahwa mayoritas umat Islam di Indonesia tidak mampu memenuhi syarat-syarat sebagai *mujtahid*, sehingga seorang *mujtahid* menjadi kelompok minoritas dalam masyarakat dan masih sangat sulit diakui sebagai seorang *mujtahid*. Dengan kata lain, sebuah elit berpengetahuan dalam urusan agama, biasanya merupakan para pemimpin agama dalam masyarakat tersebut, tetapi kondisi ini, dalam pandangan Ahmad Hassan, bukanlah alasan kuat bagi umat Islam untuk bersikap taklid.

Selanjutnya, sebagai solusi sikap taklid, Ahmad Hassan mengenalkan ajaran *ittiba'*, yakni sebuah ajaran yang dikenal sejak awal sejarah Islam. *Ittiba'* adalah mengikuti, secara istilah mengikuti suatu aturan-aturan dari orang lain dengan mengetahui alasannya dari Alquran dan Sunnah.⁸⁶ Ahmad Hassan menekankan bahwa seorang *muttabi'* harus menanyakan dan mencari tahu tentang

⁸²Hassan, *Risalah*, 13.

⁸³Hassan, "The Doctrine", h. 95.

⁸⁴Mughni, *Hassan*, h. 30.

⁸⁵Minhaji, A. *Hassan*, h. 180.

⁸⁶Hassan, *Kumpulan*, h. 493.

aturan-aturan yang berada di belakang sebuah ajaran Islam dan tidak hanya bergantung pada pendapat sebuah mazhab.⁸⁷

Sebagai umat Islam, untuk menegakkan kebenaran syariat, muamalah, dan segala ilmu pengetahuan memerlukan akal, karena adanya akal, manusia mampu berpikir, menelaah, dan menganalisa untuk memperoleh kebenaran. Namun, tidak menjadikan akal adalah segala-galanya, sehingga mengingkari wahyu Allah, sebab jika umat Islam melanggar hukum-hukum Allah yang telah dijelaskan dalam Alquran dan Sunnah, maka tidak ada artinya lagi beragama Islam dan diutusnya Nabi Muhammad Saw., jika wahyu dan perintah serta aturan-aturan Allah kepada umat Islam dilanggar karena mengutamakan akal.

Berdasarkan pemaparan di atas, jelaslah pemikiran Ahmad Hassan tentang akal bahwa manusia tidak dapat membuat sesuatu itu menjadi wajib, karena kewajiban-kewajiban tersebut, manusia tidak akan mampu menentukannya dengan akal. Wahyulah yang menjelaskan dan menetapkan kewajiban-kewajiban manusia tersebut.

3. Perbuatan Manusia

Persoalan ini dalam kapasitas dan intensitasnya, dari awal telah menjadi persoalan teologis yang cukup rumit dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam. Kerumitan itu terlihat dalam bentuk diskusi yang dilakukan oleh para pemikir Islam, khususnya *mutakallimūn*. Persoalan tersebut telah menimbulkan perbedaan paham di kalangan kaum Muslimin tentang hakikat perbuatan manusia (*af'al al-ibad*). Kelompok Mu'tazilah misalnya menganggap bahwa perbuatan manusia adalah hasil dari usaha dan kehendak manusia sendiri.⁸⁸ Sebaliknya, Asy'ariah berkeyakinan bahwa perbuatan manusia diciptakan Allah, dan manusia hanya memperoleh (*kasāb*) perbuatan itu. Sementara itu, Maturidiah berpendapat bahwa perbuatan manusia adalah ciptaan Allah dalam bentuk daya, sedangkan pemakaian daya tersebut adalah wewenang manusia sendiri.⁸⁹

⁸⁷Minhaji, A. Hassan, h. 182.

⁸⁸Rozak dan Anwar, *Ilmu*, h. 182.

⁸⁹Karim, *Dialektika*, h. 109.

Selain itu, menurut Ibn Taimiyah sebagai tokoh kelompok Salafiah mengakui tiga hal dalam masalah perbuatan manusia dan perbuatan Allah, yaitu Allah pencipta segala sesuatu, hamba pelaku perbuatan yang sebenarnya dan mempunyai kemauan, serta kehendak secara sempurna, sehingga manusia bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan Allah meridai perbuatan baik dan tidak meridai perbuatan yang buruk.⁹⁰

Perbedaan pendapat pada setiap aliran tersebut, pada hakikatnya memiliki landasan Alquran. Berdasarkan nas Alquran, memang ada ayat-ayat yang menjelaskan bahwa perbuatan manusia diciptakan Allah dan perbuatan manusia karena usaha dari manusia sendiri. Ayat-ayat Alquran tersebut seperti:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا
إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”. (QS. al-Hadīd [57]: 22).⁹¹

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”. (QS. asy-Syūrā [42]: 30).⁹²

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ

دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿٨٦﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah

⁹⁰Zahrah, “Tārīkh”, h. 239.

⁹¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 540.

⁹²*Ibid.*, h. 486.

*Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (QS. ar-Ra'd [13]: 11).*⁹³

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". (QS. aṣ-Ṣāffāt [37]: 96).⁹⁴

Sekilas, ayat-ayat Alquran di atas berbeda dalam menjelaskan perbuatan Allah dan perbuatan manusia. Oleh karena itu, terjadinya perbedaan pendapat dikalangan *mutakallimūn* adalah hal yang wajar dan tidak dapat disalahkan.⁹⁵ Ibnu Rusyd berpendapat bahwa kalau manusia dianggap menciptakan perbuatannya, maka perbuatan itu tidak berjalan menurut kehendak Allah. Hal itu juga menjadi tanda bahwa ada pencipta selain Allah, sedangkan *mutakallimūn* hampir semua mengatakan bahwa *la khāliqa illā Allāh* (tiada pencipta selain Allah).⁹⁶

Sebaliknya, jika manusia tidak berwenang terhadap perbuatannya sendiri, maka manusia itu *majbūr*. Sementara itu, jika manusia *majbūr*, maka tugas yang diberikan Tuhan kepada manusia bukan atas dasar kemampuan, tetapi atas keterpaksaan (*taklīf ma la yuthaq*). Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan antara manusia dengan benda mati, maka baik manusia maupun benda mati tidak mempunyai kemampuan (*iṣṭīṭā'ah*), padahal sebab adanya pembebanan (*taklīf*) adalah atas dasar kemampuan. Ketiadaan wewenang dan kemampuan dalam berbuat menimbulkan kesulitan dalam pikiran untuk memecahkan masalah baik dan buruk, serta tidak akan ada artinya jika manusia berbuat baik dan menjauhi kejahatan.⁹⁷

Fokus pembahasan ini pada prinsipnya ditujukan untuk melihat pemikiran (paham) Ahmad Hassan tentang persoalan *af'al al-ibad* tersebut. Ahmad Hassan yang dikenal sebagai ulama yang hidup dalam kurun waktu, di mana umat Islam

⁹³*Ibid.*, h. 250.

⁹⁴*Ibid.*, h. 449.

⁹⁵Afrizal M, *Ibn*, h. 108-110.

⁹⁶Ibn Rusyd, *Manāhij al-Adillah fi 'Aqā'id al-Millah* (Kairo: Maktabah Anglo al-Mishriyyah, 1964), h. 225.

⁹⁷*Ibid.*, h. 226.

sedang mengarungi periode modern dalam sejarah perkembangannya, pendapat dan pandangannya dalam masalah perbuatan manusia adalah sangat penting untuk diketahui dan ditinjau. Tinjauan terhadap hal tersebut, selain dapat memberikan gambaran tentang pemahaman dan keyakinannya tentang hakikat perbuatan manusia, juga akan dapat memberikan ilustrasi tentang paham tersebut yang dapat menunjang kreatifitas hidupnya. Oleh sebab itu, sebagaimana diketahui bahwa persoalan perbuatan manusia tidak hanya sekedar merupakan persoalan yang menyangkut keyakinan keagamaan semata, tetapi juga merupakan persoalan yang berkaitan erat dengan sikap dan perilaku manusia dalam menghadapi problematika hidupnya.

Berdasarkan riwayat hidup dan perjuangannya, Ahmad Hassan tergolong ulama yang menganggap kesalehan dalam Islam tidak pernah mengabaikan fungsi dan peran ikhtiar atau usaha manusia dalam praktek kehidupannya. Sikap Ahmad Hassan juga dapat dilihat dari karya-karyanya bahwa ia cenderung memberikan pandangan yang dapat menggugah umat, agar mempertahankan moral dan mutu pengabdian yang tinggi kepada Allah, dengan tidak mengurangi apalagi mengabaikan fungsi-fungsi kehidupan material.⁹⁸ Kehidupan Ahmad Hassan memang sangat sederhana, namun pada dasarnya Ahmad Hassan seorang yang gigih seperti semboyannya, selalu berdiri di atas kaki sendiri.⁹⁹ Meskipun demikian, dalam persoalan perbuatan manusia, pemahaman Ahmad Hassan dapat dilihat pernyataannya dalam uraian berikut:

“Tuhan menjadikan saya dan di dalam diri saya, Ia jadikan suatu kekuatan untuk memilih sesuatu yang perbuatan yang baik dan jahat dan sebelum menjadikannya dan sesudahnya, Tuhan tahu apa yang akan dipilih oleh kekuatan itu, oleh yang demikian terpaksa percaya bahwa semua pekerjaan saya baiknya dan jahatnya adalah dari Tuhan”.¹⁰⁰

Pernyataannya Ahmad Hassan tersebut bahwa ia meyakini Allah telah menciptakan dalam diri manusia kekuatan untuk melakukan dan memilih perbuatan baik atau jahat. Namun, menurut Ahmad Hassan bahwa semua

⁹⁸Z.A. Ahmad, “Mengenal A. Hassan”, dalam Tamar Djaja (ed.), *Riwayat Hidup A. Hassan* (Jakarta: Mutiara Jakarta, 1980), h. 134.

⁹⁹Tamar Djaja, *Riwayat Hidup A. Hassan* (Jakarta: Mutiara Jakarta, 1980), h. 35-36.

¹⁰⁰Hassan, *Adakah*, h. 51.

perbuatan manusia tersebut datangnyanya dari Allah. Bagi Ahmad Hassan Allah Maha Mengetahui akan perbuatan yang dipilih oleh manusia, dan Allah menjadikan sebelum dan sesudahnya. Allah mengetahui segala hal yang terjadi di alam semesta.¹⁰¹ Persoalan tersebut dapat dilihat dalam firman Allah berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya, dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Hadīd [57]: 4).¹⁰²

Sesungguhnya, ada pada Allah kunci-kunci dari semua yang gaib, yang hanya diketahui-Nya sendiri. Semua yang ada di daratan dan di lautan, hingga selebar daun gugur pun Allah mengetahuinya dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau kering melainkan semuanya dicatat dalam catatan yang jelas. Allah Swt., tidak terikat dengan waktu dan ruang, maka segala yang terjadi merupakan suatu titik tunggal tanpa ada perbedaan masa lalu, masa kini dan masa depan.¹⁰³ Dengan demikian, pengetahuan Allah Swt., tidak dapat disebut mendahului, menyamai, atau mengikuti perbuatan manusia, yang secara lebih lanjut Ahmad Hassan menegaskan kembali bahwa:

Saya lebih suka dan terpaksa menurut pikiran, mempercayai bahwa semua perbuatan saya datangnyanya dari Tuhan, walaupun saya terpaksa mengaku bahwa saya tidak mengerti mengapa Tuhan yang membikin semua

¹⁰¹Hassan, *Ringkasan*, h. 44.

¹⁰²Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 538.

¹⁰³Imām Muḥammad Abū Zahrah, “Al-Aqīdah al-Islāmiyyah Kāmā Ja’a Biha Al-Qur’ān”, terj. Maulana Hasanudin, *Akidah Islam Menurut Qur’an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1989), h. 53-54.

perbuatan saya, membikin juga surga dan neraka dan mengirim agama yang mengandung suruhan dan larangan. Saya lebih rida membodohkan diri saya dengan kepercayaan yang baru saya sebut dari pada mempercayai bahwa Tuhan saya bodoh, tidak tahu apa yang akan terjadi dari kekuatan pemilih yang Ia telah jadikan di dalam diri saya.¹⁰⁴

Pernyataan Ahmad Hassan di atas menjelaskan bahwa ia menyakini Allah Swt., telah menciptakan segala sesuatu dan telah menetapkan bagi sesuatu tersebut segala apa yang akan terjadi, yang akan ada dan tidak ada. Dengan demikian, segala sesuatu itu berdasarkan ketentuan-Nya, seperti pendapat Ahmad Hassan sebelumnya mengenai Tuhan, bahwa Allah yang memiliki kehendak mutlak yang tidak dimiliki oleh siapapun dalam wujud ini, maka segala sesuatu itu atas dasar keputusan dan ketentuan-Nya. Oleh karena itu, menurut Ahmad Hassan manusia dengan semua yang dipunyainya, serta yang mampu dikerjakannya adalah di bawah kekuasaan Allah dan ketentuan-Nya.¹⁰⁵

Selain itu, dalam memahami firman Allah surat ar-Ra'd ayat 11 yang artinya "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada di satu kaum, sehingga mereka ubah apa yang ada di diri mereka sendiri*". Ahmad Hassan menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

"Allah tidak akan ubah keadaan suatu kaum, melainkan sesudah orang-orang yang di dalam kaum itu mengubah keadaan diri mereka sendiri, yang berarti kemuliaan satu kaum, dengan tanggungan Allah, akan datang, apabila orang-orangnya telah memperbaiki diri masing-masing".¹⁰⁶

Pernyataan Ahmad Hassan tampak bahwa ia hanya mengartikan ayat tersebut sesuai dengan teksnya. Ahmad Hassan menegaskan bahwa Allah akan mengubah satu kaum, demi tujuan kemuliaan satu kaum, maka orang-orang dalam satu kaum tersebut harus memperbaiki diri dan mengubah diri menjadi lebih baik, tetapi bagi Ahmad segala upaya untuk berubah masih atas tanggungan dan kehendak Allah Swt., bukan karena kehendak manusia sendiri. Allah Swt., yang memiliki keridaan di dalam keadaan suatu kaum untuk mengubahnya, sebagaimana kelanjutan ayat tersebut "*dan apabila Allah mau (kenakan)*

¹⁰⁴Hassan, *Adakah*, h. 52.

¹⁰⁵*Ibid.*, h. 35-36.

¹⁰⁶Hassan, *Tafsir*, h. 467.

kejahatan pada satu kaum, maka tidak ada penolaknya dan tidak ada pengurus selain daripada-Nya”.

Jadi, dapat disimpulkan penjelasan Ahmad Hassan mengenai perbuatan manusia adalah wajib menyakini bahwa Allah pencipta segala sesuatu, tiada seorangpun dari makhluk-Nya yang menyekutui-Nya dalam menciptakan sesuatu dan dalam mengatur alam ini. Tidak seorang pun yang dapat menentang kehendak-Nya untuk menciptakan, sebab Dia-lah yang Maha Mengerjakan sesuatu yang dikehendaki-Nya, serta hamba, kekuasaannya, ikhtiarnya, kemampuannya adalah sebagai makhluk Allah. Sesungguhnya Allah mencintai kebajikan dan membenci kejahatan. Allah Swt., rida terhadap orang yang melakukan kebaikan dan marah terhadap pelaku keburukan. Allah menuntut hamba-hambanya untuk melakukan sesuatu yang diridai-Nya dan menjauhi apa yang dibenci-Nya.

Menurut Muḥammad Abū Zahrah, bahwa umat Islam wajib memahami bahwa rida bukanlah kehendak (*iradah*), begitu juga kecintaan (*mahabbah*) bukan kehendak pula. Keridaan itu lebih tinggi derajatnya daripada kehendak semata, sedangkan kecintaan lebih tinggi dari pada keduanya (*riḍa* dan *iradah*). Itu semua telah ditetapkan oleh nas-nas Alquran. Oleh karena itu, Allah tidak meridai kekafiran bagi hamba-Nya dan orang-orang Mukmin adalah golongan yang berhak mendapatkan rida dan kecintaan Allah Swt.¹⁰⁷

Setelah mengetahui pemikiran Ahmad Hassan tentang perbuatan manusia, persoalan ini tidak berakhir di sini. Persoalan ini kemudian berlanjut pada *qadar* atau takdir Allah, di mana seluruh ulama *ahl as-Sunnah wa al Jama'ah* beriman kepada *qada* dan *qadar* Allah. Menurut Ahmad Hassan bahwa *qada* dan *qadar* adalah kehendak atau ketetapan hukum dan ukuran atau ketentuan yang Allah adakan pada semua yang ada (makhluk) tentang baiknya, jahatnya, keadaannya, dan aturannya menurut sifat dan waktu tertentu.¹⁰⁸ Allah telah menyebutkan dalam Alquran yaitu:

¹⁰⁷Zahrah, “Al-Aqīdah”, h. 63.

¹⁰⁸Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid III, h. 1242.

وَأَن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنْزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu”. (QS. al-Hijr [15]: 21).¹⁰⁹

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ... ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia”. (QS. al-Isrā’ [17]: 23).¹¹⁰

Berdasarkan ayat di atas, maka *qadar* dalam berbagai hal adalah penentuan wujud sesuatu, sedangkan *qada* menguatkan yang sudah ditentukan dan digariskan.¹¹¹ Beriman adanya *qada* dan *qadar* secara umum adalah termasuk bagian dari akidah Islam, maka bagi setiap Muslim tidak diperbolehkan mengingkarinya, walaupun terdapat perselisihan pendapat mengenai penafsiran keduanya. Pada hakikatnya ayat-ayat Alquran menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam ini, melainkan yang Allah kehendaki dan ketahui.¹¹² Berkaitan dengan persoalan ini, Ahmad Hassan menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

Masalah *qadar* itu, satu masalah yang paling tua atau paling susah buat dikasi puas kepada orang yang bertanya. Adanya masalah itu, bukan lantaran adanya agama, tetapi walaupun agama tidak ada, maka akal manusia mesti mencari ada dan adakan masalah itu. Kita sekalian percaya bahwa alam dan seisinya diadakan dan dibikin oleh Tuhan. Tuhan yang membikin sekalian makhluk itu, diwaktu hendak membikin kita, apakah Ia tak tahu bahwa kita akan berbuat itu dan ini, dan akan kejadian atas kita begitu dan begini, atau tidak? Kalau kita berkata tuhan tahu apa yang kita kerjakan dan apa yang akan terjadi atas kita, maka diwaktu itu akan timbul pertanyaan lagi, apakah hal-hal itu bisa terjadi kalau Tuhan tidak mau jadikan? Kalau dijawab, tidak bisa jadi sesuatu itu jika Tuhan tidak mau dengan berarti bahwa kejadian itu dengan kehendak Tuhan. Kejadian dengan kehendak Tuhan inilah yang dinamakan takdir.¹¹³

¹⁰⁹Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 263.

¹¹⁰*Ibid.*, h. 284.

¹¹¹Allāmah asy-Syaikh Ja'far Subhāni, “Buhuṣ fil Milal wan Nihal Dirasah Mauwḍū'iyah Muqarinatun lil Mazāhibil Islāmiyyah”, terj. Hasan Musawa, *Al-Milal Wan Nihal Studi Tematis Mazhab Kalam* (Pekalongan: Al-Hadi, 1997), h. 244.

¹¹²Aṣ-Ṣiddieqy, *Sejarah*, h. 128.

¹¹³Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid III, h. 1242-1243. Lihat juga Hassan, *Ringkasan*, h. 45-46.

Sehubungan dengan pernyataan Ahmad Hassan di atas, ia menekankan bahwa penetapan suatu perkara yang berlaku dan di bawah pengetahuan Allah yang azali. Ilmu Allah mendahului segala hal yang berkaitan dengan aktivitas dan perbuatan manusia. Menurut Ahmad Hassan, bahwa pada dasarnya Allah Swt., telah menentukan *qada* dan *qadar* manusia sejak azali, meliputi segala yang berlangsung di seluruh alam semesta ini, dan Allah tidak menjadikan manusia berpangku tangan atau hanya menyaksikan berbagai keadaan dan kondisi sekitarnya.

Sesungguhnya, segala sesuatu diciptakan oleh Allah Swt., termasuk semua perbuatan manusia, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan jahat. Artinya, Allah menciptakan manusia berpotensi untuk melakukan kebaikan dan kejahatan. Allah Swt., tidak akan perintahkan kepada umat manusia untuk berbuat kebaikan kalau Dia tidak menciptakan manusia itu mampu melakukan kebaikan itu. Begitu juga sebaliknya, Allah tidak akan melarang manusia melakukan semua perbuatan buruk itu, sebab manusia tersebut yang telah memilih perbuatan buruk itu. Dengan demikian, di situlah letak keadilan dan kebijaksanaan Allah, Dia uji manusia dengan sesuatu yang manusia mampu malakukannya dan Dia beri balasan yang setimpal dengan hasil ujian masing-masing.¹¹⁴

Ringkasnya, hendaklah cukupkan dalam masalah ini dengan segala yang telah diterangkan dalam Alquran dan Sunnah, karena persoalan ini merupakan persoalan yang tidak akan diketahui akal manusia. Sebagai contoh, sahabat-sahabat Rasulullah Saw., telah mencukupkan dengan dalil-dalil yang diperoleh dari Alquran dan Sunnah. Sesungguhnya, dengan berpegang kepada Alquran dan Sunnah, mereka menjadi umat yang disegani dan ditakuti. Keimanan mereka kepada takdir Allah, sedikitpun tidak menghalangi mereka berusaha untuk mencapai kemajuan dunia dan kebaikan akhirat, bahkan keimanan kepada *qada* dan *qadar* Allah, menambah keberanian mereka dalam berjuang mengembangkan agama Allah.¹¹⁵

¹¹⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 1995), h. 190-191.

¹¹⁵M. Hasbi aš-Šiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 91.

4. Posisi Pelaku Dosa Besar

Sebagaimana telah dijelaskan sebelum-sebelumnya bahwa permasalahan teologi yang pertama kali muncul adalah masalah kafir mengkafirkan. Masalah ini kemudian berlanjut kepada status pelaku dosa besar, hingga kepada status iman seseorang.¹¹⁶ Persoalan ini berawal dari kelompok Khawarij yang menganggap orang yang tidak menggunakan hukum Allah adalah kafir atau sebagai pelaku dosa besar. Kaum Khawarij yang telah mengadakan klasifikasi terhadap orang yang terlibat politik pada masa perebutan kekuasaan antara ‘Alī bin Abī Ṭālib dengan Mu‘āwīyah bin Abū Sufyān.¹¹⁷ Terkait dengan persoalan memutuskan perkara bukan dengan aturan dan hukum yang telah Allah turunkan, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah ayat berikut:

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik”. (QS. al-Māidah [5]: 47).¹¹⁸

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim”. (QS. al-Māidah [5]: 45).¹¹⁹

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”. (QS. al-Māidah [5]: 44).¹²⁰

¹¹⁶Rozak dan Anwar, *Ilmu*, h. 159.

¹¹⁷Afrizal M., *Ibn*, h. 41.

¹¹⁸Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 116.

¹¹⁹*Ibid.*, h. 115.

¹²⁰*Ibid.*

Menurut Ahmad Hassan, mengenai ayat-ayat Alquran di atas, pandangan tentang orang yang menghukum dengan hukuman yang lain dari hukum Allah, maka dikategorikan Ahmad Hassan sebagai berikut:

- a. Kalau ia menghukum dengan kebodohnya, yakni dengan tidak tahu bahwa ia tidak boleh menjalankan lain daripada hukum Allah, maka orang yang demikian itu dikatakan *fasiq*, yakni tidak menurut perintah Allah. Orang ini berdosa karena tidak belajar hukum-hukum Allah yang wajib ia pelajari.
- b. Kalau ia menghukum dengan sengaja serta mengaku di dalam hatinya kesalahan hukum yang bukan dari Allah itu, maka orang ini dinamakan *ẓalim*, penganiaya, karena ia menganiaya orang lain dengan menjatuhkan hukum yang bukan disukai oleh Allah dan juga menganiaya dirinya karena durhaka kepada Allah dengan menjalankan hukum yang tidak disukai oleh Allah Swt.
- c. Kalau ia menghukum dengan sengaja, serta merasa hukum ini lebih baik daripada hukum Allah, maka orang ini tidak sangsi lagi tentang kufurnya.¹²¹

Menurut Ahmad Hassan hukum mengkafirkan orang bukan perkara yang kecil. Baginya, orang yang telah mengaku Islam tidak boleh dikafirkan, melainkan jika ia terus terang ingkar kepada Allah, Alquran, dan Rasulullah. Ingkar tentang rukun iman yang tersebut dalam agama dan juga melakukan perbuatan menyembah hantu atau jin, menyembah berhala, atau yang lainnya yang jelas tentang kekufurannya. Adapun orang Islam yang salah paham di dalam masalah agama, walaupun masalah *i'tiqad*, bagi Ahmad Hassan tidak boleh dikafirkan.¹²²

Ahmad Hassan juga menekankan bahwa tidak patut meringankan ucapan dengan mengkafirkan seseorang yang salah paham tentang permasalahan agama, walaupun besar kesalahan tersebut. Hassan memberi contoh dengan 73 kaum yang Rasulullah jelaskan dalam Hadis, Nabi sendiri mengaku bahwa mereka itu umatnya. Nabi Muhammad Saw., tidak mengkafirkan mereka, hanya beliau salahkan 72 golongan tersebut. Oleh sebab itu, bagi Ahmad Hassan, orang yang

¹²¹ Ahmad Hassan, *Islam dan Kebangsaan*, pada margin Tiar Anwar Bachtiar (ed.), *Risalah Politik A. Hassan* (Jakarta: Pembela Islam Media, 2013), h. 95-96. Lihat juga Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid I, h. 343.

¹²² Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid I, h. 392. Lihat juga 'Allāmah asy-Syaikh Ja'far Subhāni, "At-Tauhīd wa Syirk fī al-Qur'ān al-Karīm", terj. Muhammad al-Bāqir, *Studi Kritis Paham Wahabi Tauhid dan Syirik* (Bandung: Mizan, 1996), h. 24-25.

dipandang salah tersebut, cukup dengan disalahkan saja, itupun jika sudah cukup kuat alasannya, misalnya, melaksanakan rukun Islam, namun tidak sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan diajarkan oleh Rasulullah Saw., maka menurutnya, janganlah sekali-kali mengkafirkan umat yang mengaku Islam, karena bahayanya besar.¹²³ Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Nabi Muhammad Saw., berikut:

أَيُّمَا أَمْرِي قَالِ لِأَخِيهِ يَا كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعْتَ عَلَيْهِ .

Artinya: *“Siapa berkata kepada saudaranya, “hai kafir”, maka kembalilah kekufuran itu kepada salah seorang daripada keduanya. Kalau memang saudaranya itu sebagaimana ia katakan (benarlah ia), tetapi kalau tidak, niscaya kembalilah kekufuran itu kepadanya”*. (HR. Muslim).¹²⁴

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa sebenarnya Ahmad Hassan menekankan pentingnya menggunakan hukum dan aturan yang telah Allah turunkan melalui Rasul-Nya yang telah dijelaskan Rasul dalam Alquran dan Hadis. Walaupun demikian, terjadinya perbedaan penggunaan aturan yang telah Allah turunkan, menurut Ahmad Hassan, tidak harus menyalahkan seseorang karena kesalahan dalam memahami hukum tersebut tanpa adanya bukti yang benar. Begitu juga orang yang melanggar perintah Allah dan telah melakukan dosa besar yang disebut sebagai pelaku dosa besar.

Berkaitan dengan itu, Allah yang akan membalas di akhirat kelak seperti yang telah Allah janjikan dalam Alquran, bahwa yang beriman dan bertakwa akan mendapatkan nikmat surga dan yang berbuat kejahatan dan melakukan perbuatan yang dibenci Allah akan mendapatkan siksa neraka. Oleh karena itu, bukan berarti tidak ada kesempatan bagi seorang Mukmin yang telah melakukan dosa besar untuk memperoleh ampunan dari Allah. Adapun yang menghapus dosa adalah taubat yang sebenarnya. Taubat artinya menyesal pada dosa-dosa (dosa besar) yang telah dikerjakan.¹²⁵ Allah Swt., berfirman dalam Alquran sebagai berikut:

¹²³*Ibid.*, h. 393.

¹²⁴HR. Muslim no. 111.

¹²⁵*Ibid.*, h. 328.

... كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُم سُوْءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. al-An’ām [6]: 54).¹²⁶

Berdasarkan ayat di atas, bahwa dosa itu bisa mendapatkan ampunan, kalau ia menyesal tentang kesalahannya, serta memperbaiki diri dari kesalahan itu. Allah Swt., akan mengampuni dosa hamba-Nya, jika hamba-Nya benar-benar dan bersungguh-sungguh dalam bertaubat, yakni melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹²⁷ Banyak ayat-ayat Alquran dan Hadis, sehingga dapat diketahui bahwa ada dosa-dosa yang perlu bertaubat, dan ada pula dosa yang terhapus dengan sebab amal-amal baik yang dikerjakan oleh orang yang berdosa itu. Orang yang berbuat dosa menurut Ahmad Hassan ada beberapa macam, yaitu:

- a. Berbuat kesalahan kepada Allah di dalam urusan yang tidak berhubungan dengan uang atau benda, seperti minum minuman keras, zina dan sebagainya.
- b. Berdosa kepada Allah dalam urusan yang berhubungan dengan uang dan sebagainya, seperti tidak bayar zakat, atau tidak dikeluarkan belanja yang mesti dikeluarkan.
- c. Berbuat kesalahan kepada manusia di dalam urusan uang dan sebagainya, seperti mencuri, menipu dan sebagainya.
- d. Bersalah kepada manusia dalam urusan yang tidak berhubungan dengan harta benda, seperti memaki, pukul dan sebagainya.¹²⁸

Dosa yang perlu bertaubat seperti mencuri, menipu, judi, minum arak, berzina, menyakiti manusia, durhaka kepada ibu bapak, menjadi saksi palsu dan sebagainya dinamakan dosa besar. Dosa-dosa yang tidak perlu bertaubat dinamakan dosa kecil, seperti mengambil hak dan tidak mengeluarkan hak orang

¹²⁶Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 134.

¹²⁷Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid I, h. 328.

¹²⁸*Ibid.*, Jilid IV, h. 1511.

lain, memaki, memukul dan lainnya, maka untuk menghapus dosa tersebut adalah dengan mengeluarkan haknya dan juga meminta maaf kepada orang yang pernah disakiti. Selain itu, dosa kecil ini dapat terhapus karena seseorang yang berdosa kecil tersebut melakukan amal-amal yang baik, tetapi dengan syarat tidak melakukan dosa besar.¹²⁹ Berkaitan dengan itu, Rasulullah Saw., bersabda sebagai berikut:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُغَشَّ الْكَبَائِرُ.

Artinya: “Di antara salat lima waktu, di antara Jum’at yang satu dan Jum’at berikutnya adalah penghapus dosa di antara semua itu selama tidak dilakukan dosa besar”. (HR. Muslim).¹³⁰

Berdasarkan Hadis tersebut, amal-amal baik dari bacaan dan lain-lain itu, dapat menjadi penebus dosa-dosa seseorang yang telah lalu, asal saja di dalam masa yang telah lalu tidak melakukan dosa besar, misalnya, seseorang mengerjakan salat Subuh, kemudian ia salat Zuhur, maka dosa-dosa kecil yang dikerjakan di antara salat tersebut, akan diampunkan oleh Allah jika ia tidak mengerjakan dosa besar. Adapun orang yang melakukan dosa besar bersama dosa kecil, dosa kecilnya tidak akan diampuni dengan amal-amal baik saja. Namun demikian, hendaklah ia bertaubat, sebagaimana ia bertaubat dari dosa-dosa besar dan amal yang diperintah itu, hendaklah dilakukan terus menerus dengan ikhlas. Mudah-mudahan bisa mengalahkan timbangan perbuatan jahat dan mudah-mudahan dikasihani oleh Allah.¹³¹ Sesungguhnya Allah Swt., telah berfirman dalam Alquran yakni sebagai berikut:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ

¹²⁹ *Ibid.*, Jilid III, h. 1170.

¹³⁰ *Ibid.*, h. 1170. HR. Muslim no. 233. Lihat juga A. Hassan, *Terjemah Bulughul Maram*, cet. 28 (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 216.

¹³¹ Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid III, h. 1171.

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. al-Baqarah [2]: 284).¹³²

Ayat Alquran di atas menjelaskan bahwa Allah akan memperhitungkan segala perbuatan manusia. Allah Swt., memerintahkan hamba-Nya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan hanya Allah Swt., yang memberikan ampunan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, maka manusia yang telah paham tentang iman kepada Allah, tentu akan meninggalkan dosa besar, karena dosa besar akan mengekalkan dan menghalangi ampunan dari Allah. Orang yang telah meninggalkan dosa-dosa besar, tidak akan sulit untuk meninggalkan dosa-dosa kecil.¹³³

Adapun penjelasan Alquran dan Hadis yang menunjukkan tentang seorang Muslim yang bertaubat dari kesalahannya tersebut Allah akan mengampuni dosanya dan Allah akan siksa dia sekedar dari dosanya. Allah tidak menerangkan di dalam Alquran mengenai ampunan dan siksa sekedarnya, tentang seorang Mukmin yang melakukan dosa besar dan mati sebelum bertaubat. Namun, bagi Ahmad Hassan, kalau Allah mau mengampunkan kesalahan hamba-Nya, maka Allah yang Maha Kuasa atas hal tersebut.¹³⁴

5. Konsep Iman

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., dan ia adalah agama yang berintikan keimanan dan perbuatan (amal).¹³⁵ Keimanan itu merupakan akidah dan pokok, yang di atas syariat Islam. Perbuatan itu merupakan syariat yang dianggap sebagai buah yang keluar dari keimanan dan akidah itu. Keimanan dan perbuatan itu atau dengan kata lain akidah dan syariat, keduanya saling terkait satu sama lain, dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, adanya hubungan yang erat di antara keduanya, maka amal perbuatan selalu

¹³²Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 49.

¹³³Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid III, h. 1172.

¹³⁴*Ibid.*, Jilid IV, h. 1362.

¹³⁵Hassan, *Ringkasan*, h. 29.

disertakan penyebutannya dengan keimanan.¹³⁶ Berkaitan dengan itu, Allah Swt., berfirman dalam Alquran sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. an-Nahl [16]: 97).¹³⁷

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang”. (QS. Maryam [19]: 96).¹³⁸

Ayat-ayat di atas, pada hakikatnya menjelaskan kedudukan iman sangat penting bagi setiap Muslim, maka tidak mengherankan para *mutakallīmūn* mempersoalkan masalah iman seseorang. Pada kajian ini, misi terpenting dari intelektual Ahmad Hassan, terutama dalam bidang teologi, adalah untuk mengenalkan dan menyebarkan pemikiran keagamaan sesungguhnya seperti yang dibawa Rasulullah. Sebagaimana ulama-ulama lain pada umumnya, Ahmad Hassan memiliki kepekaan terhadap persoalan iman. Ia menyadari bahwa iman merupakan inti *al-dīn*, berupa perwujudan dari syariat. Dengan demikian, iman sekaligus merupakan benang merah yang amat menentukan identitas dan intensitas keberagaman individu. Oleh sebab itu, setiap *mukallaf* berkewajiban secara individual mengenal akan ‘*aqīd al-īmān*’.¹³⁹

¹³⁶Sayid Sabiq, “Al-Aqāid al-Islāmiyyah”, terj. Moh. Abdai Rathomy, *Aqidah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 15.

¹³⁷Kementerian Agama, *Al-Qur’an*, h. 278.

¹³⁸*Ibid.*, h. 312.

¹³⁹Abdurrahman Şiddiq, ‘*Aqā'id al-Imān*’ (Singapura: Maṭba‘ah Aḥmadiyyah, 1936), h.

Kajian tentang iman, selama ini telah menjadi persoalan teologis yang tergolong paling awal dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam. Berawal dari timbulnya situasi yang mendesak umat Islam, terutama para *mutakallīmūn* untuk merumuskan konsep iman yang tepat sebagai lawan konsep kufur. Persoalan yang pertama kali muncul dalam masalah iman di kalangan umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad Saw., adalah masalah seorang muslim masih diakui sebagai mukmin apabila telah melakukan dosa besar, atautkah telah menjadi kafir karena melakukan dosa besar. Pernyataan ini juga mengandung inti persoalan bahwa iman itu hanya cukup dengan *i'tikad* dalam hati saja atau harus dengan perbuatan.¹⁴⁰ Berdasarkan persoalan teologi mengenai iman tersebut, Ahmad Hassan menjelaskan tentang iman yang tersusun dalam enam perkara yaitu:

- a. Beriman kepada Allah ialah percaya bahwa Allah zat yang ada, Allah yang Maha Esa, percaya dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, juga beriman dengan bukti-bukti wujud atau ada-Nya, serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta atau dunia ini. Semua itu dengan cara yang layak dengan kemahasucian-Nya.
- b. Beriman kepada malaikat ialah percaya bahwa Allah ada mempunyai makhluk halus yang tidak diketahui jumlahnya, melainkan oleh Ia sendiri, yang menjadi pegawai-pegawai-Nya untuk mengerjakan segala perintah-Nya dan tidak durhaka kepada Allah Swt., yang tidak minum dan makan, tidak pula laki-laki ataupun perempuan.
- c. Beriman kepada kitab-kitab Allah ialah percaya bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab agama kepada rasul-rasul-Nya, dan yang terakhir adalah Alquran, untuk menjadi pedoman, ajaran, nasihat, undang-undang keduniaan dan aturan ibadah masing-masing umat.
- d. Beriman kepada Nabi dan Rasul ialah percaya bahwa Allah pernah mengutus beberapa rasul dan nabi, dan yang terakhir adalah Nabi Muhammad Saw., sebagai wakil-Nya untuk menyampaikan kepada manusia isi kitab-kitab Allah dengan menerangkan segala hal yang perlu diterangkan.
- e. Beriman kepada hari kemudian ialah percaya bahwa akan datang satu hari penghabisan bagi penghidupan alam ini, di hari itu binasa sekalian makhluk, lalu Allah bangkitkan manusia kembali ke alam lain untuk dibalas amal baik dan amal jahatnya.
- f. Beriman kepada qadar ialah percaya bahwa segala sesuatu baik atau jahat, yang telah dan yang akan datang mengenai manusia, sudah dengan takdir Allah Swt.¹⁴¹

¹⁴⁰Nasution, *Teologi*, h. 6-7.

¹⁴¹Hassan, *Ringkasan* h. 42-45.

Bagi Ahmad Hassan, iman ialah percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat dan percaya kepada takdir.¹⁴² Ringkasnya, suatu kewajiban bagi setiap Muslim untuk beriman kepada Allah, sekalian yang tersebut dalam Alquran, begitu juga yang tersebut dalam Hadis yang sahih. Inilah yang merupakan pengertian pokok dalam keimanan, yakni akidah yang untuk menyiarkannya, Allah Swt., menurunkan kitab-kitab suci-Nya, mengutus Nabi dan Rasul dan dijadikan sebagai wasiat-Nya baik untuk golongan awal (orang-orang dahulu) dan golongan akhir (orang-orang belakangan). Dengan demikian, akidah yang merupakan kesatuan yang tidak akan berubah-ubah karena pergantian zaman atau tempat, tidak pula berganti-ganti karena perbedaan golongan atau masyarakat.¹⁴³ Menurut Ahmad Hassan orang beriman ada dua macam, yaitu:

- a. Seseorang beriman bahwa Tuhan telah jadikan dia dan telah jadikan surga dan neraka dan telah kirim agama yang berperaturan ini wajib dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan dan ia beriman juga bahwa di dalam diri Tuhan telah adakan satu kekuatan untuk memilih kebaikan atau kejahatan, dan ia percaya pula bahwa sebelum membikin kekuatan pemilih itu dan sesudahnya, Tuhan tahu apa yang akan dipilih oleh kekuatan itu. Ini berarti segala sesuatu, jahat dan baik tidak lain melainkan dari Tuhan.
- b. Seseorang beriman bahwa Tuhan telah jadikan dia dan telah jadikan surga dan neraka dan telah jadikan ke dalam dirinya satu kekuatan buat memilih kebaikan atau kejahatan dan ia beriman pula bahwa ketika membikin kekuatan pemilih itu dan sesudahnya, Tuhan tidak tahu apa yang akan dipilih olehnya. Ini berarti, bahwa kejahatan yang ia perbuat tidak boleh ia salahkan siapa-siapa melainkan dirinya sendiri, karena Tuhan sudah beri kepadanya satu perabot pemilih untuk ia gunakan menurut sekehendaknya dengan tidak masuk campur padanya pengaruh dari Tuhan, bahkan Tuhan tidak tahu.¹⁴⁴

Sehubungan dengan itu, Ahmad Hassan menyatakan bahwa ia beriman sebagai golongan yang pertama. Hal tersebut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada bagian perbuatan manusia, bahwa ia percaya dan yakin sepenuhnya kepada Allah dan segala yang telah Allah ciptakan, baik yang tampak maupun yang gaib. Penjelasan Ahmad Hassan dalam konsep iman kelihatannya sangat menekankan pentingnya iman yang dikenal dalam bahasa Arab *ma'rifat*. Menurutny, iman dalam hal ini haruslah berupa pengetahuan dan pengenalan

¹⁴²*Ibid.*, h 15.

¹⁴³Sabiq, "Al-Aqāid", h. 17.

¹⁴⁴Hassan, *Adakah*, h. 52.

yang sungguh-sungguh terhadap yang diyakininya, tanpa ada sedikitpun keraguan di dalamnya. Oleh karena itu, setiap Muslim perlu lebih dahulu beriman kepada Allah, maka untuk beriman itu perlu mengenal lebih dahulu. Orang yang tidak kenal kepada Allah Swt., dan tidak beriman kepada-Nya sudah tentu tidak dapat dikatakan sebagai Muslim.¹⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep iman menurut Ahmad Hassan memiliki bentuknya sendiri, yang tidak dapat dikatakan sama dengan konsep iman yang diperdebatkan para *mutakallīmūn*. Iman bagi Ahmad Hassan merupakan percaya sepenuhnya kepada Allah dan segala yang telah diterangkan Allah dalam firman-Nya yakni Alquran dan Hadis sahih. Perlu ditegaskan bahwa Ahmad Hassan sangat menekankan pentingnya iman dalam diri setiap Muslim, sehingga iman yang telah tertanam dalam diri seorang Muslim tentu akan mendorong pemiliknya untuk melakukan amal saleh. Dengan demikian, seseorang yang beriman, maka akan melakukan segala yang diperintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Adapun seseorang beriman, namun tidak melakukan perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya, maka Allah-lah yang memiliki hukum atas diri manusia.

C. Aspek Hari Akhir

Percaya kepada hari akhir adalah merupakan satu dari rukun atau sendi dari berbagai rukun keimanan dan merupakan bagian utama sekali dari beberapa bagian akidah.¹⁴⁶ Hari akhir adalah percaya bahwa akan datang satu hari yang penghabisan bagi penghidupan alam ini, di hari itu binasa semua makhluk, lalu Allah bangkitkan manusia kembali di alam akhirat untuk dibalas segala perbuatan di dunia mulai dari amal baik dan perbuatan buruk.¹⁴⁷

Fenomena kiamat adalah masalah yang gaib. Umat Islam seluruhnya meyakini bahwa semua manusia akan mengalami hari akhirat. Fenomena surga dan neraka di akhirat adalah di antara peristiwa hari akhirat yang dibicarakan. Akan tetapi, pembahasan tentang hari akhir, tidak lepas dari pembahasan tentang

¹⁴⁵Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid IV, h. 1513.

¹⁴⁶Sabiq, "Al-Aqāid", h. 427.

¹⁴⁷Hassan, *Ringkasan*, h. 45.

peristiwa kematian dan kebangkitan.¹⁴⁸ Oleh sebab itu, Alquran memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap penetapan keimanan kepada hari akhir, sebagaimana firman-Nya berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّانَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
تَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati*”. (QS. al-Baqarah [2]: 62).¹⁴⁹

Ayat di atas menjelaskan tentang adanya alam akhirat dengan ditandai adanya kebangkitan, surga dan neraka dan pertanggung jawaban manusia atas amalnya. Hari akhirat itu adalah tujuan manusia yang sebenarnya. Pada hari itulah manusia akan menerima balasan atas amalnya di dunia. Hal ini seperti janji Allah bahwa setiap manusia itu akan mati,¹⁵⁰ sebagaimana dalam firman-Nya.

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan*”. (QS. al-‘Ankabūt [29]: 57).¹⁵¹

Mati itu akan dapat di mana saja jika ajal telah tiba, manusia tidak akan diberi tahu kapan ia akan meninggal dunia. Meskipun demikian, manusia hendaklah selalu mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian dan sekali-kali jangan dilupakan dan dilengahkan. Malaikat yang diberi tugas mencabut nyawa

¹⁴⁸Di antara contoh fenomena yang terjadi pada hari kiamat adalah azab kubur, kebangkitan, *hisāb*, *mīzān*, *ṣirāṭ*, surga, neraka dan lain-lain.

¹⁴⁹Kementerian Agama, *Al-Qur’an*, h. 10. Lihat juga QS. al-Baqarah [2]: 177.

¹⁵⁰Hadiyah Salim, *Dua macam Kehidupan Yang Berbeda Antara Dunia dan Akhirat* (Bandung: Angkasa, 1995), h. 43.

¹⁵¹Kementerian Agama, *Al-Qur’an*, h. 403.

manusia tidak akan pernah melalaikan kewajibannya. Setelah itu, di akhirat nanti mereka akan dipanggil masuk surga atau masuk neraka. Sementara itu, sebelum manusia menerima pembalasan amalannya (surga dan neraka) mereka diberitahu terlebih dahulu melalui buku amalannya yang diberikan kepadanya, sebagaimana catatan amal perbuatan di dunia.¹⁵²

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa hari akhir adalah hari kiamat yang didahului musnahnya alam semesta. Jadi, pada hari itu akan matilah seluruh makhluk yang masih hidup. Bumi pun akan bertukar, bukan bumi atau langit yang sekarang ini. Selanjutnya, Allah Swt., menciptakan alam lain yang disebut alam akhirat. Sesudah itu, seluruh makhluk akan dibangkitkan yakni dihidupkan kembali setelah mereka mati.¹⁵³ Oleh karena itu, dalam persoalan ini, akan diuraikan secara lebih lengkap pada pembahasan berikutnya, yakni kebangkitan di akhirat dan surga dan neraka.

1. Kebangkitan di Akhirat

Alquran sudah mengarahkan dan memberitahukan dengan sejelas-jelasnya bahwa Allah Swt., tidak menciptakan manusia ini tanpa memiliki tujuan yang tinggi atau tanpa cita-cita yang luhur. Sebaliknya, sebab yang demikian itu, tentu akan bertentangan sekali dengan sifat kesempurnaan Allah yang Maha Suci dan tidak sesuai dengan kebijaksanaan Allah yang luhur. Allah tidak akan menciptakan manusia dengan tangan kekuasaan-Nya, tidaklah akan meniupkan ruh-Nya dalam tubuh manusia, tidaklah mengutamakan-Nya melebihi malaikat, tidaklah akan menaklukan segala sesuatu yang ada di bumi untuk manusia, tidaklah menjadi pemimpin di bumi ini, jika tidak ada tujuan dan maksud istimewa.¹⁵⁴

Manusia itu memiliki beban melaksanakan risalah yaitu untuk memegang khilafah (menjadi pengganti) dari Allah di bumi ini. Ia diperintah dan diwajibkan melaksanakan ketentuan-ketentuan dari khilafah, kemudian nanti akan diminta pertanggungjawabannya mengenai segala yang dilakukan, yakni di hadapan Allah

¹⁵²*Ibid.*, h. 44.

¹⁵³Sabiq, "Al-Aqāid", h. 429-430.

¹⁵⁴Sabiq, "Al-Aqāid", h. 428.

Swt.¹⁵⁵ Amal manusia di dunia, yakni beribadah kepada Allah Swt., dalam segala jenisnya adalah bekal untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Allah Swt., tentunya menciptakan manusia untuk melaksanakan segala perintah Allah Swt., sebagaimana dijelaskan dalam ayat Alquran berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. az-Zāriyāt [51]: 56).¹⁵⁶

Ayat di atas menggambarkan bahwa penciptaan manusia mempunyai tujuan tertentu. Ada dua unsur yang tidak dapat dilepaskan dari manusia, yaitu unsur mengetahui dan unsur berbuat. Dua unsur ini menggambarkan bahwa manusia mempunyai dua potensi utama, yaitu potensi berpikir dan beramal. Keutamaan berpikir dan beramal itu menimbulkan aktivitas manusia, dari aktivitas manusia itulah muncul kebaikan dan kejahatan.¹⁵⁷ Tujuan penciptaan manusia adalah ibadah dengan mengharap balasan dari Allah. Sementara itu, dalam kehidupan ini, tidak semua amal diganjar selama hidup di dunia. Oleh sebab itu, balasan itu akan diperoleh manusia di hari akhirat.

Sungguhpun demikian, sebelum membahas lebih lanjut tentang hari kebangkitan, ada beberapa peristiwa hari akhir yang lebih dahulu dilalui, seperti alam kubur dan kiamat, kemudian barulah membahas hari kebangkitan. Selain itu, ada beberapa tahapan lagi yang dilakukan setelah hari kebangkitan, yakni berkumpul di Mahsyar, perhitungan (*hisāb*) dan petimbangan (*mīzān*), jembatan (*ṣirāt*), pembalasan dengan surga dan neraka. Pembahasan-pembahasan tersebut hanya akan dibahas secara ringkas untuk mengetahui aspek-aspek yang penting di dalamnya, karena pada aspek hari akhir, yang menjadi fokus utamanya adalah pendapat Ahmad Hassan tentang kebangkitan hari akhir dan surga neraka.

Persoalan alam kubur menjadi yang pertama di bahas dalam peristiwa hari akhir, karena setelah manusia mati, akan merasakan berada dalam alam kubur. Alam kubur bukanlah semata kuburan, tetapi alam yang dimasuki oleh setiap

¹⁵⁵ *Ibid.*, h. 429.

¹⁵⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 523.

¹⁵⁷ Afrizal M., *Ibn*, h. 125.

orang yang meninggal dunia, baik ia telah dikuburkan maupun tidak dikuburkan. Alam kubur dikenal juga dengan alam *barzakh*. *Barzakh* artinya membatasi antara dua hal. Dengan kata lain, alam *barzakh* adalah alam pembatas antara alam dunia dan alam akhirat.¹⁵⁸

Setelah seseorang memasuki alam kubur, dia akan ditanya oleh malaikat tentang Tuhan, agama dan Nabinya. Bagi setiap orang yang lulus dalam ujian alam kubur akan merasakan kenikmatan, sebaliknya yang tidak lulus akan merasakan azab dan penderitaan. Nas Alquran yang dijadikan dalil adanya kenikmatan dan siksaan di dalam alam kubur adalah surat al-Mu'min/40 ayat 45 dan 46.¹⁵⁹ Alam kubur akan berakhir setelah datangnya kiamat dengan adanya pertanda bahwa Allah akan membangkitkan manusia dari kuburnya. Kiamat pasti terjadi, tetapi tidak ada yang tahu termasuk Nabi dan Rasul kapan akan terjadi kiamat. Walaupun demikian, Rasulullah Saw., memberitahukan kepada umatnya beberapa tanda-tanda kiamat. Kiamat dibagi menjadi dua, yaitu kiamat kecil dan kiamat besar. Tanda-tanda dari kiamat Rasul jelaskan dalam Hadisnya seperti banyak terjadi gempa bumi, banyak timbul fitnah, banyak terjadi pembunuhan, budak wanita melahirkan tuannya, meluasnya kebodohan, banyak yang meminum khamar, maraknya perzinahan dan lain sebagainya.¹⁶⁰

Pada suatu kesempatan Rasulullah Saw., menjelaskan kepada Huzaifah bin Asid al-Ghiffari dan sahabat-sahabatnya yang lain sedang membicarakan tentang kiamat yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa: Kiamat tidak akan terjadi sebelum muncul sepuluh tanda-tanda yaitu keluarnya asap (*dukhān*), keluarnya sejenis binatang yang aneh bentuknya (*dabbāh*), munculnya *dajjal*, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa putra Maryam, munculnya *Ya'juj* dan *Ma'juj*, terjadinya gerhana di Timur, gerhana di Barat dan gerhana di jazirah Arab, dan yang terakhir keluarnya api dari Yaman.¹⁶¹

¹⁵⁸Ilyas, *Kuliah*, h. 155.

¹⁵⁹Artinya "...Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 472.

¹⁶⁰Ilyas, *Kuliah*, h. 155.

¹⁶¹Sabiq, "Al-Aqāid", h. 410-421.

Dengan kata lain, kiamat dapat terjadi ketika keadaan manusia di puncak kebobrokan, kerusakan, kekufuran dan kekejaman, maka Allah memerintahkan malaikat Israfil meniup sangkakala atau terompet. Terompet yang besar berbunyi terdengar dari Timur sampai ke Barat, bahkan sampai keluar angkasa sekalipun. Peristiwa kiamat merupakan kejadian yang sangat dahsyat, bumi berguncang sehebat-hebatnya, gunung-gunung berterbangan meletus menjadi abu, air lautan bergulung-gulung tidak menentu, dan kejadian lainnya yang sangat luar biasa, sehingga seluruh manusia dan makhluk hidup lainnya mati, yang hidup hanyalah zat Allah Swt.¹⁶² Berkaitan tentang kehancuran alam semesta, kematian semua makhluk, dan tiupan terompet malaikat Israfil, Alquran menyebutkan di antaranya surat al-Zalzalah/99 ayat 1-3, al-Qāri'ah/101 ayat 1-5, dan az-Zumar/39 ayat 68.

Selanjutnya, untuk kedua kalinya malaikat Israfil mendapat tugas dari Allah Swt., meniup terompet sangkakala, maka dibangkitkanlah seluruh manusia dari kematiannya. Peristiwa inilah yang disebut dengan *al-ba'as* atau hari kebangkitan. Dengan demikian, kehidupan hari akhir itu dimulai kembali dengan adanya *al-ba'as* dengan bangkitnya seluruh makhluk dari kubur. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa untuk mempertanggung jawabkan perbuatan manusia, Allah Swt., akan membangkitkan umat-Nya kembali. Para *mutakallīmūn* telah sepakat tentang adanya hari kebangkitan, tetapi mereka berbeda pendapat tentang keberadaannya. Hal ini karena seluruh makhluk dibangkitkan Allah Swt., setelah seluruhnya lenyap, tidak seorangpun dapat mengetahui dengan sebenarnya tentang proses kebangkitan tersebut.¹⁶³

Adanya perbedaan pendapat di kalangan para ulama atau *mutakallīmūn* seputar hari akhirat adalah peristiwa kebangkitan di akhirat yang hanya bentuk rohani saja, hal inilah yang dipegang oleh kelompok rasional Mu'tazilah. Mereka berpendapat bahwa jasad yang telah rusak dan hancur tidak dapat lagi bangkit, maka yang perlu bangkit itu hanya ruh saja. Sementara itu, kelompok Asy'ariah, Maturidiah, Salafiah mengatakan bahwa bentuk rohani dan jasmani yang akan

¹⁶²Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati* (Jakarta: Riva Bersaudara Press, 1987), h. 121.

¹⁶³Muhammad Yūsuf Mūsā, *Bayn al-Dīn wa al-Falsafah* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), h.

bangkit di akhirat. Persoalan ini juga menjadi kajian dari pemikiran Ahmad Hassan, menurutnya sebagaimana dikutip secara langsung seperti berikut:

“Dalam Alquran ada ayat-ayat yang dengan tegas mengatakan bahwa kebangkitan hari kiamat itu adalah ruh dan jasad. Sangat keliru atau sangat bodoh orang yang beranggapan bahwa bangkitan kiamat dan masuk surga dan neraka itu bukan dengan badan, tetapi dengan ruh saja”.¹⁶⁴

Berdasarkan pendapat Ahmad Hassan tersebut, pemikirannya menempatkan bahwa manusia sebagai pelaku perbuatan baik dan buruk, yang di dalam dirinya terdapat ruh dan jasad juga merasakan segala yang dilakukannya, maka pada hari kebangkitan Allah akan membangkitkan ruh dan jasad juga. Ini sebagai bukti keadilan Allah, sebagaimana firman Allah berikut:

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Katakanlah: “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk”. (QS. Yāsīn [36]: 79).¹⁶⁵

أَتَحْسَبُ إِلَّا نَسْنُ الْإِنْسَانَ أَنْ جَمَعَ عِظَامَهُ ﴿٢٠﴾ بَلَىٰ قَدَرِينَا عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ﴿٢١﴾

Artinya: “Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnyanya?. Bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna”. (QS. al-Qiyāmah [75]: 3-4).¹⁶⁶

Menurut Ahmad Hassan, ayat-ayat di atas telah menjelaskan dan menunjukkan tentang adanya kebangkitan jasmani, demikian juga ayat-ayat yang membicarakan mengenai kebangkitan dari dalam kubur.¹⁶⁷ Hal ini menurutnya karena orang yang sudah mati, tidak disiksa dan diberi nikmat, namun siksa dan nikmat akan diberikan kepada masing-masing orang yang patut menerimanya,

¹⁶⁴Hassan, *Tafsir*, h. XXII.

¹⁶⁵Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 445.

¹⁶⁶*Ibid.*, h. 577.

¹⁶⁷Ada beberapa ayat lainnya yang juga menjelaskan tanda-tanda kebangkitan jasmani, seperti yang terdapat dalam QS. az-Zumar [39]: 42, al-A'rāf [7]: 24-25, al-Hajj [22]: 7, Āli 'Imrān [3]: 169, as-Sāffāt [37]: 16-18, Fuṣṣilat [41]: 21.

ialah pada hari akhirat.¹⁶⁸ Menurut Ahmad Hassan, nikmat dalam surga misalnya seperti yang dijelaskan dalam Alquran yakni makanan, minuman, tempat kediaman, istri-istri yang suci, bidadari-bidadari dan lain-lainnya, adalah kenikmatan jasmani, yakni akan diterima dan dirasakan oleh badan. Sebaliknya, di dalam Alquran ada azab yang dijanjikan Allah, maka azab tersebut betul-betul untuk manusia yang durhaka. Nikmat dan siksa yang akan diperoleh manusia berlaku di akhirat, setelah hari perhitungan amal.¹⁶⁹ Dengan demikian, dapat dilihat pemikiran Ahmad Hassan tentang kebangkitan di akhirat bahwa manusia dibangkitkan kembali dengan badan dan ruh, sebagaimana Allah menerangkan dalam Alquran tentang hari kebangkitan.

Pada umumnya, ulama salaf dan *as-Sunnah wa al-Jama'ah* juga berpendapat bahwa jikalau seseorang manusia meninggal dunia, maka ia akan mendapatkan kenikmatan ataupun siksaan. Kedua macam keadaan ini yakni mendapatkan kenikmatan dan juga siksaan akan dirasakan oleh ruh dan badannya juga. Oleh sebab itu, apabila saat hari kiamat telah datang, maka ruh-ruh itu akan kembali lagi ke dalam tubuh-tubuhnya, mereka lalu bangkit dari kuburnya masing-masing untuk menghadap kepada Allah Swt., yang menguasai alam ini.¹⁷⁰

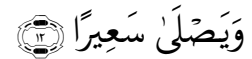
Setelah kebangkitan hari akhir, masih ada tahapan selanjutnya yang harus dilalui umat manusia untuk memperoleh tempat akhirnya, yakni surga ataupun neraka. Semua manusia akan berkumpul di padang Mahsyar menunggu perhitungan (*hisāb*) amal perbuatan di dunia. Pada waktu itu, keadaan manusia berbeda-beda sesuai dengan amalannya di dunia. Perhitungan akan dilaksanakan sesuai dengan isi kitab yang mencatat seluruh amalan seseorang di dunia. Cara menyerahkan kitab kepada masing-masing orang berbeda, perbedaan tersebut mengisyaratkan nasibnya di akhirat, sebagaimana firman-Nya berikut:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ فَسَوْفَ نُحَسِّبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ
أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ۖ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ﴿١٠﴾

¹⁶⁸Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid II, h. 485. Lihat juga Jilid IV, h. 1455.

¹⁶⁹Hassan, *Tafsir*, h. XXII. Lihat juga Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid II, h. 503.

¹⁷⁰Sabiq, "Al-Aqāid", h. 390.



Artinya: “Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: “Celakalah aku”. Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)”. (QS. al-Insyiqāq [84]: 7-12).¹⁷¹

Selanjutnya, setelah dilakukan perhitungan, maka dilakukan penimbangan (*mīzān*). Bagi yang berat timbangan kebaikannya akan masuk surga, sedangkan siapa yang berat timbangan kejahatannya akan masuk neraka. Hal ini telah Allah terangkan dalam Alquran surah al-Qāri’ah/101 ayat 6 sampai dengan 9, yang artinya “Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka *hawiyah*”. Pada hari penimbangan perbuatan manusia selama di dunia, tidak akan ada seorangpun yang rugikan, penimbangan pahala dan dosa akan dilakukan dengan seadil-adilnya oleh Allah Swt.¹⁷²

Sesudah terlaksananya *hisāb* dan *mīzān*, semua orang akan melalui *as-ṣiraṭ* (jembatan) yang terbentang di atas neraka jahanam. Semua manusia tanpa terkecuali, termasuk nabi dan rasul, akan melalui jembatan tersebut. Bagi yang berjalan secara lurus (*istiqamah*) di jalan Allah di dunia, maka dia akan berjalan dengan lurus dan selamat melewati jembatan tersebut. Sulit mudahnya seseorang melewati jembatan itu tergantung pada kualitas amalannya. Proses demi proses yang dilalui tersebut, pada akhirnya adalah untuk memperoleh pembalasan Allah Swt., dari segala perbuatan yang telah dilakukan manusia di dunia sesuai dengan hasil penimbangannya.¹⁷³

Dengan demikian, kebaikan yang dikerjakan seseorang tidak dapat ganjarannya melainkan untuk dirinya sendiri, dan kejahatan yang dikerjakan olehnya tidak akan dapat azab melainkan untuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu, hendaklah di dunia setiap Muslim beramal untuk dirinya sendiri karena di akhirat

¹⁷¹Kementerian Agama, *Al-Qur’an*, h. 589.

¹⁷²Sabiq, “Al-Aqāid”, h. 470.

¹⁷³Ilyas, *Kuliah*, h. 170-171.

tidak bisa seseorang menolong seseorang, karena dihari kiamat kelak, tiap-tiap seseorang akan dipanggil menghadap untuk menerima surat keputusan dari amal-amal yang telah dikerjakan di dunia. Pada hakikatnya, setiap orang akan memikul pahala dan dosanya sendiri, dan seseorang akan mendapat ganjaran surga dan neraka karena perbuatannya sendiri.¹⁷⁴ Orang-orang yang menyembah Allah, yakni melakukan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, akan selamat dunia dan akhirat, selama di dunia ia akan mendapatkan kemuliaan dan kesenangan, dan di akhirat akan terlepas dari siksa neraka.¹⁷⁵

2. Surga Neraka

Perkataan surga dan neraka dalam bahasa Arab dikenal dengan *jannah*, dan *nār* atau *jahannam*. Jika Allah Swt., akan memberikan balasan kepada orang-orang yang taat dan berbakti itu dengan kenikmatan (surga), maka kepada orang yang durhaka dan bersalah tentulah akan diberi balasan pula yaitu berupa siksa (neraka). Menurut Hassan, pengertian *jannah* adalah satu negeri atau tempat kesenangan yang Allah sediakan bagi orang-orang mukmin dan *nār* adalah satu negeri atau tempat siksaan yang Allah sediakan bagi orang-orang kafir.¹⁷⁶

Setelah mengetahui tujuan keberadaan surga dan neraka, sebagaimana disebutkan di atas, maka yang menjadi perdebatan di kalangan ulama adalah keberadaan surga dan neraka telah ada ataukah tidak, ataukah surga dan neraka adalah kekal. Sebagian dari ulama-ulama Islam dan *mutakallīmūn* berpendapat bahwa surga dan neraka sekarang belum Allah ciptakan. Mereka berpendirian bahwa tidak ada ayat Alquran yang secara tegas menerangkan bahwa surga dan neraka telah ada. Kebanyakan ayat Alquran menerangkan tentang surga dan neraka seperti: “telah disediakan surga bagi orang-orang yang berbakti” dan “telah disediakan neraka bagi orang-orang kafir”. Berdasarkan perkataan telah disediakan itu, belum berarti bahwa surga dan neraka sudah ada sekarang. Menurut mereka, perkataan telah disediakan bisa berarti sudah ada dan terkadang

¹⁷⁴Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid III, h. 996-998.

¹⁷⁵*Ibid.*, h. 1205-1206.

¹⁷⁶Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid III, h. 1238.

belum ada. Demikianlah Ahmad Hassan menerangkan secara ringkas tentang golongan yang berpendapat bahwa surga dan neraka belum ada.¹⁷⁷

Sementara itu, menurut Ahmad Hassan bahwa surga dan neraka telah ada dan telah Allah ciptakan.¹⁷⁸ Menurut ayat-ayat Alquran, bahwa surga dan neraka itu kekal selama-lamanya yakni kekal tidak berkeputusan, karena merasa kasihan dan tidak patut Allah menyiksa hamba-Nya dengan tidak berkeputusan, maka ada beberapa orang dan pengarang yang memutar-mutar ayat Alquran dengan menggunakan hadis palsu hingga mereka jadikan, bahwa neraka itu tidak kekal.¹⁷⁹ Menurut Ahmad Hassan, telah jelas Allah dalam Alquran menyatakan ada dan kekalnya surga dan neraka, sebagaimana firman-Nya berikut:

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ
السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ
سُعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ
عَطَاءٌ غَيْرٌ مَّجْدُودٍ ﴿١٠٨﴾

Artinya: Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnyanya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. (QS. Hūd [11]: 106-108).¹⁸⁰

Maksud dari ayat-ayat 106-108 surat Hūd, orang-orang yang sudah ditentukan kecelakaan atas diri mereka karena durhaka dan berdosa ketika di dunia, maka mereka ini akan dicampakkan ke dalam neraka, sehingga di dalam api neraka ini, mereka akan berteriak sekeras-kerasnya dan mengeluh, karena

¹⁷⁷ Ibid.

¹⁷⁸ Ibid., h. 1239.

¹⁷⁹ Hassan, *Tafsir*, h. xxi.

¹⁸⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h.223.

merasakan pedih dan sakitnya siksaan yang mereka dapati.¹⁸¹ Orang yang celaka dalam ayat 106-107 tersebut masih umum, maka termasuk di dalamnya orang kafir dan orang Mukmin berdosa besar. Namun, menurut Ahmad Hassan, apabila Tuhan mau mengeluarkan orang-orang yang disiksa tersebut dari neraka, maka tidaklah mereka kekal di dalam neraka, karena Allah sangat berkuasa berbuat apa yang Ia kehendaki.

Pada ayat selanjutnya, Allah berkata bahwa orang-orang yang beruntung akan kekal di dalam surga selama-lamanya, sebagai pemberian Allah yang tidak ada putusnya. Adapun perkataan Allah “*kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhanmu*”, itu kecuali kalau Allah mau tambah lagi nikmat-nikmat dari yang sudah ditetapkan sebagai satu pemberian yang tidak putus-putus yang menunjukkan kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas.¹⁸² Orang kafir yang berbuat kebaikan di dunia, orang mukmin yang dapat hukuman kekal di neraka dan siapa-siapa lagi, kalau Allah mau keluarkan dari neraka atau mau kesurgakan, tidak ada siapa pun yang akan menghalangi-Nya, bahkan neraka itu seluruhnya, kalau Allah mau hapuskan, tidak berhak siapapun bertanya.¹⁸³

Adapun rahasianya, Allah mengekalkan penghuni surga dan neraka, sebab masing-masing penghuni kedua golongan tersebut mengekalkan perbuatan-perbuatannya di dunia. Para ahli surga tentunya akan terus melaksanakan keimanan yang benar, ketaatan dan kepatuhan kepada Allah Swt., sekalipun akan hidup di dunia ini selama ada umur dalam tubuh mereka. Sebaliknya, para ahli neraka, di dunia mereka akan tetap melakukan kekufuran, kemaksiatan serta kedurhakaan, sekalipun akan hidup di dunia ini selama berjuta-juta tahun lamanya. Jadi, kedua golongan ini pasti akan menghendaki perbuatan-perbuatannya sendiri, sebagaimana yang sudah dibiasakan selama ini.¹⁸⁴ Oleh karena itu, sudah selayaknya balasan dari keduanya berlaku kekal selamanya, karena segala perbuatannya sesuai dengan kehendak dan kemauannya sendiri.

¹⁸¹Hassan, *Soal-Jawab*, Jilid III, h. 1253.

¹⁸²*Ibid.*, h. 1253.

¹⁸³Hassan, *Tafsir*, h. xxi.

¹⁸⁴Sabiq, “Al-Aqāid”, h. 511.

Keimanan dan kekufuran, memiliki hubungan yang erat dari keduanya yang berupa amal baik dan buruk yang akan terus menetap dalam hati seseorang.

Selain itu, persoalan tentang kekalnya surga dan neraka, para *mutakallīmūn* juga memperdebatkan masalah janji dan ancaman, karena di dalam Alquran terdapat janji-janji Allah dan juga ancaman-ancaman Allah kepada manusia, berkenaan dengan perbuatannya di dunia. Berkaitan dengan itu, sebagai contohnya, bahwa orang yang bertakwa kepada-Nya akan diberi-Nya jalan keluar dari kesulitan dan diberi-Nya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka, barang siapa yang bertawakal kepada-Nya akan dicukupkan-Nya kebutuhannya dan barang siapa yang beriman kepada-Nya dan beramal saleh akan dimasukkan ke dalam surga.¹⁸⁵ Sebaliknya, barang siapa yang tidak beriman, akan dimasukkan-Nya ke dalam neraka dan disiksa-Nya, padahal Allah menyatakan bahwa Dia tidak menyelisihi janji.¹⁸⁶

Janji dan ancaman Allah kepada manusia dalam Alquran, berhubungan juga dengan tujuan akhir manusia sebagai bentuk pembalasan terhadap perbuatannya di dunia yaitu hari akhirat. Pembalasan di akhirat berupa nikmat dan kesenangan bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia dan berupa azab dan siksa bagi orang yang berbuat kejahatan di dunia. Allah telah memberitahu secara terang dan jelas kepada umat-Nya melalui Rasulullah Saw., dan agama-Nya tentang adanya hari akhir. Sebenarnya, telah diketahui bersama bahwa selama hidup di dunia, manusia tidak selamanya memperoleh balasan langsung dari Allah Swt. atas segala perbuatannya. Manusia yang bertakwa dan manusia yang zalim akan merasakan balasan dan ganjaran bagi amal dan perbuatannya dihari perhitungan atau hari akhirat seperti yang telah Allah janjikan kepada umat-Nya.¹⁸⁷

Pada dasarnya, perbuatan Allah yang berupa mengubah kenikmatan atau apapun yang ada pada suatu kaum mengikuti perbuatan kaum itu yang berupa

¹⁸⁵Lihat QS. al-Baqarah [2]: 39, 126, Āli ‘Imrān [3]: 4, 12 dan al-Anfāl [8]: 36.

¹⁸⁶Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Alquran* (Yogyakarta: INHIS, 1996), h. 78-79. Lihat QS. al-Baqarah [2]: 80, Āli ‘Imrān [3]: 9, 13, ar-Ra’d [13]: 31, al-Hajj [22]: 47, ar-Rūm [30]: 6, dan az-Zumar [39]: 20.

¹⁸⁷Hassan, *Adakah*, h. 44-46.

pengubahan mereka atas apa yang ada pada diri mereka sendiri. Ini tidak berarti bahwa perbuatan Allah tergantung pada perbuatan manusia atau manusia berhak berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri, melainkan ada hukum-hukum Allah yang berlaku atas mereka, yakni bahwa sikap yang mereka ambil dan perbuatan yang mereka lakukan mempunyai konsekuensi-konsekuensinya pada keadaan mereka sendiri.¹⁸⁸

Allah memberikan janji-janji dan juga ancaman-ancaman bagi hamba-Nya, menunjukkan adanya semacam hukum sebab akibat dari perbuatan manusia. Berdasarkan semua uraian itu, dapat dikatakan bahwa kekuasaan dan kehendak Allah tidak memiliki batas, namun manusia diberi-Nya kebebasan untuk berbuat sesuai dengan hukum-hukum-Nya yang berlaku atas segala yang diciptakan-Nya. *Sunnatullāh* ini tetap berlaku selama Allah Swt., menghendaknya demikian dan hanya atas dasar inilah kebebasan manusia dan tanggung jawabnya atas segala perbuatannya.¹⁸⁹

Demikianlah, uraian-uraian yang terkait tentang pemikiran teologi Ahmad Hassan Bandung. Adapun konsepsi Ahmad Hassan mengenai aspek-aspek teologi Islam, jelaslah telah mengungkapkan teologi yang ia bawa dalam kehidupannya. Pemikiran Ahmad Hassan mengenai permasalahan kalam, memiliki banyak persamaan dengan paham Asy'ariah dan Salafiah, karena pandangannya yang bersifat literalis dan tekstual. Dengan demikian, Ahmad Hassan merupakan seorang pemikir Islam dan seorang pendakwah yang mengedepankan pedoman utama umat Islam, serta pemikir yang memahami keadaan, kondisi dan situasi yang tepat dalam mengemukakan pendapatnya. Oleh karena itu, ketokohan dan keuletan Ahmad Hassan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan akidah, menjadi teladan sejarah dan contoh bagi generasi-generasi berikutnya.

Pada tabel berikut ini, akan dikemukakan persamaan dan perbedaan antara pendirian pemikiran teologi Ahmad Hassan dengan pendirian berbagai aliran teologi Islam. Berkaitan dengan ini, aliran teologi Islam yang dibandingkan hanya Mu'tazilah, Salafiah, dan Asy'ariah, sebagaimana dalam tabel berikut.

¹⁸⁸Ā'isyah 'Abd ar-Raḥmān binti asy-Syāti', *Maqāl fī al-Insān Dirāsah Qur'āniyyah* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1969), h. 108.

¹⁸⁹Machasin, *Menyelami*, h. 81.

Tabel I

Persamaan dan Perbedaan Pendirian Teologi Ahmad Hassan tentang Aspek Ketuhanan dengan Pendirian Aliran Teologi dalam Islam

No.	Pendirian Ahmad Hassan	Pendirian		
		Mu	Sal	Asy
1.	Wujud Allah Esa dan harus diyakini sepenuhnya, semua yang berkaitan dengan wujud Allah, keesaan Allah, keberadaan Allah hanya merujuk kepada Alquran dan Hadis, sebagaimana telah dijelaskan oleh Rasulullah.	v	+	v
2.	Allah memiliki sifat-sifat, sebagaimana Allah telah terangkan tentang diri-Nya di dalam Alquran.	x	+	+
3.	Zat Allah adalah <i>qadim</i> .	+	+	+
4.	Sifat-sifat Allah bukan wujud yang berdiri sendiri, tetapi sifat pada zat Allah.	x	v	+
5.	Alquran adalah firman Allah atau kalam Allah yang Allah Swt., wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw.	x	+	v
6.	Kalam Allah, sebagaimana sifat-sifatnya adalah <i>qadim</i> .	x	v	+
7.	Keadilan Allah adalah kehendak dan kekuasaan mutlak Allah, Allah berbuat sesuatu terhadap hamba-Nya bukan suatu kewajiban, tetapi Allah berbuat karena kehendak-Nya.	x	+	+

Keterangan

Mu : Mu'tazilah
 Sal : Salafiah
 Asy : Asy'ariah
 + : Sama / Identik
 v : Sejalan
 x : Berlawanan

Tabel II

Persamaan dan Perbedaan Pendirian Teologi Ahmad Hassan tentang Aspek
Kemanusiaan dengan Pendirian Aliran Teologi dalam Islam

No.	Pendirian Ahmad Hassan	Pendirian		
		Mu	Sal	Asy
1.	Rasul dan Wahyu merupakan aspek penting untuk mengetahui kebenaran yang hakiki.	v	v	v
2.	Akal adalah suatu potensi yang dimiliki manusia sejak azali.	v	v	v
3.	Akal tidak sanggup untuk mengetahui Allah, mengetahui kewajiban kepada Allah, mengetahui mengenal baik buruk, dan mengetahui kewajiban mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk.	x	+	v
4.	Perbuatan manusia telah Allah tentukan sejak awal atau azali.	x	+	v
5.	Allah telah menciptakan dalam diri manusia kekuatan dan potensi untuk memilih perbuatan baik ataupun jahat, namun perbuatan tersebut Allah yang menciptakan.	x	v	+
6.	Pelaku dosa besar bukan Mukmin dan bukan pula kafir.	v	v	v
7.	Mukmin yang melakukan dosa besar akan dihukum di neraka sesuai perbuatannya, apabila ia meninggal sebelum bertaubat.	x	+	+
8.	Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul dan nabi-Nya, hari akhirat dan takdir Allah.	v	+	+

Keterangan

Mu : Mu'tazilah
 Sal : Salafiah
 Asy : Asy'ariah
 + : Sama / Identik
 v : Sejalan
 x : Berlawanan

Tabel III

Persamaan dan Perbedaan Pendirian Teologi Ahmad Hassan tentang Aspek Hari
 Akhir dengan Pendirian Aliran Teologi dalam Islam

No.	Pendirian Ahmad Hassan	Pendirian		
		Mu	Sal	Asy
1.	Kebangkitan hari akhir, manusia akan dibangkitkan dengan ruh dan jasad.	x	+	+
2.	Surga dan neraka telah ada.	x	v	v
3.	Surga dan neraka adalah kekal, yakni kekal karena Allah yang mengekalkan.	x	+	v
4.	Janji dan ancaman Allah sesuai dengan yang Ia katakan dalam Alquran dan Hadis bahwa yang bertakwa akan mendapat ganjaran surga dan yang durhaka akan mendapat ganjaran neraka.	v	+	+
5.	Kafir akan kekal selamanya di dalam neraka.	+	+	+
6.	Pelaku dosa besar akan di neraka, namun jika Allah menghendaki dan mengampuninya, maka ia akan dimasukkan ke dalam surga.	x	v	v

Keterangan

Mu : Mu'tazilah
 Sal : Salafiah
 Asy : Asy'ariah
 + : Sama / Identik
 v : Sejalan
 x : Berlawanan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ahmad Hassan Bandung hidup pada akhir abad ke 19 M dan awal abad ke 20 M (1887-1958 M) merupakan seorang pemikir dan ulama Indonesia, yang telah ikut berperan di tengah-tengah masyarakat dengan berusaha menyampaikan dan menyebarkan ajaran Islam untuk selalu berpegang teguh kepada Alquran dan Sunnah melalui karya tulis, dakwah dan debat. Pemikiran teologi Ahmad Hassan Bandung yang menjadi inti penelitian ini merupakan bagian terpenting dalam pemikiran Islamnya yang mengantarkan ia dan umat Islam kepada kemantapan akidah. Berdasarkan pemikiran Ahmad Hassan Bandung tentang teologi Islam, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran Ahmad Hassan berkaitan dengan persoalan ketuhanan, yaitu:
 - a. Persoalan teologi mengenai wujud Tuhan, Ahmad Hassan berpendapat bahwa keberadaan wujud Allah harus di yakini, tanpa adanya keraguan sedikitpun. Berkaitan dengan keesaan Allah, wujud Allah, keberadaan Allah, Ahmad Hassan hanya merujuk kepada Alquran, sebagaimana Alquran telah menjelaskan tentang wujud Allah, maka ia menyakini sepenuhnya. Ahmad Hassan dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihat* tidak melakukan takwil, dengan maksud agar Allah terhindar dari persamaan dan penyerupaan dengan sesuatu apapun.
 - b. Persoalan teologi mengenai sifat Tuhan, Ahmad Hassan meyakini adanya sifat-sifat Tuhan, sebagaimana Allah Swt., telah menjelaskan tentang diri-Nya di dalam Alquran. Adapun permasalahan berikutnya mengenai zat dan sifat Allah, Ahmad Hassan berpendapat bahwa zat Allah *qadim* yang memiliki beberapa sifat, namun sifat-sifat itu bukan wujud yang berdiri sendiri, melainkan wujud pada zat Allah yang Maha Sempurna.
 - c. Persoalan teologi tentang kalam Allah, Ahmad Hassan memahami secara zahir bahwa Alquran merupakan kalam Allah atau firman Allah

yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Alquran merupakan firman Allah Swt., yang terjaga kesuciannya sampai kapan pun. Menurut pemahaman Ahmad Hassan, Alquran merupakan fondasi dasar agama Islam yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Ahmad Hassan meyakini bahwa Allah dapat berkomunikasi dengan hamba-Nya melalui kitab suci Alquran.

- d. Persoalan teologi mengenai keadilan Tuhan, menurut Ahmad Hassan bahwa Allah merupakan Maha Adil dan Allah memiliki kehendak dan kekuasaan mutlak. Allah berbuat sesuatu bukan karena kewajiban namun Allah berbuat karena kehendak-Nya dan tidak ada yang dapat menentang kehendaknya. Manusia pada dasarnya tidak akan dapat memahami bentuk keadilan Allah, karena segala yang Allah ciptakan dan kehendaki baik di dunia dan di akhirat, baik yang jahat maupun yang buruk, sungguhpun tiada yang sia-sia.
2. Pemikiran Ahmad Hassan berkaitan dengan persoalan manusia, yaitu:
 - a. Persoalan teologi mengenai Rasul dan wahyu, Ahmad Hassan menekankan pentingnya kedudukan keduanya, yakni Rasul dan wahyu. Rasulullah memperoleh wahyu dari Allah yang sekarang dikenal dengan Alquran. Wahyu merupakan pedoman bagi manusia, wahyu hanya diturunkan melalui Rasul. Jadi, menurut Ahmad Hassan, tanpa adanya Rasul dan wahyu, manusia tidak dapat memahami segala tujuan dari kehidupan ini. Oleh sebab itu, Ahmad Hassan menekankan pentingnya menaati dan melaksanakan segala yang diperintah dan dibawa oleh Rasulullah Saw., yaitu Alquran dan Sunnah.
 - b. Persoalan teologi tentang akal manusia, menurut pemikiran Ahmad Hassan, akal adalah suatu potensi yang dimiliki manusia. Seorang manusia tidak memiliki kesanggupan untuk mengetahui Allah dan mengetahui kewajiban kepada Allah, tanpa ada bantuan dan penjelasan dari Rasul melalui wahyu-Nya. Menurut Ahmad Hassan bahwa akal juga tidak sanggup mengenal baik, buruk dan segala hal yang ada di alam ini, tanpa adanya petunjuk dari Allah Swt.

- c. Persoalan teologi mengenai perbuatan manusia, Ahmad Hassan berpendapat bahwa Allah Swt., telah menciptakan dalam diri manusia kekuatan untuk melakukan dan memilih perbuatan baik atau jahat, namun semua perbuatan manusia tersebut datangnya dari Allah. Menurutnya, Allah Maha Mengetahui akan perbuatan yang dipilih oleh manusia, dan Allah menjadikan sebelum dan sesudahnya.
 - d. Persoalan teologi tentang posisi pelaku dosa besar, menurut Ahmad Hassan bahwa seseorang yang menghukum bukan dengan hukum Allah, telah Allah jelaskan dalam Alquran yakni digolongkan kepada tiga, *fasiq*, *ẓalim* dan *kāfir*. Ahmad Hassan menekankan bahwa tidak boleh meringankan perkataan dengan mengkafirkan seseorang yang mengaku Islam karena permasalahan agama. Adapun seseorang telah melakukan dosa besar, Allah telah memberikan kesempatan untuk bertaubat. Allah akan memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan perbuatannya, yang menurut Ahmad Hassan, mukmin akan di surga, kafir akan di neraka, dan pelaku dosa besar, bisa di neraka terlebih dahulu, kemudian Allah bersihkan lalu dimasukkan ke surga.
 - e. Persoalan teologi tentang konsep iman, Ahmad Hassan berpendapat bahwa iman adalah percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul dan nabi-Nya, hari akhirat dan percaya kepada takdir Allah. Iman berupa pengenalan dan pengetahuan yang sungguh-sungguh terhadap yang diyakininya. Beriman harus percaya sepenuhnya kepada Allah dengan segala yang diterangkan-Nya dalam Alquran dan Hadis, serta seseorang yang beriman harus melakukan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.
3. Pemikiran Ahmad Hassan berkaitan dengan persoalan hari akhirat, yaitu:
- a. Persoalan teologi mengenai kebangkitan di akhirat, Ahmad Hassan berpendapat bahwa di akhirat manusia akan dibangkitkan dengan jasad dan ruh. Manusia sebagai pelaku perbuatan baik dan buruk, ruh dan jasad turut merasakan segala yang dilakukannya selama di dunia, maka pada hari kebangkitan Allah akan membangkitkan ruh dan jasad juga.

Menurutnya, kebangkitan jasad dan ruh telah membuktikan kekuasaan Allah dan keadilan Allah terhadap hamba-Nya.

- b. Persoalan teologi mengenai surga dan neraka, menurut Ahmad Hassan surga dan neraka telah ada dan telah Allah ciptakan, serta surga dan neraka itu kekal selama-lamanya, yakni kekal tidak berkeputusan (kekal karena Allah yang mengekalkan). Adapun persoalan ini berkaitan dengan janji dan ancaman Allah, Ahmad Hassan menjelaskan bahwa Allah akan memberikan pembalasan sesuai janji-Nya, bahwa yang takwa akan dibalas dengan surga dan yang berbuat jahat akan di balas dengan neraka.

Uraian di atas telah menyimpulkan beberapa pemikiran teologi Ahmad Hassan Bandung. Peneliti berpendapat bahwa pemikiran teologi Ahmad Hassan bercorak kepada teologi tradisional dan fundamental. Pemikiran Ahmad Hassan dapat digolongkan kepada *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam kelompok Salafiah dan Asy'ariah karena beberapa pemikiran teologinya sesuai dengan kedua paham tersebut, selain itu, ia cenderung tekstualis dan literalis.

Sungguhpun demikian, pada aspek lain, Ahmad Hassan tergolong tokoh modernis di Indonesia, sebab Ahmad Hassan menekankan pentingnya berpegang kepada Alquran dan Sunnah disaat ajaran Islam mulai tercampur dengan praktik-praktik yang menyalahi hakikat ajaran Islam, menekankan pentingnya umat Islam berjihad, menentang praktik taklid terhadap imam mazhab, dan menekankan pentingnya berusaha keras untuk memperoleh kesenangan dalam kehidupan sesuai aturan Islam. Karakteristik khas dari seorang pemikir dan ulama Indonesia, yakni Ahmad Hassan adalah sikapnya keras dan tegas terkait dengan persoalan agama, namun ramah dan santun terkait hubungan dengan manusia.

B. Saran-Saran

Melalui kesempatan pada akhir penulisan tesis ini, maka peneliti menyampaikan beberapa saran :

1. Saran untuk para ilmuwan Islam untuk memberikan perhatian lebih terhadap para pemikir-pemikir Islam yang terdahulu, termasuk juga

Ahmad Hassan Bandung, karena pemikiran-pemikiran para tokoh tersebut, telah memberikan banyak kontribusi dan khazanah terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Jangan sampai para pemikir Islam Indonesia lebih di akui pemikirannya oleh negara lain, dan ilmuwan Islam di Indonesia melupakannya.

2. Saran untuk para pemikir Muslim untuk tidak saling menyalahkan pemikiran-pemikiran para pemikir yang berbeda. Begitu juga untuk organisasi keislaman, jangan saling bertengkar antar organisasi Islam. Biarkanlah perbedaan ini, sebagai rahmat dari Allah untuk umat-Nya agar lebih mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai jalan untuk mencari kebenaran sesungguhnya.
3. Saran untuk UIN Sumatera utara, untuk lebih memperbanyak buku-buku karangan pemikir-pemikir dan tokoh-tokoh Islam Indonesia di perpustakaan. Hal ini akan lebih mempermudah mahasiswa-mahasiswi untuk mempelajari dan membaca buku-buku tersebut, sehingga akan memberikan inspirasi mahasiswa-mahasiswi untuk meneliti para pemikir dan tokoh Indonesia tersebut. Tentu akan melahirkan banyak penulis dan peneliti dari UIN Sumatera Utara.
4. Secara khusus saran untuk para mahasiswa-mahasiswi prodi Pemikiran Islam dan alumninya sebagai Master Pemikiran Islam, sebaiknya lebih mendalami dan memperhatikan kajian tentang teologi Islam dan juga kajian keislaman lainnya, karena kajian keislaman ini sangat penting untuk kemajuan masyarakat dan bangsa ini. Jangan sampai nilai-nilai keislaman lenyap dan tergantikan dengan nilai-nilai yang dibawa oleh pemikir-pemikir Barat. Jadilah rasional dan mengikuti perkembangan zaman, namun tetap berpegang teguh kepada Alquran dan Sunnah.

Peneliti mengharapkan dengan membaca tesis ini, mahasiswa dan masyarakat mempunyai pandangan yang lebih luas dalam memahami pentingnya kajian teologi Islam. Semoga semua umat Islam mendapat ampunan dan rida dari Allah Swt., dan syafaat dari Nabi Muhammad Saw., serta bahagia di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduljabbār, *Tanzīh al-Qur’ān ‘an al-Maṭā’in*, Beirut: Dar al-Nahḍah al-Ḥadīṣah, t.t.
- ‘Abduh, Muḥammad. *Risālah al-Tauḥīd*, Kairo: Dār al-Manār, 1366 H.
- Abdullah, M. Amien. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ahmad, Z.A. “Mengenal A. Hassan”, dalam Tamar Djaja (ed.), *Riwayat Hidup A. Hassan*, Jakarta: Mutiara Jakarta, 1980.
- Al-Aḥwānī, Aḥmad Fu‘ād. *al-Falsafah al-Islāmiyyah*, Kairo: al-Maktabah al-Tsaqāfiyyah, 1962.
- Al-Amīdī, Saifuddīn. *Ghanayah al-Marām fī ‘Ilm al-Kalām*, Kairo: Majlis al-A’la li Syu’un al-Islāmiyyah, 1971.
- Al-Asy‘arī, Abū al-Ḥasan. *Al-Ibānah ‘an Ushūl al-Diyānah*, Kairo: Idārah al-Thiba‘ah al-Munīriyyah, 1366 H.
- _____. *Maqālah al-Islāmiyyah wa al-Ikhtilāf al-Muṣallīn*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1969.
- Al-Asyaqār, ‘Umar Sulaimān. *Mengembalikan citra dan Wibawa Umat: Perpecahan, Akar Masalah, dan Solusinya*, terj. Abu Fahmi, Jakarta: Wacana Lazuardi Amanah, t.t.
- Al-Bazdawī, Abū Yusr Muḥammad. *Uṣūl al-Dīn*, Kairo: Dār al-Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabīyah, 1963.
- Al-Dālāwī, Walīyullāh. *Al-Isgaf fī Bayān Asbab Al-Ikhtilaf*, Beirut: Dār an-Nafais, 1978.
- Al-Fārābī, Abū Naṣr. *Iḥṣā’ al-‘Ulūm*, Mesir: Maṭaba‘ah al-Sa‘adah, 1931.
- Al-Gazālī, Abū Ḥamīd Muḥammad. *Al-Iqtishād fī al-‘Itiqād*, Beirut: Dār al-Amānah, 1969.
- _____. “Majmū‘ah Rasā’il al-Imām al-Gazālī”, terj. Wasmukan, *Tauhidullah Risalah Suci Hujjatul Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.

- Al-Gurābī, ‘Alī Muṣṭafā. *Tārīkh al-Firaq al-Islāmiyah wa Nasy’atu ‘Ilmi al-Kalāmi ‘Inda al-Muslimīn*, cet. II, Mesir: Haidan al-Azhar, 1958.
- Al-Jazā’irī, Abū Bakar Jābir *Minhajul Muslim*, Madinah: Maktabatul ‘Ulūm wal Hikam, 1419H.
- Al-Jisr, Ḥusayn Afandī. *Al-Risālah al-Ḥamīdīyah fī ḥaqīqat al-diyānah al-Islāmīyah wa-ḥaqīqat al-sharī’ah al-Muḥammadīyah*, Beirut: Dār al-‘Ilm, t.t.
- Al-Jurjānī, ‘Alī bin Muḥammad al-Sayyid al-Syarīf, *Mu’jam al-Ta’rīfāt*, Kairo: Dār al-Fadīlah, t.t.
- Al-Khafājī, Muḥammad Aḥmad. *Fī ‘Aqīdah al-Islāmiyyah Bayna al-Salafīyyah wa al-Mu’tazilah, Taḥlīl wa Naqd*, Riyadh: Dār al-‘Āṣimah, 1979.
- Al-Miṣrī, Muḥammad Abdul Hadī. *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah Menurut Pemahaman Ulama Salaf*, Jakarta: Gema Insani, 1994.
- Al-Nasysyār, ‘Alī Samī’. *Nasy’ah al-Fikr al-Falsafī fī al-Islāmi*, Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1966.
- Al-Rāzī, Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā al-Qazwīnī. *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Beirut; Dār al-Fikr, 1991.
- Al-Ṣiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Al-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn Abd ar-Rahman bin Abī Bakar. *Al-Jāmi’ aṣ-Ṣagīr fī Ahādīṣ al-Basyīr al-Naẓīr*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Syahrastānī, Muḥammad Bin Abdūl Karīm. “Al-Milal Wa Al-Nihal”, terj. Asywadie Syukur, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, Surabaya: Bina Ilmu, 2003.
- Al-Syāṭī, ‘Ā’isyah ‘Abd ar-Raḥmān binti. *Maqāl fī al-Insān Dirāsah Qur’āniyyah*, Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1969.
- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islām*, Kairo: an-Nahdhah, 1965.
- Arifin, Bey. *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: Riva Bersaudara Press, 1987.
- Athaillah, A. *Rasyid Ridhā’ Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir al-Manār*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Anwar, Rosihan. *Demi Da’wah*, Bandung: Al-Ma’arif, 1976.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Audi, Robert. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Bachtiar, Tiar Anwar. "Membaca Pemikiran Politik A. Hassan", dalam Tiar Anwar Bachtiar (ed.), *Risalah Politik A. Hassan*. Jakarta: Pembela Islam Media, 2013.
- _____. dan Fauzan, Pepen Irpan. *Persis dan Politik: Sejarah Pemikiran dan Aksi Politik Persis*. Jawa Barat: Pw Persis, 2012.
- Bauman, Zygmunt. *Hermeneutics and Social Science*, New York: Columbia University Press, 1978.
- Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Connolly, Peter. "Approaches to The Study of Religion", terj. Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Sejarah Perkembangan Dan Pemikiran Dalam Islam Bagian I: Corak Teologis*, Jakarta: Benebi Cipta, 1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Djaja, Tamar. *Riwayat Hidup A. Hassan*, Jakarta: Mutiara Jakarta, 1980.
- Effendi, Djohan. "Konsep-Konsep Teologis", dalam Budhy Munawar Rahman, (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Ferrin, Virgilius. *Encyclopedia of Religion*, USA: Greenwood Press Publisher, 1976.
- Fredelspiel, Howard M. *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, Ithaca: Cornell University Press, 1970.

- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*, London: The University of Chicago Press, 1976.
- Glasse, Cyril. *The Concise Encyclopedia of Islam*, London: Stacey International, 1989.
- Greg, Bargon. *Gagasan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Nusantara, 1999.
- Hamādah, Abbās Mutawali. *As-Sunnah an-Nabawīyah wa Makānatuh fī at-Tasyri'*, Kairo: Dār al-Qaumīyah, t.t.
- Hanafī, A. *Pengantar Theology Islam*, Jakarta: Jaya Murni, 1974.
- Hanīfah, Abū. *Al-Fiqh al-Akbar*, Mesir: Al-Amīrah asy-Syarafiyah, 1324 H.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada, 2011.
- _____. *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada, 2011.
- Hassan, A. A.B.C. *Politik*, Jakarta: Pembela Islam Media, 2013.
- _____. *Adakah Tuhan? Pertukaran Pikiran Tentang Ada Tidaknya Tuhan*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- _____. *Islam dan Kebangsaan*, Jakarta: Pembela Islam Media, 2013.
- _____. *Kedaulatan*, Jakarta: Pembela Islam Media, 2013.
- _____. *Kumpulan Risalah A. Hassan: Al-Fatihah, Jum'ah, Zakat, Riba, Hajji, Ijma', Qiyas, Madzhab, Taqlid, Ahmadiyah*, Bangil: Pustaka Elbina, 2005.
- _____. *Ringkasan Tentang Islam*, Bangil: al-Muslim, 1980.
- _____. *Risalah al-Madzhab*, Bangil: Persatuan Islam, 1956.
- _____. *Soal-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*, Bandung: Diponegoro, 2007.
- _____. *Tafsir Al-Furqan*, Bangil: Pustaka Tamaam, 2014.
- _____. *Terjemah Bulughul Maram*, cet. 28, Bandung: Diponegoro, 2011.
- Hasan, Ahmad. "The Doctrine of Ijma' in Islam", Terj. Rahmani Astuti, *Ijma'*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Ḥazm, Abū Muḥammad 'Alī ibn Aḥmad ibn Sa'īd ibn. *al-Fasl fī al-Milal wa al-ahwa' wa al-Nihal*, Beirut: Dār al-Jayl, t.t.
- 'Imārah, Muḥammad. *Ma'ālim al-Manhaj al-Islāmī*, Beirut: Dār al-Ṣurūq, 1991.

- Ilhamuddin, *Ilmu Kalam Arus Utama Pemikiran Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 1995.
- Izutsu, Toshihiko. *The Concept of Believe in Islamic Theology*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Jaib, Sa'dī Abū. *Al-Qāmūs al-Fiqh Lugatan wa Işīlahatan*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1988.
- Karim, Muhammad Nazir. *Dialektika Teologi Islam: Analisis Pemikiran Kalam Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari*, Bandung: Nuansa, 2004.
- Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Al-Fatih, 2012.
- Khallāf, Abdul Wahhāb. *Ilm Usūl al-Fiqh*, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2002.
- Komaruddin. *Kamus Riset*, Bandung: Angkasa, 1984.
- Krippendorff, Klaus. "Content Analysis: Introduction to Its Theory and Methodology", terj. Farid Wajdi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Rajawali Perss, 1991.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Lutfi, H. Mukhtar. "A. Hassan dan Permi", dalam Tamar Djaja (ed.), *Riwayat Hidup A. Hassan*, Jakarta: Mutiara Jakarta, 1980.
- M., Afrizal. *Ibn Rusyd Tujuh Perdebatan Utama dalam Persoalan Teologi Islam*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fī al-Lugah wa al-A'lam*, Beirut: Al-Matba'ah al-Kaṣulikiah Lil Abī al-Yasu'īn, 1935.
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Alquran*, Yogyakarta: INHIS, 1996.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1999.
- _____. (ed.). *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Maulana, Achmad. *et. al., Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Absolut, 2011.

- Mazkur, Ibrāhīm. *Fī al-Falsafah al-Islāmiyah: Manhaj wa Taṭbīquh*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1947.
- Minhaji, Akh. A. *Hassan Sang Ideologi Reformasi Fikih di Indonesia 1887-1958*, Garut: Pembela Islam Media, 2015.
- Mudzar, Mohammad Atho. *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*, terj. Soedarso Soekarno, Jakarta: INIS, 1993.
- Mughni, Syafiq A. *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*, Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Mukhtar, Kamal. *et. al., Ushul Fiqh*, Yogyakarta: Dana Bhakti, 1995.
- Munawwir, Imam. *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- _____. *Asas-Asas Kepemimpinan dalam Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Munir, Samsul. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Mūsa, Jalāl Muḥammad. *Nasy'at al-Asy'ariyyah wa Taṭawwuruha*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985.
- Mūsā, Muḥammad Yūsuf, *Bayn al-Dīn wa al-Falsafah*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- Nasution, Harun. (ed.). *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- _____. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 2009.
- _____. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____. *Kajian Islam Tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, Jakarta: Hikmat Syahid Indah, 1988.
- _____. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1972.
- Natsir, Mohammad. “Membina Kader Bertanggung Jawab”, dalam Tamar Djaja (ed.), *Riwayat Hidup A. Hassan*, Jakarta: Mutiara Jakarta, 1980.
- Nazir, Muhammad. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1998.
- Noor, Deliar. “A. Hassan”, dalam Tamar Djaja (ed.), *Riwayat Hidup A. Hassan*, Jakarta: Mutiara Jakarta, 1980.

- _____. *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- _____. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*, Singapore: Oxford University Press, 1973.
- Pijper, G.F. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah dan Yessy Augusdin, Jakarta: UI Press, 1984.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Qāsim, Maḥmūd. *Mānāhij al-Adillah fī 'Aqā'id al-Millah li Ibn Rusyd ma'a Muqaddimah fī Naqd Mad Fāris 'Ilm al-Kalām*, Kairo: Maktabat al-Anglo, 1964.
- Raharjo, Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Rahman, Fazlur. "Islam", terj. Ahsin Muhammad, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1984.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1994.
- Rasyidi, H. M. *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang: Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Reese, William L. *Dictionary of Philosophy and Religion*, New York: Humanity Books, 1996.
- Ridhā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Manār*, cet. 2, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Ridwan, Ahmad Hassan. *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 1998.
- Rosidi, Ajib. M. *Natsir: Sebuah Biografi*, Jakarta: Girimukti Pusaka, 1990.
- Rozak, Abdul dan Anwar, Rosihon. *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Runes, Dagobert D. *The Dictionary of Philosophy*, New Jersey: Littlefield Adams & Co, 1977.
- Rusyd, Ibn. *Manāhij al-Adillah fī 'Aqā'id al-Millah* (Kairo: Maktabah Anglo al-Mishriyyah, 1964.
- Sa'ad, Ṭablawi Maḥmūd. *At-Tashawwuf fī Turaṣ Ibn Taymiyyah*, Mesir: Al-Hai'al al-Hadīs al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1984.

- Sabiq, Sayid. “Al-Aqāid al-Islāmiyyah”, terj. Moh. Abdai Rathomy, *Aqidah Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993.
- Salim, Hadiyeh. *Dua macam Kehidupan Yang Berbeda Antara Dunia dan Akhirat*, Bandung: Angkasa, 1995.
- Saltūt, Mahmūd. *Al-Islām ‘Aqīdah wa Syari’ah*, Kairo: Dār al-Qalām, 1966.
- Şiddiq, Abdurrahman. *‘Aqā'id al-Imān*, Singapura: Maṭba‘ah Aḥmadiyyah, 1936.
- Sou’yb, Joesoef. *Perkembangan Teologi Modern*, Jakarta: Rainbow, 1987.
- Subhāni, ‘Allāmah asy-Syaikh Ja’far. “At-Tauhīd wa Syirk fī al-Qur‘ān al-Karim”, terj. Muhammad al-Bāqir, *Studi Kritis Paham Wahabi Tauhid dan Syirik*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____. “Buhuṣ fil Milal wan Nihal Dirasah Mauwḍū’iyyah Muqarinatun lil Mazāhibil Islāmiyyah”, terj. Hasan Musawa, *Al-Milal Wan Nihal Studi Tematis Mazhab Kalam*, Pekalongan: Al-Hadi, 1997.
- Subḥī, Aḥmad Maḥmūd. *Fī ‘Ilm al-Kalām*, Iskandāriyyah: Dār al-Kutub al-Jāmi‘iyyah, 1969.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Supadie, Didiek Ahmad. *et. al., Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Taymiyyah, Ibnu. “Ma’ārij al-Wuṣūl ilā Ma’rifat ‘An al-Uṣūl al-Dīn wa Furu’ahū Qad Bayyannāhā al-Rasūl”, terj. Nurcholish Majid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Wahid, Ramli Abdul. *Studi Ilmu Hadis*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011.
- Walfson, Hery Agustyn. *The Philosophy of The Kalam*, London: Harvard University Press, 1976.
- Watt, W. Montgomery. “Islamic Philosophy and Theology”, terj. Umar Basalim, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, Jakarta: P3M, 1987.
- _____. *Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Yusuf, M. Yunan. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, Jakarta: Perkasa, 1990.

- Zahrah, Imām Muḥammad Abū. “Al-Aqīdah al-Islāmiyyah Kāmā Ja’a Biha Al-Qur’ān”, terj. Maulana Hasanudin, *Akidah Islam Menurut Qur’an*, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1989.
- _____. “Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyyah”, terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, *Aliran Politik Dan ‘Aqidah dalam Islam*, Jakarta: Logos Publishing House, 1996.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Siti Aisyah
Nim : 91215013484
Tempat/Tanggal Lahir : Sengon Sari, 13 Mei 1993
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Umur : 24 Tahun
Bersaudara : 4 dari 4 bersaudara
Alamat Medan : Jln. Sutomo Kelurahan Gaharu Kecamatan Medan Timur

B. Orang Tua

Anak dari : Ayahanda : Basuki, A.Ma.
Ibunda : Sukani
Pekerjaan Orang Tua : Ayahanda : Pensiun Guru SDN 014566 Aek Kuasan
Ibunda : Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua : Sengon Sari Dusun II No. 99 Aek loba Kecamatan Aek
Kuasan Kabupaten Asahan

C. Pendidikan

1. 1999 – 2005 : SD Negeri 014566 Aek Kuasan
2. 2005 – 2008 : SMP Negeri 1 Aek Kuasan
3. 2008 – 2011 : SMA Negeri 1 Aek Kuasan
4. 2011 – 2015 : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin.